ADAT ISTIADAT DAERAH KALIMANTAN SELATAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
1977/1978

ADAT ISTIADAT DAERAH KALIMANTAN SELATAN



Diterbitkan oleh :

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

P E N G A N T A R

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah menghasilkan naskah Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya dengan Pimpinan dan staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan tenaga akhli perorangan di daerah Kalimantan Selatan serta Leknas / LIPI.

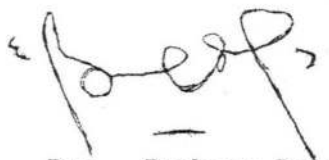
Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari ; Drs. M. Idwar Saleh, Drs. Sukra Effendi, Drs. Alex A. Koroh, Drs. Tadjuddin Noor, Drs. A. Thaberani dan Tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari; Prof. Dr. Haryati Soebadio, Dr. Astrid. S. Susanto, Sagimun MD, Rifai Abu, Anrini Sofiun, Junus Melalatoa, Meutia Swasono, Rosmalawati, Gatot Murmiatno, Nelly Tobing, Syamsidar, Endang Parwuningrum.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mu - dah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, 20 September 1980.-

Pimpinan Proyek



Drs. Bambang Suwondo

NIP. 130117589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah Adat Istiadat Daerah - Kalimantan Selatan.

Selesainya naskah ini terutama karena adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 20 September 1980.
Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof.Dr. Haryati Soebadio.-
NIP. 130119123.

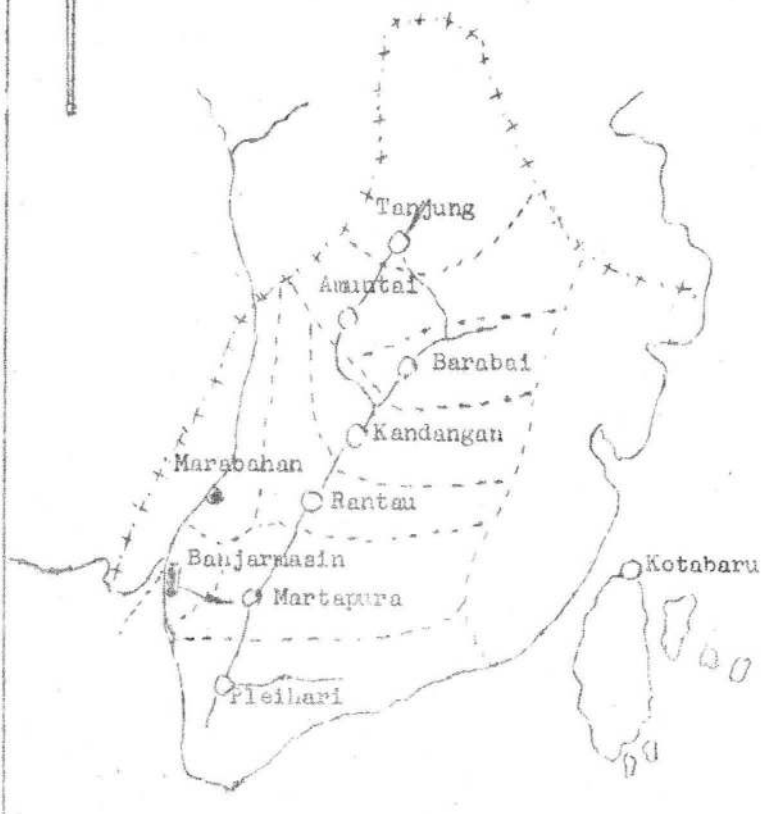
DAFTAR ISI

			Hal.
P E N G A N T A R		.....	i
S A M B U T A N		.....	iii
BAB	I	PENDAHULUAN	1
BAB	II	IDENTIFIKASI	10
BAB	III	SISTIM PENCAHARIAN HIDUP	22
BAB	IV	SISTIM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP	55
BAB	V	SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN	102
BAB	VI.	SISTIM KEMASYARAKATAN	140
BAB	VII.	UNGKAPAN - UNGKAPAN	166
		I N D E K S	
		B I B L I O G R A F I	

KALIMANTAN SELATAN

U

Skala 1 : 2.250.000



BAB I

P E N D A H U L U A N

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya pada tahun anggaran 1976/1977 memulai sesuatu kegiatan yang di namakan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pada giliran tahap ke II yaitu tahun anggaran 1977/1978, kegiatan proyek ini dilaksanakan di daerah propinsi Kalimantan Selatan.

Kegiatan proyek ini mencakup 5 aspek budaya, yaitu aspek Sejarah Daerah, Adat Istiadat Daerah, Cerita Rakyat Daerah, Geografi Budaya Daerah, dan Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah.

Adat Istiadat Daerah sebagai salah satu aspek mengandung beberapa unsur budaya daerah yang pada pokoknya berintikan : sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup, sistem teknologi atau perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi atau kepercayaan hidup dalam masyarakat.

Untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dari penelitian ini, sebelum pelaksanaan proyek ini, telah disusun tujuan, masalah dan ruang lingkup yang memberi arah kepada penelitian ini. Kemudian barulah dilaksanakan penelitian dan pencatatan yang menghasilkan naskah ini.

Bab pendahuluan ini akan memberi gambaran tentang tujuan, masalah, ruang lingkup, dan pelaksanaan dari penelitian itu.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

1. Menyelamatkan Kebudayaan Nasional.
   Kebudayaan sebagai hasil perkembangan suatu bang-

sa harus diselamatkan. Ia akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemungkinan saja bahwa suatu unsur kebudayaan itu punah atau aus ditelan masa atau tidak diperlakukan lagi oleh pendukungnya.

Sebelum terjadi yang demikian, ia harus diselamatkan. Dan dalam rangka penyelamatan itulah antara lain tujuan dari adanya proyek ini.

2. Membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

Apabila Kebudayaan Nasional itu sudah diselamatkan maka tujuan selanjutnya adalah membina kelangsungan dan pengembangannya. Oleh karena itu penelitian ini akan memberi bahan-bahan yang sangat dibutuhkan untuk membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional itu.

3. Membina ketahanan Kebudayaan Nasional.

Dengan adanya penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini, maka akan terinventarisasikanlah unsur-unsur budaya dalam ruang lingkup masing-masing daerah.

Hal ini penting agar unsur-unsur budaya tersebut dapat dikenal dan dihayati. Masalah pengenalan dan penghayatan ini sangat berarti dalam membina ketahanan Kebudayaan Nasional

4. Membina kesatuan bangsa.

Adanya perbedaan dan persamaan antara suku-suku bangsa di Indonesia, tentulah dapat dikenal dan dihayati melalui pencatatan dan penelitian ini. Mengenal dan menghayati perbedaan serta mengenal dan mewujudkan persamaan adalah unsur-unsur yang menjadi pemberi dasar kesatuan bangsa.

5. Memperkuat kepribadian bangsa.

Kebudayaan adalah milik suatu bangsa atau suku bangsa. Sebagai milik ia menjadi identitas dari bangsa atau suku bangsa itu.

Karena ia menjadi identitas, ia menyatu dengan kepribadian, baik secara perorangan maupun bangsa atau suku bangsa itu secara keseluruhan. Oleh karena itu penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini yang akan mengungkapkan identitas tadi, sangat penting artinya dalam memperkuat kepribadian bangsa.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian dan pencatatan adat-istiadat daerah ini adalah untuk menghasilkan suatu informasi yang dapat disajikan kepada bangsa Indonesia. Dengan adanya penyajian yang baik tentang adat istiadat, maka ia dapat dipergunakan :

1. Sebagai bahan dokumentasi, terutama untuk Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
2. Sebagai bahan untuk memperkuat apresiasi budaya bangsa.
3. Sebagai bahan untuk dijadikan obyek study lanjutan, sehingga memperkaya budaya bangsa.
4. Sebagai bahan pembantu pembentukan kebijaksanaan, baik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun pada instansi-instansi pemerintah serta lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya yang membutuhkannya.

MASALAH PENELITIAN

Diadakannya penelitian dan pencatatan adat istiadat daerah ini, karena adanya masalah-masalah sebagai berikut :

1. Karena luasnya daerah dan banyaknya suku bangsa dengan aneka ragam kebudayaannya disatu pihak terancam kepunahan karena kehilangan pendukung -

nya atau aus ditelan masa, dilain pihak memang kurang/tidak dikenal oleh daerah lain di luar daerah pendukungnya.

2. Keserasian antara adat istiadat dengan pembangunan bangsa dan negara merupakan suatu masalah.- Banyak terdapat adat istiadat yang mengandung unsur pemborosan baik ditinjau dari segi pembiayaan, maupun waktu dan tenaga. Disamping itu hal yang menghambat karena rasionalisme belum di perlakukan dalam hal adat istiadat secara baik dan menguntungkan.
   Terjadinya rintangan dalam proses assimilasi dan akulturasi yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa secara sempurna.
3. Menurunnya nilai-nilai kepribadian, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial.
   Hal ini terjadi karena adanya jurang antara unsur-unsur kebudayaan sendiri yang kurang dikenal dan dihayati dengan datangnya unsur - unsur kebudayaan baru dari luar.
4. Masih kurang dilakukan penelitian di bidang kebudayaan daerah baik sebagai bahan dokumentasi maupun dalam usaha meramu kebudayaan nasional.

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Pengertian yang dipakai sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian dan pencatatan aspek adat istiadat daerah ini, adalah rumusan yang tercantum dalam surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/8/tahun 1975 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pelaksanaan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 44 dan 45 tahun 1974.

Dalam pasal 1004 dan 1005 surat Keputusan Menteri

tersebut tercantum beberapa unsur budaya yang menjadi sasaran penelitian bidang Adat Istiadat.

Sasaran itu adalah : sistim ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat serta sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa.

Sistem-sistem yang disebutkan di atas menjadi ruang lingkup penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah dalam aspek adat istiadat. Untuk lebih jelasnya marilah kita ikuti kejelasan dari sistem-sistem tersebut. Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup adalah pengertian-pengertian tentang usaha - usaha manusia untuk memperoleh kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan secara tradisional dari generasi ke generasi.

Sedangkan sasaran penelitiannya adalah : tempat, bentuk, tenaga, hasil dan kebiasaan yang dilazimkan dalam menunjang usaha tersebut.

Sistem teknologi adalah pengertian-pengertian tentang alat-alat yang dipergunakan manusia dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan sasarannya adalah : bahan-bahan yang dipergunakan, cara-cara pembuatannya, pola dan motif, tenaga kerja, dan kebiasaan yang dilazimkan untuk itu.

Sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada kekuatan-kekuatan yang ada di luar dirinya, baik alam nyata maupun alam abstrak, dengan didorong oleh getaran jiwa yang dalam pelaksanaannya terwujud dalam bentuk upacara-upacara yang dilaksanakan secara perorangan maupun secara berkelompok.

Adapun sasaran penelitiannya adalah : sistem kepercayaan, kesusasteraan suci, kelompok keagamaan dan sistem pengetahuan.

Sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa adalah pranata-pranata sosial yang mengatur hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Adapun sasaran penelitian sistem ini adalah sistem kekerabatan, sistem daur hidup, sistem kesatuan hidup setempat, dan stratifikasi sosial. Akhirnya termasuk pula dalam ruang lingkup penelitian ini ungkapan-ungkapan yang merupakan simpul-simpul yang terdapat dalam kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa. Ungkapan ini akan diarahkan kepada pengungkapan pepatah-pepatah, simbol-simbol, kata-kata tabu, ukir-ukiran dan motif-motif yang mempunyai kaitan dengan pengertian adat istiadat tersebut di atas.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN

Penelitian adat istiadat daerah Kalimantan Selatan, dilaksanakan oleh satu Team dari Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Adapun susunan Team tersebut adalah sebagai berikut :

Drs M. Idwar Saleh sebagai ketua merangkap anggota

Drs Sukra Effendi sebagai anggota

Drs Alex A. Koroh sebagai anggota

Drs Tajuddin Noor sebagai anggota

Drs A. Thabrani sebagai anggota

Team ini telah menyelenggarakan penelitian ini mulai dari pengumpulan dan pengolahan data, sampai dengan penulisan laporan, yang menghasilkan naskah adat istiadat Kalimantan Selatan.

Dalam pengumpulan data team memakai beberapa metode penelitian. Metode-metode itu adalah : metode orservasi, metode wawancara, dan metode kepustaka-

an. Terbatasnya publikasi dan dokumen yang sehubungan dengan topik ini untuk daerah Kalimantan Selatan menyebabkan penggunaan metode kepustakaan hanya menghasilkan data-data dan teori-teori yang bersifat umum. Oleh karena itu hasilnya tidak mendukung penelitian, dalam arti yang sesungguhnya.

Hasil yang berarti diperoleh melalui metode observasi dan metode wawancara.

Dalam penggunaan metode observasi dilakukan penjelajahan dari seluruh item pada kerangka penelitian.- Sedangkan dalam metode wawancara, dilakukan wawancara terpimpin. Karena itu dalam penggunaan metode ini dapat lebih mendalam dan terarah terhadap materi penelitian.

Sesuai dengan topik penelitian, yang diperkirakan datanya akan banyak ditemui di desa-desa, maka bahan penelitian ini adalah desa-desa yang terdapat di Kalimantan Selatan. Sedangkan pengetahuan dan pengalaman tentang materi penelitian, yang tentunya akan banyak dipunyai oleh orang tua, menyebabkan informan-informan utama diambilkan dari generasi tua.

Penduduk asli Kalimantan Selatan adalah suku bangsa Dayak dan suku bangsa Banjar. Dalam penelitian ini suku bangsa yang diteliti adalah suku bangsa Banjar. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan: pengaruh kebudayaan, luas daerah, serta masih sedikitnya penelitian sehubungan dengan topik ini.

Pengaruh kebudayaan suku bangsa Banjar cukup luas di daerah ini, dibanding dengan suku bangsa lainnya.- Hal ini disebabkan antara lain karena sifat keterbukaan untuk berkomunikasi. Di samping itu luas daerah yang didiami suku bangsa ini, ikut mendukung penyebaran pengaruh itu.

Banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi penelitian ini. Antara lain ialah : waktu, luas daerah, luasnya materi, kurangnya tenaga, dan kurangnya bahan publikasi. Waktu yang diberikan untuk peneliti-

an ini 4 bulan. Waktu yang demikian pendek tidak memberi peluang yang baik berhasilnya penelitian ini. Di samping itu luas daerah dengan sarana perhubungan yang terbatas ikut menjadi hambatan penelitian ini. Luasnya materi penelitian, yang diikuti pula terbatasnya publikasi dan dokumen sebagaimana telah disebutkan sebelum ini, merupakan rintangan-rintangan pula dalam penelitian ini. Demikian pula halnya tenaga-tenaga peneliti, dengan waktu dan kemampuan yang terbatas ikut menjadi kesulitan penelitian ini.

Namun demikian team dengan segala daya upayanya telah berhasil melaksanakan penelitian ini. Hasil-hasil penelitian lapangan, setelah diolah menjadi data-data yang baik dan baru, akhirnya ditulis menjadi sebuah naskah.

Adapun sistematika naskah itu adalah sebagai berikut :

Bab I,	Pendahuluan
Bab II,	Identifikasi
Bab III,	Sistem Mata pencaharian hidup
Bab IV,	Sistem teknologi dan perlengkapan - hidup
Bab V,	Sistem religi dan sistempengetahuan
Bab VI,	Sistem religi dan sistem pengetahuan
Bab VI,	Sistem kemasyarakatan
Bab VII,	Ungkapan - ungkapan
_____,	Bibliografi
_____,	Indeks

Hasil akhir dari penelitian dilihat dari sudut penelitian yang sesungguhnya belumlah memuaskan.

Di dalamnya banyak terdapat kekurangan dan kelemahan kelemahan, yang semua itu bersumber pada kesulitan-

kesulitan yang dihadapi penelitian ini.

Mudah-mudahan pada penelitian yang akan datang dengan pengarahan pada ruang lingkup yang lebih sempit serta waktu yang cukup, kekurangan-kekurangan penelitian ini akan dapat dikurangi.

BAB II

I D E N T I F I K A S I

LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Letak dan keadaan geografis. Propinsi Kalimantan Selatan adalah sebuah propinsi yang terkecil dari 4 buah propinsi yang terdapat di pulau Kalimantan. Luas daerahnya sebesar 41.467.75 kilometer persegi dan terletak di daerah khatulistiwa. Karena itu curah hujannya cukup besar, rata-rata antara 2000 - 2700 meter kubik pertahun.

Dari segi topografis propinsi Kalimantan Selatan ini wilayahnya terbagi atas :

1. Daerah rawa meliputi rawa-rawa menotone seluas 500.000 hektar, rawa pasang surut seluas 200.000 hektar, danau dan daerah banjir seluas 100.000 hektar.
2. Daerah dataran rendah alluvial seluas 200.000 hektar.
3. Daerah padang alang-alang seluas 600.000 hektar.
4. Daerah gunung-gunung berhutan meliputi bukit-bukit dan pegunungan tertier, daerah bukit dan pegunungan neogen yang lebih muda s e l u a s 2.100.000 hektar.

Barisan gunung-gunung dari pegunungan Meratus membelah dua propinsi ini dari Utara ke Selatan tenggara. Hal ini ikut mempengaruhi tiupan arah angin dan musim, serta curah hujan. Dari hulu-hulu pegunungan Meratus mengalir sungai Tabanio, sungai Martapura dan sungai Negara atau Bahan. Yang dua terakhir ini merupakan anak sungai Barito yang terbesar. Sungai Negara atau bahan asalnya bernama sungai Tabalung dan langsung bermuara ke laut Jawa. Pada suatu tem

pat timbul anak sungai baru yang menghubungkan sungai Tabalung dengan sungai Barito dari Muarabahan di pulau Andaman ke pulau Petak. Sungai ini akhirnya menjadi sama besarnya dengan sungai induk, dan sungai Tabalung, lenyap menjadi cabang sungai Barito. Sungai Tabalung, Batang Alai, Batang Pitap, Labuan Amas, Amandit, Tapin, Martapura, merupakan sungai-sungai utama tempat konsentrasi populasi sejak zaman purba.

Di daerah-daerah persungaian ini terdapat persawahan, perkebunan rakyat. Selain itu sungai, danau dan rawa serta baruh menjadi pusat kegiatan nelayan untuk mengambil hasil ikan.

Di daerah rawa tumbuh hutan-hutan galam tang penting untuk alat perumahan. Hutan-hutan disekitar sungai-sungai tersebut di atas dulunya menghasilkan kayu-kayu ulin, lanan, damar putih dan sebagainya, yang sekarang harus dicari lebih jauh ke udik.- Jenis kayu ulin sudah musnah, kecuali di daerah hutan Kalimantan Tenggara di Tanah Laut.

Hutan-hutan ini juga menghasilkan rotan, getah kopal, madu, lilin dan sebagainya. Hutan besar ini disebut oleh orang Banjar dengan istilah hutan kadap artinya hutan yang pohon - pohonnya besar dan lebat onaknya, sehingga di bawah pohon yang penuh rotan, duri dan sebagainya itu, tidak pernah kena sinar matahari.

Pada tahun 1925, daerah antara Gunung Kupang Martapura dengan kampung km 6 Banjarmasin, masih disebut hutan kadap, batang pohon galamnya yang sekarang hanya 5 meter tingginya dan tebal garis tengah hanya 12 cm dekat akar. Pada waktu itu dibuat orang untuk lesung penumbuk padi.

Hutan-hutannya masih penuh dengan jenis-jenis binatang seperti monyet, kijang, rusa, trenggiling,- macan dahan dan sebagainya. Sedang sungai, danau dan

rawa penuh dengan bermacam-macam jenis ikan sungai. Yang paling ditakuti orang adalah jenis hiu sungai yang dikenal dengan sebutan ikan tapah.

Jenis-jenis buaya sudah mulai menipis jumlahnya karena kegiatan orang-orang yang mata pencahariannya khusus mendapatkan kulit-kulit buaya, biawak, praca dan ular sanca.

Seluruh kehidupan manusia di daerah Kalimantan Selatan terutama suku bangsa Banjar, hampir 80% sampai ke udik ditandai oleh suatu budaya yang khas, yang disebut kebudayaan sungai. Kebudayaan sungai tidak sama dengan kebudayaan air.

Sejak zaman purba ia berfungsi sebagai jalur lalu lintas utama antara pantai dan pedalaman. Di muara dan di persimpangan sungai selalu terdapat konsentrasi penduduk dalam bentuk kampung, bandar, atau keraton. Sungai menghasilkan air untuk minum, untuk mandi, untuk mengairi sawah pasang surut dan menghasilkan ikan. Nipah yang terdapat disepanjang sungai memberikan hasil untuk bahan kerajinan rumah, sagu untuk makanan manusia dan ternak. Hasil-hasil hutan sepanjang sungai sampai ke udik di hilirkan ke muara dengan rakit-rakit untuk keperluan penduduk dan perdagangan ekspor.

Melalui sungai dikembangkan kebudayaan - kebudayaan baru dan ekspansi kekuasaan setempat atau kekuasaan asing.

Pola Perkampungan. Tempat konsentrasi penduduk umumnya disebut kampung. Istilah desa baru di pakai sesudah pemerintahan Republik Indonesia.

Seluruh kampung-kampung sepanjang sungai tersebut di atas seluruhnya dikenal dengan nama kampung sejak dahulu. Istilah lain adalah benua.

Pada tahun 1940 di kampung Melayu, masih terdapat bagian kampung yang disebut Ujung benua, karena merupakan batas berakhirnya rumah kampung tersebut ,

sebelum ada kampung-kampung baru yang didirikan di hulunya. Setelah kampung baru di hulu dibangun, maka kampung itu disebut Benua Hanyar. Orang-orang desa bila ditanya ke mana si A ?: Mereka akan menjawab bahwa si A pergi ke hutan, berarti ke kebun atau ke sawah/pehumaan. Yang sedang bekerja di hutan bila hari petang, biasa mereka mengatakan bulik ke benua yang berarti pulang ke kampung. Kata benua yang menunjukkan identik dengan kampung banyak terdapat di daerah Hulu Sungai, seperti Benua Lawas, Benua Kupang, Benua Binjai, Benua Batung, Benua Padang dan sebagainya. Kumpulan-kumpulan kampung yang membentuk wilayah yang lebih besar disebut pula benua, seperti Benua Lima, Benua Ampat, dan sebagainya. Identifikasi ini rupanya terletak pada kampung sebagai kumpulan rumah tempat berkapung / berkumpul penduduk, sedang benua sebagai daerah yang didiami oleh manusia. Sekarang kata benua tidak di indentifikasikan lagi dengan kampung.

Kata banjar sebagai kampung tidak pernah digunakan, kecuali satu yaitu Banjarmasin, yang berarti Banjar Oloh Masi atau kampung Melayu.
Type desa dahulu dan sekarang ada yang tetap ada-ada yang berbeda.

Desa-desa sungai dibuat memanjang sepanjang sungai, terdiri dari deretan rumah di tebing dan rumah di atas rakit. Bila di pinggir sungai terdapat jalan, maka rumah-rumah menghadap jalan dengan satu deret rumah yang dapurnya ke sungai. Tiap-tiap kampung mempunyai sebuah langgar atau lebih, tempat mandi dan keperluan lain di sungai. Kalau kampung agak besar, maka terdapat mesjid.

Kuburan umum biasanya terdapat di belakang mesjid atau langgar, tetapi ada juga kuburan yang dibuat terpisah di belakang kampung, dan kadang - kadang juga ada kampung yang mempunyai kuburan cakal-bakal, walaupun identitasnya masih perlu diteliti.

Kuburan keluarga yang dibuat di sisi rumah ataupun di belakang rumah ada juga terdapat, umumnya pintu gerbang desa tidak pernah dibuat.

Desa di pedalaman dahulu terletak berkelompok, dengan jalan setapak, tetapi setelah tahun 1865, sesudah perang Banjar selesai, di Hulu Sungai yaitu dari Banjarmasin ke Hulu Sungai dan dari Martapura ke Pleihari dibuat jalan pos kuda. Seluruh penduduk kampung-kampung dipaksa pindah ke jl.besar ini. Desa-desa baru ini berbentuk seperti desa sungai, rumah saling berhadapan sepanjang jalan yang dibangun dekat atau agak jauh sedikit dari kiri dan kanan jalan besar. Kampung-kampung ini mempunyai langgar yang agak besar, ada mesjid, ada pasar di lapangan tertentu yang dilakukan sekali atau dua kali seminggu untuk kampung-kampung yang besar. Untuk desa-desa di pinggir sungai, pasar terdapat di atas perahu-perahu di air dan untuk pasar minguan ada juga yang dibuatkan tempat di darat.

GAMBARAN UMUM TENTANG DEMOGRAFI

Penduduk asli. Kalimantan Selatan merupakan daerah terpadat penduduknya. Dewasa ini konsentrasi penduduk terdapat terutama di Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Banjar, dan daerah Hulu Sungai yaitu di Kabupaten Hulu Sungai Utara, kabupaten Hulu Sungai Tengah, kabupaten Hulu Sungai Selatan dan kabupaten Tapin. Namun pertumbuhan penduduk tercepat terdapat di ibukota propinsi Kalimantan Selatan, Kotamadya Banjarmasin.

Dalam tahun 1919 kota Banjarmasin berpenduduk sekitar 16.708 jiwa, dan pada tahun 1941 kira-kira 70.000 jiwa, tetapi pada tahun 1973 jumlah penduduk kota Banjarmasin telah mencapai 293.801 jiwa. Sesudah tahun 1950 pertambahan jumlah penduduk di

daerah Kalimantan Selatan ini sangat cepat.

Pada tahun 1961 jumlah penduduk Kalimantan Selatan-tersebut sebanyak 1.473.155 jiwa, sedangkan keadaan jumlah penduduk pada tahun 1971 adalah sebanyak 1.669.105 jiwa. Ini berarti dalam waktu sepuluh tahun kenaikan jumlah penduduk di daerah Kalimantan Selatan mencapai 195.950 jiwa atau sekitar 15,38%. Pada tahun 1973 jumlah penduduk Kalimantan Selatan mencapai 1.770.487 jiwa yang tersebar di sepuluh kabupaten :

Tabel 1. Jumlah penduduk di tiap Kabupaten/ Kotamadya Propinsi Kalimantan Selatan

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Jumlah Jiwa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Banjarmasin	148.994	145.807	293.801
2.	Banjar	146.182	140.723	292.905
3.	Tapin	43.009	45.055	88.064
4.	Hulu Sungai Selatan	82.173	85.789	167.962
5.	Hulu Sungai Tengah	94.708	104.450	199.158
6.	Hulu Sungai Utara	110.686	119.162	229.848
7.	Tabalong	59.690	63.611	123.301
8.	Tanah Laut	42.058	41.862	83.920
9.	Barito Kuala	69.453	71.896	141.349
10.	Kota Baru	77.225	72.954	150.179
Kalimantan Selatan		872.178	897.309	1.770.487

Sumber : Kabupaten/Kotamadya Propinsi Kalimantan - Selatan.

Data-data valid mengenai jenis kelamin, dewasa, anak, priame penduduk, kematian dan kelahiran secara menyeluruh di propinsi belum didapatkan secara valid. Dalam bulan Januari 1978, baru ada beberapa desa yang memiliki catatan ini dengan bantuan KKN Universitas Lambung Mangkurat.

Turun naiknya jumlah penduduk terdapat sekitar tahun 1918-1919, akibat griep pada akhir perang dunia pertama. Kemudian sesudah itu akibat tekanan

rodi, penduduk Hulu Sungai mengalir ke luar daerah seperti ke Sapat, Tembilahan, Kedah. Jumlahnya tidak dapat dipastikan, tetapi di Sapat-Tembilahan sesudah tahun 1950 terdapat lebih 100.000 jiwa orang Banjar. Sesudah tahun 1950 terdapat lagi penurunan jumlah penduduk sebagai akibat situasi 1945 - 1949, dan peristiwa Ibnu Hajar. Banyak penduduk mengungsi ke daerah Banjarmasin dan Kalimantan Tengah. Perbaikan keadaan sesudah tahun 1962, perbaikan kesehatan, gizi dan transmigrasi spontan dan keluarga berencana, pemindahan pegawai dan lain-lain, penduduk meningkat jumlahnya terutama untuk Kotamadya Banjarmasin.

Penduduk asli Kalimantan Selatan secara umum disebut suku bangsa Banjar. Daerah Kalimantan Selatan (daerah Banjar) yang memanjang dari Tanjung Selatan sampai dengan Tanjung merupakan melting-pot manusia-manusia yang menciptakan suku bangsa Banjar yang intinya : suku bangsa Maanyan, Lawangan dan Bukit, yang mengalami proses pembudayaan dan pencampuran darah dengan suku-bangsa Melayu, Jawa dan Bugis. Identitas utama terdapat pada bahasa Banjar sebagai media umum, Pembanjaran dalam segi bahasa ini sekarang sedang berkembang dengan amat cepat di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan.

Penduduk pendatang. Penduduk pendatang di daerah Kalimantan Selatan ini adalah dari Barat yaitu suku-bangsa Melayu, dari selatan suku-bangsa Jawa dan Madura, dari timur suku-bangsa Bugis. Ini merupakan suatu proses yang sudah lama berjalan dalam sejarah. Suku-bangsa Melayu mendirikan koloni sejak zaman Sriwijaya di daerah Tanjungpura/Kuripan dan kemudian datang sebagai pedagang yang menetap di bandar-bandar Marampiau, Marabahan, Banjarmasin pada abad-abad yang lampau. Suku-bangsa Jawa datang sebagai pelarian pada zaman Negara Dipa dan pada abad ke XVII, sedang pada zaman Negara Daha datang sebagai penyerbu (periode Majapahit), dan orang Bu-

gis pada abad XVII meminjam tanah mendirikan keraja an Pegatan. Suku-bangsa Madura juga datang sebagai pedagang.

Pada zaman Belanda yakni permulaan abad XX, Belanda mencoba membuat koloni Jawa di Hulu Sungai Te ngah, di daerah Kambat (Kampung Banjar Negara), tetapi gagal. Usaha transmigrasi baru dilanjutkan lagi sesudah tahun 1935 dengan kolonisasi orang Madura di Madurejo dan kolonisasi orang Jawa di Tamban. Sesudah tahun 1950 dengan penempatan Korps Tentara Cadangan untuk transmigrasi dan pembukaan sejumlah objek-objek transmigrasi oleh Pemerintah.

Transmigrasi spontan terjadi karena mengikuti keluarga yang sudah berkembang keadaan materinya, atau sebagai pekerja dalam lapangan usaha kayu, minyak dan sebagainya. Pada tahun akhir ini transmigrasi yang gagal di Barambai, transmigrasi Angkatan Darat di Binuang dan transmigrasi tani Jawa di Tajau Pecah. Umumnya transmigrasi-transmigrasi yang didatangkan dari luar ini, sarana materi diberi lebih baik dan cukup, seperti perumahan, tanah, bibit, biaya dan lain-lain yang bisa menimbulkan rasa tidak puas pada lingkungan penduduk asli yang keadaan materi dan pembinaannya kurang.

LATAR BELAKANG HISTORIS

Suku-bangsa Banjar adalah hasil perbauran yang unik dari sejarah sungai-sungai Bahau, Barito, Martapura dan Tabanio.

Di daerah ini suku-bangsa Maanyan, Lawangan, Bukit dan Ngaju dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Jawa, disatukan oleh tahta yang beragama Buddha, Shiwa dan paling akhir oleh Islam dari kerajaan **Banjar** yang menumbuhkan suku-bangsa Banjar yang berbahasa Banjar (di daerah hulu menggunakan dialek-dialek) dan berkebudayaan Banjar.

Bahasa Banjar dan agama Islam di bawah pengaruh kekuasaan dinasti-dinasti Banjar di Kayu-Tangi, membulatkan darah dan suku-bangsa ini menjadi satu kesatuan wilayah suku bangsa Dayak yang beragama Keharingan atau Kristen tetap menyebut diri mereka orang Dayak, tetapi mereka yang memeluk agama Islam, berbahasa Banjar meninggalkan bahasa ibu mereka, dan menyebut dirinya orang Banjar.

Pada zaman prasejarah agama orang Bukit, adalah agama balian dan agama Kaharingan pada suku bangsa Dayak tetap bertahan sampai sekarang dan pengaruh unsur-unsur religinya masih terasa dalam kebudayaan Banjar. Pada zaman Negara Dipa dan Negara Daha, masuk unsur-unsur agama Buddha dan Çiwa. Yang masih ada sampai sekarang adalah sisa-sisa subasemen candi Agung dan candi Laras. Untuk candi Laras yang dibangun di atas punden tanah liat berundak tiga ini jelas terdapat peninggalan-peninggalan Çivaisme, seperti lingga nandi dan patung-patung yang sudah rusak dan tidak dapat diidentifikasikan lagi.

Ketika Belanda masuk. dengan cepat diusahakan gerakan zending dan missi di daerah Barito, Pulau Petak, Tamiang Layang dan Kuala Kapuas. Kebudayaan Barat yang paling menentukan pengaruhnya dari Belanda adalah berupa pendidikan Barat, ekonomi uang, hukum dan sebagainya, di samping agama Kristen.-

BAHASA DAN TULISAN

Seluruh daerah Kalimantan Selatan yang dihuni oleh suku Banjar, memiliki bahasa Banjar yang terbagi atas beberapa dialek. Dalam garis besarnya dapat dibagi atas 2 bagian besar : Bahasa Banjar Hulu dan Bahasa Banjar Kuala.

Dalam lingkungan bahasa Banjar Hulu dan Kuala

ini terdapat sub-sub dialek. Apa yang menyebabkannya belum diteliti sepenuhnya oleh Lembaga Bahasa Nasional, yang sekarang sedang giat mengadakan penelitian bahasa daerah di Kalimantan Selatan ini tidak diketahui secara jelas.

Bahasa suku-suku asli sesuai jenis etnisnya Maanyan, Lawangan, Bukit atau Ngaju.

Kern almarhum pernah menulis bahwa bahasa Dayak Labuan Atas adalah bahasa Banjar Archais, bukan "suatu verbanjari seerde Dajakse taal", dialek-dialek Banjar tergantung daerah-daerah yang bersangkutan umpamanya, Banjar Martapura, Kandangan, Kelua, Amuntai dan sebagainya.

Bahasa Rituil adalah tergantung ritus yang dia-dakan : umumnya bahasa Arab dalam upacara agama Islam, kata-kata dalam ritus sampir bahasa Banjar campur bahasa Kawi, Arab dan sebagainya.

Bahasa rituil khususnya Banjar tak ada. Tulisan yang digunakan dulu umumnya tulisan Arab gundul (ingat penyebaran perukunan Syeh Arsad Al Banjari, yang sampai Malaysia) dengan bahasa tulis bahasa Melayu. Semua kitab-kitab yang tulis tangan seperti poeisi, syair Siti Zubaidah, syair Tajul Muluk menggunakan huruf Arab/bahasa Melayu.

Karena adanya pengaruh bahasa Jawa dan Melayu, terutama dalam bahasa keraton yang meluas dalam kalangan atas dan menengah, terdapat pula social levels dalam bahasa yang dipakai antara golongan penguasa dan rakyat. Dalam bahasa halus pengaruh Jawa dominan sekali, yang membedakan bahasa yang di pakai antara golongan atas kepada golongan bawah atau sebaliknya, atau antara yang tua terhadap yang muda. Sebagai bahasa rituil dalam menjalankan ibadah Islam berlaku bahasa Arab, tetapi dalam upacara yang berhubungan dengan adat atau kepercayaan, bahasa rituilnya adalah campuran antara - bahasa Arab, Melayu, Banjar dan Jawa. Dalam mantera umpa-

manya dimulai dengan Bismillah, kemudian inti mantera diucapkan dalam bahasa Melayu atau bahasa Banjar dan ditutup dengan berkat La illa ha ilallah, Muhammaddar Rasulullah.

Bahasa Banjar adalah bahasa sastera lisan. Apabila berpidato, menulis atau mengarang, orang-orang Banjar menggunakan bahasa Melayu dan huruf Arab biasa. Bahasa Indonesia tidak membawa kesulitan bagi orang Banjar sampai ke daerah yang jauh di udik udik. Rakyat biasa dapat dengan mudah memahaminya sebagai bahasa Melayu.

Mayoritas penduduk Kalimantan Selatan adalah suku-bangsa Banjar yang terdiri dari suku Banjar Kuala dan Hulu. Proses pembaurannya secara historis memakan waktu amalgamasi yang berabad - abad lamanya. Kelompok etnis inti yang membentuknya adalah suku Dayak Maanyan, Lawangan, Dayak Bukit Meratus. Di daerah Hulu Sungai dan Dayak Ngaju di daerah Kuala, suku-suku ini berubah dengan cara meninggalkan bahasa dan mengoper bahasa Melayu yang banyak bercampur kata-kata Jawa dan masuk agama Islam. Kelompok Dayak yang menggunakan bahasa Banjar, beragama Islam dan bercampur darah dengan suku Melayu dan Jawa ini lambat-lambat dalam kerajaan Banjar menjadi suku Banjar, kecuali suku Bakumpai dari suku Bara-ki, beragama Islam, mengoper kebudayaan Banjar, tetap berbahasa Dayak.

Orang Dayak yang memegang teguh agama nenek moyang atau beragama Kristen, tetap disebut Dayak sesuai jenis sukunya.

BAB III

SISTIM MATA PENCAHARIAN HIDUP

B E R B U R U

Lokasi perburuan. Di daerah Kalimantan Selatan sejak dahulu banyak terdapat lokasi perburuan yang terkenal dan penting. Hal ini dapat diketahui dari sejarah kerajaan Banjar, di mana pada saat-saat tertentu setiap tahun, raja dan para pembesar kerajaan Banjar mengadakan perburuan ke padang-padang perburuan kerajaan. Adapun padang-padang perburuan yang kaya dengan binatang buruan di daerah Kalimantan Selatan ini adalah :

Daerah Tabalong yaitu di daerah-daerah : Bongkang, Botok-Botok, Mahi dan Sungai Rutas. Selain itu daerah Amuntai yaitu di padang-padang perburuan : Para meian, Hakurung, Tampakang, Lampihong, Paringin, Paminggir dan sebagainya; Daerah Barabai, yaitu di padang-padang perburuan : Pagat, Birayang, Banua Halat, Panyiuran dan Batumandi. Kemudian di daerah Kandangan-Negara yaitu di padang-padang perburuan : Pulau Warik (Bawah Pulantan), Sangiang Gantung, Bajayau, Balimau, Ulin, Sungai Raya, Jambu dan Lungau di daerah Rantau, yaitu di padang-padang perburuan : Pinang Babaris, Karangan Putih, Margasari, Buas-buas, dan Binuang. Untuk daerah Martapura, yaitu di padang-padang perburuan : Karang Intan, Sungai Batang, Astambul, Lok Baintan, Pangaron, Sungai Tabuk dan Campaka.

Daerah Pleihari, yaitu di padang-padang perburuan: Asam-Asam, Kintab, Panjaratan, Jilatan, Jorong dan Liang-anggang. Daerah Marabahan, yaitu di padang-padang perburuan : Kuripan, Cerbon, Tamban dan Tabunganen dan untuk daerah Kotabaru, yaitu di padang-padang perburuan : Bungai, Sungai Bali, Pudi, Sena-

kin dan Satui.

Jenis binatang yang diburu. Di daerah Kalimantan Selatan, jenis binatang hutan yang umumnya diburu orang adalah meliputi binatang yang terdapat di darat yang dikenal dengan istilah Bagarit seperti : menjangan (kijang), pelanduk (kancil). Binatang liar lainnya seperti babi, kerbau liar, kera yang umumnya merusak tanaman dan sebagainya.- Berbagai jenis unggas seperti : burung belibis, burung punai, burung aayaman, burung palung, burung-titikusan, burung burak-burak, burung putih, dan sebagainya.

Sedang kalau berburu di perairan dikenal dengan istilah mealir. Biasanya yang dialir adalah buaya, juga biawak, ular sawah dan puraca, yang di - ambil kulitnya dan tidak untuk dimakan. Akan tetapi dagingnya kadang-kadang dijadikan obat, seperti daging buaya untuk obat gatal.

Waktu pelaksanaan perburuan. Waktu pelaksanaan-perburuan di daerah Kalimantan Selatan biasanya dilaksanakan setelah diadakan perhitungan waktu. Untuk menghitung waktu ini dipergunakan kitab Ta - julmuluk, yaitu membuka 3 lembar ke belakang dan menafsirkannya. Setelah diketahui waktu baik, baru lah diadakan perburuan. Biasanya perburuan ini dilakukan pada bulan muda dengan mencari hari ganjil dan bulan purnama. Kelompok yang akan berburu ini berangkat sesudah Asyar dan kembali menjelang fajar. Berburu di waktu siang juga ada, terutama berburu jenis-jenis binatang seperti biawak, ular sawah dan puraca di mana kulitnya diambil untuk dijual setelah diproses.

Yang berburu berbagai jenis unggas; seperti punai, burung belibis, burung putih, burung burak - burak dan sebagainya.

Perburuan di daerah Kalimantan Selatan - ini

umumnya dilakukan hanya sebagai pengisi waktu seng gang sesudah panen atau kalau ada keperluan desa seperti untuk selamatan desa. Di samping itu perburuan bukan merupakan mata pencaharian yang utama dari masyarakat.

Tenaga pelaksana. Perburuan di daerah Kalimantan Selatan umumnya dilakukan oleh kelompok atau keluarga dan desa. Kadang-kadang ada juga dilakukan oleh perorangan, akan tetapi hanya perburuan kecil, seperti terhadap jenis-jenis unggas, sedang untuk perburuan menjangan umpamanya dilaksanakan oleh keluarga atau kelompok. Apabila perburuan dilaksanakan oleh desa maka rakyat banyak ikut serta.

Tata cara pelaksanaan. Dalam pelaksanaan perburuan di daerah Kalimantan Selatan maka kelompok yang akan melakukan perburuan itu lebih dahulu mengadakan suatu upacara. Dalam upacara itu disediakan sajen berupa kakuleh yang diikuti dengan pembacaan doa selamat. Setelah itu rombongan pemburu tersebut berangkat, mereka yang ikut dalam perburuan biasa dikenakan pantangan yang apabila dilanggar akan merugikan rombongan tersebut seperti tidak mendapat hasil, mendapat kecelakaan di perjalanan, tersesat dan sebagainya.

Adapun pantangan-pantangan itu antara lain adalah :

1. Tidak boleh melihat ke belakang pada waktu akan berangkat.
2. Tidak boleh menyebut nama binatang yang akan di buru, umpamanya kalau menyebut menjangan harus mengatakan si Raja, kalau kancil disebut dengan istilah si Ratu dan sebagainya.
3. Tidak boleh membakar terasi.
4. Tidak boleh bertengkar.
5. Kalau melihat binatang yang diburu, tidak boleh menunjuk dengan jari telunjuk tetapi harus dengan ibu jari.

Sedangkan alat-alat untuk keperluan perburuan disediakan atau dibawa sendiri oleh para peserta perburuan tersebut, alat-alat perburuan yang umumnya dipergunakan di daerah Kalimantan Selatan adalah :

- renggi, lipah, tombak, parang panjang, sumpitan, anjing jebak, pulut, jaring dan sebagainya.

Untuk perburuan di perairan terutama berburu (mealir buaya, pelaksanaan perburuan dipimpin oleh seorang pawang buaya (pealiran). Upacara untuk mealir buaya ini berbeda dengan upacara berburu di darat. Untuk upacara mealir buaya ini disediakan sajen berupa :

- Nasi lemak putih dan kuning segantang 5 kati, telor 7 biji, pisang emas sesisir, piduduk.

Setelah sesajen tersebut tersedia pealiran dengan berpakaian kuning turun ke perahu yang telah disediakan dan menuju ke tempat buaya berada.

Setelah membaca mantera, buaya tersebut akan datang dengan sendirinya menyerahkan diri pada pealiran tersebut.

Setelah diberi makan sesajen tersebut, buaya itu kemudian digiring untuk selanjutnya dibunuh. Biasanya buaya yang dialiri demikian adalah buaya yang berbuat kesalahan seperti menerkam orang dan sebagainya.

Hasil dan kegunaan. Secara singkat dapat dikemukakan lagi bahwa tujuan berburu di Kalimantan Selatan dapat dibagi atas 3 macam :

Memperoleh daging dari binatang yang diburu seperti menjangan, kerbau liar, berbagai jenis unggas yang dimakan umpama punai. Di samping itu untuk membasmi jenis-jenis binatang yang merusak tanaman atau yang membahayakan manusia seperti : babi hutan, kerbau liar, kera abu-abu, macan tutul, tupai dan sebagai-

nya. Kegunaan lain yaitu untuk tujuan ekonomis misalnya : berburu buaya, ular sawah, biawak untuk diambil kulitnya di mana setelah diproses kemudiandi jual. Terkadang daging buaya dijadikan ramuan obat gatal.

Pada umumnya hasil perburuan dibagi dengan ketentuan sebagai berikut : Apabila hasil perburuan itu untuk keperluan para peserta perburuan tersebut maka hasilnya dibagi di antara mereka, tetapi apa bila perburuan itu untuk kepentingan desa seperti untuk selamatkan desa maka hasilnya dikonsumsi oleh masyarakat desa itu. Di samping kedua cara pembagian ini maka terdapatlah pula sistim pembagian intern peserta perburuan sebagai berikut : apabila dalam perburuan itu ikut serta wanita hamil maka apabila diperoleh hasil, si wanita tersebut mendapat 2 bagian dari hasil perburuan tersebut.

Kegunaan lain dari perburuan itu umpamanya untuk membasmi binatang liar yang merugikan masyarakat, seperti merusak hasil pertanian, kebun buah-buahan atau yang berbahaya bagi keselamatan manusia misalnya babi hutan, macan tutul, kera abu-abu, kera hitam, kalong, singung, tupai, buaya dan sebagainya.

M E R A M U

Lokasi. Sejak dahulu di daerah Kalimantan Selatan banyak terdapat hutan-hutan yang merupakan tempat meramu baik untuk keperluan keluarga (membangun rumah, balai dan sebagainya) maupun untuk keperluan desa atau untuk diperdagangkan. Hutan-hutan lebat yang terdapat diberbagai tempat itu merupakan tropika yang berupa hutan-hutan payau, hutan nipah, hutan rawa. hutan gunung, hutan bukit-bukit dan sebagainya. Tempat-tempat meramu yang terkenal di daerah Kalimantan Selatan ini antara lain adalah di

daerah-daerah : Sungai Balu, Teluk Bagandi, Malintai, Garis, Muara Muning, Margasari, Bongkang, Muara Uya, Botok-Botok, Panjaratan, Jilatan, Jorong, Pegatan, Tabunganen, Satui, Kintab, Pangaren, Pulau Kadap dan sebagainya.

Jenis ramuan. Tempat-tempat meramu yang banyak terdapat di daerah Kalimantan Selatan itu pada umumnya menghasilkan jenis-jenis ramuan seperti : kayu ulin, kayu Balangiran, rotan dan ulatong : kayu ulin, kayu Balangiran, rotan dan Ula tong, damar, dan berbagai getah kayu lainnya. - Kayu hutan lainnya seperti : kayu maranti, karuing, sintuk lanan, bangkirai, galan, galih (kayu ulin yang sudah mati), bambu dan paring, daun nipah dan daun rumbia serta purun.

Tenaga-tenaga pelaksana. Untuk melakukan pekerjaan meramu yang sifatnya berat seperti meramu kayu ulin dan jenis-jenis kayu lainnya, biasanya dilakukan oleh kelompok atau keluarga, sedang meramu yang sifatnya ringan dan tempatnya tidak jauh kadang-kadang dilaksanakan oleh perorangan seperti meramu daun nipah atau rumbia dan sebagainya. Biasanya terdapat sejenis pembagian pekerjaan di antara kelompok masyarakat yang melakukan pekerjaan ini, seperti umpamanya dalam masyarakat penebang kayu ulin, yang tua-tua dan kuat mereka mendapat tugas menebang, sedangkan anak-anaknya membuat sirap (bahan untuk atap). Atau dalam masyarakat peramu galan, yang tua-tua menebang dan mengangkat sedang anak-isteri dan yang muda-muda memotong dan membelah untuk dijadikan kayu api.

Tata cara dan pelaksanaan. Dalam melaksanakan pekerjaan meramu di daerah Kalimantan Selatan tidaklah dikenal adanya upacara-upacara yang berhubungan dengan meramu ini. Pada umumnya kelompok yang akan meramu itu hanya melanjutkan tradisi yang telah terdahulu. Apabila pekerjaan yang dilakukan

itu memakan waktu yang lama, mereka berangkat dengan membawa perbekalan secukupnya dan biasanya mereka membawa pisang dan gula merah lebih banyak dari pada yang lainnya.

Bahan-bahan yang diramu itu dicari dan dikumpulkan dari hutan-hutan dan kemudian ditunjuk lebih dahulu di tepi-tepi sungai untuk kemudian diangkut dengan perahu atau dirakit ke tempat tinggal kelompok itu atau ke tempat penjualan, seperti umpamanya kayu galan yang dihasilkan dari daerah Barito Kuala. Kayu ini dicari di hutan-hutan di tepi-tepi atau sekitar sungai dan ditumpuk di tepi sungai yang kemudian dibawa dengan perahu ke Banjarmasin untuk dijual. Demikian juga dengan bahan-bahan yang lainnya seperti purun, daun nipah, dan sebagainya. Sedangkan untuk penebangan kayu ulin di daerah Pleihari seperti di Jorong, Asam-Asam, Kintab, para peramu setelah mendapatkan hasil secukupnya maka untuk mengangkut kayu-kayu tersebut digunakan tenaga kerbau sebagai penarik yang disebut dengan istilah pehadangan. Cara yang demikian ini telah mereka lakukan secara turun temurun, di mana kayu-kayu ulin yang diperoleh ditarik dari pedalaman dengan gelending kerbau.

Hasil dan kegunaan. Hasil-hasil hutan yang dikumpulkan itu umumnya digunakan untuk keperluan masyarakat seperti : Kayu ulin, digunakan untuk sirap, tongkat, balok-balok untuk bangunan gedung, jembatan, tiang-tiang tilpon atau listrik, bantalan rel kereta api dan sebagainya.

Kayu-kayu hutan lainnya seperti karuing, sintuk lanan dan sebagainya di samping untuk bangunan rumah juga untuk membuat perkakas rumah tangga seperti lemari, kursi dan lain-lainnya. Kayu galan, digunakan untuk bahan bangunan, jembatan, kayu api dan sebagainya. Rotan, digunakan sebagai bahan untuk membuat barang-barang kerajinan yang merupakan salah

satu hasil khas dari daerah Kalimantan Selatan ini seperti anyaman-anyaman tikar, lampit, kipas, bakul, kursi dan sebagainya. Lampit umpamanya merupakan - lah satu barang export daerah yang bersifat khas, di samping itu rotan juga digunakan sebagai alat pengikat (tali). Daun nipah, digunakan untuk membuat kajang dan daun rokok. Kajang ini digunakan untuk atap perahu, atap rumah, sedang buah nipah dimakan orang sebagai manisan, dan pelepahnya dibuat keranjang, lampit dan lain-lain.

Purun, digunakan untuk membuat alat-alat keperluan rumah tangga seperti bakul, tikar, kampil dan lain-lain. Kerajinan anyaman purun ini merupakan-mata pencaharian tambahan.

PERIKANAN DARAT

Lokasi perikanan darat. Daerah Kalimantan Se - latan tergolong daerah perikanan darat, serta dikenal sebagai gudang ikan yang terkenal sejak dahulu. Perikanan darat di daerah Kalimantan Sela - tan ini terdapat di berbagai jenis perairan, seperti: perairan rawa, perairan danau, perairan sungai, perairan pantai, perairan / genangan air lainnya. -

Adapun daerah-daerah perikanan darat serta yang banyak menghasilkan ikan adalah daerah-daerah: danau Bangkau (Negara), danau Bitin (Alabio), danau Panggang, Terpakang (Kabirik), Alalak Padang (Martapura), Bati-Bati, Lajayau, Batalas - Buas -buas, Hakurung, Paramaian, Paminggir.

Sehubungan dengan lokasi perikanan darat ini sejak dahulu dikenal adanya hak milik atas danau ikan ini yang disebut danau peninggalan, yakni merupakan danau kecil atau sumur ikan yang disebut juga dengan istilah biji, merupakan milik turun temurun dari suatu keluarga untuk menangkap ikan

di tempat tersebut.

Tenaga pelaksana. Di daerah Kalimantan Selatan umumnya tenaga pelaksana perikanan darat ini adalah apabila pekerjaan perikanan itu sifatnya ringan seperti menangkap dengan jala atau kali umpamanya, maka dilaksanakan oleh perorangan. Sedang apabila sifatnya berat seperti sulambau, , maka dikerjakan oleh suatu kelompok atau keluaga.

Tata cara dan pelaksanaannya. Di daerah Kalimantan Selatan tata cara pelaksanaan perikanan darat, baik pemeliharaan maupun penangkapan masih dilakukan secara tradisional. Pembibitan terhadap ikan-ikan tidak pernah dilakukan. Ikan - ikan yang ditangkap itu biasa berkembang tidak sendiri di danau atau sumur ikan (biji) atau dibuatkan sungai sungaian yang digali pada musim kering untuk tempat ikan, yang disebut dengan istilah pamitak.

Untuk menangkap ikan di sungai umumnya digunakan alat-alat yang masih tradisionil seperti :

- perahu (jukung), pancing, jala (lunta), tampirai, tangguk, kabam, lalangit, renggi, hancau, jambih, lukah, hampung, serapang, tiruk, riwayang dan sebagainya.

Sedangkan waktu penangkapan ikan ini (panen ikan) umumnya pada musim kemarau untuk di danau dan di rawa serta pada musim ba'ah (hujan dan sungai dalam) untuk di sungai - sungai.
Di beberapa daerah, perikanan darat ini merupakan mata pencaharian pokok seperti di Danau Panggang, akan tetapi umumnya hanya pekerjaan sekunder sesudah bertani.

Hasil dan kegunaan. Hasil dari perikanan dadarat dari daerah Kalimantan Selatan ini pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan dikirim ke luar daerah seperti ke Jawa.

Adapun hasil perikanan darat daerah Kalimantan Selatan meliputi jenis-jenis ikan seperti : ikan gabus (haruan), pupuyu (betek) sepat, sepat siam, biawan, tauman, sanggang, baung, kelabau, tapah; bakut, undang bajang, undang galah dan sebagainya.

Hasil perikanan ini umumnya dikeringkan (dijadikan ikan asin), jenis yang banyak dikirim keluar daerah misalnya ke Jawa adalah ikan kering (garih) haruan (gabus), sepat siam dan biawan serta campuran dari berbagai jenis ikan.

Sedang ikan basah lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri saja. Sedangkan undang (udang) mulai dikirim ke luar negeri (diexport) yaitu ke Taiwan dan Jepang. Sejak tahun '70 di daerah Kalimantan Selatan sudah ada perusahaan asing yang bergerak di bidang perikanan (udang) yaitu Kalimantan Fishering (Kalfish) yang merupakan joint venture dengan Jepang.

Lokasi perikanan laut. Di samping perikanan darat di daerah Kalimantan Selatan juga terdapat perikanan laut, terutama terdapat di daerah pantai Kalimantan Selatan, muara sungai, di pulau-pulau kecil di daerah laut Jawa dan selat Makassar.

Luas areal untuk Penangkapan ikan laut ini lebih kurang 10.000 mil persegi. Daerah-daerah penangkapan ikan laut meliputi :

Daerah Kota baru, daerah Takisung Pleihari, daerah daerah di mukai sungai Barito seperti Tabunganen, dan Jelapat dan sebagainya.

Tenaga pelaksana. Pelaksanaan perikanan laut di daerah Kalimantan Selatan umumnya masih bersifat tradisional).

Yang mengerjakan penangkapan ikan sebagian besar adalah penduduk setempat yang tinggal di desa- desa di kuala, pesisir dan pulau-pulau kecil yang meru-

pakan pusat kegiatan mereka. Adapun tenaga nelayan yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan ini dapat dibedakan antara lain :
Nelayan tetap, jumlah mereka ini lebih banyak dan umumnya mereka menjadi nelayan secara turun temurun. Di samping itu ada nelayan pendatang yang jumlahnya tidak sebanyak nelayan tetap. Ada lagi nelayan sambilan, mereka ini hanya kadang-kadang saja dan kebanyakan petani di sekitar daerah penangkapan ikan itu. Pada umumnya tenaga penangkap ikan ini tidak terorganisir, dan masing-masing kelompok melakukan penangkapan sendiri.

Tata cara dan pelaksanaannya. Pelaksanaan dan tata cara penangkapan ikan laut di daerah Kalimantan Selatan ini masih menggunakan alat-alat yang tradisional, seperti : rengge, rempa, hampang halat, sedangkan perahu masih menggunakan layar. Baru pada akhir-akhir ini saja mulai dipergunakan klotok, aitu perahu yang diberi mesin diesel dan biasanya kekuatannya antara 5 sampai 20 pk.
Hasil dari perikanan laut ini pada umumnya digunakan sebagai berikut : ikan basah untuk memenuhi kebutuhan di daerah seperti jenis ikan peda, tenggiri, menangin, terubuk, tongkol, telang dan sebagainya, diasinkan dan dikirim ke luar daerah.

Adapun tata cara penangkapan berdasarkan tradisi yang hidup di kalangan para nelayan serta pembagian hasil adalah sebagai berikut : 1/10 bagian dari hasil untuk sewa perahu, 1/10 bagian dari hasil untuk sewa rengge atau alat lainnya, 2/10 untuk tanggungan belanja dan 6/10 bagian untuk yang memiliki modal.

Hasil dan kegunaan. Dari perikanan laut di daerah Kalimantan Selatan ini dihasilkan jenis ikan seperti peda, bawal, tenggiri, tongkol, trubuk dan lain-lain. Umumnya selain diasinkan juga ikan ba-

sah untuk keperluan daerah.

P E R T A N I A N

Pertanian di ladang. Di daerah Kalimantan Selatan selain pertanian pasang surut juga di beberapa tempat dilaksanakan pertanian di ladang, dan disebut ladang gunung. Di samping menanam padi di ladang, juga ditanam jenis tanaman sambilan terutama kacang-kacangan. Pertanian di ladang ini menempati tempat kedua sesudah pertanian sawah.

Teknik pertanian. Pertanian ladang ini biasanya dilaksanakan di daerah pegunungan di mana tanah masih banyak dan luas, yang memungkinkan mereka (para petani) ini untuk berpindah-pindah tempat untuk mencari daerah-daerah yang subur. Untuk pertanian ladang biasanya diusahakan pada dua macam tanah yakni : tanah yang masih berhutan lebat dan tanah yang hanya ditumbuhi alang-alang.

Pada tanah yang berhutan lebat urutan pekerjaan yang dilakukan untuk melaksanakan pertanian ladang adalah menebang dan menebas hutan, memotong-kayu-kayu dan membakar kayu-kayu tersebut. Setelah bersih tanah tersebut dilobangi dengan sepotong kayu yang disebut halu tugal. Setelah itu dimasukkan bibit padi yang akan ditanam itu. Cara menanam demikian disebut dengan istilah menugal.-

Pada tanah yang hanya ditumbuhi alang - alang, urutan pekerjaan adalah :
membersihkan dan mencangkul tanah dalam gumpalan gumpalan kecil, alat untuk mencangkul ini adalah tajak gunung. Setelah itu barulah dilobangi lagi dengan halu tugal dan ke dalam lobang dimasukkan bibit.

Secara lengkap urutan waktu pekerjaan di la-

dang adalah sebagai berikut :

1 Juli sampai dengan 20 Juli	:	menebas
20 Juli sampai dengan 10 September	:	menebang
10 September sampai dengan 30 September	:	membakar
1 Oktober sampai dengan 15 Oktober	:	memanduh
15 Oktober sampai dengan 15 Nopember	:	menugal jagung sebelum padi
15 Nopember sampai dengan 31 Desember	:	menugal padi
15 Pebruari sampai dengan 1 M a r e t	:	merumput
1 April sampai dengan 30 Mei	:	menuai (panen).

Waktu-waktu tersebut di atas dapat pula berobah menurut keadaan turunnya hujan dan musim kemarau, tetapi pergeserannya tidak begitu jauh.

Tenaga pelaksana. Pertanian di ladang di daerah Kalimantan Selatan pada umumnya dilaksanakan oleh keluarga atau kelompok, dengan cara-cara yang tradisional. Pada waktu dahulu, di mana tanah masih cukup luas, pertanian di ladang senantiasa berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Dewasa ini di beberapa daerah di Kalimantan Selatan yang melakukan pertanian berladang di gunung seperti di daerah Hulu Sungai Utara, daerah Hulu Sungai Tengah, daerah Hulu Sungai Selatan dan Banjar tidak berpindah-pindah lagi, tetapi menetap.

Sistim milik. Dalam sistem milik yang umum berlaku di daerah Kalimantan Selatan adalah secara individu dan keluarga, sedangkan pemilikan atas nama desa hampir tidak ada.

Organisasi dalam pertanian. Sejauh yang dike -

tahui tidak terdapat organisasi pertanian ladang yang ada hanyalah kegiatan bersama dalam mengerjakan ladang, umpamanya bertanam, merumput, mengetam yang dikenal dengan istilah ba-arian atau bahandipan, yaitu bergotong royong mengerjakan pekerjaan tersebut.

Upacara-upacara adat dalam pertanian. Dalam upacara pertanian di ladang ini dikenal adanya upacara yang disebut dengan istilah tandik sontokip, yakni sejenis tarian suku bangsa Dayak di daerah Marindi - Tabalon yang merupakan upacara menanam padi. Tujuan dari upacara ini adalah untuk meminta kepada penguasa alam semesta (Sang Hyang) agar dalam pelaksanaan menanam padi, dapat selesai dengan selamat dan memberikan hasil yang memuaskan. Tarian ini dipimpin oleh seorang dukun wanita. Sedangkan upacara lain yang berhubungan dengan pertanian, tidak ada.

Pertanian di sawah. Daerah Kalimantan Selatan merupakan salah satu daerah penghasil beras utama di Indonesia bagian Tengah, di samping daerah Sulawesi Selatan. Penghasil beras ini berasal dari pertanian di sawah, yang menempati urutan pertama dalam menghasilkan beras di daerah Kalimantan Selatan.

Lokasi daerah penghasil beras di Kalimantan Selatan adalah daerah-daerah sekitar Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tapin, dan daerah Barito Kuala serta Pleihari. Adapun jenis-jenis sawah yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan adalah :

Sawah bayar atau sawah pasang surut,
Sawah Barat atau sawah tahun,
Sawah Timur atau sawah rintak,
Sawah terapung atau sawah surung dan
Sawah penyambung.

Sedang jenis padi yang dihasilkan dari sawah sawah diatas adalah : padi bayar putih, bayar melintang, bayar kuning, karang dukuh, siam, ketan putih, ketan hitam, kencana, palun dan sebagainya.

Teknik pertanian. Cara pertanian disawah di daerah Kalimantan Selatan masih dilaksanakan secara tradisional, memulai dari menanam bibit padi, menanam padi, memelihara dan menuai (panen). Pada sawah barat (tahun) urutan kegiatan pekerjaan di sawah adalah sebagai berikut :

Menyiapkan bibit/persemaian	:	Nopember - Desember
Meneradak/memberantas hama	:	Desember - Pebruari
Membuat tempat lacakan	:	Januari - Pebruari
M e l a c a k	:	Januari - Pebruari
M e n e b a s	:	Pebruari - M a r e t
M e m u n t a l	:	Maret - A p r i l
Member ihkan sungai pembuangan	:	Pebruari - MM a r e t
M a a m p a r	:	Maret - A p r i l
M e n a n a m	:	Maret - A p r i l
Merumput / mahamut	:	April - M e i
M a m u p u k	:	Pebruari - M a r e t
Memberantas hama penyakit	:	April - M e i
Mengetam / panen	:	Juli - Agustus.

Sedangkan pada sawah bayar urutan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Menyiapkan bibit	:	September - Oktober
Menyemai / menaradak	:	Oktober - Nopember
M e a m p a k	:	Nopember - Desember
M e l a c a k	:	Januari - Pebruari
Mengerjakan sawah / menabas	:	Januari
M e m u n t a l	:	Januari - M a r e t

Membalik puntalan	:	Pebruari - M a r e t
Menghambur puntalan dan memberi pupuk pada puntalan	:	Pebruari - M a r e t
Penanaman bibit padi di sawah	:	M a r e t - A p r i l
Penyiangan	:	M e i - J u l i
Pemberantasan hama penyakita	:	M e i -- J u l i
P a n e n	:	Agustus - September.

Pedoman perhitungan musim pakai cara tradisional oleh para petani, dengan berpatokan kepada jenis-jenis binatang-binatang, fauna dan flora yang hidup di lingkungan setempat, umpamanya untuk permulaan musim menanam padi (yang baik) adalah apabila terdengar bunyi burung ranggang.

Teknik pertanianpun disesuaikan dengan kkondisi alam setempat, misalnya orang menanam bibit padi selain dilakukan di atas tanah tinggi, juga ditanam di atas rakit yang diberi tanah.

Sedang alat untuk mengetam umumnya di seluruh daerah pertanian di Kalimantan Selatan dipergunakan ani - ani (ranggaman). Untuk mendapatkan bibit yang baik dipilih jenis-jenis padi yang baik dan dipisahkan dengan padi yang akan dijadikan beras.

Menurut lazimnya yang berlaku waktu musim mengetam padi orang-orang secara bergotong - royong mengetam padi di sawah yang disebut ba-arian atau bahandipan. Setelah diketam padi tersebut disimpan untuk sementara di tempat yang disebut dengan istilah kerambat. Kemudian setelah diirik (dipisahkan dari tangkai) dan dipompa (membuang padi yang kosong), lalu dijemur dan kemudian disimpan di dalam tempat yang disebut kindai atau kerangking.

Tenaga pelaksana. Tenaga pelaksana pertanian-

di sawah umumnya dilakukan oleh perorangan, kelu - arga atau secara kelompok. Perorangan ini dimaksud menjadi buruh tani, yakni mengambil upah baik waktu menanam maupun pada waktu mengetam.
Sedang tenaga pelaksana lain pada waktu panen adalah baarian di mana secara bergotong royong rakyat mengetam padi di sawah secara bergantian. Tujuan nya untuk menyelamatkan padi dari kerusakan aki - bat terlambat mengetamnya.

Sistem milik. Di daerah Kalimantan Selatan - sistem pemilikan atas tanah pertanian sawah secara garis besarnya ada dua yaitu :
Pemilikan pribadi atau keluarga, yang dikerjakan - sendiri oleh keluarga tersebut, di mana seluruh hidup petani pemilik sawah itu tergantung sepenuh nya kepada pertanian di sawah tersebut dan pemilik sawah pribadi/keluarga yang tanahnya dikerjakan oleh orang lain. Dalam hal ini maka terdapat kebiasaan - kebiasaan tata cara pembagian hasil panen antara si pemilik tanah dan si pekerja, umpamanya hasil- nya dibagi tiga, dibagi empat dan sebagainya.

Dalam hubungan ini timbul golongan tani sampingan ya-- itu mereka yang mempunyai pekerjaan pokok lain yang pada saat - saat tertentu mengerjakan pertanian.-

Dalam pada itu terdapat kebiasaan di kalangan rakyat di desa-desa, bahwa apabila menurut perhi - tungan musim, sudah waktunya untuk bertanam, maka ba- nyak orang yang mengerjakan sawah. Akibatnya te- naga kerja untuk menanam sangat sukar didapat. Sebaliknya apabila menurut perhitungan musim bahwa kurang baik untuk bertanam, maka kebanyak- kan para petani mengerjakan pekerjaan lain, mencari kayu api dan sebagainya.

Organisasi pertanian di sawah. Di daerah Kali- mantan Selatan tidaklah terdapat organisasi dalam pertanian di sawah seperti yang terdapat di luar

daerah Kalimantan Selatan, umpamanya di Bali dengan organisasi Subak nya dan lain-lain.

Upacara-upacara adat dalam pertanian di sawah. Dalam hal ini di daerah Kalimantan Selatan dikenal adanya upacara-upacara yang tujuannya agar panen berhasil, antara lain adalah :

Upacara memberasihi. Pada waktu akan mengetam, untuk pelaksanaan upacara ini disediakan sajen berupa nasi lemak dan kakulih yang disajikan dan dibacakan do'a selamat. Sedang pada pondok - pondok orang yang akan mengetam dinaikkan bendera kuning. Setelah itu mereka turun ke sawah menghampiri padi yang sudah masak itu dan mulai mengetam dengan membaca selawat. Padi yang diketam hanya tiga tangkai. Lalu dibung dengan kain kuning yang sudah disediakan dan dibawa ke pondok untuk seterusnya diletakkan di tengah kindai sebagai penyaru padi - padi yang lainnya. Setelah itu dimulailah mengetam secara bergotong-royong (baarian atau baambitan). - Selain itu ada lagi upacara ba-andi-andi.

Dalam upacara ini lebih bersifat kesenian di mana kalangan rakyat Kalimantan Selatan ba-andi-andi yang dinyanyikan pada waktu sedang mengetam padi - dan mairik (memisahkan gabah dari tangkai padi).- Maksudnya hanyalah untuk membangkitkan gairah kerja para pengetam padi agar mereka bekerja lebih giat dan juga agar supaya padi tidak rusak. Ada pula yang disebut lagu ahooi. Pada prinsipnya sama dengan ba-andi-andi yakni bertujuan untuk menghilangkan rasa lelah dan membangkitkan gairah kerja.

Lagu ini dinyanyikan bersama-sama oleh para muda mudi secara bersahut-sahutan sewaktu mairik, di mana lagu ini berfungsi pula sebagai pengatur irama gerakan mereka, sehingga dapat serempak dalam menginjak tangkai padi tersebut.

PETERNAKAN

P E T E R N A K A N

Jenis peternakan. Kerbau, kuda, itik, kambing, domba, sapi, ayam.

Tekhnik peternakan. Jauh jarak peternakan - kerbau rawa dengan desa. Lokasi peternakan kerbau rawa ini terdapat di daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, hHulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Utara di daerah rawa-rawa sekitar desa dengan jarak yang bervariasi.

Ada yang berjarak antara 1 - $1\frac{1}{2}$ km umpama desa Bararawa di Hulu Sungai Utara, ada yang berjarak + 3 km seperti di Sungai Bulu di Hulu Sungai Tengah.

Sebagai penjelasan lebih lanjut dapat ditambahkan tabel di halaman 41. (lihat sebelah)

KABUPATEN	KECAMATAN	D E S A	BANYAKNYA KERBAU	LUAS AREAL PENGEMBALAAN
1	2	3	4	5
Hulu Sungai Selatan	Daha Utara	Pasungkan Baruh Kambang Sungai Mandala	1367 ekor	4 x 8 km
Hulu Sungai Selatan	Daha Utara	Pakan Dalam Hamayung	193 ekor	4 x 4 km
Hulu Sungai	Daha Selatan	Dajajau	416 ekor	4 x 4 km
Hulu Sungai Tengah	Labuhan amas	Sungai Buluh Mantaas	2896 ekor 1230 ekor	4 x 2 km
Hulu Sungai Utara	Danau Panggang	Paminggir Sapala Tampakang	209 ekor 1700 ekor 1051 ekor	3 x 5 km 4 x 4 km 2 x 4 km
Hulu Sungai Utara	Sungai Pandan	Banyu Tajun Ilir	202 ekor	4 x 1 km
	Jumlah seluruhnya :		7268 ekor.	

Ternak kerbau sudah sejak dahulu di kenal masyarakat Banjar secara tradisional. Peternakan ini ada 2 macam : Ternak kerbau di daerah rawa (Peternakan kerbau rawa = Swamp buffalo). Sesuai dengan keadaan alamnya, peternakan jenis ini telah berlangsung sejak ratusan tahun. Tidak diketahui secara pasti bilamana dimulai cara pemeliharaan kerbau ini, tetapi diperkirakan telah berlangsung selama 3 sampai 4 generasi (mungkin sudah sejak abad ke 17).

Peternakan kerbau ini dilakukan secara turun temurun baik mengenai pemilikannya maupun cara pelaksanaannya yang khas daerah rawa Kalimantan Selatan yang disebut : pemeliharaan di atas Kalang.

Di tengah-tengah rawa disediakan kalang yaitu tempat kerbau berteduh siang dan malam. Cara membuatnya ialah dengan menumpuk-numpuk batang kayu berlapis-lapis setinggi ± 1 meter dari permukaan air. Pada bagian tertentu dari kalang itu disediakan tempat untuk kerbau itu beranak. Di samping kalang terdapat pondok kecil tempat penggembala berteduh. Peternakan kerbau rawa terdapat di daerah Kabupaten Hulu Sungai : Selatan, Tengah dan Utara di daerah-daerah rawa sekitar desa-desa. Makanan ternak ini adalah rumput-rumput yang tumbuh di daerah rawa yang mengapung di permukaan air, yang dalam bahasa daerah disebut rumput Padhihiang, Kumpai minyak, Kumpai miang, rumput Suntilang.

Ternak kerbau (ternak idangan) di tanah tinggi baik di padang maupun di pantai laut, seperti di daerah Batakan (Tanah Laut) dan Tabalong. Cara pemeliharaannya dilepas di padang-padang rumput di mana pemiliknya hanya sekali-sekali saja pergi ketempat kawanan ternak kerbaunya untuk mengawasinya atau untuk menangkap kerbau yang akan dijual.

Kuda. Jenis kuda yang dipelihara adalah kuda

Batak dan kuda Bima. Biasanya dilepas di padang - padang rumput. Karena jenis peternakan ini dulu erat hubungannya dengan Keraton Banjar, maka di daerah-daerah tertentu diwajibkan untuk memelihara kuda-kuda kerajaan Banjar. Umpamanya nama kota - Kandangan yang sekarang menjadi nama ibukota Hulu Sungai Selatan berasal dari kata Kandang karena daerah itu wajib untuk memelihara kuda-kuda keraton Banjar. Daerah-daerah peternakan kuda keraton Banjar dahulu antara lain di daerah Tanah Laut, Riam Kanan, Riam Kiri dan Hulu Sungai.

Secara tradisi dikenal cara pemeliharaan kuda sebagai berikut : kuda tunggang makanannya yang terutama diberikan adalah rumput banta, rata-rata dalam sebulan diberi jamu (dicakok) seperti air tamu kuning dicampur dengan telur dan madu. Kadang-kadang diberi makanan istimewa misalnya pisang dan rumput bercampur padi atau dedak.

Dimandikan dengan air dingin, tetapi kadang-kadang - dimandikan dengan air ngilu-ngilu kuku (air yang panasnya sedang) dicampur dengan daun-daunan seperti : daun gelinggang, daun bingkudu, daun jeruk purut dan lain-lain. Kuku kuda tidak dibiarkan panjang, biasanya dipotong dengan pahat dan pisau. Sehabis dipotong, kuku digosok dengan kapur.

Kuda-kuda pembesar kerajaan dilatih oleh penunggang kuda yang sudah berpengalaman dan akhli. Kuda tunggang dilatih supaya pandai berjalan dalam berbagai variasi seperti : menyerek yaitu berjalan dengan gerak gerik menari. Untuk kuda-kuda keraton biasanya dibiasakan menyerek menurut lagu gamelan ayakan lima. Cara lain disebut adean yaitu berjalan perlahan sebagai orang berjalan dalam barisan. Katipang yaitu jalannya lebih cepat dari adena, mengangkat kaki lebih tinggi. Tel yaitu berjalan cepat, mengangkat kaki tidak boleh tinggi-tinggi. Kemudian ada latihan dengan Derap yaitu-

berjalan cepat, mengangkat kaki lebih tinggi dari tel, dan congkelang yaitu berjalan setengah lari, mengangkat kaki setinggi mungkin.

Menurut tradisi maka kuda tunggangan untuk raja - raja dipakaikan tilam kecil sebagai alas yang berwarna kuning bersulam dengan benang emas atau benang kuning. Untuk pembesar - pembesar kerajaan lainnya diperbolehkan memakai warna kuning, tetapi mesti dicampur dengan warna lain. Untuk kuda pelari yang terutama dilatih ialah membiasakan lari dengan kecepatan tinggi melewati sungai-sungai kecil atau padang-padang rumput.

Itik Alabio. Telah lama berkembang dan tersebar di daerah Kalimantan Selatan. Nama itik Alabio untuk pertama kali diperkenalkan oleh Drh. Saleh Puspo sekitar tahun 1950. Sesuai dengan nama ibukota kecamatan Sungai Pandan, kabupaten Hulu Sungai Utara. Kira-kira tahun 1970, sejalan dengan usaha-usaha penggalian potensi sumber-sumber protein hewani, oleh Drh. Anang M. Usman, itik Alabio ini lebih diperkenalkan lagi ke tingkat nasional yang kemudian setelah melalui penelitian, jenis itik Alabio ini dijadikan sebagai bibit unggul dalam pengembangan ternak itik di seluruh Indonesia.

Secara tradisional itik ini dipelihara orang di rawa-rawa di Negara, Alabio, Amuntai. Cara pemeliharaan itik Alabio di Kalimantan Selatan masih dilaksanakan secara ekstensif yang dalam garis besarnya dapat kita bagi atas 2 sistim yaitu pertama dengan cara Berlanting (sistim berkeliaran).
Sistim ini adalah spesifik untuk daerah rawa / danau. Lanting adalah rakit bambu yang panjangnya 10 - 12 meter dan lebar 4 - 6 meter. Di atasnya dibuat kandang itik dan rumah tempat pemelihara atau peternaknya yang merupakan itik sekeluarga.
Atap lanting dari daun rumbia, di mana dari batang rumbia diambil hatinya (galihnya) untuk makanan-

itik. Setiap pagi itik-itik dikeluarkan dari kan — dangnya dan dengan leluasa sepanjang hari berkeli - aran di rawa atau danau, menyelusup di antara rumput-rumput air, ilung (Eichornia Grassipes) untuk mendapatkan makanan yang mengandung protein hewani.-

Pada siang hari pemeliharanya dengan perahu kecil membawa makanan berupa cincangan rumbiaa(paya) mendatangi kelompok itiknya dan diberi makan dengan menghamburkan cincangan itu di air.

Maksud utama adalah untuk mengawasi itik - itiknya agar jangan sampai terlalu jauh berkeliaran atau berdekatan dengan kelompok itik orang lain.

Pada sore hari itik-itik itu dimasukkan ke kandang kembali. Pada saat menjelang tidur itik itu diberi makanan tambahan sekenyang-kenyangnya supaya tidur nyenyak dan untuk mengumpulkan kekuatan supaya dapat bertelur pada malam harinya. Pemeliharaan dengan cara ini memungkinkan itik dipelihara dalam jumlah besar, sekitar 500 - 100 ekor.

Akan tetapi pada saat tertentu itik-itik tidak dapat berkeliaran secara bebas yakni pada saat rawa kering atau dangkal di mana pada saat itu daerah rawa dimanfaatkan untuk bertanam padi. Pada saat-itu biasanya peternak itik mulai menjual itik-itik nya dan membeli anak itik untuk memperbaharui itik peliharaannya (sekitar bulan Mei dan Juni).

Cara berkandang (sistim dikurung) merupakan cara yang telah mendekati pemeliharaan intensif. Kandang dibuat di bawah kolong rumah atau di samping rumah. Hampir seluruh bahan untuk kandang di buat dari bambu lantainya, dindingnya bahkan tiangnya juga dibuat dari bambu. Atapnya dari daun rumbia di mana dari batang rumbia ini diambil hatinya (galihnya) untuk makanan itik. Itik - itik dewasa pada masa bertelur 8 atau 10 bulan (masa - produksi), terus menerus dikurung dalam kandang.- Setelah berakhir masa bertelur, itik digembalakan

pada siang hari, dan pada malam hari kembali kekandang (seperti pada cara berlanting).

Makanan itik disediakan dalam kandang dan di berikan 3 kali sehari. Makanan dan jenis makanan lebih sempurna susunannya. Jenis makanan yang diberikan antara lain cincangan hati (paya) rumbia, ikan kecil yang segar atau direbus, dedak, padi dan makanan hijau. Menurut kebiasaan, kalau campuran sagu rumbia kekurangan ikan kecil, hasil telur akan merosot dengan tiba-tiba. Juga dikatakan merosotnya hasil telur sebagian bergantung pada musim. Waktu musim hujan di mana kalau sering terjadi guntur, produksi telur agak menurun, karena itik yang bertelur itu tertahan-tahan ke luar telurnya. Biaya pemeliharaan dengan sistim kandang ini relatif lebih besar, sehingga banyaknya itik yang dipelihara juga terbatas sekitar 100 - 200 ekor perkelompok. Pengetahuan dan ketrampilan para peternak, sebagian besar diperoleh dari kebiasaan secara turun-temurun.

Sejak tahun 1952 ke daerah ini dimasukkan ternak bibit ialah sapi dari Sumba, Timor (NTT), Jawa Timur, Madura, untuk keperluan daging, susu dan tenaga. Juga didatangkan kambing dan domba dari Jawa Timur dan Garut. Mengingat jenis-jenis hewan ini relatif baru, maka tidak dibicarakan di sini.

Tenaga pelaksana. Untuk pemeliharaan kuda dilakukan perorangan untuk kuda-kuda pribadi. Di desa-desa kuda digunakan sebagai alat angkut. Kalau untuk pemeliharaan kuda-kuda keraton Banjar, maka rakyat dalam daerah tertentu diwajibkan untuk memelihara kuda-kuda kerajaan Banjar. Contohnya rakyat di daerah Kandangan.

Untuk pemeliharaan kerbau dilakukan secara perorangan tetapi ada penggembala-penggembala yang menggembala kawanan kerbau milik orang lain.

Sedangkan untuk pemeliharaan itik adalah merupakan-usaha keluarga (rumah tangga) di samping bertani dan berkebun. Hampir setiap rumah tangga petani terutama di daerah Hulu Sungai Utara dipelihara itik dalam jumlah 50 @ 100 ekor per keluarga.

Para peternak dalam melaksanakan usahanya dibantu oleh anak-anaknya dan isterinya. Dari pengalaman membantu orang tuanya sejak kecil, mereka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang dipergunakannya dan diteruskan lagi kepada anak - anak nya. Demikianlah kebiasaan dan pengalaman ini terus berlanjut sampai sekarang.

Sistim Milik. Kuda milik pribadi (perorangan) adalah kuda-kuda yang dipelihara oleh penduduk di kampung-kampung. Kuda-kuda yang dipelihara oleh keraton adalah milik kerajaan Banjar. Pemeliharaan kerbau adalah milik perorangan. Biasanya kawanan kerbau yang dijaga oleh penggembala adalah milik orang lain. Menurut tradisi, kalau kerbau - kerbau itu beranak maka hasilnya dibagi antara pemilik dan penggembala dan itik adalah milik keluarga.

Hasil dan Kegunaan. Kuda dipergunakan sebagai tunggangan, pelari dan kuda beban (barang), sedang kerbau untuk keperluan konsumsi daging dan susu. Pemeliharaan kerbau juga biasanya dititik beratkan pada fungsi kerbau sebagai alat tabungan.

Hasil dari kegunaan itik terutama untuk kebutuhan akan telur. Daerah-daerah produsen telur itik di Kalimantan Selatan yaitu di Babirik, Telaga Salaba, Alabio, Amuntai, Sungai Buluh dan Astambul.-

Anak-anak itik : yang berumur sehari diperdagangkan kepada peternak-peternak itik untuk mengganti-kan itik-itik yang telah tua atau yang baru akan memulai usaha.

K E R A J I N A N

K E R A J I N A N

Faktor kekayaan alam Kalimantan memberikan - berbagai kemungkinan kepada penduduknya untuk memanfaatkan hasil-hasil kekayaan alam tersebut dengan berbagai cara antara lain dengan usaha-usaha kerajinan yang sejak dahulu telah dikembangkan di desa - desa di Kalimantan Selatan. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa usaha-usaha kerajinan yang terbanyak di kerjakan oleh penduduk desa adalah sebagai usaha tambahan di samping mata pencaharian utama bertani atau menangkap ikan. Usaha-usaha kerajinan rakyat ini terutama yang berhubungan dengan kerajinan menganyam sejak turun temurun tetap hidup dan ber - kembang sebagai tambahan penghasilan yang besar artinya bagi rakyat di daerah.

Jenis kerajinan : Menganyam, mengasah intan dan batu-batuan, mengukir, bertukang, pandai be - si, kuningan dan emas.

Bahan-bahan kerajinan : Rotan, purun, daun nipah, dan bambu, pandan, intan dan batu-batuan perhiasan, kayu, besi, dan kuningan.

Tekhnik Kerajinan. Tekhnik kerajinan yang sejak dahulu hingga sekarang dikerjakan orang, terutama oleh penduduk desa ialah kerajinan anyaman meliputi pembuatan anyaman tikar purun, bakul purun dan topi purun.

Dikerjakan secara tradisional dengan tangan oleh penduduk di desa-desa sebagai tambahan penghasilan di samping mata pencaharian pokok bertani.

Demikian pula dengan anyaman rotan dikerjakan dengan tangan. Ada yang halus dan ada yang kasar.

Barang-barang anyaman yang halus dan kasar dihasilkan di daerah Margasari, seperti bermacam - macam tangguk, kipas, bintingan, kotak jahitan, kopiah.- Sebenarnya seni anyaman ini di Kalimantan biasanya

dibagi dalam 2 (dua) macam yaitu : seni anyaman suku bangsa Dayak dan seni anyaman yang bukan suku bangsa Dayak.

Seni anyaman pada suku bangsa Dayak erat hubungannya dengan kepercayaan Kaharingan, terutama dalam nyanyian-nyanyian pujaan mereka, sehingga hasil anyaman mereka merupakan wujud atau manifestasi keagamaan mereka. Bahan-bahan yang dipakai adalah dari rotan dan terkenal cara pembuatannya halus. Seni anyaman penduduk yang bukan Dayak, termasuk Kalimantan Selatan bahan yang terutama dipakai adalah purun, rotan, bambu juga dipakai tetapi tidak sebanyak seperti pada purun. Jenis anyaman sebagai mata penaharian rakyat banyak terdapat di desa-desa seperti : tikar, kampil, bakul, belangsai (semacam karung dari purun) dan lain-lain yang kasar anyamannya.

Sebaliknya anyaman tikar perhiasan yang buatannya halus, memakai sistim anyaman tunggal. Sifat dan dasar seni anyaman dari tikar perhiasan pada umumnya berasal dari seni anyaman suku bangsa Dayak dan dari luar. Corak tikar perhiasan kebanyakan bermotif tapak catur, bintang bahambur, pancar walu, belah ketupat, gigi haruan dan daun melancar. Juga terkenal tekhnik anyaman kopiah pekat dan kopiah jangang (bahan dari ekor kuda atau dari jangang) yang dibuat oleh orang Banjar. Karena halus anyamannya hampir serupa dengan kain tenunan. Di samping keraninan menganyam di Kalimantan Selatan terdapat kerajinan mengasah intan dan batu-batuan. Pusat pengasahan (penggosokan) intan yang terkenal sejak dahulu ialah di Martapura. Tekhnik pengasahan secara tradisional yakni dengan memakai alat-alat penggosok yang masih sederhana sifatnya. Juga tekhnik penggaliannya masih sangat sederhana. Dari tekhnik penggalian yang sangat sederhana ini telah dihasilkan intan-intan besar dengan nilai jutaan rupiah misalnya : intan Trisakti - ukuran

166,72 karat - ditemukan pada akhir tahun 1965.- Intan Galuh Cempaka ukuran 29,75 karat yang ditemukan di pedalaman intan rakyat di kampung Cempaka pada 18 Agustus 1966. Intan Galuh Badu ukuran 26,5 karat ditemukan pada tanggal 27 Nopember 1967, di kampung Bentok, Kecamatan Bati-Bati Pleihari.

Mengukir, Yang diukir adalah rumah dan alat-alat perkakas yang digunakan oleh masyarakat. - Sifatnya dan dasar ukiran yang dijelmakan untuk sebagian berasal dari pengaruh suku Dayak yang disebut ukir bini, misalnya dengan motif-motif bunga-bungaan, pohon-pohonan, buah-buahan dan binatang - binatang.

Bahagian rumah yang diukir terutama pada puncak rumah, papilis, pintu (dani lawang), jendela (dahi lalongkang jendela) dan dinding ruangan muka bagian dalam (anjung-ambin sayup). Jenis-jenis ukiran (motif-motif) yang diwujudkan adalah ukiran (tatah), jembangan, pucuk rabung, gigi haruan dan awan. Sedangkan untuk alat-alat perkakas dikenal tiga macam yaitu ukir surut, ukir dalam dan ukir berangkap. Ukir surut kebanyakan terdapat pada alat-alat rumah tangga seperti : sampiran, cupak gantang (takaran beras), hulu pisau raut dan lain-lain. Ukir dalam dan ukir berangkap, terdapat pada macam-macam alat-alat perhiasan seperti: penginangan kayu, pet, kalandan, tangkai gayung, kepala keris, badik, parang, sarung tombak, kepala tongkat, gerbong, nisan kubur dan lain-lain.

Salah satu jenis kerajinan penduduk yang telah ada sejak dahulu ialah mengukir (= menatah), memberikan tatah = ukiran dari kayu untuk perhiasan rumah, pintu-pintu rumah (tatah dahi lawang), jendela, juga ukiran-ukiran pada perahu - perahu, makam. Juga ukir-ukiran pada bahan-bahan kuningan seperti tempat sirih pinang (penginangan), peludahan, peti kuningan dan sebagainya yang terumata di-

buat oleh orang Banjar Negara. Selain itu dibuat - pula ukiran-ukiran dari bahan tanduk dan kayu untuk kepala keris dan tongkat yang terutama dikembangkan di Amuntai, Barabai, Martapura dan Banjarmasin.

Bertukang. Tukang kayu terdiri dari berbagai jenis umpamanya tukang membikin perahu, menggergaji, tukang sirap, tukang kopor dan tukang tatah (ukir). Tukang gergaji kayu misalnya : papan, balok-balok dalam berbagai ukuran. Orang yang pandai menggergaji terutama yang terbanyak di Banjarmasin, Marabahan, Margasari, Negara dan Amuntai. Mereka mendapat upah dari orang-orang yang mempunyai Wantilan panggarjian (tempat tumpukan kayu yang akan digergaji). Jenis-jenis kayu yang digergaji terutama laran, kelepek, ulin, rasak, tingkawang, sintuk dan lain-lain. Tukang sirap. Di daerah Kalimantan Selatan terdapat tukang-tukang sirap terutama di Satuwi, Kintap dan Bati-Bati. Sirap yang kebanyakan dibuat orang adalah Sirap Ukur yaitu sirap nomor satu dan Sirap Wara adalah yang nomor dua.

Tenaga Pelaksana. Biasanya untuk mengerjakan kerajinan dilakukan secara perorangan, tetapi ada kalanya dilakukan oleh keluarga atau dilakukan oleh kelompok.

Pada umumnya jenis-jenis kerajinan sebagaimana yang dimaksud, melibatkan perorangan, keluarga maupun kelompok. Umpamanya dalam hal menganyam ia tidak saja bersifat individuil, tetapi mencakup keluarga umpamanya dalam mencari dan mengumpulkan-bahan-bahan baku anyaman tersebut. Malahan dalam proses pembuatan pisau (tukang besi) di Negara terdapat pembagian kerja seperti dalam sistim ban berjalan yang memerlukan kooperasi atau kerjasama dalam kelompok. Dalam pembuatan pisau belati dikenal istilah saikung membakal, saikung menampa ,

saikung mahului artinya (seorang menyiapkan bahan bakunya, seorang lagi menempa dan yang seorang lagi memberi hulu).

Hasil dan Kegunaan. Purun dikerjakan orang secara besar-besaran adalah untuk tikar purun dan bakul purun yang secara tradisional diperlukan oleh perkebunan-perkebunan kapok dan tembakau di Jawa dan Sumatera. Juga dari purun dihasilkan tikar sembahyang, tikar tempat duduk dan tikar hiasan, juga topi purun.

Tempat-tempat penghasilnya antara lain Kuripan, Belawang, Marabahan, Kuala Tambangan, Batakan, Lepsan, Bantuil dan sebagainya. Macam-macam tikar dari purun kebanyakan dibuat orang di Marabahan dan Martapura.

Rotan. Dari rotan dianyam orang lampit (sejenis tikar) keranjang belanja berwarna, kipas, tas sekolah, topi, tikar hiasan dan lain-lain. Lampit rotan diekspor ke luar negeri. Bahan-bahan kerajinan rotan dipasarkan secara luas baik lokal maupun antar pulau. Tempat-tempat yang menghasilkan bahan-bahan tersebut di atas antara lain : Margasari Hulu Margasari Hilir, Banua Lawas, Peramas Dua, Kusambi dan lain-lain.

Pandan. Dari bahan ini dibuat orang tempat jahitan, tudung berwarna.

Nipah. Dibuat untuk kajang, tanggui (tudung kepala). Daerah penghasil di Kuin Utara, Alalak Besar, Pengambangan, Mantuil (Kotamadya Banjarmasin), Kurau, S. Rasau (Kabupaten Tanah Laut).

Bambu. Untuk pembikinan gedeng, lanjung, bakul, alat-alat penangkap ikan, kipas, dan lain-lain. Dikembangkan di berbagai tempat di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan Hulu Sungai Selatan.

Tanah liat. Dari tanah liat dibuat orang untuk alat-alat perabot dari tanah liat umpamanya : kendi,

pot-pot kembang, genteng, bata, di Sungai Tabuk. Selain itu dibuat orang kuali di daerah Negara.

Pengasahan intan dan batu-batuan. dari bahan dasar intan dan batu-batuan diasah orang sehingga menjadi intah dan batu-batu perhiasan umpama kecubung. Pusat penggosokan intah ialah di Martapura.

Menurut Raffles bahwa pada + tahun 1738 telah diekspor tidak kurang dari 8 sampai 12 juta gulden nilai intan tersebut ke Eropah. Daerah-daerah penghasil intah di daerah ini antara lain daerah Cempaka, Karang Intan, Simpang Empat. Intan yang telah diasah, demikian juga batu-batuan adalah untuk perhiasan yang dijual sampai luar negeri.

Orang-orang Banjar sejak dulu terkenal sebagai pedagang-pedagang intan berlian.

Besi dan kuningan. Orang Banjar Negara terkenal juga karena kerajinan pandai besinya yang menghasilkan berbagai jenis barang keperluan dari besi umpama :

Alat-alat untuk pertanian : pacul, cangkul, kapak , tajak, parang dan lain-lain.
Alat-alat keperluan rumah tangga : parang baduk , lading, pisau raut, sapit, suduk rinjing, jenis-jenis tuangan kuwe dan lain-lain.

Alat-alat perhiasan dari kuningan : perahu tambangan, mesjid, rumah tipe Banjar. Ada juga dibuat - tempat tidur dari besi dan lain-lain. Tukang-tukang Negara terkenal akhli dalam soal pertukangan besi, mencor tembaga dan kuningan. Sejak abad 17 Negara terkenal dengan pembuatan kapal samudera untuk ekspor barang-barang besinya terutama alat-alat senjata. Juga keakhlian membuat kendi air yang di sebut tajau, merupakan salah satu bentuk kerajinan yang telah berkembang turun temurun sebagai usaha sambilan di samping bertani. Kendi-kendi air ini bukan hanya untuk memenuhi keperluan daerah setempat

tetapi dijual sampai ke Kalimantan Tengah dan Kali-mantan Timur. Tempat pembuatan tajau yang utama-adalah di desa Kuin dan Alalak di Banjarmasin.

Selain jenis-jenis kerajinan tersebut, maka secara tradisional dikenal pula dalam masyarakat Banjar usaha-usaha kerajinan pertukangan seperti : tukang gergaji papan dan Balok, tukang sirap dan tukang membuat kajang dari daun nipah yang cukup terkenal sebagai usaha sambilan untuk menambah penghasilan.

BAB IV

SISTIM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Dalam penelitian dan pencatatan adat istiadat ini, dimaksud dengan sistim teknologi ialah sistim teknologi tradisional dalam pengertian tentang alat-alat yang dipergunakan manusia di Kalimantan Selatan pada umumnya, dalam kehidupan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan mengguna kan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Dengan demikian ruang lingkupnya meliputi alat-alat dan perlengkapan hidup yang belum dipengaruhi secara mutlak oleh kemajuan industri. Atas dasar tersebut di atas dengan melihat dalam kenyataan bahwa pola kehidupan yang demikian terutama terpusat di daerah-daerah pedesaan, yang merupakan masyarakat tani yang memiliki kebiasaan hidup dan alat-alat perlengkapan hidup yang tidak banyak jenis ragamnya. Oleh karena itu agak sulit bagi kita untuk secara tegas mengadakan pembedaan dan pengelompokkan alat-alat perlengkapan hidup mereka seperti yang diinginkan oleh penelitian dan pencatatan ini.

Banyak dari alat-alat perlengkapan hidup yang mereka miliki mempunyai fungsi dan kegunaan lebih dari satu, malah multi fungsi, misalnya parang dalam segala bentuk dan jenisnya, berfungsi bukan saja sebagai alat rumah tangga, tetapi juga sebagai alat pertanian, alat perburuan, alat perlengkapan persenjataan dan lain-lainnya. Demikian pula cupikan misalnya, pada satu segi sebagai alat rumah tangga dan pada segi lainnya sebagai alat pertanian dan pada segi lainnya lagi sebagai wadah penyimpanan hasil produksi. Kita akui pula memang ada jenis-jenis alat perlengkapan hidup yang khusus untuk suatu tujuan

atau maksud tertentu misalnya Lukah, khusus dibuat-untuk keperluan penangkapan ikan saja.

ALAT-ALAT PRODUKSI

Alat-alat rumah tangga

Bakul. Bahan yang mungkin digunakan untuk pembuatan bakul ini bermacam-macam, dapat dibuat dari rotan ahas yaitu sejenis rotan, bamban, bambu atau purun.

Cara pembuatan ahas, bambu atau bamban, mula-mula dibelah-belah dan dihaluskan dengan lebar belahan + 0,75 cm, sedang kalau purun, daun-daun purun sebanyak kira-kira 75 - 100 lembar diikat dan dililit, kemudian ditumbuk (agar menjadi pipih). Kemudian dianyam sedemikian rupa, sehingga bagian dasarnya berbentuk segi empat dan bagian atasnya berbentuk lingkaran dan dijalin. Bakul merupakan hasil kerajinan rumah tangga.

Kegunaannya : Bakul yang terbuat dari rotan ahas atau bamban pada umumnya dipergunakan untuk mangisai (mencuci) beras yang akan dimasak, sedang yang terbuat dari bambu dan atau purun, ukuranrya lebih besar, biasa dipergunakan sebagai wadah dalam rumah tangga, terutama wadah hasil-hasil pertanian, seperti kacang tanah, jagung dan sebagainya. Yang dari purun dan diberi dua buah tali pegangan dari bahan yang sama yang disebut jintingan dan kegunaannya seperti tas atau keranjang untuk membawa atau mengangkut barang-barang dalam jumlah yang banyak.

Cupak atau Garabuk. Bahan dari tempurung kelapa besar. Cara pembuatan : Buah kelapa yang besar dan cukup tuanya setelah kulit luarnya dihilangkan (dikupas), bagian atas yang ada matanya dipampas atau dipotong rata, sehingga lingkaran per-

Gambar : 1

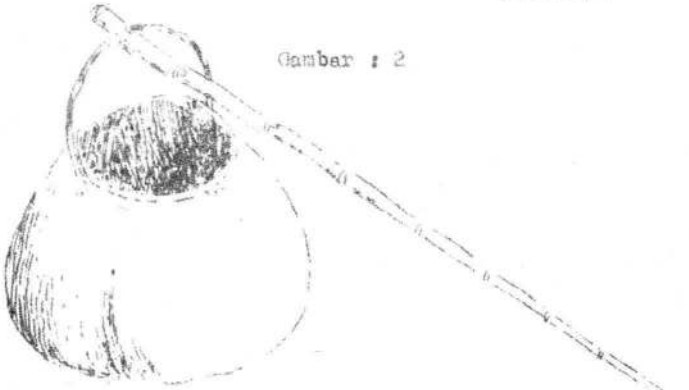


bakul bamban



jintingan

Gambar : 2



cupak atau garabuk

mukaannya cukup besar dan isi di dalam dikeluar - kan. Dekat permukaannya diberi dua buah lubang ke cil yang menggambarkan garis tengah lingkaran tersebut. Lubang-lubang itu digunakan untuk mengikatkan tali atau kawat yang dihubungkan dengan sebatang bambu kecil sebagai tangkainya.

Kegunaan : berfungsi sebagai ember untuk menimba-air dari sumur. Alat ini masih dipergunakan di desa-desa, terutama pada musim kemarau. Dengan cupak lebih mudah mengambil air pada sumur yang airnya dangkal.

Cubit (Cobek). Bahan kemungkinan dari kayu atau dari tanah liat dan dilengkapi dengan ulak-ulak (kulak) yang terbuat dari akar bambu.

Cara pembuatannya. Terbuat dari tanah liat, tanah liat ditempat sedemikian rupa berbentuk piring besar dengan tebal + $1\frac{1}{2}$ cm. kemudian dikeringkan dengan panas api dan matahari. Yang terbuat dari kayu (cubit kayu), kayu bundar Ø 20 - 30 cm dipotong melintang dengan tebal + 7,5 cm, kemudian bagian atasnya dilubangi yang cekungnya kurang lebih secekung piring makan. Kayu yang dipakai biasanya - batang nangka : kegunaannya untuk menghaluskan ba - han-bahan bambu, sambal dan sebagainya.

Gantang. Bahan : seluruhnya dari kayu atau teras nangka. Cara pembuatan : seperti terlihat pada gambar dan dilengkapi dengan kakarik, yaitu-sepotong kayu berbentuk silindris yang digunakan-untuk meratakan isi permukaan gantang.
Besar atau ukuran gantang tidak sama. Ada yang - ukuran isinya sebanyak 4 liter, 5 liter atau 6 liter. Kegunaannya sebagai alat pengukur/penakar hasil pertanian (padi, beras, kacang-kacangan dan lain-lain). Juga alat penakar/ukuran jual beli hasil-hasil pertanian tersebut.

Parapatan : Bahan : Tempurung kelapa.

Cara pembuatan : hampir sama dengan pembuatan cu - pak, tetapi pada parapatan yang dipotong / dipam - pas bukan bagian atas yang ada matanya, tapi bagian bawah. Tempurung parapatan bagian luarnya dilicinkan dan digosok-gosok dengan minyak kelapa sehingga terasa licin dan halus serta terlihat mengkilap.

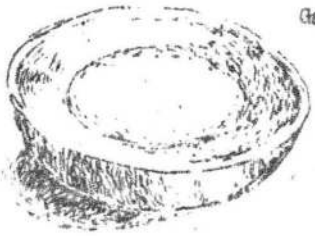
Kegunaannya : sebagai alat penakar seperti pada gantang. Cara pemakaiannya : bagian atas (tampuk) yang ada lubang tunasnya diletakkan di bawah, lubang tunas ditutup dengan salah satu jari tangan. Kemudian bahan yang akan ditakar dimasukkan ke dalam parapatan sampai melimpah, lalu diratakan permukaannya dengan kakarik (seperti pada gantang), tapi ukurannya lebih kecil disesuaikan dengan besarnya parapatan. Parapatan yang pernah penulis ketahui ukuran lainnya ± 1/3 gantang 5 liter.

Kandi dan buyung. Bahan : seluruhnya dari tanah liat. Cara pembuatan : Tanah liat setelah dibersihkan dari kotoran-kotorannya dibentuk sedemikian rupa seperti terlihat pada gambar dengan tebal dindingnya ± 1 cm. Yang memakai cucut (alat untuk menuang atau mulutnya) disebut kandi dan yang tidak pakai cucut disebut buyung. Buyung dan kandi merupakan satu pasangan. Kandi menggambarkan jenis laki-laki dan buyung untuk jenis perempuan. Keduanya biasa diletakkan selalu berdekatan, berdampingan. Kandi selalu tetap dalam rumah, sedang buyung sering dibawa untuk mengambil air di sungai atau di kali. Kegunaannya : untuk penyimpanan air minum, terutama kandi. Air yang tersimpang dalam kandi atau buyung rasanya sejuk dan enak.

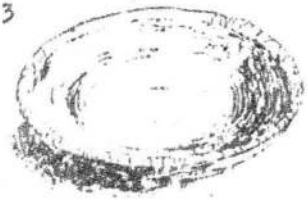
Cara pengambilan air, pada kandi dituangkan lewat cucut (mulutnya), sedang pada buyung dituangkan atau diambil lewat lubang (mulut)nya.

Nyiru. Bahan dari bambu, rotan dan wilatung (sejenis rotan) Ø ± 2 cm. Cara pembuatan adalah :

Gambar : 3



oubit kayu



oubit tanah



kulak atau ulak-ulak

Gambar : 4



kakarik

Gambar : 5



Parapatan

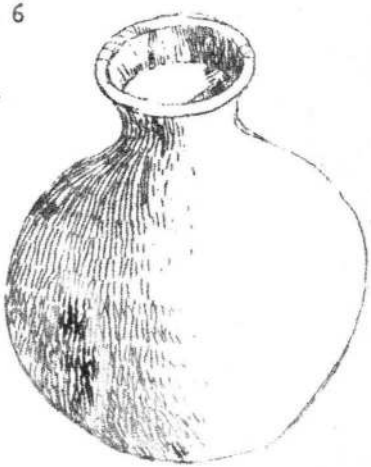


gantang kayu

Gambar : 6

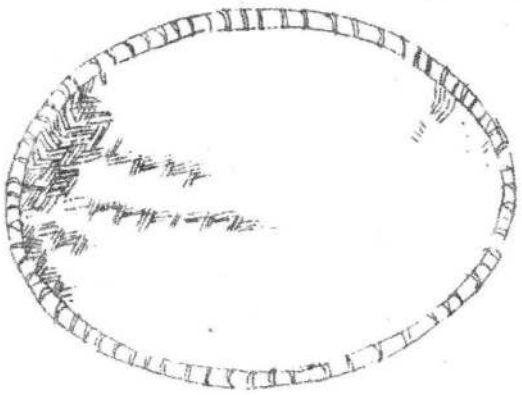


kandi



buyung

Gambar : 7



nyiru

Lambu dipotong menurut panjang yang telah ditentukan, dibelah-belah diambil ilu nya (kulit luarnya) yang tebal dan lebarnya disesuaikan dengan besar nyiru yang akan dibuat (+ 1 cm setelah dihaluskan). Lembaran-lembaran bambu ini lalu dianyam, hasilnya berupa bundaran. Kemudian diberi bingkai Walatung dan dijalin dengan rotan yang telah dibelah - belah dan dihaluskan, sehingga bundaran pada bingkai agak melengkung ke atas. Ada dua jenis nyiru, yaitu : nyiru biasa bentuknya lebih besar dan nyiru jarang atau ayakan (isaian) yang bentuknya lebih kecil dan di tengah-tengah persegi empat (+ 20 x 20 cm) dianyam jarang. Kegunaannya : Nyiru biasa digunakan terutama untuk membersihkan gabah kotor untuk memperoleh gabah bersih, untuk membersihkan gabah yang telah ditumbuk/digiling untuk menghilangkan dedak/sekamnya, untuk memperoleh beras bersih / beras giling.
Pekerjaan ini disebut menampi. Selain dari itu digunakan pula untuk keperluan-keperluan, misalnya untuk tempat menjemur ikan yang akan dikeringkan dan sebagainya.

Nyiru jarang (ayakan, isaian) digunakan terutama memisahkan antah dari beras dengan cara nyiru jarang (ayakan, isaian) dipegang dengan kedua belah tangan pada bingkainya dan kemudian dilengkapkan dengan tekhnik tertentu, sehingga beras jatuh melalui anyaman jarang tadi, dan antah (padi sisa) tertinggal dan mengumpul di atas beras di tengah-tengah nyiru jarang. Setiap kali antah terkumpul, diambil dan dipindahkan ke tempat lain.- Selanjutnya beras yang masih bercampur antah ditambah ke dalam nyiru dan dilenggangkan lagi, demikian seterusnya. Untuk memperoleh beras bersih biasanya dilenggang 2 - 3 kali. Pekerjaan ini disebut maayak atau maisai beras.

Panai. Bahan : tanah liat. Cara pembuatan ham-

pir sama dengan pembuatan kandi dan buyung dan bentuknya seperti terlihat pada gambar, tebalnya ± 1½ cm, pakai kaki bahan yang sama.

Kegunaannya : berfungsi sama seperti waskom dan digunakan untuk berbagai kemungkinan, sebagai tempat air, tempat mencuci dan sebagainya.

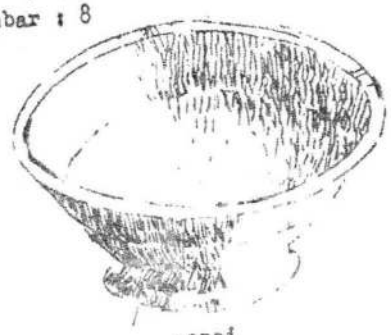
Kuantan. Bahan : dari tanah liat. Cara pembuatan sama dengan pembuatan panai. Bentuk badannya bundar, ada leher dan mulutnya untuk memasukkan air dan beras. Tebal dindingnya kurang lebih 0,75 cm. Kegunaannya ialah untuk menanak nasi. -

Di samping itu ada bentuknya yang hampir sama, tapi ada tutupnya yang berlubang-lubang kecil dan disebut jarangan. Besarnya lebih kecil dari Kuantan dan kegunaannya terutama sebagai tempat untuk merebus ramuan bahan-bahan semacam jamu (antara lain ramuan raragi 40 untuk ibu-ibu yang baru habis melahirkan.

Alat-alat pertanian. **Balayung.** Bahan - bahan terdiri dari : baja atau besi untuk mata balayung, wilatung (sejenis rotan) untuk tangkai atau gagangnya. Kayu pulantan (sejenis kayu gabus) untuk hulu atau tempat pegangan dan rotan yang dijalin dan di anyam sebagai pengikat mata dengan gagang (tang — kai) yang disebut upat-upat.

Cara pembuatan : mata balayung dibuat oleh - pandai besi. Mata terdiri dari tiga bagian yaitu bagian yang tajam, leher untuk tempat pengikat dan puting (ujung sesudah lehernya). Biasanya dibuat dari baja, sebab ketajaman dan daya tajamnya baik se - kali atau tahan lama. Gagang (tangkai) pada ujung untuk pegangan (hulu) nya dilapis dengan kayu pulantan, dan ujung tangkai yang satunya lagi dihubungkan dengan mata balayung sedemikian rupa dan selanjut - nya dijalin dan disimpai dengan rotan yang disebut upat upat.

Gambar : 8



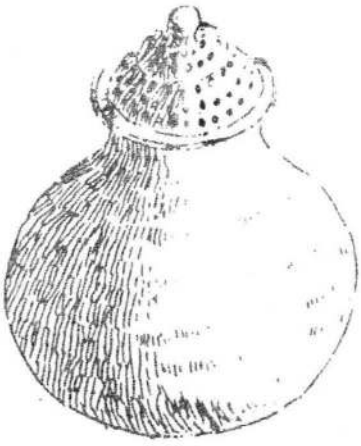
panai

Gambar : 9



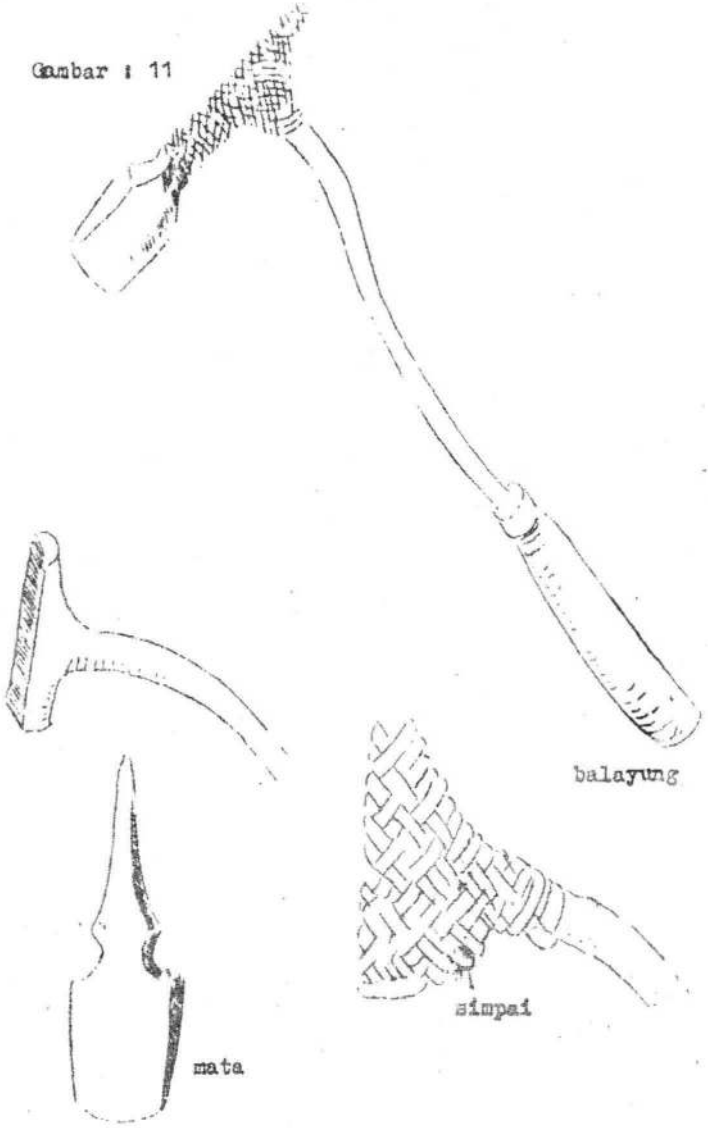
kuantan

Gambar : 10



jarangan

Gambar : 11



Kegunaannya : Untuk menebang atau memotong kayu. Dalam hal ini mata balyung bagian yang tajam dipasang searah dengan tangkai. Biasa balayung digunakan untuk menebang atau memotong pohon kayu yang keras, seperti kayu ulin (kayu besi).
Karena tangkai dan tulu terbuat dari bahan yang agak elastis, getaran sewaktu menebang atau memotong berkurang, sehingga tangan tidak terkelupas.
Untuk manarah (membuat bentuk) misalnya dalam pembuatan jukung, bagian mata yang tajam dipasang dalam arah melintang pada bagian tangkai.

Butah atau ungking. Bahan seluruhnya dari ahas (sejenis rotan).

Cara pembuatan : Butah dalam bentuknya terdiri dari bagian badan, tali sandang dan bingkai yang di buat dari bahan yang sama. Ahas dibelah-belah dengan lebar $\pm \frac{1}{2}$ cm, bagian dalamnya sebagian dihilangkan dan selanjutnya dihaluskan. Lembaran-lembaran ahas ini dianyam sedemikian rupa sehingga bagian bawah dari badannya terlihat agak gepeng sedang bagian atas berbentuk agak bundar dan diperkuat dengan bingkai yang diberi penjalin. Talinya dianyam dari lembaran-lembaran ahas itu juga yang lebar dan panjangnya disesuaikan dengan besar badan butah (ungking).

Kegunaannya sebagai alat atau tempat untuk membawa alat-alat pertanian seperti kapak, parang, balayung dan lain-lain. Juga dipergunakan sebagai tempat membawa hasil-hasil pertanian tanaman galangan/ hasil kebun seperti ubi kayu, keladi (talas) dan lain-lainnya.

Cara pemakaian : kedua belah tangan masing - masing dimasukkan di antara tali sandang dan badan butah, sehingga kedua tali tersandang pada kedua belah bahu dan badan butah tergantung menempel di punggung - sampai ke pinggang.

Garu atau gagaru. Bahan yang dipergunakan ialah kayu ulin dan kayu lanan. Cara pembuatan : Garu atau gagaru terdiri dari tiga bagian yaitu tangkai atau gagang, badan dan gigi. Gagang atau tangkai dibuat dari kayu ulin. Panjangnya ± $1\frac{1}{2}$ meter dan bentuknya bulat panjang atau persegi empat dengan bagian pegangannya dibentuk bulat panjang, sedang bagian yang persegi empat, ujungnya dilekatkan pada bagian tangan badan garu. Badan gagaru di buat dari kayu lanan, persegi empat panjang ukuran 50 x 5 x 5 cm. Pada badan ini dipasang 6 buah kayu ulin yang ujungnya dilancipkan berjajar dan dengan arah yang membentuk sudut 90° dengan arah tangkai. Kayu-kayu ulin ini disebut gigi gagaru, berbentuk persegi empat panjang dengan ukuran ± 30 x 3 x 3 cm dan bagian ujungnya dilancipkan. Jarak antara gigi ± 7,5 cm.

Kegunaan gagaru (garu) ialah untuk mengumpulkan rumput-rumput yang sudah ditebas di sawah. Rumput-rumput dikumpulkan menjadi gundukan. Gundukan rumput ini ditarik dengan gagaru (garu) ke pinggir sawah (galangan sawah). Gagaru digunakan di sawah yang airnya dalam.

Gumbaan. Bahan : hampir seluruhnya terbuat dari kayu, kecuali alat pemutar kipas terbuat dari besi.

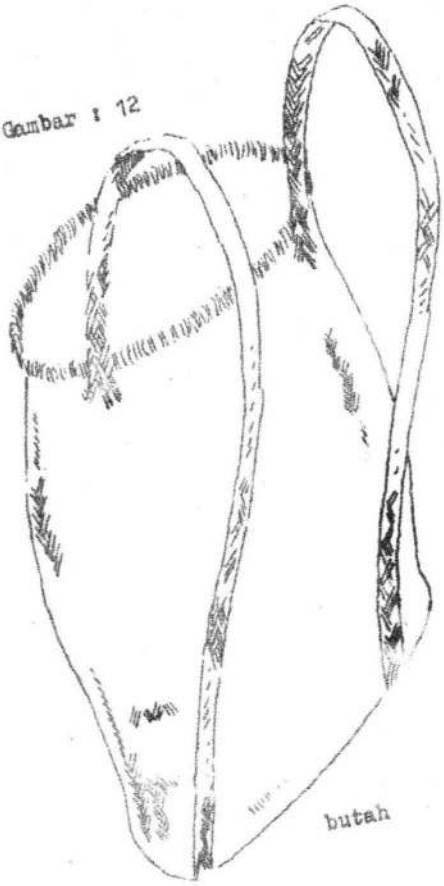
Cara pembuatan : Gumbaan terdiri dari beberapa bagian yaitu : badan gumbaan, pada badan gumbaan ini, terdapat klep pengatur jatuhnya gabah dari corong. Sebuah kipas yang terdiri dari empat daun kipas dan terletak di dalam badan gumbaan bagian yang bundar dan alat pemutar kipas dari besi.

Corong penampung gabah kotor yang terletak diatas badan gumbaan disertai dua buah penunjang corong agar corong tidak jatuh.

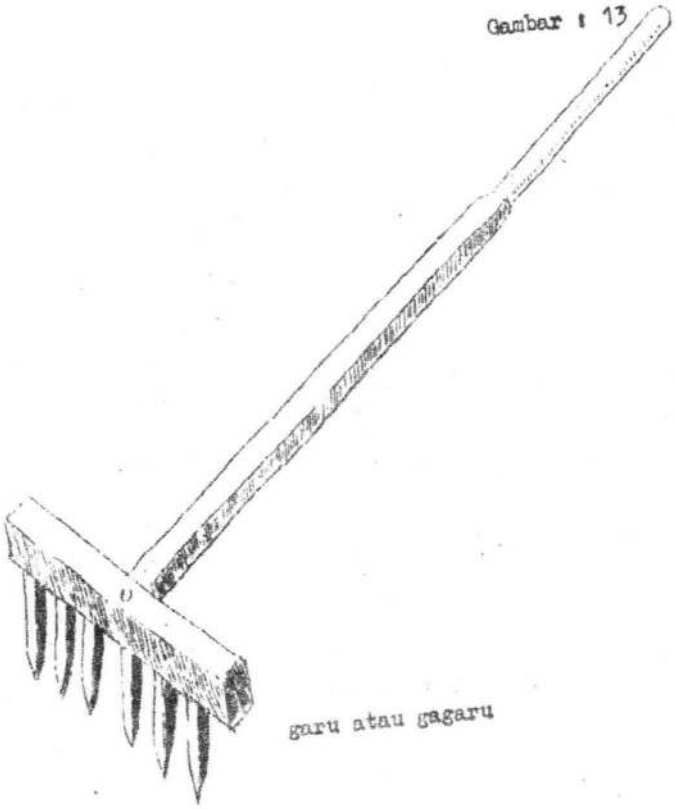
Tiga buah saluran gabah :

Saluran gabah bersih (saluran I).

Gambar : 12

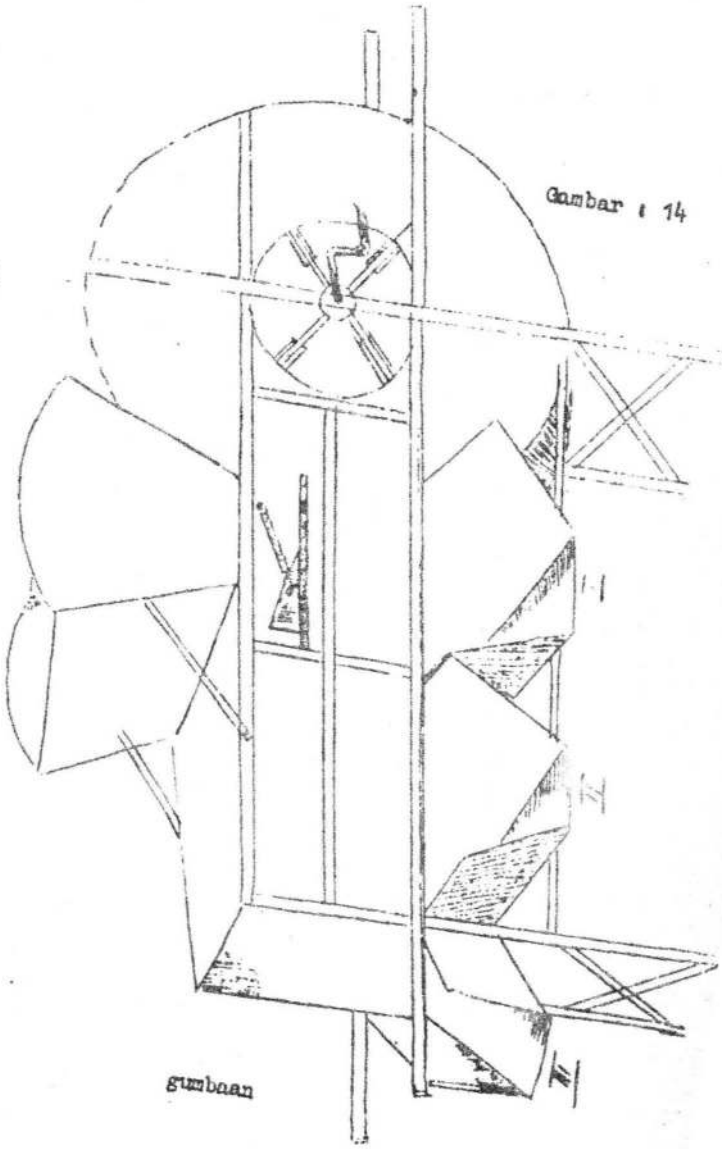


Gambar : 13



garu atau gagaru

Gambar : 14



gumbaan

Saluran gabah beras (gabah + hampa) (saluran II).- Saluran hampa (saluran III), 4 buah kaki gumbaan , 4 buah pegangan (tangan gumbaan) yang digunakan untuk memindah dan mengangkat gumbaan. Dari keterangan yang kita peroleh gumbaan diciptakan oleh penduduk kampung Balimau Kabupaten Hulu Sungai Selatan sekitar tahun 1916.

Kegunaan : Gumbaan dipergunakan untuk :

Membersihkan gabah yang masih kotor untuk memperoleh gabah bersih, memisahkan atau menghilangkan sekam dari gabah yang telah dipecah kulitnya dengan putaran.

Cara penggunaan : Gabah kotor atau gabah pecah kulit dimasukkan ke dalam corong. Kipas diputar searah jarum jam. Klep dibuka perlahan-lahan sesuai dengan kecepatan putaran kipas.

Hasilnya : gabah bersih atau beras kisaran ke luar melalui saluran I. Hampa berat atau beras + sebagian sekam ke luar melalui saluran II. Hampa atau sekam ke luar melalui saluran III

Hampa berat atau beras + sekam hasil dari saluran II digumba lagi. Untuk saluran I dan II biasanya hasil ditadah dengan cupikan.

Gumbaan biasanya dilayani oleh tiga orang petugas dengan pembagian kerja sebagai berikut : s Satu orang bertugas memutar kipas gumbaan dan mengatur klep. Satu orang bertugas mengisi corong.

Satu orang lagi melayani hasil saluran I dan II.- Kapasitas kerja dalam satu hari, selama delapan-jam kerja dengan 3 orang petugas, dapat membersihkan ± 400 blek (4000 kg) gabah.

Kandutan : Bahan terdiri dari paring dan tali (sejenis bambu), rotan dengan diameter (Ø) $1\frac{1}{2}$ - 2 cm, rotan yang telah dibelah-belah dan kulit kayu timburn (tali timbaran). Cara pembuatannya, bagian badan dari paring tali yang dibelah -

belah, dihaluskan dan dianyam di mana bagian dasar nya berbentuk silindris. Kemudian ujung (pinggir ah) atas diberi bingkai dari rotan $\emptyset$ $1\frac{1}{2}$ - 2 cm ter sebut dalam bentuk lingkaran dan diberi penjalin. Tepat di bawah bingkai kurang lebih dalam garis sejajar dengan dua buah sudut persegi 4 dasarnya yang ada pada satu garis dibuat dua buah telinga yang terbuat dari anyaman rotan. Tali timbaran (kulit kayu timburn) yang sudah dilemaskan, salah satu ujung diikatkan pada salah satu telinga.

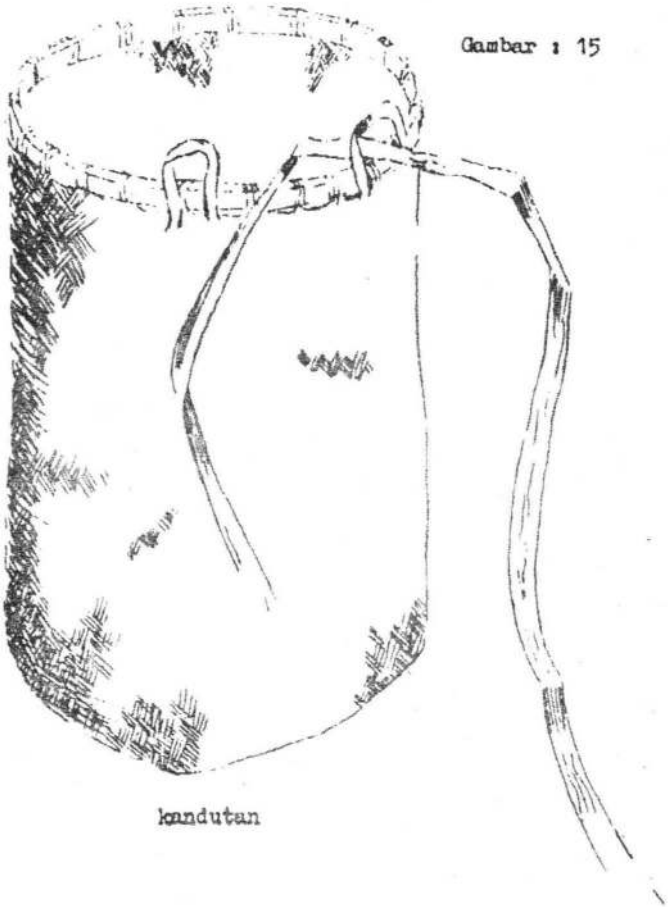
Waktu mempergunakan tali timbaran dililitkan-di pinggang dan ujung tali timbaran yang lain di-ikatkan pada telinga yang satu lagi, sehingga kan - dutan lekat menempel di pinggang kiri atau kanan sesuai dengan kebiasaan yang memakainya.

Kegunaannya ialah merupakan tempat untuk menam — pung atau mengumpulkan padi sewaktu menuai. Biasanya kapasitas kandutan $\pm$ 5 kg padi bertangkai.

Ianjung. Bahan-bahan terdiri dari paring tali rotan dan kayu (papan). Cara pembuatan hampir sama dengan pembuatan kandutan, bahan untuk badan lan-jung rotan ahas atau paring tali, bagian dasar ber bentuk segi empat dan bagian atas bundar berbentuk-lingkaran dan ada bingkainya, dari masing-masing sudut pada dasarnya diberi turus (jadi ada empat turus) sampai kebingkai di bagian atas dan kebawah sampai ke batas kaki. Turus terbuat dari rotan bi asa atau wilatung. Besarnya disesuaikan dengan-besar lanjung. Telinga dibuat dari rotan yang di-anyam dan dipasang di pertengahan badan di antara dua turus. Batis (kaki) terdiri dari dua potong pa pan, lebar 5 - 7,5 cm dan panjang disesuaikan de-ngan panjang garis diagonal dasar lanjung dan di-pasang menyilang pada dasar lanjung dan sisi-sisi-nya tepat melekat pada turus. Pada kaki tersebut di buat lubang untuk memasukkan kaliwai.

Kaliwai (tali yang agak lebar) yang terbuat dari -

Gambar : 15



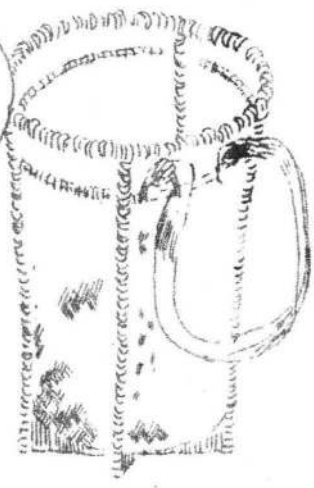
kandutan

Gambar : 16



lanjung

Gambar : 17



tangkitan

kulit kayu timburu diikatkan pada telinga-telinga melalui kedua lubang pada kaki. Pada waktu memperguna - kan kaliwai, dipasang di kedua belah bahu.

Kegunaannya : Untuk mengangkut / membawa hasil pertanian, terutama mengangkut padi bertangkai dari sawah ke rumah pada waktu memotong padi.

Lanjung biasanya dipakai oleh orang laki-laki. Kapasitasnya ± 50 kg padi bertangkai. Letak kekuatan- dan tekanan berat pada kedua belah bahu.

Tangkitan. Bahan yang dipergunakan sama dengan bahan untuk lanjung.

Cara-cara pembuatannya pun hampir sama dengan pembuatan lanjung. Tinggi badan lebih pendek dari lanjung dan letak telinga tidak dipertengahkan badan, tapi pada bingkai kedua kira-kira 7,5 cm di bawah bingkai paling atas.

Kaliwai tiada ada yang ada tali kulit timburu yang kalau dipakai diletakkan di bagian ubun-ubun kepala dan tangkitan tersandang di punggung, sehingga letak bingkai paling atas agak sejajar dengan bahu.

Tangkitan ada dua jenis yaitu yang berbatis (berkaki) dan yang tanpa batis (kaki).

Kegunaannya; sama dengan lanjung. Tapi selain dari itu dipergunakan pula untuk membawa hasil pertanian ke pasar-pasar. Pada umumnya tangkitan merupakan alat angkutan yang dipergunakan oleh para wanita desa.

Dalam pemakaian untuk mengurangi rasa tekanan tali pada ubun-ubun kepala biasanya diberi alas atau lapisan kain yang dilipat-lipat di atas kepala.

Putaran. Bahan dari kayu naga untuk bundaran pemutar dan penahan, dan kayu biasa untuk yang lain lainnya.

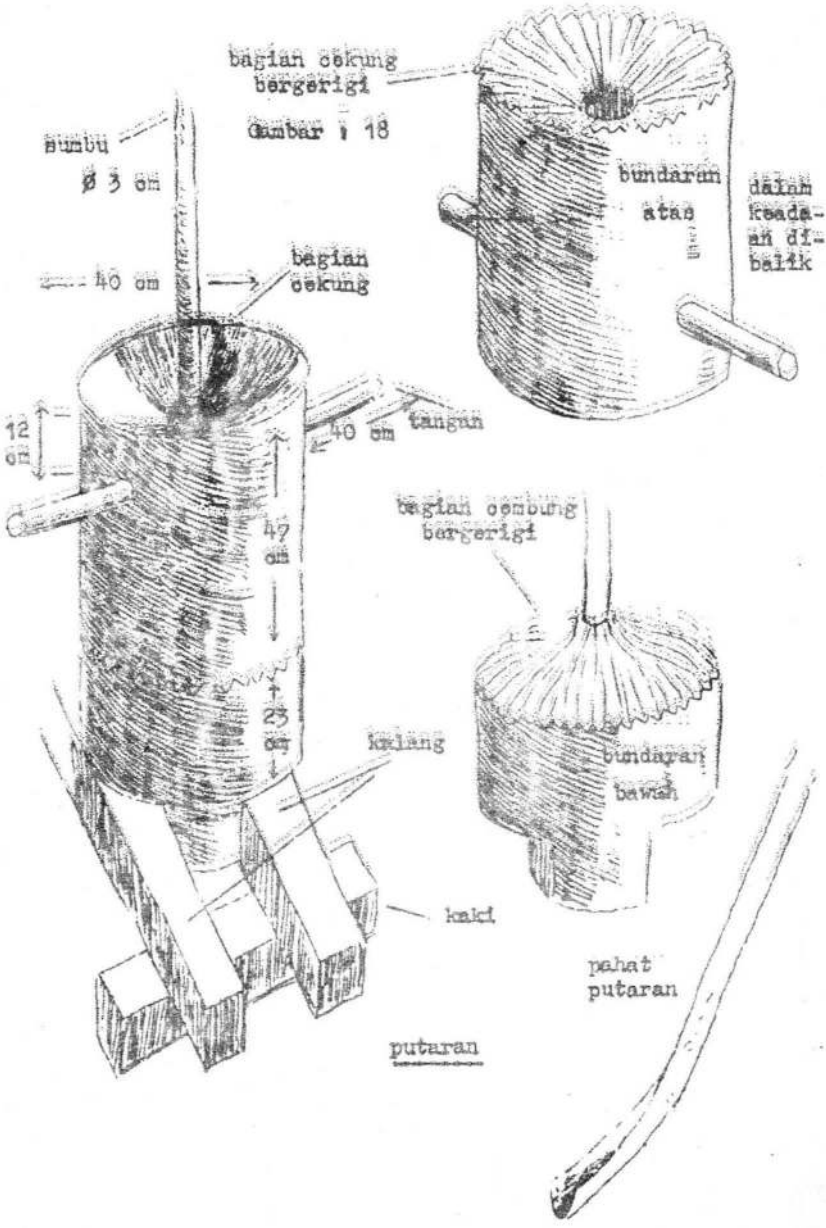
Cara pembuatan : Bundaran pemutar dan penahan dari kayu kapur naga yang dibundarkan sehingga keduanya - kalau disusun merupakan sebuah silinder yang -

ø nya + 0,5 meter. Bundaran atas : bagian atas cekung (untuk memasukkan padi), bagian bawah agak cekung bergerigi. Pada kedua sisi yang menghubungkan garis tengahnya ditancapkan dua potong kayu bundar sebagai tangan (tempat pegangan). Sepanjang tengah tengah bundaran diberi berlubang, tempat memasukkan sumbu dan ruangan turunnya gabah. Bundaran bawah : bagian atas agak cembung dan bergerigi, berlubang di tengah-tengah tempat menancapkan sumbu. Cembungan bundaran ini sesuai dengan cekungannya-bagian bawah dari bundaran atas. Bagian bawah, kedua sisinya dipotong untuk tempat kalang (penahan).-

Kalang (dua buah) terletak dan dipaku pada dua buah batis (kaki), Kalang dan kaki dibuat dari kayu biasa atau kayu lanan. Tangan atau pegangan untuk memutar berbentuk silindris dengan diameter + 5 cm dan panjang + 20 cm. Untuk membuat gerigi baik pada bundaran atas maupun pada bundaran bawah, dipergunakan pahat khusus untuk maksud itu. Kegunaannya ialah untuk memecah kulit gabah guna memperoleh beras kisaran.

Cara penggunaan: mula-mula gabah dimasukkan kedalam bagian cekung bundaran atas. Kedua tangan putaran dipegang dengan kedua belah tangan, lalu digerakkan bolak balik, hasilnya gabah turun melalui lubang tengah putaran dan terus menyebar ke dalam lubang-lubang bergerigi pada kedua bagian bundaran, sehingga sebagian terkupas dan terus jatuh melalui lubang bergerigi tersebut.

Untuk menampung hasil yang jatuh ini, di antara dua batas kaki putaran, dihamparkan selembar tikar dan selanjutnya dikumpulkan dalam suatu tempat (biasanya cupikan atau tangkitan). Akhirnya kulit padi yang pecah dibuang dengan cara menampi dengan nyiru (lihat uraian tentang nyiru) dan diputar lagi satu atau dua kali lagi sesuai dengan keinginanyang bersangkutan. Pekerjaan ini disebut mamutar


bagian cekung bergerigi
Gambar : 18
sumbu
Ø 3 cm
40 cm
bagian cekung
bundaran atas
dalam keadaan dibalik
12 cm
40 cm
tangan
47 cm
bagian cembung bergerigi
23 cm
kaki
bundaran bawah
pahat putaran
putaran

banih dan hasilnya disebut baras putaran (beras kisaran).

Ranggaman (ani-ani). Bahannya sepotong papan tipis dan ringan (kayu pulantan = kayu gabus), bambu kecil, bilah dari bambu, besi untuk mata ranggaman (sekarang digunakan pisau silet).

Cara pembuatannya : kayu tipis dibentuk sedemikian rupa, dan pada satu sisi diberi lubang untuk memasukkan bilah bambu sebagai pasak tangkai dan pada sisi yang berlawanan, bagian tengahnya dipotong sedikit, tempat menancapkan matanya.

Tangkai dari bambu kecil, panjang + 10 cm Ø 1,5 cm dan di tengahnya dipotong sebagian setebal badan Ranggaman.

Kegunaannya : untuk memotong atau menuai padi.

Tajak. Bahan terdiri dari baja kuningan kayu atau akar paring tali (sebangsa bambu).

Cara pembuatan : sepotong besi bundar (silinder) 4 cm panjang + 1 m. Kurang lebih 50 cm bagian bawah ditempa sebelah tipis / tajam yang disebut mata tajak dan sebelahnya agak tebal dan dalam bentuk bulan sabit atau badandan. Kemudian dilekukkan sehingga dengan bagian lainnya membentuk sudut + 90° (untuk tajak bulan) dan sudut + 60° (untuk tajak badandan). Bagian lainnya + 50 cm pada ujungnya diruncingkan disebut puting (ujung) yang akan dihubungkan dengan hulu (tempat pegangan).

Kemudian dibuatkan hulu yang bentuknya seperti bumerang dari akar paring tali (bambu dan diberi salut, alat untuk memperkuat hubungan hulu dengan tangkai yang ada putingnya). Juga untuk menjaga agar hulu tidak mudah retak.

Kegunaannya : ialah untuk memotong rumput di sawah sampai ke akar-akarnya, baik pada sawah yang berair maupun yang tak berair (sawah pematang).

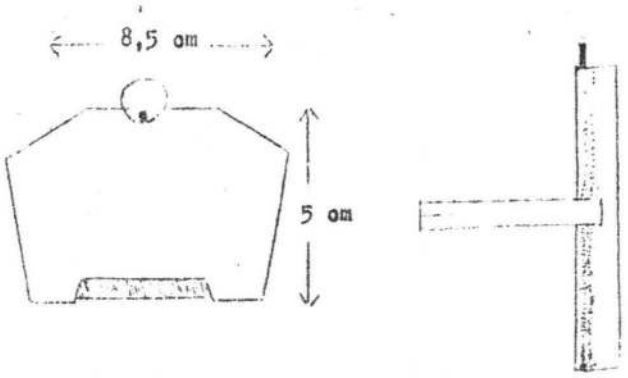
Tatujah. Bahan terdiri dari kayu ulin.
Cara pembuatan : alat ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian badan bentuknya bulat panjang, bagian atas ada lehernya dan bagian bawah diruncingkan. Bagian atas leher dihubungkan dengan hulu (tangkai). Hulu bentuknya seperti bumerang dan pada bagian tengah-tengah ada lubangnya persis sebesar leher bagian atas. Lubang tersebut memang untuk memasukkan leher bagian atas itu.

Kegunaannya : ialah membuat lubang di tanah persawahan yang basah atau berair untuk menanamkan anak padi. Di tanah ladang atau sawah pematang diper gunakan asak seperti alu yang ujung bawahannya di runcingkan.

Sundak. Bahan lembaran besi plat dan kayu ulin. Cara pembuatan : Sundak ada tiga macam yaitu yang hampir seluruhnya dari besi (baja) plat dengan hulu (tempat pegangan dari kayu silindris), yang seluruhnya terbuat dari ulin (kayu besi) tetapi bagian yang tajam dilapis besi (baja).

Besi plat dipotong hampir persegi empat panjang (bagian bawah yang ditajamkan sedikit lebih lebar). Bagian atas diberi leher yang akan dihubungkan dengan tangkai besi yang berlubang. Lubang tersebut gunanya untuk memasukkan hulunya yang terbuat dari kayu berbentuk silindris dan panjangnya disesuaikan dengan sundaknya. Ini adalah yang mengenai sundak besi. Sundak kayu ulin bentuknya persegi empat panjang dan bentuk hulunya agak meleng kung. Bagian yang tajam dapat diberi salut besi dan dapat pula tanpa salut.

Parang. Bahan-bahan yang digunakan dari kayu atau akar bambu, besi atau baja, kuningan dan gala gala (sejenis damar). Cara pembuatan : potongan besi atau baja (biasanya baja) dibakar sampai merah oleh pandai besi dan ditempa dan dibentuk sesuai-

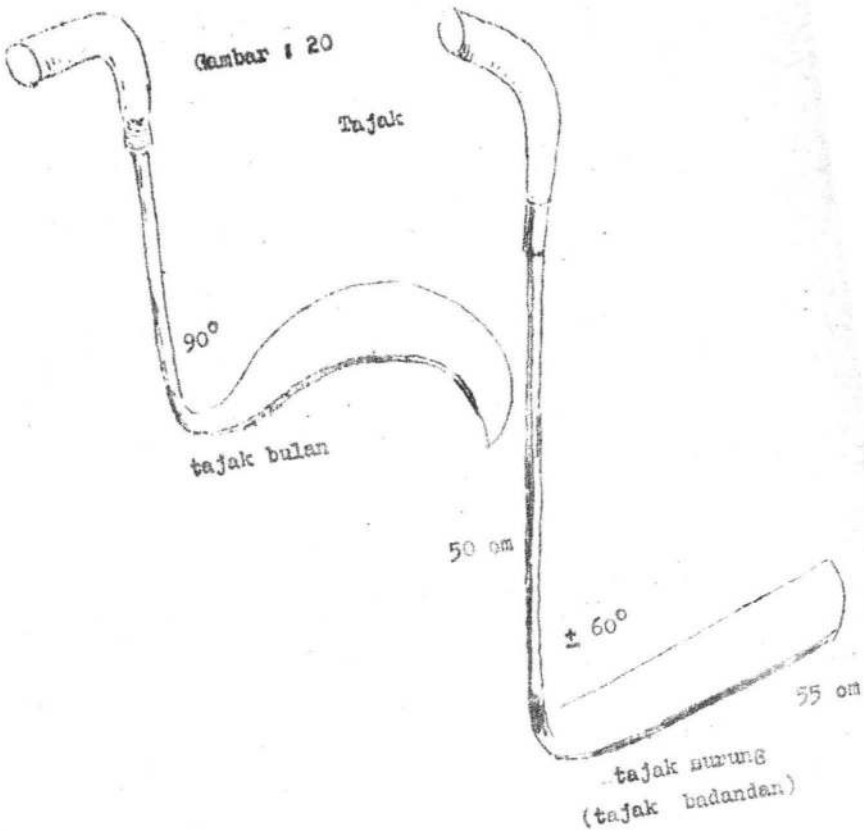


Gambar : 19



Gambar : 20

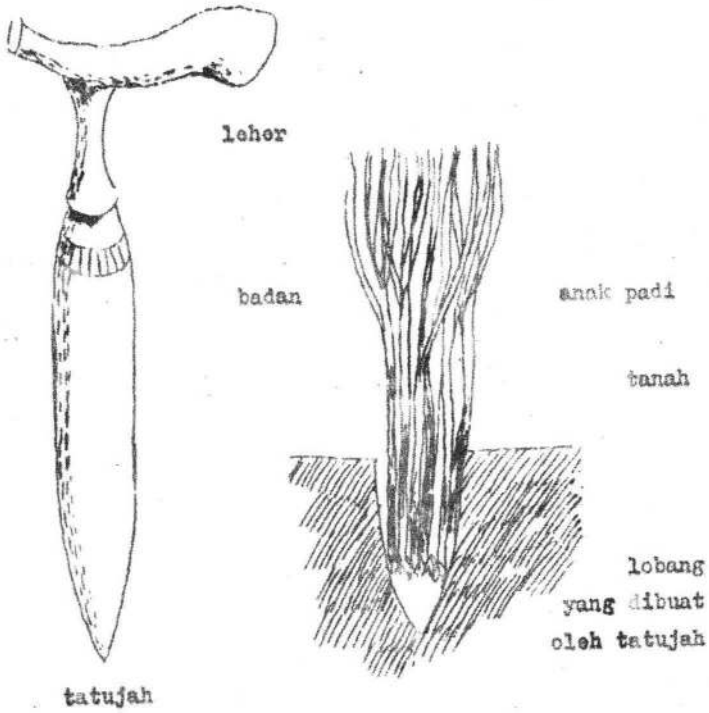
Tajak



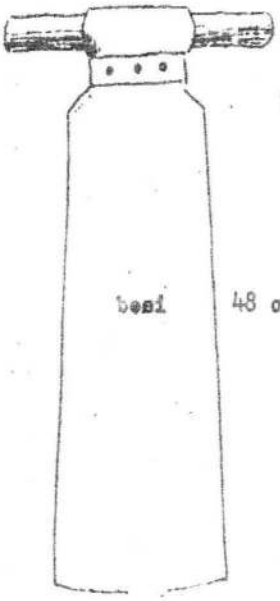
tajak bulan

tajak turun8
(tajak badandan)

Gambar : 20

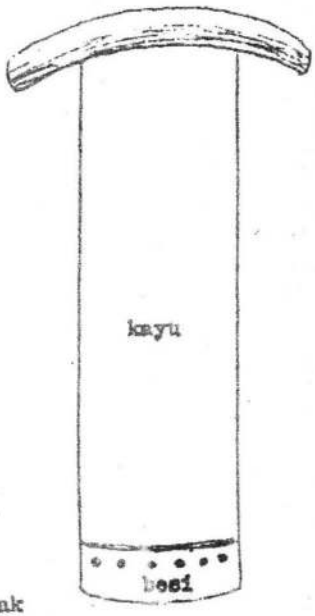

hulu
leher
badan
anak padi
tanah
lobang
yang dibuat
oleh tatujah
tatujah

Gambar : 71

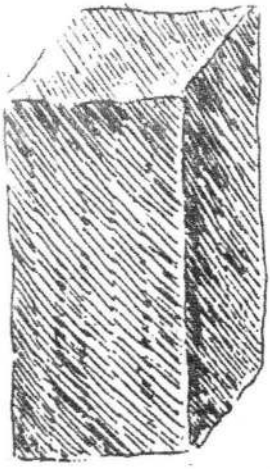


15 cm

dari besi

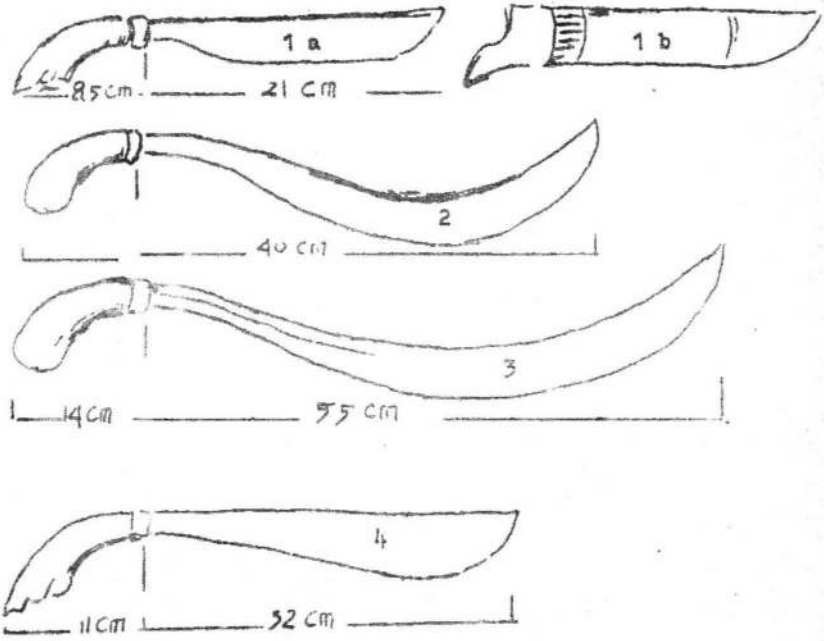


dari kayu ulin
salut besi



potongan tanah yang
dihasilkan

Gambar : 22



1 a, 1 b } parang lading dengan kunpang (sarungnya)

2. parang lantik
3. parang panjang
4. parang bungkul

engan keinginan kita, demikian pula tebal atau tipisnya. Bagian-bagian parang yang merupakan badan parang ialah puting yaitu bagian paling atas yang di masukkan ke dalam hulu, bagian yang tajam disebut mata parang dan bagian yang tebal disebut balukuk (belakang) parang. Hulu terbuat dari kayu atau akar bambu, di tengah-tengahnya diberi berlubang untuk memasukkan puting-parang dan supaya hubungan hulu dengan puting parang kuat (tidak mudah lepas) diberi alat perekat yang disebut gala-gala. Dan untuk memperkuat dan agar hulu tidak mudah pecah atau retak pada umumnya diberi salut dari bahan kuningan berbentuk silindris.

Kegunaan parang macam-macam. Parang mempunyai banyak fungsi seperti telah diuraikan pada pendahuluan Bab IV ini. Dan karena fungsinya yang banyak, maka jenis parang juga bermacam-macam yang disesuaikan dengan fungsi-fungsinya dalam kehidupan masyarakatnya. Beberapa jenis di antaranya ialah parang lading (bentuknya seperti lading atau pisau), parang-lantik, parang panjang, parang bungkul.

Alat-alat perburuan. Mengenai alat-alat perburuan pada umumnya tidak banyak berbeda dengan kea - daan daerah-daerah lain di dalam wilayah Indonesia.- Cara-cara perburuannya pun demikian.

Peralatan dalam perburuan pada umumnya terdiri dari tumbak (tombak), mandau, parang, Sarapang (se - macam tombak tapi terdiri empat mata yang ada bait nya seperti pada mata pancing).

Dalam perburuan sering pula digunakan semacam-perangkap misalnya jabak untuk menjangan, pelanduk, babi, jaring yang terbuat dari tali ijuk yang dianyam.

Penangkapan burung belibis dengan sapung atau penangkapan burung-burung lain terutama tekukur, gelatik dan pipit dengan pulut mungkin dapat dikelom-

pokkan dalam perburuan juga.

Dalam uraian ini, tentang tombak, parang dan mandau tidak perlu penjelasan lagi. Di sini hanya akan dijelaskan beberapa alat-alat perburuan dan alat penangkapan binatang/burung liar yang mungkin di daerah-daerah lain tidak terdapat yaitu :

Sarapang. Bahan sepotong baja, sebatang bambu yang kecil dan sebuah salut dari kuningan atau besi. Cara pembuatan : Potongan baja sebagian dibelah (dibagi) menjadi lima bagian, belahan tengah kecil dan pendek saja sedang belahan lainnya dibentuk seperti mata pancing yang ada baitnya. Bagian lainnya, pada sebagian ujungnya dikecilkan dan diruncingkan untuk dapat dimasukkan ke dalam bagian lubang bambu yang lebih besar. Supaya hubungan antara puting baja dengan bambu kuat dan tak mudah lepas biasa diberi bahan perekat yaitu gala-gala (semacam damar) tapi sekarang biasa dipakai sampul plastik yang tipis. Kemudian diberi sulut dari besi (kuningan) yang berbentuk cincin untuk menambah kekuatan hubungan puting dengan bambu dan agar bambu tak mudah pecah. Panjang bambu $\pm$ $2\frac{1}{2}$ meter.

Sarapang digunakan pula dalam penangkapan ikan yang besar-besar (gabus, tauman dan lain-lain).

Riwayang. Bahan terdiri dari sebatang bambu yang kecil dan sepotong besi/baja. Cara pembuatan mirip dengan pembuatan sarapang. Riwayang matanya hanya satu, sedang sarapang empat. Bedanya dengan tombak, pada Riwayang matanya pakai bait, sedang tombak tidak. Pada Riwayang terdapat lubang tempat mengikatkan tali. Riwayang dilemparkan seperti melempar lembing ke arah sasaran dan yang dipegang untuk selanjutnya ialah talinya saja dan dibiarkan Riwayang menancap ditubuh sasaran.

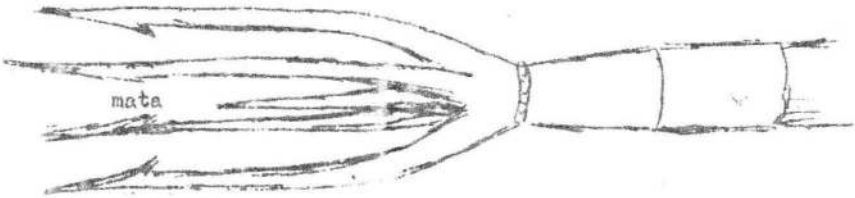
Dalam perikanan terdapat pula riwayang tauman yaitu yang digunakan untuk menangkap ikan tauman.

Sapung. Bahan dari sepotong bambu kecil.

Gambar : 39



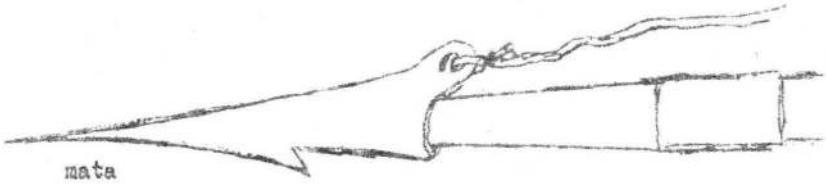
Sarapang



Gambar : 40



Riwayang



Cara pembuatannya : dibentuk sedemikian rupa dan di beri berlubang agar kalau ditiup ke luar seperti pada suling. Kegunaannya untuk menangkap burung belibis atau burung burak-burak pada malam hari.

Caranya, mula-mula di daerah yang kita anggap banyak burung belibis atau burak-buraknya kita bentangkan semacam jala yang lubang matanya sesuai dengan burung yang akan ditangkap (untuk belibis lubang mata jala lebih besar). Kemudian sapung kita bunyikan menirukan bunyi burak-burak kalau akan menangkap burak-burak. Mendengar bunyi sapung yang mirip sekali dengan bunyi burung itu, burung - burung sejenis mengira itu bunyi kawannya memanggil-manggil, lah mereka biasanya dalam jumlah kawanan yang cukup banyak beterbangan menuju suara. Karena malam gelap mereka tidak melihat jala terbentang dan akhirnya terperangkap pada jala tersebut.

Pulut. Bahan terdiri dari getah tarap (sejenis kelewih) atau getah nangka, getah pohon rambung (sejenis pohon para) dan getak buah pisang walut (buahnya kecil-kecil seperti ikan belut dan mengandung getak banyak sekali dan daya rekatnya kuat sekali) dan sedikit minyak kelapa.

Cara pembuatannya : bambu dipotong sepanjang + 30 cm, ruas-ruasnya dibuang. Setelah itu dibelah kecil-kecil dan dihaluskan sehingga diperoleh bilah bilah bambu sebesar lidi kelapa + 300 - 400 buah.- Getah tarap atau getah nangka beserta getah buah pisang walut diaduk-aduk sehingga kelihatan menjadi satu dan dicampur dengan sedikit minyak kelapa, di aduk lagi sehingga terlihat kekentalannya sudah cukup. Selanjutnya getah campuran ini dililit-lilitkan pada bilah-bilah bambu sepanjang + 20 cm. (10 cm sisa sebagai tempat pegangan). Pekerjaan ini dikerjakan terus sehingga kelihatan getah melekat merata pada semua bilah-bilah bambu sepanjang + 20 cm itu. Untuk lebih meratanya getah melekat pada bilah - bilah tersebut biasanya dipanaskan di atas api agar ge

tah menjadi lebih encer. Agar tidak mudah rusak dan tidak menjadi kotor, disimpan dalam tabung bambu yang besar dan panjangnya sesuai dengan banyak dan panjangnya bilah-bilah bambu yang berisi getah itu. Ujung bilah bambu di bagian yang tidak diberi getah pulut diruncingkan.

Kegunaannya : ialah untuk menangkap burung, terutama burung tekukur, gelatik, pipit. Untuk penangkapan tekukur, biasanya pada waktu orang menyemai benih padi di pematang, burung-burung sering berkawan-kawan mencari padi yang disemai itu atau memang kita sengaja menyebarkan padi di daerah/ tempat yang kita anggap cukup strategis untuk itu.

Selanjutnya sepasang tekukur yang sudah lama kita pelihara yang jantan kita masukkan ke dalam sangkar kecil digantung di dahan kayu yang rendah saja, sangkar ditutupi dengan kain, hanya terbuka sedikit untuk burung jantan dapat melihat betinanya yang diikat di tanah dekat makanan yang berteba-ran tadi. Yang betina kedua kaki diikat renggang sehingga dapat berdiri dan melangkah sedikit. Tali pengikat ditanam ke tanah dengan kayu bercabang agar tidak lepas. Bilah-bilah pulut ditancapkan di tanah sekitar burung betina tersebut dengan jarak $\pm$ 15 - 20 cm agak sedikit miring.

Burung jantan dalam sangkar akan berbunyi terus memanggil-manggil betinanya. Hal ini menarik perhatian burung sejenis di sekitarnya, sehingga burung itu berdatangan dan ketika melihat burung betina di tanah, mungkin dikira sedang makan, burung-burung itu beterjunan ke dekat burung betina itu maksudnya. Tapi sebelum mendarat ke tanah telah disambut oleh bilah-bilah pulut itu dan jatuh terguling di tanah, atau kalau masih dapat terbang, terbangnya tidak jauh dan akan jatuh ke tanah karena sayapnya tak dapat dibuka dengan bebas karena dilekati bilah pulut.

Alat-alat perikanan.

Lukah. Bahan-bahan : bambu, rotan.

Cara pembuatan : batang bambu dipotong-potong, panjang + 2 meter (tergantung besar lukah yang akan dibuat). Kemudian dibelah-belah dan dihaluskan dan besarnya disesuaikan pula dengan jenis lukah; untuk lukah jarang jarak antara bilahan bambu yang telah dihaluskan itu dijalin jarang agak besar, sedang untuk lukah tatal (lukah rapat) kecil saja, kira-kira dua kali besar lidi kelapa. Sesudah itu dijalin dengan rotan yang juga telah dibelah-belah dan dihaluskan. Jalinan itu membuat bentuk lingkaran dan banyaknya jalinan disesuaikan dengan besar dan panjang lukah.

Bagian ujungnya dijalin dalam bentuk lingkaran yang lebih kecil. Lubang ini diberi penutup yang terbuat dari seruas bambu yang belum berlubang dan besarnya tentu yang sesuai dengan besar lubang itu atau dari tempurung kelapa yang diberi tali pengikat dan dapat ditutup dan dibuka merupakan pintunya. Di dalam lingkaran lukah itu dibuatkan pula apa yang disebut handut (bunuhan).

Gunanya ialah apabila ikan masuk dan telah melewati bunuhan, ikan-ikan tersebut tidak dapat ke luar lagi.

Kegunaannya : ialah untuk menangkap ikan. Lukah jarang hanya untuk menangkap ikan yang besar-besar saja, sedang lukah tatal baik ikan besar maupun ikan-ikan kecil. Biasanya lukah tatal digunakan untuk menangkap ikan papuyu (betok) dan sepat.

Cara menggunakannya ke dalam lukah dimasukkan beberapa biji siput sawah yang besar yang kulitnya telah dipecah-pecah.

Lubang belakangnya ditutup; biasanya dengan seruas bambu, agar bagian ujung lukah ini adak terapung-atau sebagian ada dipermukaan air. Maksudnya ikan

yang terkurung dalam lukah masih dapat bernapas / menghirup udara, tidak mati. Dipasang biasanya berlawanan dengan arus air, sehingga bau siput yang dipecah itu tercium oleh ikan-ikan dan merangsang ikan itu untuk mencari sumber bau tersebut.

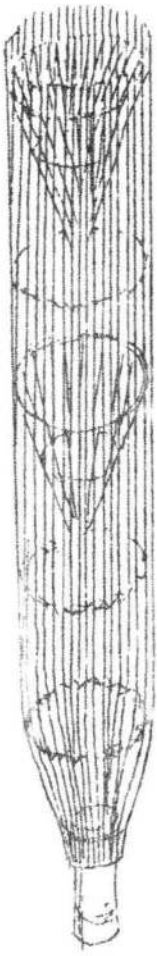
Tampirai dan hampang. Bahan : bambu, rotan.- Cara pembuatan : Tampirai terdiri dari badan tampirai yang dasar dan permukaannya sama berbentuk jantung yang terdiri dari bilah-bilah bambu yang besarnya tergantung besarnya tampirai dan pada bagian atasnya diberi pintu. Sisi-sisinya juga terdiri dari bilah-bilah bambu yang kecil dan dianyam agak rapat. Kemudian terdapat pula tiga buah turus yang berfungsi memperkuat tampirai dan juga sebagai kaki kaki (ujung bawah) yang akan ditancapkan di tanah pada waktu mempergunakan. Pertemuan antara kedua sisi yang melengkung arah ke dalam tidak dihubungkan, malah waktu dipakai diberi lagi alat (ganjel) untuk memperlebar ruang pertemuan kedua ujung sisi tersebut, agar ikan-ikan dapat masuk ke dalam badan tampirai. Jadi merupakan pintu untuk ikan masuk.

Biasanya tampirai selalu disertai dua buah hampang (empangan) yang terbuat dari bilah-bilah bambu yang panjangnya ± 1 - 1½ meter, lebar ± 0,75 - 1 cm, tebal ± 1/4 cm dan diselang-selingi dengan beberapa bilah bambu yang lebih besar dalam jarak ± 1 m.- Berfungsi untuk memperkuat hampang dan sebagai kaki-kaki hampang yang ditancapkan ke dasar perairan waktu dipakai. Panjang hampang tidak ada ketentuan, makin panjang, makin memungkinkan mengundang daerah perairan yang lebih luas.

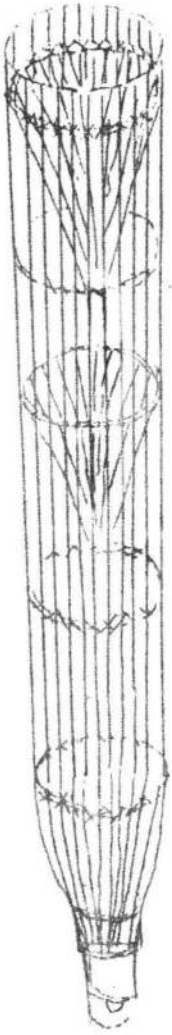
Salah satu ujung hampang dipasang rapat melekat dekat lubang (pintu) ikan masuk, sedang yang lainnya dibuka terus arah ke muka yang makin melebar ke samping kiri atau kanan, sehingga ke dua buah hampang membentuk huruf V dengan lubang (pintu) ma-

Gambar : 23

Lukah

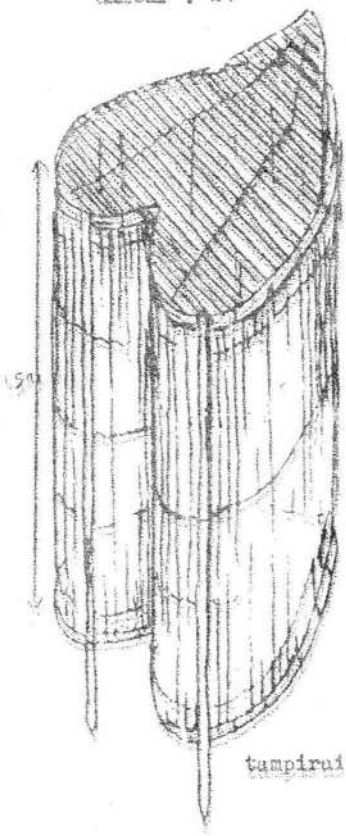


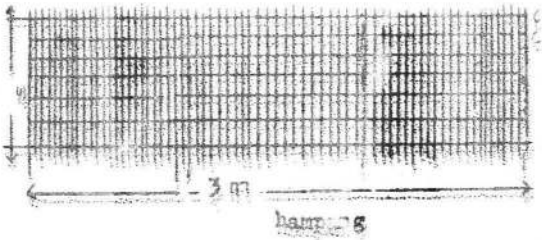
lukah tatal



lukah jarang

Gambar : 24





suk ikan pada tampirai sebagai titik sudutnya.

Kegunaannya untuk menangkap ikan kecil-kecil. Setelah tampirai dan hampang terpasang, maka ikan-ikan dihalau memasuki daerah dalam hampang dan terus digiring kearah tampirai. Sudah selesai, dipindahkan ke tempat lain yang diperkirakan banyak ikannya.

Jambih. Bahan dari bambu dan rotan. Cara pembuatan : bambu dipotong-potong sepanjang ± 60 cm - dan dibelah-belah dan kemudian dihaluskan, dan bentuknya hampir bulat panjang dengan Ø 1 - 1½ cm yang makin ke bawah makin kecil dan ujung bawah diruncingkan. Bilah-bilah bambu ini kemudian dijalin dengan penjalin rotan berbentuk lingkaran, jalinannya makin ke bawah makin melebar. Ujung lingkaran bagian atas dijalin dan diberi simpai sehingga lubang atas itu besarnya untuk dapat memasukkan tangan dengan genggaman yang renggang, maksudnya untuk dapat mengeluarkan ikan yang tertangkap dalam jambih tersebut.

Kegunaan untuk menangkap ikan di sawah yang airnya agak dangkal pada malam hari. Selain jambih ini diperlukan pula lampu suar atau suluh untuk dapat melihat ikan yang sedang tidur mengapung di-air. Dengan hati-hati dan pelan-pelan ikan tersebut didekati dan dengan kecepatan yang telah terlatih ikan diterkam dengan jambih. Biasa ikan yang di jambih adalah ikan haruan (gabus). Pekerjaan ini disebut manjambih atau manyuluh atau manyuar. Jambih digunakan juga untuk menangkap ikan, pada waktu musim kemarau di mana sumur-sumur dibuka untuk diambil ikannya. Ikan yang didapat ditangkap dengan tangan dan dikeluarkan dari lubang atas jambih.

Hampang balat. Bahan dari bambu dan rotan. Cara pembuatan : bambu dipotong sepanjang ± 3 m dan dibelah-belah dan diraut (dihaluskan) dengan pisau,

lalu dianyam dengan rotan belahan bambu lebarnya ± 1,5 cm. Jarak antara dua bilah bambu tersebut setelah dianyam (dijalin) ± 1,5 cm. Jarak antara jalinan yang satu dengan yang lainnya masing-masing ± 15 - 20 cm.

Kegunaannya ialah dipakai dalam penangkapan ikan di rumpon (membalat pakumpaian) yaitu daerah perairan di sungai atau di danau yang ditumbuhi rerumputan dan yang diduga banyak ikan didalamnya. Suatu rumpon biasanya berukuran 7 m x 60 m di tepi sungai atau danau. Untuk mengelilingi setiap rumpon diperlukan sebanyak ± 105 buah hampang balat.

Hampang tarumbuan. Bahan sama dengan hampang balat. Cara pembuatan : sama seperti pembuatan hampang balat, tetapi kalau pada hampang balat tinggi hampang 3 m, lebar 2 m, maka pada hampang tarumbuan, tinggi hampang 1,4 m dan panjang 3,5 m. Jarak antara dua bilah bambu dan jarak antara dua jalinan rotan sama seperti pada hampang balat (6 jalinan rotan).

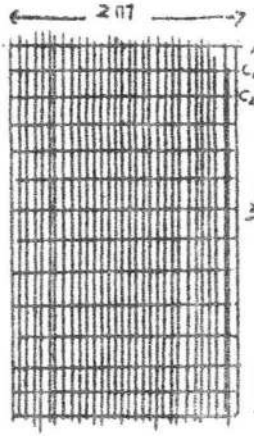
Kegunaannya : dipakai dalam penangkapan ikan yang disebut tarumbu. Tiap tarumbu biasanya memerlukan 6 buah hampang tarumbu.

Lalangit Sapat Siam. Bahan : benang dari kapas (cotton) — (sekarang banyak dipakai benang nylon), bilah bambu (kayu).

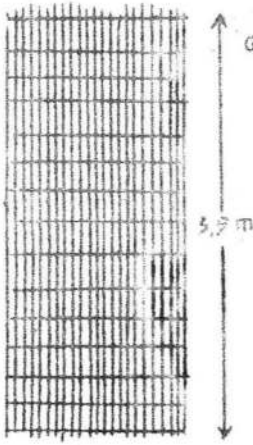
Cara pembuatan : benang cotton atau benang nylon dianyam seperti anyaman jala dengan lebar mata ± 3 cm dan banyak mata lalangit 25 x 20 mata = 500 mata.
Kemudian diberi taliris dan simbuang (bilah dari bambu atau kayu).

Kegunaannya : untuk menangkap ikan di daerah perairan yang dalam airnya ± 1 - 2 meter. Lalangit dipasang di antara celah-celah tumbuh-tumbuhan air yang luasnya cukup untuk memasang sebuah

Gambar : 26

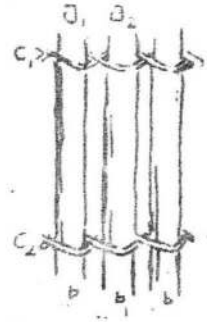


Hampang
belat

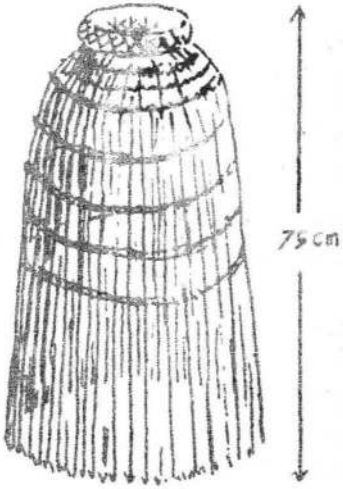


Gambar : 29

Hampang tarumbusan



Gambar : 25



Jambih

lalangit. Bagi seorang nelayan dalam penangkap ikan dengan cara ini, biasanya diperlukan 60 - 70 buah lalangit.

Jala Kalabau. Bahan : benang cotton No. 20/6 , batu jala (pemberat) berupa cincin-cincin besi. - Cara pembuatan : benang cotton No. 20/6 dianyam dengan lebar mata 3 cm; makin ke bawah matanya tiap baris makin banyak,, terus dianyam sehingga panjang jala mencapai 5 - 6 meter. Kemudian pada bagian anyaman paling bawah diberi alat pemberat dari cincin-cincin besi Ø 1 - 1½ cm. Cincin-cincin mana telah dihubungkan satu dengan lainnya. Alat pemberat ini disebut mata jala. Pada bagian atas jala diikat dengan tali yang cukup panjang dan besarnya yang disebut tali sampung.

Gunanya ialah untuk menangkap ikan Kalabau dengan cara sebagai berikut : mula-mula potongan sagu (ukuran 10 x 10 x 2,5 cm) sebanyak 20 potong. Potongan-potongan sagu ditusuk dengan bilah bambu dan ditancapkan ke dalam dasar air dengan jarak - 25-30 meter. Setelah pemasangan umpan ini selesai, di biarkan kurang lebih selama satu jam. Setelah itu baru jala ditebarkan sebagai pusat jala. Alat ini dipergunakan pada kedalaman air antara 2 m sampai - 2½ m.

Rawai atau banjur. Bahan-bahan terdiri dari sepotong bambu panjang 30 cm benang panjang 60 cm dan mata pancing No. 13/14.

Cara pembuatan : salah satu ujung tali benang (tali rawai) diikatkan pada bambu sepanjang 30 cm yang disebut gandar dan pada ujung tali yang lainnya di ikatkan mata pancing.

Kegunaannya : untuk menangkap ikan pada malam hari umpan yang terbuat dari potongan - potongan ikan belut atau siput sawah yang besar (kalambuai) sebesar 1 cm^3. Tali rawai (banjur) sebagian digulungkan-

pada gandar, sehingga tersisa yang sesuai dengan kedalaman air dengan mata pancing yang ada umpannya ada dalam air, tersamar dengan akar—akar tumbuhan air. Dipasang sore hari dan dipungut besok pagi-pagi.

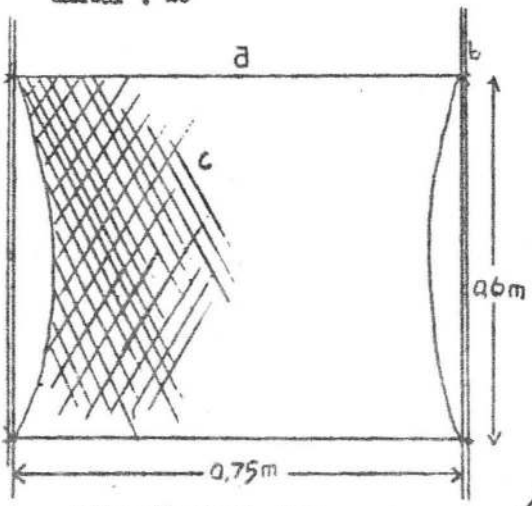
Susuduk. Bahan terdiri sebatang bambu kecil yang sudah dilekukkan, benang cotton. Cara pembuatan; batang bambu dilekukkan sehingga membentuk bundaran (lingkaran) ellips. Pada persilangannya di ikat dan ujung-ujungnya dihubungkan dengan sepotong bambu lainnya yang berfungsi nantinya sebagai tempat pegangan. Benang cotton dibuat seperti anyaman jala dengan lebar mata 2,5 cm dengan ukuran panjang 4 m dan lebar 4 m. Jaring tersebut diikatkan pada rangka bambu tersebut di atas sedemikian rupa seperti terlihat pada gambar.

Gunanya: untuk menangkap ikan di sungai. Cara penggunaan dibantu dengan perahu kecil atau jukung. Satu orang mengemudikan perahu atau jukung menuju tumbuh-tumbuhan ditepi sungai dan satu orang lagi memasukkan susuduk ke dalam air dan mengangkatnya ke permukaan air pelan-pelan sambil digerak - gerakan sedikit. Kemudian perahu dimundurkan dan susuduk diangkat ke luar dari permukaan air. Jenis ikan yang tertangkap, biasanya ikan baung, lais, nilam dan sanggang.

Kabam Sanggi. Bahan terdiri dari bambu dan rotan, kayu tonggak. Cara pembuatan : Rangka badan terbuat dari rotan. Bambu dipotong dan dibelah-belah dan dijalin dengan rotan. Pada bagian depan terdapat penutup dengan bagian tempat umpan, pintu masuk ikan dan bunuhan dan pada ujung belakang diberi penutup yang mudah dibuka dan ditutup, gunanya untuk mengeluarkan ikan.

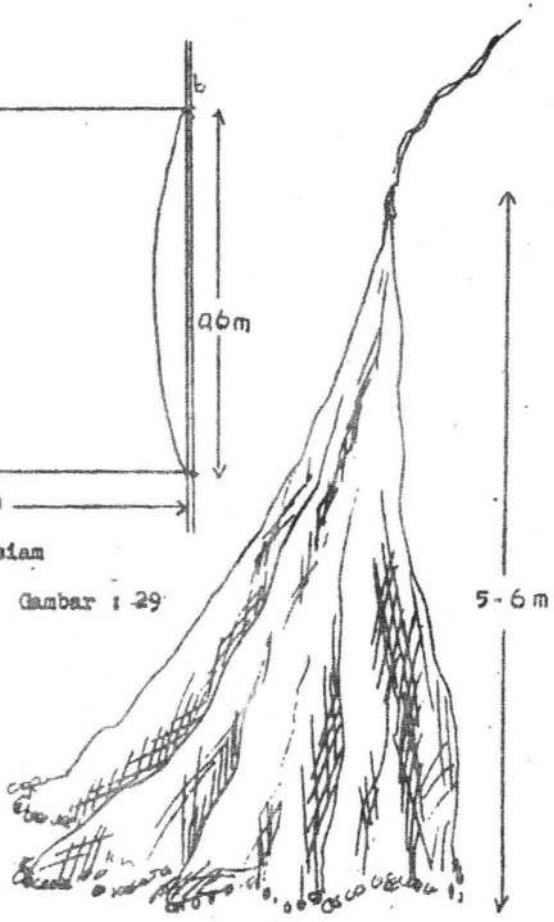
Kegunaannya ialah untuk menangkap ikan sanggiringan di sungai. Cara penggunaan : sebelum dipasang pada tempat umpan diisi dengan umpan yang ter-

Gambar : 28



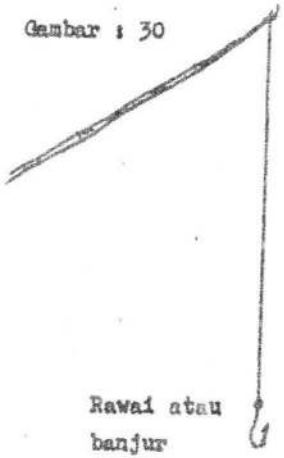
Lalangit : apat siam

Gambar : 29



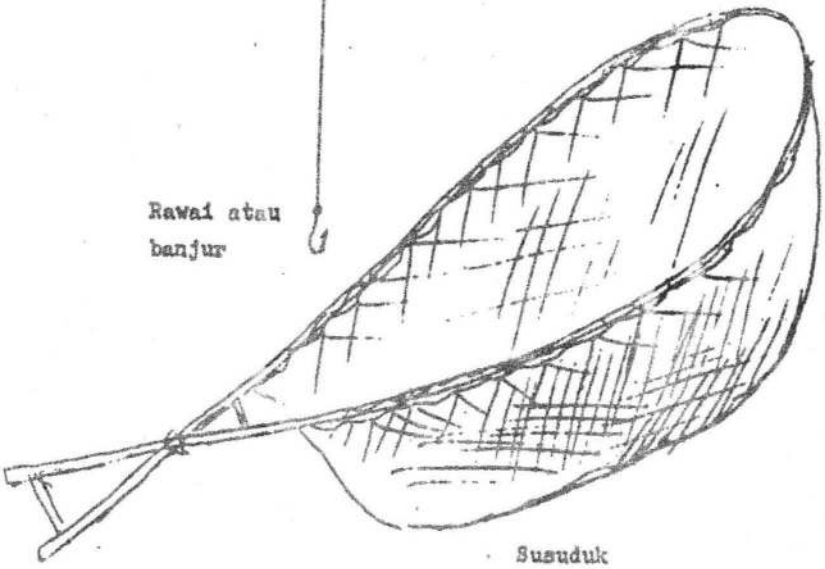
Jala kalabau

Gambar : 30



Rawai atau
banjur

Gambar : 31



Susuduk

diri dari isi perut sepat biasa/sepat siam yang di campur tanah liat dan telah disimpan selama 1 - 2 hari sebelumnya. Kabam sanggi diikatkan pada tonggak kayu (bambu) sedemikian rupa, sehingga waktu tonggak ditancapkan ke dasar perairan Kabam sedikit berada diatas permukaan air. Pemasangan pada sore, dan pemungutan hasil pada besoknya pagi-pagi.

Hampang Sawar. Bahan terdiri dari bambu dan rotan untuk penjalin. Cara pembuatan : bambu dipotong-potong sepanjang 1,5 m kemudian dibelah - belah dengan lebar belahan ± 1,5 cm. Setelah dihaluskan dijalin dengan rotan penjalin sehingga jarak antara dua bilah bambu tersebut ± 1,5 cm.

Jarak antara dua jalinan ± 20 cm. Jumlah jalur jalinan sebanyak 6 jalur jalinan. Sesuai dengan panjang potongan bambu-bambu tersebut di atas, maka tinggi hampang ± 1,5 meter dan panjangnya dibuat sepanjang 5 meter.
Kegunaannya ialah untuk menangkap ikan dengan cara bahaga (dihalau). Biasanya digunakan 30 buah hampang sawar dengan luas tempat penangkapan ± 100 m^2.

Rawai tajak. Bahan-bahan ialah bambu, tali dari benang (sekarang dipakai benang nylon), benang-perambut dan mata pancing no. 11/12. Cara pembuatan: bambu dipotong - potong sepanjang ± 1 - 1½ meter dan dibelah-belah menjadi bilah-bilah bambu yang dijadikan gandar. Tali dari benang/nylon sepanjang-50 cm. Salah satu ujungnya diikatkan pada gandar dan ujung lainnya dihubungkan dengan mata pancing yang telah diberi tali perambut.

Panjang tali perambut ± 15 cm. Kegunaannya ialah untuk menangkap ikan haruan (gabus). Biasanya dikerjakan oleh dua orang dengan menggunakan 400 buah rawai tajak dan tiga buah perahu.

Sebuah perahu yang agak besar berfungsi sebagai - tempat penyimpanan ikan gabus hasil penangkapan, tempat penyimpanan umpan hidup (terdiri dari ikan

kecil-kecil seperti sepat dan nilam) dan sebagai-tempat tidur. Dua perahu lainnya kecil dan digunakan untuk operasi penangkapan.
Umpan dikait dengan mata pancing pada bagian punggungnya. Sudah itu rawai tajak ditancapkan sedemikian rupa sehingga umpan pada mata pancing ada sedikit di bawah permukaan air.

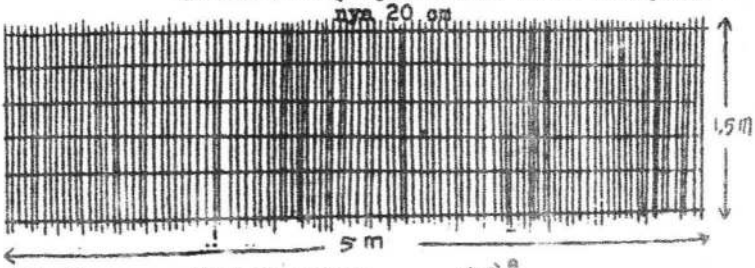
Rawai ikan gabus. Selain dengan rawai tajuk penangkapan ikan gabus dilakukan pula dengan Rawai ikan gabus. Bahan-bahannya: tali ris panjang + 52 meter, tali perambut dan tonggak dari anak kayu dengan diameter (Ø) 2 cm dan panjang 150 cm sebanyak 2 buah dan mata pancing No. 11/12 sebanyak 50 buah. Mata pancing diikat dengan tali perambut dengan panjang tali perambut + 20 cm. Kemudian tali perambut diikatkan pada tali ris dengan jarak antara dua mata pancing 1 meter. Jadi pada tali ris sepanjang 52 meter akan terdapat 50 buah mata pancing yang telah diberi perambut. Ini disebut satu payah untuk seorang nelayan biasanya diperlukan 5 payah.

Kegunaannya ialah untuk menangkap ikan gabus. Caranya setelah mata pancing diberi umpan hidup terdiri dari ikan nilem, tali ris diikatkan pada tonggak, tonggak ditancapkan ke dasar perairan sehingga tali ris tepat pada dasar perairan (dalam air tempat pemasangan + 1 meter). Jarak antara tali ris yang satu dengan yang lainnya + 25 meter.- Dipasang pada sore hari dan dipungut besok paginya.

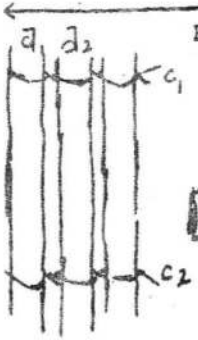
Rawai tauman. Bahan : rotan, benang no. 20/60 dan mata pancing no. 1 dua buah.
Cara pembuatan : rotan dengan diameter 0.5 dipotong sepanjang 1 meter. Mata pancing diberi perambut dari benang no. 20/60, panjang tali perambut 20 cm. Dua buah mata pancing yang telah diberi tali perambut diikatkan pada salah satu ujung rotan-

Gambar : 33

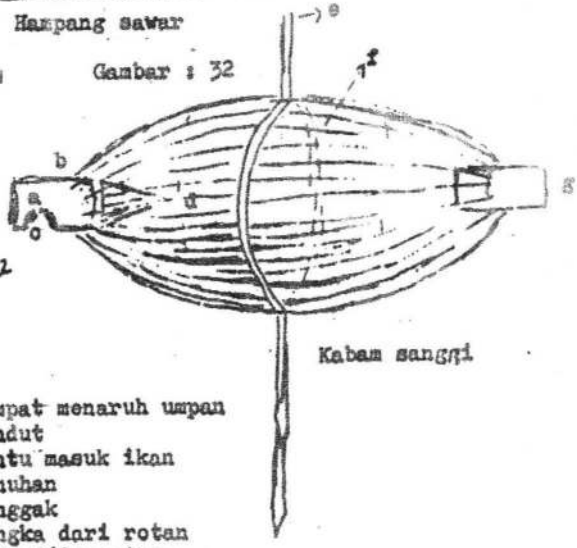
a1 dan a2 = bilahan dari bambu lebar 1,5 cm
b = jarak antara 2 bilahan bambu 1,5 cm
c1 dan c2 = penjalin dari rotan dan jarak - nya 20 cm



Hampang sawar



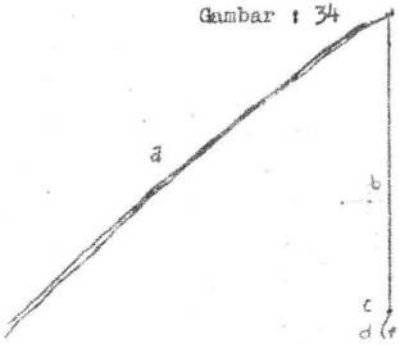
Gambar : 32



Kabam sangai

a = tempat menaruh umpan
b = handut
c = pintu masuk ikan
d = bunuhan
e = tonggak
f = rangka dari rotan
g = tutup (tempat mengeluarkan ikan

Gambar : 34



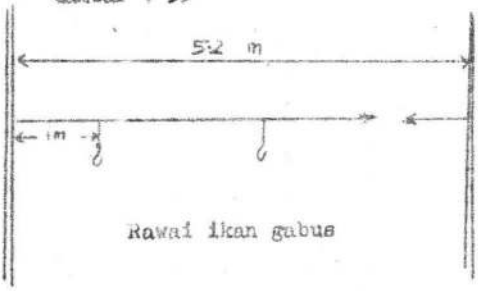
Rawai tajak

Gambar : 36



Rawai tawan

Gambar : 35



Rawai ikan gabus

tadi. Kegunaannya ialah untuk menangkap ikan tauman (sejenis gabus). Umpamanya ikan lele yang panjangnya ± 15 cm.

Alat-alat perikanan yang telah diuraikan di atas adalah alat-alat untuk penangkapan ikan di sungai, di danau/rawa dan di sawah. Sebenarnya masih banyak, dan lengkapnya akan diuraikan pula beberapa alat-alat untuk penangkapan ikan laut.

Jala lompo. Bahan-bahan terdiri dari benang-nylon, bambu, ijuk. Cara pembuatan Jala lompo terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut: Sayap terbuat dari benang nylon 12/9 panjang 300 meter dan lebar 4 - 5 meter dan lubang mata jala 2 cm^2. Kantong : dari benang nylon 12/6 panjang 10 - 15 m, lubang mata jala $1\frac{1}{2}$ cm^2. Tali penarik juga dari nylon panjang 9 - 15 meter. Pelamping dari bambu panjang $\frac{1}{2}$ - 3/4 meter dengan diameter (Ø) 5 - 7 cm. Tali ris atas : dari tali ijuk panjang ± 300 m dan diameter (Ø) $1\frac{1}{2}$ cm. Tali ris bawah : dari tali ijuk panjang ± 300 meter dan diameter (Ø) - 3 cm

Kegunaannya ialah untuk menangkap ikan dengan cara menebarkan jala ke dalam air, sambil perahu mendekati rumpun tempat ikan. Setelah rapat pada rumpun, melihat keadaan arus air dan keadaan ikan sambil menarik jala ke dalam perahu.

Belat / Sero. Bahan-bahan : bilah-bilah bambu, ijuk, batang bambu/galam, rotan, benang untuk jala. Cara pembuatan : Belat/Sero terdiri dari 4 bagian-yang terbuat dari bilah-bilah bambu yang dianyam dengan tali ijuk. Bagian pertama ialah bunuhan mati, panjang hampang (empangan) ± 10 meter. Bagian kedua ialah bunuhan panjang ± 15 meter. Bagian ketiga ialah bunuhan juga tapi lebih besar, panjang 25 meter. Ruang besar, (panjang empangan @ 50 meter dibatasi oleh empangan 50 meter sampai

sepanjang 300 - 500 meter yang disebut panajo. - Antara ruang besar dengan bunuhan dan bunuhan mati terdapat pintu masuk ikan masuk. Dan untuk memantapkan berdirinya empangan diberi pagar-pagar yang panjangnya 4 - 5 meter, dari bambu atau pohon galam.

Selain dari itu ada dua alat tambahan lagi panggiring atau sisir yang terbuat dari anyam rotan ukuran 2 x 5 m dan sibu dari benang dengan besar mata ± 1,5 cm dan dibingkai dengan rotan.

Kegunaan untuk menangkap ikan di pantai-pantai. Pada waktu air laut naik biasanya ikan-ikan ikut naik bersama arus air, Belat dipasang menghadap ke pantai. Pada waktu air surut ikan yang berada didekat pantai turun mengikut arus dan apa bila telah sampai daerah Belat/Sero ikan terus menyusur panajo ke ruang besar masuk ke bunuhan dan ke bunuhan mati.
Selanjutnya yang masih berada di bunuhan digiring ke bunuhan mati. Akhirnya ikan yang ada di bunuhan mati diambil atau ditangkap dengan sibu-sibu. -

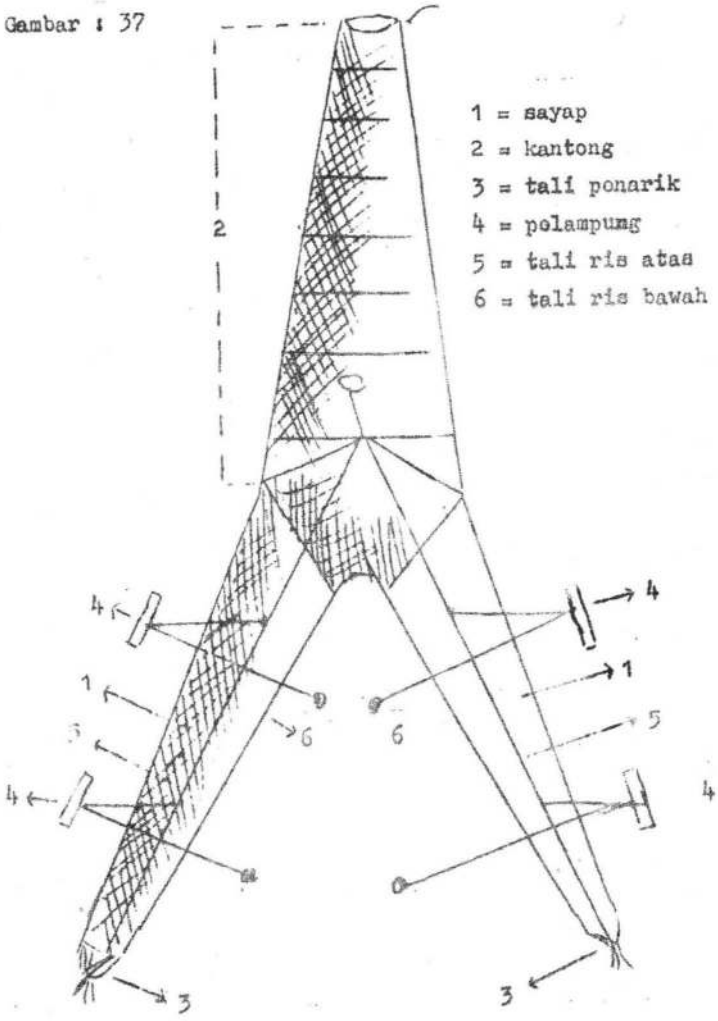
Apa yang diuraikan dalam buku ini hanya sebagian saja dari jenis alat-alat perikanan, sebab - seperti pada bagian depan bab ini sudah dikatakan adalah tidak mungkin dalam penelitian dan pencatatan ini dapat di inventaris semuanya karena alasan yang telah disebutkan di awal bab ini.

Alat Peternakan. Alat peternakan yang dibicarakan di sini ialah yang berhubungan dengan peternakan yang diusahakan oleh keluarga-keluarga (famili-famili), yang masih sederhana dan sebahagian-besar merupakan usaha sampingan, misal peternakkan ayam kampung, itik kampung, yang agak besar adalah peternakan kerbau dan sapi.

Alat peternakan ayam kampung.

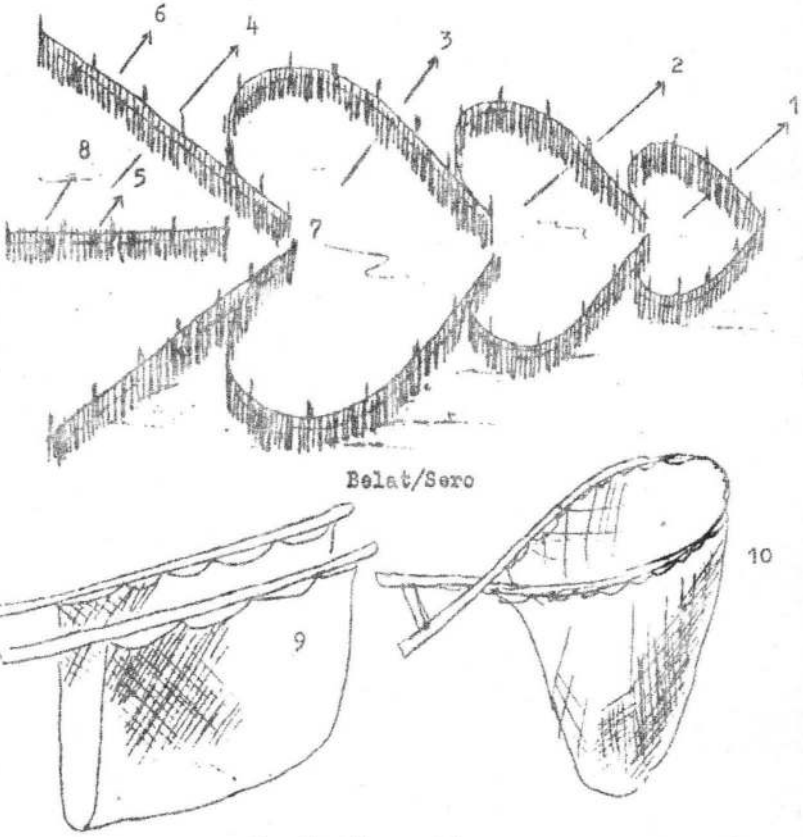
Kandang : Karena pada umumnya rumah-rumah di Kali -

Gambar : 37



Jala lompo

Gambar : 38



1 = Bunuhan mati
2 = " - " - " -
3 = " - " - " -
4 = Ruang besar
5 = Pagar sero
6 = Panajo
7 = Pintu
8 = Tali
9 = Penggiring/sisir
10 = Sibu-sibu

mantan Selatan adalah rumah panggung (daerah bukan rawa), kolong rumah yang tingginya ± 1 m, pada umumnya dimanfaatkan baik keseluruhannya atau sebagian sebagai kandang untuk ayam dengan diberi pagar dengan belah-belah bambu sekeliling kolong rumah dan di buatkan tempat ayam untuk bertengger dan bertelur di kolong rumah tersebut. Juga dibuatkan beberapa buah pintu untuk keluar masuk ayam.
Di daerah-daerah rendah (rawa) kandang biasanya di buat tersendiri di halaman belakang rumah.
Bahan kandang tersebut terdiri dari kayu dan bambu.

Tatutup ayam : biasanya digunakan untuk mengurung induk ayam yang baru habis menetas, agar tidak dapat berjalan jauh, sebab anak-anaknya masih kecil dan belum begitu kuat berjalan.

Alat peternakan itik. Peternakan itik pada umumnya terutama di daerah Rawa atau pada daerah yang dekat dengan sungai-sungai atau danau.

Kandang : Sebagai usaha sampingan kandang itik biasanya terletak di bawah kolong rumah.

Dalam usaha yang lebih besar biasanya dibuatkan kandang tersendiri yang terbuat dari kayu dan bambu, seperti kandang ayam.

Untuk daerah rawa dan danau seperti di daerah Alabio, Mantaas, sungai buluh dan lain-lainnya, kandang itik dibuat di atas lanting. Pada lanting tersebut dibuatkan tempat itik-itik berteduh/bernaung, untuk tidur pada malam hari (kandang itik).

Di samping itu terdapat pula tempat penyimpanan dan pengolahan makanan.

Juga diperlukan perahu (jukung) kecil yang dipergunakan untuk mengantar makanan pada itik-itik yang ada di tengah-tengah perairan pada siang hari. Alat alat lain yang dipergunakan untuk pemeliharaan itik ialah, tempat makan dan minum itik terbuat dari tanah liat (gadur, panani), parang pembelah batang rum

bia (pohon sagu) dan parang peracih isi batang rum bia tersebut.

Peternakan Kambing. Pada umumnua merupakan usaha sampingan. Kandangnya terbuat dari bambu, kayu dan atapnya atap daun rumbia.

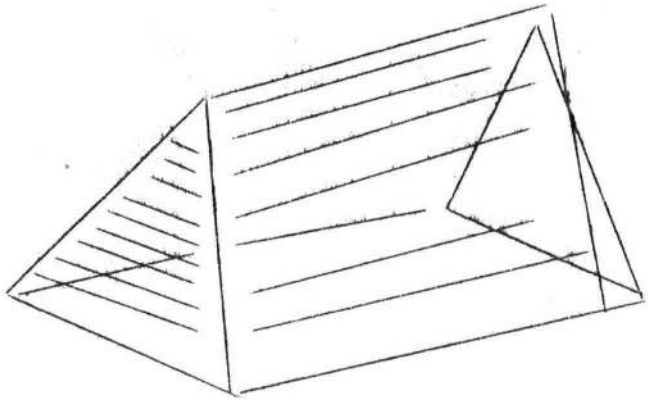
Peternakan kerbau : Ada dua jenis kerbau yaitu Kerbau rawa (Swamp buffalo), kebbau
Kerbau dataran tinggi (idangan, hadangan).
Untuk kerbau dataran tinggi (tanah tinggi) pemeliharaannya dilepas begitu saja di padang-padang rumput. Setelah kerbau itu diberi tanda oleh si pemiliknya. Sipemilik hanya sewaktu-waktu saja datang mengawasi ternaknya atau untuk menangkap beberapa di antaranya.

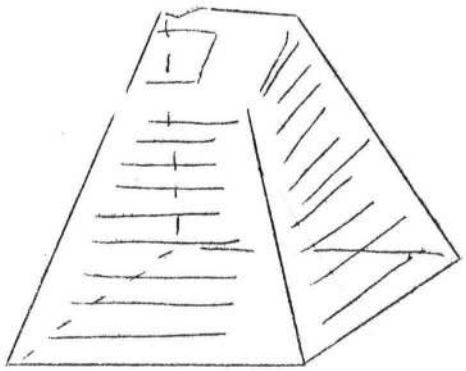
Untuk kerbau rawa yang telah biasa dipelihara sejak lama dan turun temurun Daerah pemeliharaannya di daerah rawa atau danau. Tempat pemeliharaan kerbau tersebut ialah kalang yaitu suatu bangunan yang dibuat di tengah-tengah rawa yang dasarnya agak dangkal dengan cara menumpukkan batang-batang kayu berlapis-lapis, sehingga mencapai ketinggian ± 1 meter di atas permukaan air. Kemudian di atasnya dibangun bangunan sebagai kandang tempat kerbau-kerbau baik siang ataupun malam hari. Pada bagian tertentu dari bangunan tersebut disediakan tempat untuk kerbau-kerbau melahirkan. Selain dari itu terdapat pula pondok kecil tempat pengembala berteduh / istirahat.

Alat-alat kerajinan :

Seperti dalam Bab III telah disebutkan tentang jenis-jenis dan bahan-bahan kerajinan, terlihat bahwa kerajinan tradisional itu meliputi pembuatan bahan dari tanah liat dan pasir, misalnya pembuatan anglo (dapur), kuantan, panai, gadur dan sebagainya boleh dikatakan tidak dipergunakan peralatan -

Gambar Tatutup ayam





yang banyak. Pada umumnya lebih banyak diperguna - kan kemahiran dan ketrampilan tangan saja. Kera - jinan anyaman dengan bahan-bahan rotan, purun, daun nipah bambu, benang dan lain-lainnya yang mengha- silkan tikar, bakul, kampil, cupikan, lampit, lukah dan sebagainya dipergunakan alat-alat antara lain : Untuk pembuatan lunta (jala), rangge jarang diper- gunakan dua buah alat yaitu (lihat gambar) cuban yang terbuat dari kayu yang berfungsi untuk mem - buat jala dengan bantuan alat lain yang disebut, ukuran besar mak terbuat dari kayu berbentuk - bundar.

Untuk pembuatan lampit baik lampit rotan diperlu- kan alat-alat sebagai berikut : pangain tarek, pa ngain bahulu, pislal (panimbah) pencucuk, pan - jar gipah, panjar bulat, pisau jangat yang guna - nya untuk menghaluskan dan membuat sama tebal belah an-belahan rotan kemudian untuk alat membuat sama lebar (3 buah) dan alat ukuran jarak cucukan untuk memasukkan benang (tali) pangain.

Selain dari itu untuk kerajinan lain-lain yang ba - nyak hubungannya dengan anyam-anyaman ialah pisau raut.

Alat-alat peperangan. Alat yang dahulu biasa digunakan sebagai alat-alat peperangan ialah mandau dengan talabangnya, parang panjang, tombak, parang bungkul, badik, keris, sumpit.

Alat perhubungan di laut.

Alat-alat perhubungan di laut pada umumnya sa ma saja dengan alat perhubungan di sungai yang terdi- ri perahu, dalam segala bentuk tapi ukuran yang lebih besar dan dilengkapi dengan layar.

Makanan-makanan/minuman khusus : seperti bubur habang/bubur putih, cucur, cincin, nasi lakatan, ta- pai ada hubungannya dengan upacara kepercayaan. Te-

tapi sekarang sudah jarang dilakukan upacara-upacara tersebut karena telah kuatnya pengaruh agama Islam.
Makanan di daerah Kalimantan Selatan pada umumnya untuk gulai ikan sambel cendrang rasa agak asin dan pedas. Sedang untuk kue dan minuman rasa manis dan anget.

ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPOR

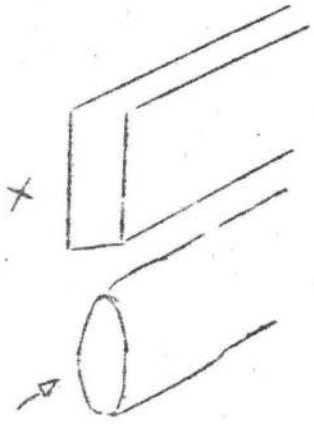
Alat-alat perhubungan di darat. Garubak sapi yaitu gerobak yang ditarik oleh sapi. Bentuknya sama dengan gerobak di pulau Jawa, terutama untuk daerah-daerah bergunung-gunung (daerah Pleihari).
Tapi untuk dari Hulu Sungai (Utara, Tengah, Selatan) yang keadaan tanahnya datar, bentuknya agak lebih besar dan letak badan gerobak agak rendah serta ditarik oleh seekor sapi saja. Sedang yang mirip gerobak di Jawa yang ada di daerah Pleihari ada yang ditarik oleh seekor sapi dan ada yang oleh dua ekor sapi.

Yang ada di daerah Hulu Sungai pada umumnya berfungsi sebagai alat angkutan barang-barang keperluan sehari-hari milik para pedagang yang berjualan dari pasar yang satu ke pasar yang lainnya sesuai dengan hari-hari pasaran yang meliputi jarak ratusan kilometer. Yang ada di daerah Pleihari terutama mengangkut/memperdagangkan hasil pertanian terutama pisang dan pepaya dari desa-desa di wilayah Tanah Laut (Pleihari) sampai ke Banjarmasin yang jaraknya juga ratusan kilometer.
Badan dan rangka atap dari kayu dan bambu, atap dari kajang (daun nipah yang telah dijalin).
Roda dulu dari lingkaran kayu yang dilapis besi , sekarang dipakai roda dan ban mobil sisa (bekas).

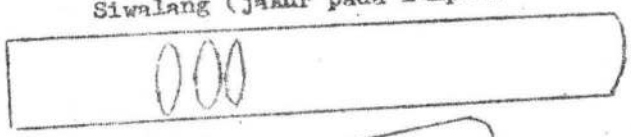
Garubak kerbau, yaitu gerobak yang ditarik-

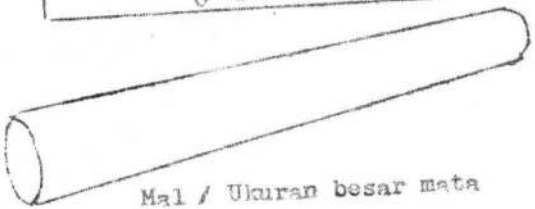


C u b a n

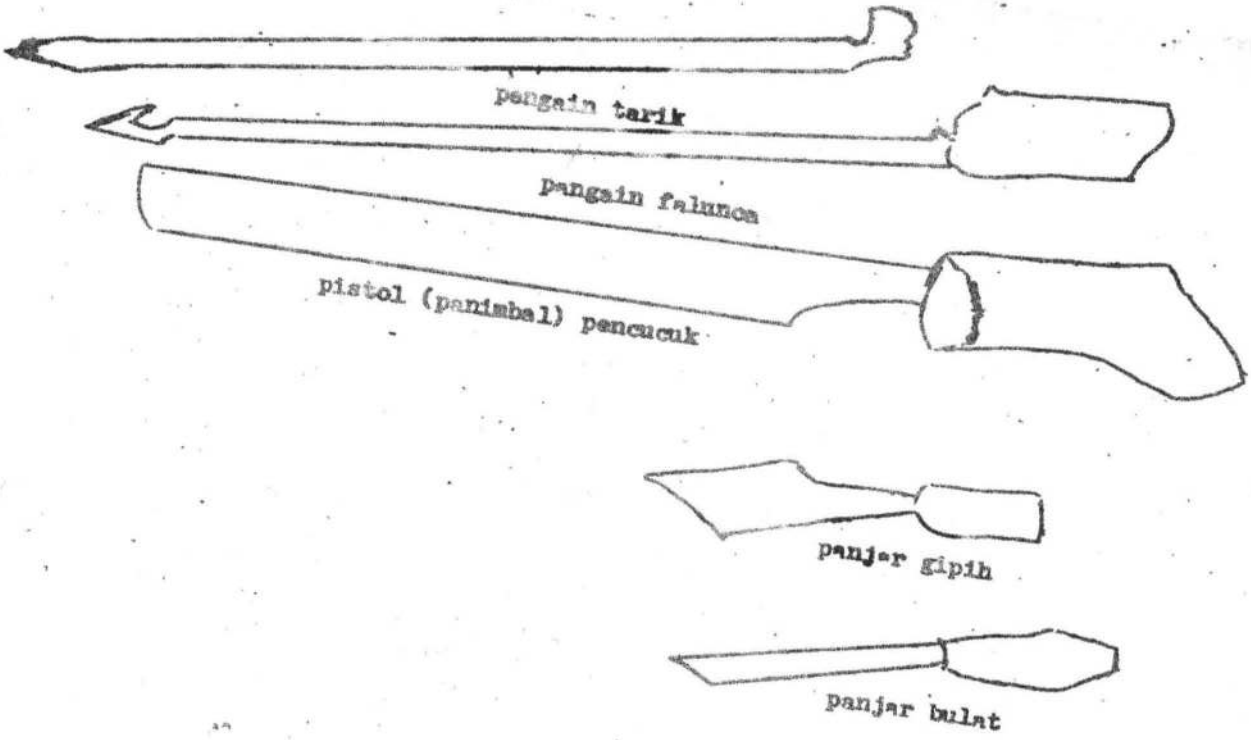


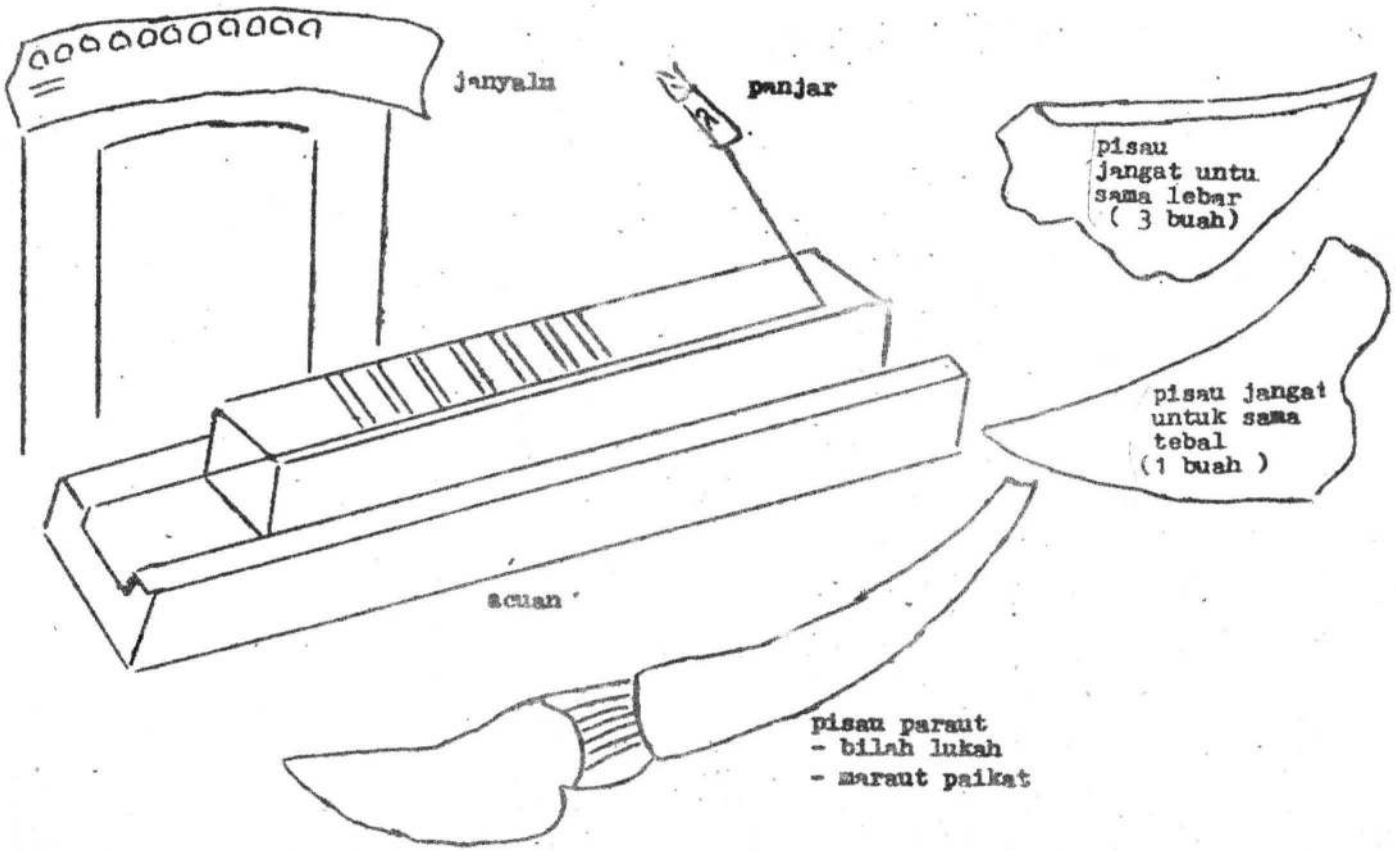
Siwalang (jakur pada lampit)





Mal / Ukuran besar mata


pangain tarik
pangain faluuca
pistol (panimbal) pencucuk
panjar gipih
panjar bulat


janyalu
panjar
pisau
jangat untu
sama lebar
(3 buah)
pisau jangat
untuk sama
tebal
(1 buah)
acuan
pisau paraut
- bilah lukah
- maraut paikat

oleh kerbau. Bentuk gerobak ini lebih sederhana- dan jarang pakai atap dan biasanya hanya untuk - angkutan jarak dekat saja. Jumlahnya juga tidak banyak dan terdapat terutama di daerah transmigran di daerah Tapin.

Kuda beban dan kerbau beban. Untuk daerah-daerah yang bergunung-gunung di mana sulit untuk ditempuh gerobak, sebagai alat angkutan biasanya dipakai kuda beban dan kerbau beban (yang terbanyak kuda - kuda beban), terutama di daerah transmigran yang jauh di pedalaman, di mana hubungan lalu-lintas darat masih sulit dan lalu lintas lewat air tidak ada (daerah transmigran Pantai Cabe, Hatungun, Matang-Batas, Tajau Pecah dan lain - lainnya).

Sepeda. Sepeda juga merupakan alat angkutan yang cukup penting bagi perdagangan sayur-ayuran, kelapa antara kota dari Barabai ke daerah Amuntai dan perdagangan beras dari desa ke kota (dari Gambut ke Banjarmasin). Untuk sebuah sepeda mampu mengangkut beras sebanyak 10 belik (200 liter). - Jadi sepeda selain alat angkutan orang juga merupakan alat angkutan barang-barang keperluan sehari-hari dan sebagainya yang cukup besar artinya membantu kelancaran angkutan di samping alat-alat angkutan yang lebih modern (sepeda motor, mobil dan sebagainya).

Alat angkutan di air. Jukung. Bahan pohon kayu yang keras dan kuat (biasanya kayu rasak atau canggal). Cara pembuatan sepotong batang kayu yang cukup besarnya dibelah menjadi dua bagian dengan kapak besar dan baji. Tiap belahan akan dijadikan sebuah jukung. Setelah belahan tersebut dibentuk sebagai sebuah jukung, lalu di bawah dan di atas dipanasi dengan api. Kemudian bagian tengah bentuk jukung ditaruh (dikeruk) dengan balayung, sehingga tebal dinding jukung kiri, kanan dan dasarnya sama (untuk mencapai keseimbangan). Jukung ukurannya -

kecil dan jenisnya ada dua yaitu jukung sudur, tidak pakai kepala dan simbuang dan jukung biasa yaitu yang pakai kepala dan simbuang Jukung biasanya di sertai pangayuh (dayung).

Perahu. Bahan dan cara pembuatannya hampir sama saja dengan jukung, tapi karena besar agak sukar untuk mengetahui tebal dindingnya apakah sama tebalnya atau tidak. Untuk hal tersebut pada dindingnya diberi lubang-lubang kecil, melalui lubang-lubang itulah diukur tebal tipisnya dinding.- Kemudian ditutup kembali. Pada perahu terdapat kepala dan simbuang. Pada perahu terdapat rumahnya, atapnya dari kajang dan dindingnya mungkin dari kajang, mungkin pula dari kayu papan.

Lanting. Bahan terdiri dari bambu dan paring tali. Cara pembuatan : Ada dua jenis lanting yaitu pertama lanting biasa yaitu seluruh batang bambu sampai ke tagian paling ujung dijadikan lanting. Kedua, lanting pampat bagian ujung yang biasanya mencuat ke atas dipotong/dibuang. Batang - batang bambu tersebut disusun berlapis-lapis (lapis dua atau lapis tiga), tiap lapisan antara 10 - 20 batang bambu. Selanjutnya dengan paring tali yang telah dibelah-belah dan dihaluskan sedikit, susunan bambu tersebut dijalin (dirakit) dan dua potong paring yang cukup besarnya dan panjangnya sebagai penjepit jalinan tersebut. Jalinan penjepit ini di buat beberapa buah, makin banyak/rapat makin kuat lanting tersebut.

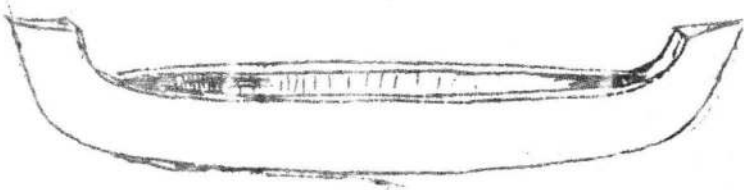
Biasanya jarak jalinan antara 1,5 - 2 meter dan makin ke ujung lebar lanting dan jalin makin mengecil sesuai dengan makin mengecilnya batang - batang bambu. Bagian paling ujung, ujung-ujung bambu tersebut disusun sedemikian rupa diikat menjadi satu dan ujungnya mencuat ke atas seakan-akan kepala perahu (lanting biasa). Pada lanting pampat bagian yang mencuat tidak ada, karena dipotong.

Gambar : 41.



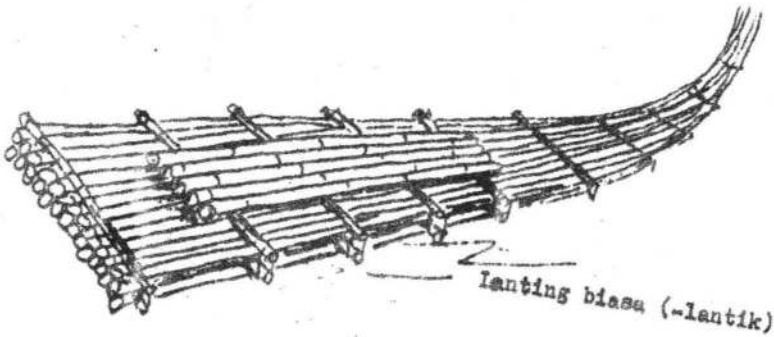
Jukung

Gambar : 42.

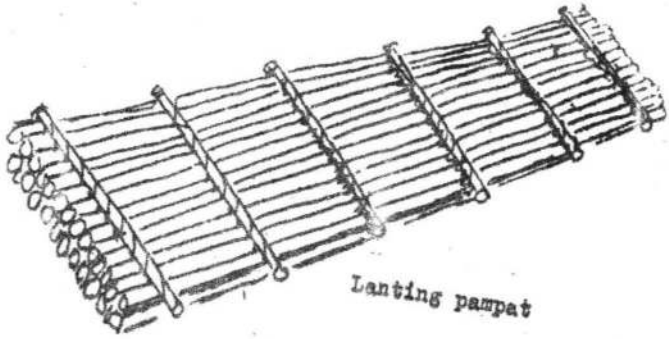


Perahu

Gambar : 43

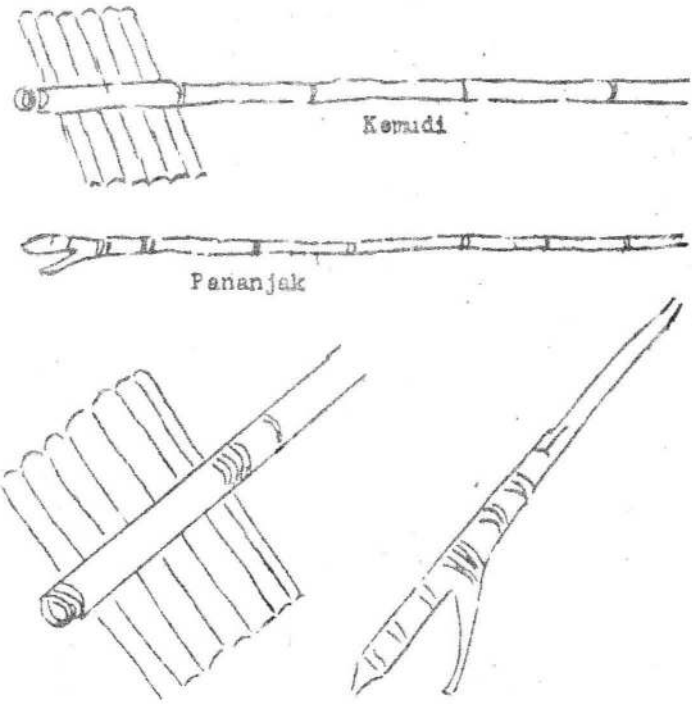


Lanting biasa (-lantik)



Lanting pampat

Gambar : 43



Lanting dilengkapi dengan sebuah kemudi yang terbuat dari bambu juga dan beberapa batang paring tali yang cukupan besar dan panjangnya sebagai panan-jak yang akan membantu jalannya lanting baik untuk menentukan arah yang akan dilintasi.

Dalam penggunaan bagian yang mencuat ke atas (bagi lanting biasa) dan bagian yang tidak lebar (bagi lanting pampat) dijadikan sebagai haluan - lanting sedang bagian yang lebar sebagai buritannya. Dengan haluan yang kecil dan tidak lebar itu lanting mudah menyusup di antara tumbuh-tumbuhan sungai dan tumbuh-tumbuhan batu, Lanting hanya dipergunakan untuk satu arah perjalanan yaitu arah arus air. Apabila telah sampai di tempat tujuan, barang-barang yang diangkut telah dibongkar dan penumpang turun ke darat; lanting dijual dan mereka pulang ke daerahnya lewat darat jalan kaki.

WADAH - WADAH ATAU ALAT UNTUK MENYIMPAN.

Penyimpanan hasil produksi. Kindai. Bahan terdiri bambu, rotan, tali ijuk atau kawat. Cara pembuatan : bambu dipotong-potong sepanjang ± 150 cm, dibelah menjadi ring bambu lebar ± $2\frac{1}{2}$ cm dijalin dengan rotan penjalin, kemudian diberi kulung - kulung dari tali ijuk atau kawat dan dibentuk bundar. Tingginya ± 150 cm sesuai dengan panjang bilah bambu dan kadang pada ketinggian 1 meter. Selebar 50 cm dibuatkan pintu dengan memotong bilah bilah bambu, sehingga potongan bagian atas dapat digulung ke samping. Gunanya untuk mempermudah mengeluarkan dan memasukkan padi.

Kegunaannya untuk tempat penyimpanan gabah kering, Kindai sebelum diisi, keliling dalam dindingnya, di lapis dengan tikar supaya gabah tidak keluar dari sela-sela bilah-bilah bambu yang terjalin tadi. -

Biasanya kapasitas isi kindai kurang lebih 100 be— lik atau + satu ton gabah kering.

Karambas. Bahan terdiri seluruhnya dari ti - karpurun atau tikar bundung.

Cara pembuatan : Tikar-tikar purun atau tikar - ti kar bundung tersebut dijahit sedemikian rupa, se- hingga membentuk silinder

Kegunaannya : Dahulu karambas digunakan untuk me- nyimpanpadi yang baru dipanen, sebelum diirik (di - lepaskan padi dari tangkainya). Sekarang diguna-kan untuk menyimpan gabah bersih kering. Kapasitas ka- rambas 2 sampai dengan $2\frac{1}{2}$ kwintal gabah kering.

Balangsai. Bahan seluruhnya dari purun. Cara pembuatan : daun purun setelah ditumbuk agar menjadi gepeng, kemudian dianyam seperti anyaman ti- kar. Dasarnya berbentuk segi empat dan bagianatas nya berbentuk lingkaran (mirip bakul, tapi dalam ukuran besar). Tingginya dapat mencapai $1\frac{1}{2}$ meter sedang panjang sisi-sisi dasarnya + 1 - $1\frac{1}{2}$ meter.- Kegunaannya sama dengan kegunaan kindai atau karam bas, yaitu tempat penyimpanan gabah kering.

Kampil. Bahan seluruhnya sama dengan bahan un tuk balangsai. Cara pembuatannyapun sama dengan - pembuatan balangsai, hanya bentuk alas (dasar) - nya tidak berbentuk segi empat, tapi merupakan garis linear seperti dasar goni/karung biasa dan bentuk lingkarannya makin ke atas makin kecil.

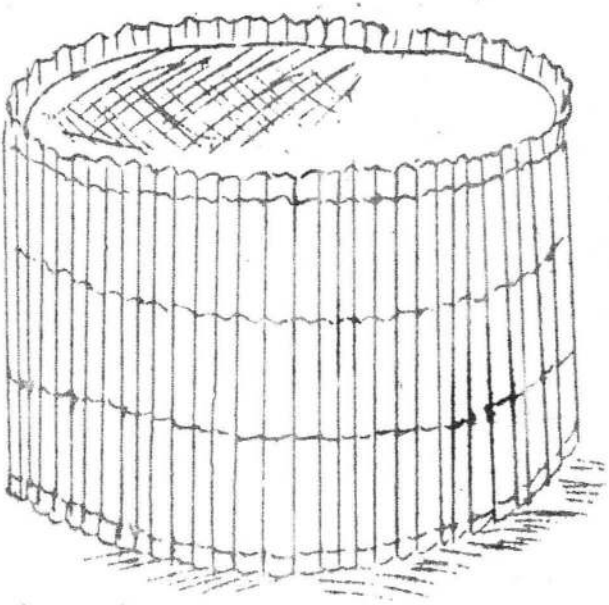
Kegunaannya selain untuk menyimpan gabah ke- ring, juga dipergunakan sebagai alat mengangkut pa di, beras, ubi dari satu tempat ke tempat lain (misalnya ke pasar dan lain-lain).

Kapasitas kampil 2 - 3 belik bgabah.

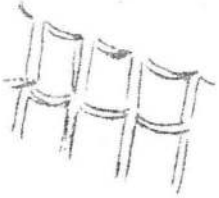
Lulung. Bahan dari kulit-kulit kayu dan pa- ring tali (sejenis bambu).

Cara pembuatan : kulit-kulit kayu disusun sedemi-

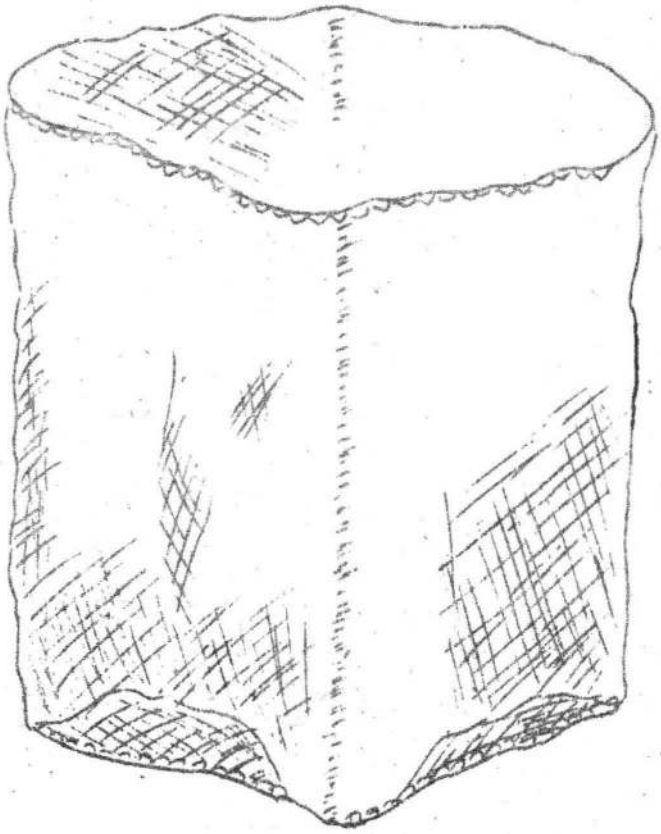
Gambar : 44



Kindai

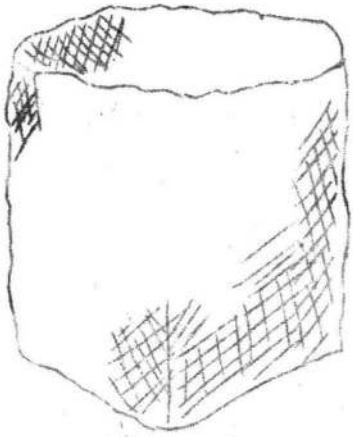


Gambar : 45



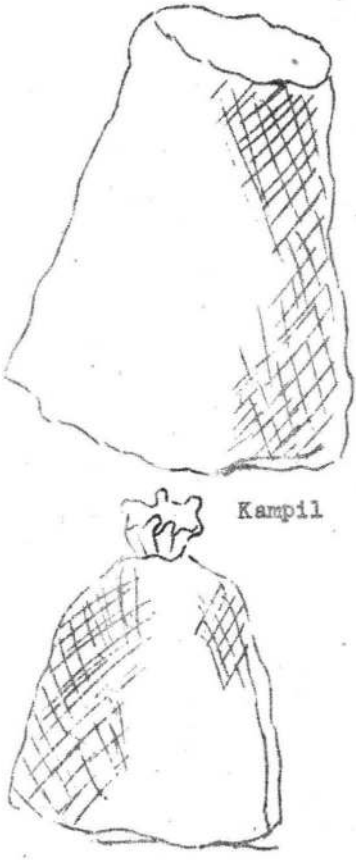
Karambas

Gambar : 46



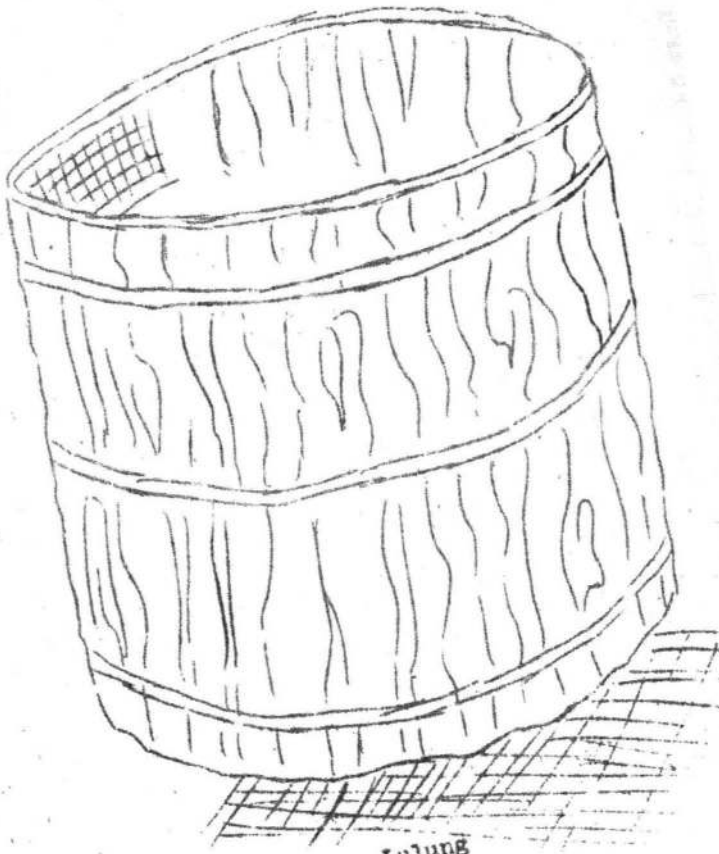
Balangsai

Gambar : 47



Kampil

Gambar : 40



Lulung

kian rupa sehingga merupakan silinder. Kemudian di beri bingkai dari paring tali yang cukup besar nya dan akhirnya diikat dengan tali yang juga terbuat dari paring tali muda.

Tempat penyimpanan kebutuhan sehari-hari.

Padaringan. Bahan terdiri dari tanah liat.- Cara pembuatan sama seperti pembuatan alat-alat dari tanah liat seperti kandi, buyung dan lain-lain - nya. Kegunaannya untuk penyimpanan beras yang akan dipergunakan setiap hari.

Tajau/Balanai. Bahan dan cara pembuatan sama dengan bahan dan cara pembuatan padaringan dan kegunaannya untuk penyimpanan air, baik untuk air minum untuk keperluan sehari-hari lainnya.

Balanai bentuknya lebih kecil dari tajau dan biasa dipakai untuk menyimpan ikan yang diasinkan / di awetkan.

Gadur. Bahan dan cara pembuatan sama dengan bahan dan cara pembuatan padaringan. Kegunaannya macam-macam, dapat digunakan tempat air, tempat pe ngurungan sementara ikan, tempat penyimpanan ikan yang diawetkan dan sebagainya.

Cupikan. Bahan terdiri dari rotan ahas.

Cara pembuatan : rotan ahas dibelah-belah dan dihaluskan lalu dianyam seperti menganyam bakul dalam ukuran besar tetapi tidak tinggi. Bagian tepi lingkaran atasnya diberi bingkai dari rotan ahas yang besar dan dibelah dua dan dijalin/diserat dengan penjalin dari bahan yang sama.

Kegunaannya sebagai wadah, baik wadah untuk keperluan sehari-hari maupun untuk wadah/untuk hasil pertanian. Cupikan dapat menampung beras atau gabah sebanyak + 20 liter.

Saharah. Bahan dari kayu, engsel. Cara pem -

buatan kopor pakaian. Bagian dalam terbagi dua bagian : bagian yang besar tempat pakaian - pakaian dan bagian yang kecil dan ada penutup khususnya adalah untuk penyimpanan benda-benda berharga, seperti barang-barang dari emas dan permata - permata.- Pada bagian dalam dan penutupnya, terdapat tempat untuk menyimpan surat-surat penting seperti surat jual beli tanah, kebun, rumah dan sebagainya.

MAKANAN DAN MINUMAN

Makanan utama ialah. Nasi dari beras dan lauk pauknya terdiri dari bermacam-macam ikan sawah (seperti gabus, betok), ikan sungai (seperti pa'en, merah mata dan sebagainya) baik yang segar maupun yang diawetkan, dan sayuran/gulai seperti gangan waluh, gangan nangka, gangan kaladi dan supan - supan dan sebagainya.

Makanan sampingan terdiri dari : gumbili kayu (ubi kayu), gumbili layap (ubi jalar), sagu (berasal dari batang rumbia atau pohon sagu), pati panguning (dari umbi tumbuh-tumbuhan yang bentuknya seperti pohon kunyit/kunir, warnanya kekuning-kuningan, oleh karena itu patinya disebut pati panguning dan pisang (bermacam jenis pisang) dan lain-lain.

Makanan khusus lainnya yaitu Apam : bahan utama terdiri dari tepung beras, gula enau atau gula pasir, santan kelapa, diaduk menjadi adonan, dimasukkan dalam tuangan dan dikukus. Yang terkenal adalah apam Barabai.

Dodol : terbuat dari bahan tepung beras ketan, gula enau (gula merah), santan kelapa yang cukup banyak. Sering pula diberi variasi dengan tambahan kelapa muda atau durian atau kacang tanah. Dodol yang terkenal adalah dodol Kandangan.

Gambar : 49



Padaringan

Gambar : 51



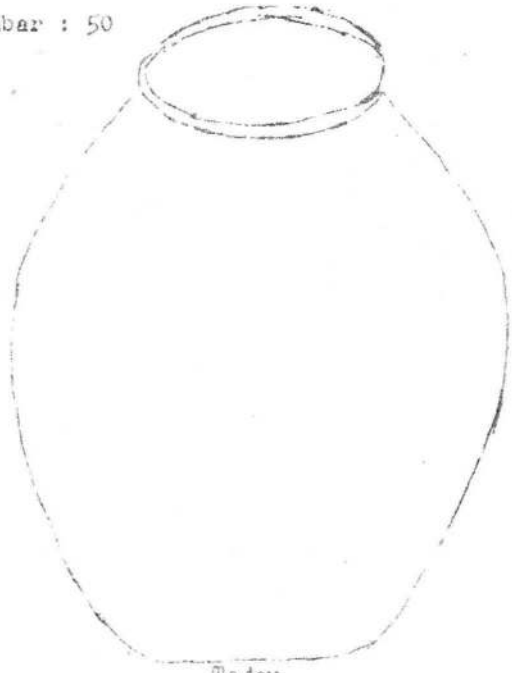
Gadur

Gambar : 5

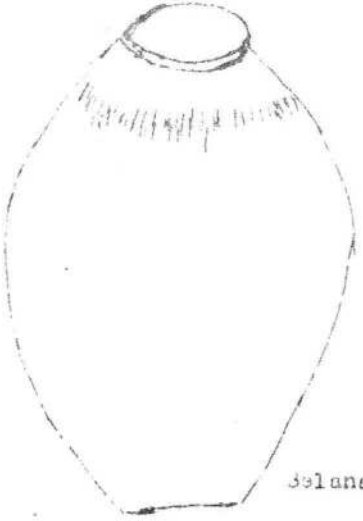


Cupikan

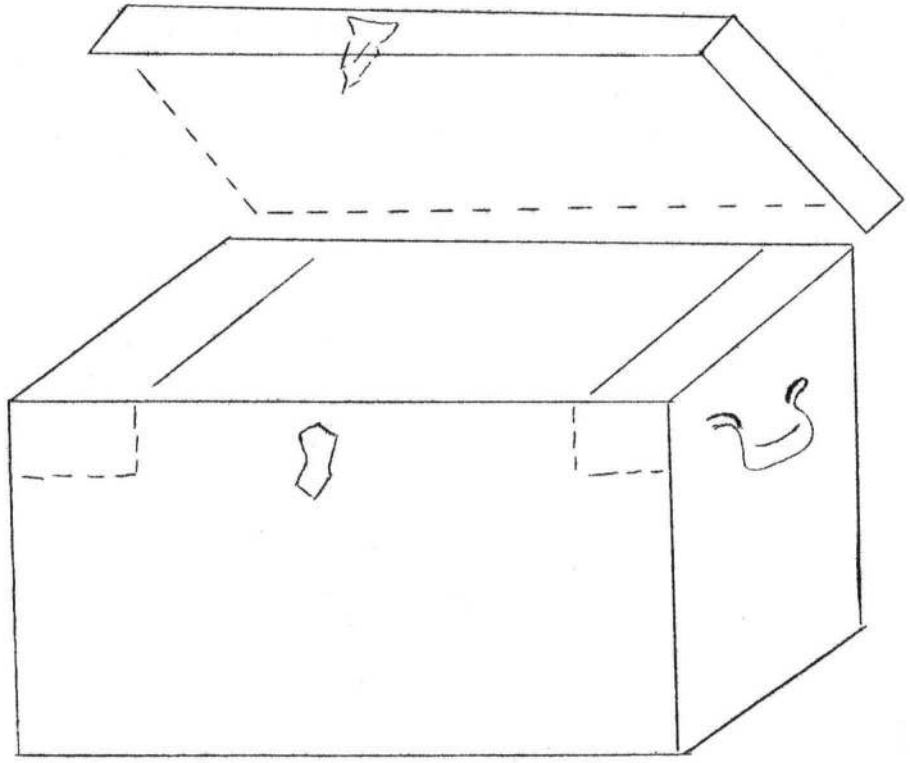
Gambar : 50



Tajau



Belanai



Saharah

Amping : terbuat dari buah padi yang masih muda,, digiling diambil isinya yang telah menjadi gepeng.- Waktu memakannya diberi parutan kelapa dan gula.- Terkenal amping Martapura. Selain dari itu ialah Kalapon (kalalapon) : dari tepung beras yang diberi warna hijau dengan pandan kue, dibundarkan sedikit lebih kecil dari bola pingpong dan di dalamnya di isi sepotong gula merah, lalu dikukus sampai masak. Waktu akan dimakan bagian luarnya dilumuri dengan parutan kelapa. Terkenal kalapon Martapura. Selain dari yang tersebut di atas masih banyak lagi, tapi tak mungkin kami uraikan semua, seperti tapai, wajit, sasagun, cucur, cincin dan lain - lainnya.

Minuman khusus adalah Banyu sapang : warnanya merah jernih, berasal dari kayu sapang (sejenis pohon turi); Banyu tipakan : yang terdiri dari rebusan jahe dengan gula merah; Banyu halaban : rebusan air yang diisi dengan kulit pohon halaban. Campuran ini akan memberi warna merah jernih, serta temulawak dan sebagainya.

PAKAIAN DAN PERHIASAN

Pakaian Rakyat biasa untuk pakaian sehari - hari sederhana saja. Untuk pria terdiri dari salawar culuk, yaitu celana yang panjang kakinya hanya sampai pada pertengahan pergelangan kaki. Pada bagian pinggang tidak pakai tali tapi dilipat dan digulung seperti celana suku Madura, tidak pakai baju, dan jarang yang dilengkapi dengan laung, semacam tutup - kepala. Bahannya dari kain mori, belacu atau kain padang.

Untuk wanitanya : tapih kurung (sarung) dan se macam baju kebaya sekarang dan terdiri dari bahan sederhana.

Untuk golongan bangsawan dan orang-orang besar pa-

da akhir zaman Kerajaan Banjar pakaian untuk pria:

Baju miskat. Bahannya biasanya dari lakan hitam atau merah sapang. Panjang badan baju pendek saja, hanya sampai di atas pinggang berlengan panjang dan makin ke ujung makin mengecil. Leher baju leher - dan keras. Pada bagian ujung lengan diberi kancing tiga atau lima biji. Demikian pula pada kedua belah bagian dada diberi kancing juga yang jumlahnya tidak sama, dari lima biji sampai sebelas biji tergantung kedudukan seseorang. Untuk raja-raja sembilan sampai sebelas biji. Pada waktu memakai, baju tidak dikancing, bagian dada kelihatan sedikit terbuka yang tampak hanya baju dalam yang disebut baju pokok.

Baju miskat diberi sulaman dengan benang mas pada bagian ujung lengan baju, leher baju dan bagian bawah badan baju dengan sulaman motief gigi haruan.

Baju pokok (baju dalam) pria. Baju ini tidak berlengan, bagian samping kiri dan kanan tidak dijahit, terbuka saja dan diberi tali pengikat. Lubang untuk leher lebar, di bawah leher depan (dada) di hiasi dengan renda bersulam, warna baju biasanya putih. Panjang badan baju hanya di atas pinggang.

Salawar pidandang (sakoncang). Salawar (celana) pidandang ini bagian atasnya lebar (besar), sedang pada bagian kaki sempit atau makin ke bawah makin mengecil. Pada bagian pinggang celana diberi tali pengikat, sedang pada bagian ujung kaki celana diberi sulaman dengan benang mas bermotief pucuk rabung. Kadang-kadang pada bagian ujung kaki luar terbelah dan diberi kancing tiga biji dan juga sering diberi les, tergantung selera sipemakai.

Baju taluk balanga. Bahannya dari kain tipis / sutera. Baju ini bentuknya seperti baju kurung.- Lehernya keras berdiri, sedang leher bagian muka (dada) terbelah sedikit dan berlengan panjang.

Gambar : 54



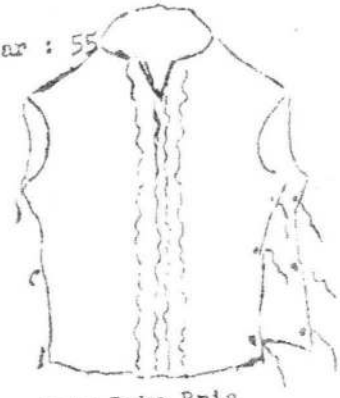
Baju miskat

Gambar : 56



Salawar pidandang

Gambar : 55



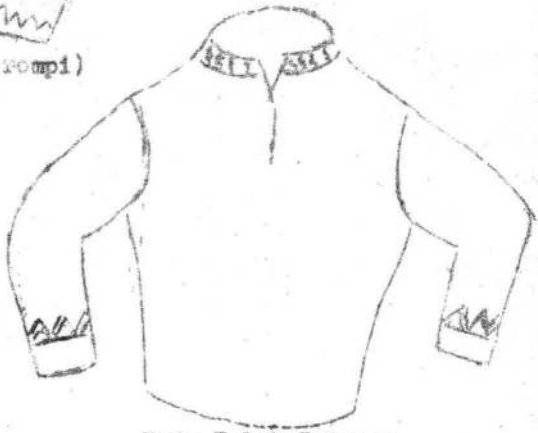
Baju Poko Pria

Gambar : 58



Baju Dalam Pria (rompi)

Gambar : 57



Baju Taluk Belanga

Dulu panjang badan baju taluk balanga hanya sampai-ke pinggang, tapi sekarang sepanjang lengan tangan dikepalkan.

Baju dalam pria (sejenis rompi). Baju ini tidak berlengan, mirip poko pria. Bedanya pada bagian dada terbelah sampai ke bawah, tidak berleher, tidak pakai kancing. Panjang badannya hanya sebatas pinggang, bersulam dengan benang mas motief ayam pelupuh.

Sabuk. Ada dua macam sabuk yaitu sabuk ukal dan sabuk merang. Sabuk ukal panjangnya persis selebar pinggang pria lebarnya + 30 cm. Paling ujung sabuk bagian bawah diberi alat pengeras agar dapat melingkar. Bagian bawah sabuk diberi hiasan motief-pucuk rabung, ular lidi, naga yang terbuat dari benang mas. Sabuk merang hampir sama dengan ukal, hanya ujung bawah sabuk tidak diberi bahan pengeras, jadi biasa saja.

Laung. Ada beberapa macam laung (tutup kepala) dan pemakaiannya pun tidak sembarangan, sesuai dengan kedudukan dalam masyarakat misalnya : laung tertutup untuk tingkat kelurahan, laung menjangat tertutup, laung tanjak siak untuk raja, pangeran dan para bangsawan tinggi, laung mangat terbuka 2 lilit untuk prajurit dan rakyat.

Untuk wanita

Baju poko lengan pendek wanita. Bentuknya berlengan pendek, lubang leher agak lebar dan tidak ada bagian yang tegak (berdiri). Pada ujung dengan lengan baju diberi rumbai dan sulaman dari benang - mas dengan motief gigi haruan atau pucuk rabung.- Demikian pula pada bagian ujung bawah badan baju. Badan pada bagian muka terbelah dua yang pada waktu memakai diberi peniti dan pakai ikat pinggang.
Panjang poko ini sebatas pinggang. Bahan : kain tipis, sutera, kain voil.

Baju kurung basisit. Bahannya dari kain satin dan sutera hitam/biru. Baju ini berlengan panjang, lubang leher besar. Di bagian belakang leher ter - belah sedikit untuk tempat memasukkan tali kecil guna menyisit leher baju tersebut.
Panjang badan sampai ke lutut. Pada lengan baju ba gian bawah, sekeliling lubang leher diberi bersulam benang mas dengan motief pucuk rabung. Demikian pu la badan baju bagian paling bawah.
Biasanya baju ini lukisan dari benang mas seperti lukisan kambang jaruju, patah kangkung dan lain-la innya.

Kabaya. Jenis kabaya ini dua macam yaitu kabaya panjang dan kabaya pendek. Baju ini berlengan panjang, bagian muka terbelah dua, kalau mema - kai dikancing dengan peniti dan tidak ada lehernya, serta diberi sulaman benang mas. Yang panjang, pan jang badan baju sampai ke lutut sedang yang pendek panjang badan baju hingga sebatas pinggul.
Untuk kabaya panjang biasanya bahan dari cita-jambu dan cita jakonet, satin dan sutera.

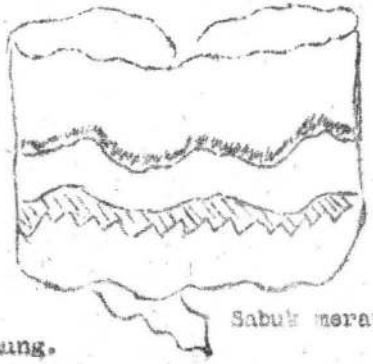
Baju Layang. Bahan dari kain paris, sutera atau kain tipis lainnya. Baju ini panjangnya sampai ke lutut. Dari bawah ketiak kiri dan kanan sampai ke bawah terbuka. Lubang leher baju lebar sedang le ngan pendek dan meruncing ke ujung serta bagian atas terbelah (terbuka) sampai ke ujung. Pada le ngan yang terbelah ini dan pada bagian bawah badan baju diberi rumbai. Sekitar lubang leher bersulam benang mas, motief pucuk rabung sedang pada bagian dada sampai ke bawah diberi ornamen (lukisan) dengan motief yang bermacam-macam.

Tapih (sarung) wanita. Sarung wanita terdiri dari bermacam-macam sarung yaitu tapih tenun kambar banang (setengah sutera), tapih sutera, tapih mas-tuli, tapih culupan, tapih batik dan tapih kalingkang.

Gambar : 59 Sabuk

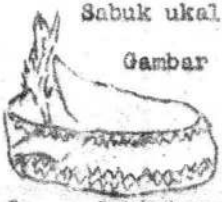


Sabuk ukal

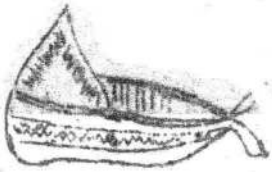


Sabuk merang

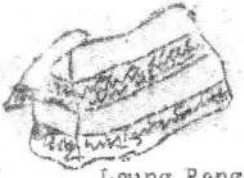
Gambar : 60 Laung.



tertutup



Laung Tanjak Siak



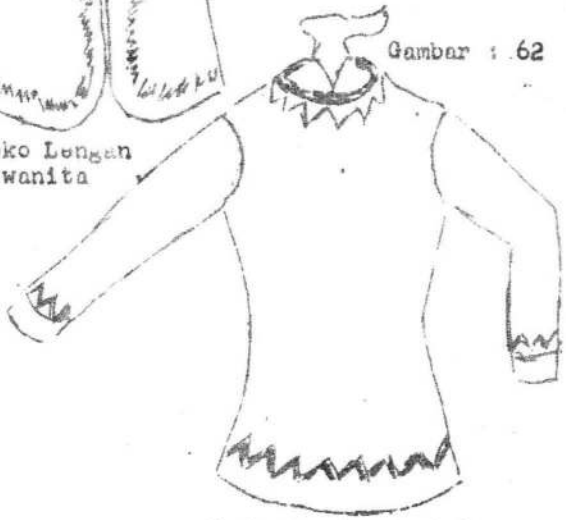
Laung Pangeran

Gambar : 61



Baju Poko Lengan
Pendek wanita

Gambar : 62



Baju Kurung Basisit

Gambar : 63

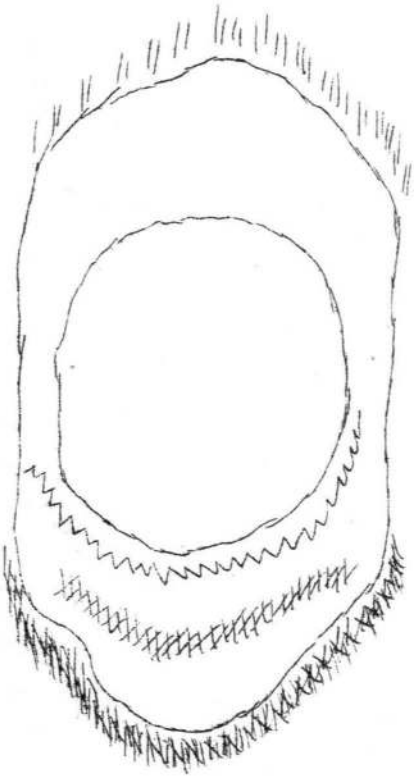


Baju Kabaya
Panjang

Gambar : 64



Baju Layang



Kida-kida

Pada ujung bawah sarung diberi sulaman benang mas dengan gambar lilipan, naga, ular lidi, kambang ja ruju, kambang patah kangkung.

Kakamban (selendang) terdiri dari beberapa - macam kakamban culupan (cacalapan), kakamban sasi - rangan dan kakamban rawa.

Nama-nama kakamban : yaitu naga balimbur, kangkung kaumbuhan, taligapu, dara manginang, padang kasa - lukutan, tigaron anum, turun dayang, sarang undang, umbak sinampur karang dan pajar barangkat.

Perhiasan wanita terdiri dari Kida-kida. - Kida-kida itu berbentuk segi tiga bundar, biasa di beri sulam dengan erguci, selain dari itu perhias- an lainnya ialah Samban bacangkap, cucuk kundi dan lain-lainnya.

TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN

Tempat Perlindungan. Rumah-rumah penduduk yang dibuat di atas air dibangun di atas batang - batang terapung yang dibaji dengan balok-balok menjadi sa tu rakit. Alat-alatnya dari kayu, baik tiang-ti - ang, lantai dan dinding, atapnya pada umumnya di buat dari atap rumbia. Rumah-rumah di tebing umum- nya merupakan rumah panggung, jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lain tidak tentu.

Rumah-rumah rakyat di pinggir sungai jarang yang mempunyai halaman, langsung dihubungkan titi ke ja- lan besar. Rumah-rumah orang berada ada yang di- beri halaman tembok tanah yang di atasnya diberi pa sir dan kerikil.

Tipe-tipe rumah panggung ini berbeda-beda pa- da sekitar permulaan abad ke XX, yang menunjukkan- status penghuninya. Golongan atas, seperti bang- sawan, ulama, pedagang mempunyai rumah adat seperti- rumah bubungan tinggi, gajah baliku, palimasan, dan

palimbangan. Rumah-rumah rakyat kebanyakan dibuat dalam bentuk : Balai laki, balai bini dan rumah cacak burung, tadah alas atau pondok biasa.

Tipe-tipe rumah Banjar lama ini umumnya segi empat silang atau segi empat memanjang. Yang segi empat silang memanjang melambangkan cacak burung sebagai lambang keseimbangan, positip dan negatip dan menyerupai mata angin. Baru sesudah tahun 1930 keatas sebagian rumah adat ini tidak dibangun lagi.

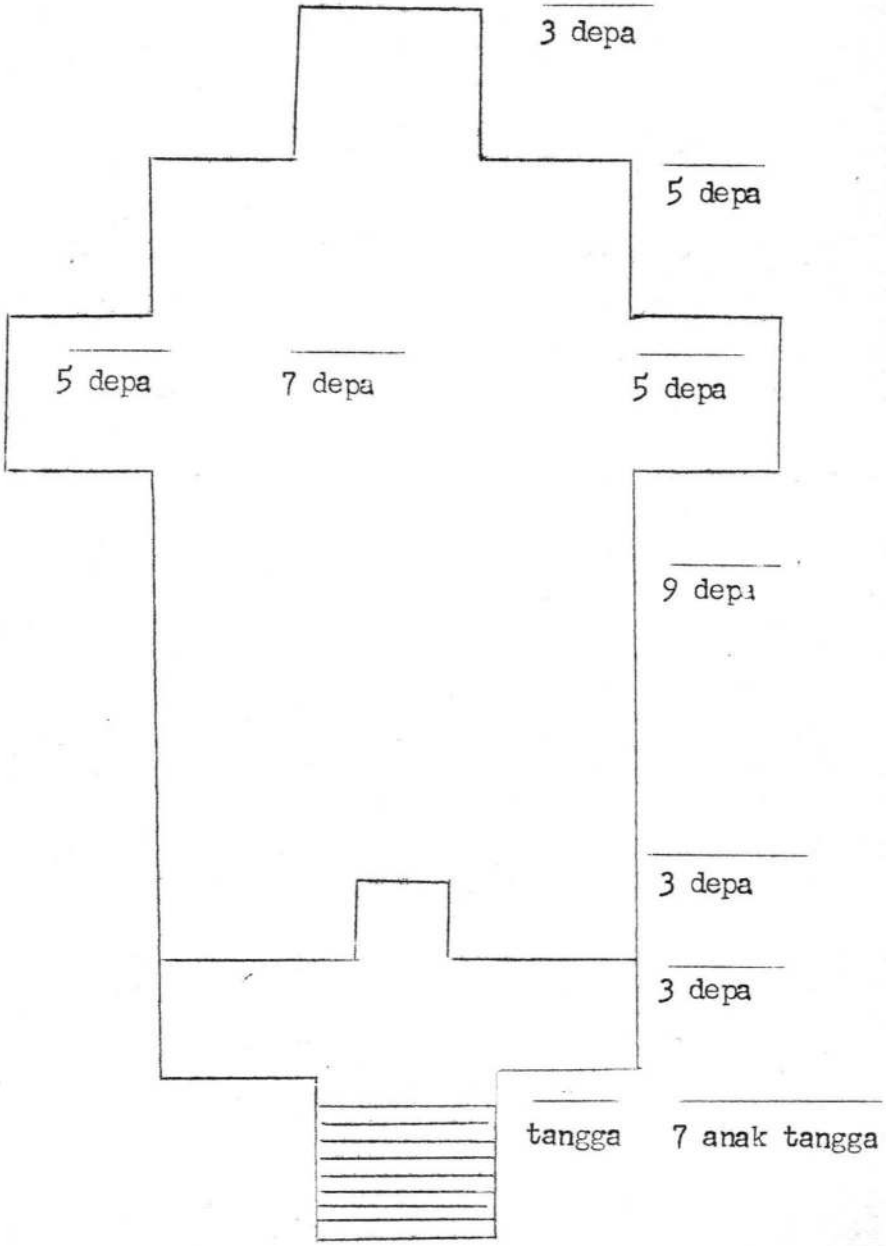
Bentuk dan struktur rumah bubungan tinggi, rumah palimasan, rumah palimbangan, rumah gajah manyusu, rumah gajah baliku, rumah balai laki dan rumah balai bini. Filsafat dasar rumah ialah bahwa rumah rumah Banjar dibangun atas perhitungan ganjil. - Hal mana dapat kita lihat pada ukuran ruangan bagian rumah itu selalu ganjil (3, 5, 7, 9, 11 dan seterusnya). Demikian pula pada tangga, jumlah anak tangga selalu jumlahnya ganjil. Jumlah jendela ganjil, demikian pula ruji jendela ganjil dari jumlah 7 sampai 19 buah ruji.

Bagian Rumah Bubungan Tinggi ialah : Palatar an (ruangan bahagian muka), panampik kacil (ruang an bagian dalam dekat pintu). Panampik basar atau ambin sayup (ruang tengah rumah). Pada panampik basar ini terdapat watun sandaran, watun juntaian dan di bagian pohok terdapat watun paludahan.- Panampik panangah (ruangan rumah bagian dalam).- Anjung (ruang tempat tidur, di kiri dan kanan panampik panangah).

Panampik bawah atau padu (ruangan belakang); bagian ini mungkin terdiri dari satu bagian dan mungkin pula tiga bagian.

Dinding antara panampik basar dengan panampik panangah disebut tawing halat menurut adat leluhur selalu diukir dengan macam-macam ukiran.

Demikian pula pada bagian luar rumah biasa di-


3 depa
5 depa
5 depa
7 depa
5 depa
9 depa
3 depa
3 depa
tangga
7 anak tangga

beri ukiran-ukiran misalnya pada : lawang - tatah dahi lawang (ukiran pintu), lalungkang - tatah dahi lalungkang (ukiran jendela), sekeliling Rumah bagian atas luar - tatah palipis atau tatah pilis (ukiran sekeliling rumah bagian atas), puncak Rumah bubungan tinggi - tatah layang-layang (ukiran bagian puncak tertinggi dari bubungan).

Jenis ukiran pada rumah itu yang lumrah dipakai orang dahulu ialah tatah pucuk rabung, tatah gigi haruan, tatah banji, tatah jambangan, tatah malayap, dan tatah babuku (menurut bentuk macam - macam bunga seperti kambang kacapiring, cempaka, tanjung, jaruju, melati, panggil-panggil, usir - usir dan lain-lain).

Di zaman Kerajaan Banjar masih berdiri, rumah bubungan tinggi adalah rumah kediaman raja. Hal mana terlihat dalam paribahasa Banjar yang berbunyi :

Bubungan Tinggi wadah Raja
Palimasan wadah emas pirak
Balai laki wadah punggawa mantri
Gajah Manyusu wadah Gusti - nanang.

Bahan-bahan rumah adat ini seluruhnya dari tonggak dan tiang dari kayu ulin. Rumah bubungan tinggi bagian lantai tertinggi ada 5 sampai 7 meter dari tanah. Bahan-bahan rumah ini kecuali tonggak dan tiang yang umumnya dibuat dari ulin agar tahan lama, mengalami macam perkembangan, seperti :

Atap : mula-mula semua dari atap rumbia, kemudian setelah orang menggunakan paku, dipakai atap sirap. Sebelum ada paku semua sambungan kayu dihubungkan dengan pasak ulin. Lantai : Lantai nya kebanyakan dibuat dari belahan batang ilayung (ruyung) yang kerasnya sama dengan ulin, atau juga dari belahan betung dan bambu biasa. Baru kemudi-

an seluruhnya diganti dengan papan-papan dari ulin - atau kayu lanan dan lain-lain. Biasanya bagian muka dari rumah yang disebut panampik kacil yang lantainya diberi papan ulin seluruhnya.

Dinding : mula-mula dipakai orang sebagai dinding adalah atap rumbia atau kajang daun nipah. Kemudian berkembang dinding dari kulit kayu dan pelupuh. Dinding pelupuh dibuat dari anyaman bambu. Terakhir dinding ini dibuat dari papan lanan yang disusun berdiri, memakai ilat yang membuatnya rapat satu sama lain sebelum dipakukan ke balok tiang.

Hiasan : Rumah-rumah lama ini selalu diberi tatah ukir, lebih-lebih rumah bubungan tinggi, gajah baliku, palimasan, palimbangan, balai laki atau balai bini. Yang paling banyak tatah ukirnya rumah bubungan tinggi, dari tangga, pagar pamedangan, - pintu muka, dahi lawang, pilis benturan, pilis - sisi - sisi rumah, manapih-panampik kecil, panapih - anjung.

Dalam rumah ditatah ukir, tatahan kiri - kanan dan tawing halat, seluruh tiang atau perteman tiang atau pangkal tiang, pintu dan dahi lawang, atau seluruh tawing halat, paling atas di bubungan terdapat ukiran pada jamang. Bila pintu tengah dan tawing halat tidak atau berukir masih pula diberi gambar hias dan ukir-ukiran ini dicat perada macam warna.

Struktur rumah : Umumnya para tamu diterima di panampik kecil bagian muka ruang tamu. Tamu - tamu terhormat didudukkan di tawing halat. Sebelum umum memakai kursi digunakan tikar-tikar biasa sampai dengan tikar permadani dan kampakan tempat duduk. Tempat tidur umumnya di anjung yang diberi dinding air guci, dinding tampuran atau kain tambal seribu. Tempat makan di bawah anjung atau bersama dipadu (dapur). Di atas pintu ke ruang dapur kadang-kadang terdapat katil. Katil ini diberi bertangan ke

lantai, kelilingnya kisi-kisi, tingginya lebih kurang 2 meter dari lantai. Ini merupakan tempat tidur anak-anak dara dan terdapat di rumah bubungan-tinggi. Kalau orang naik ke rumah bubungan tinggi ia melangkahi watun, masuk pecira, pertama, kiri kanan bagian pecira yang seperti kotak ini biasanya dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian dan menangkap ikan. Di balik pintu bersandar serapang bermata lima atau tombak besar yang disebut duha. Mata duha ini sebesar pengayuh kecil. Di anjung terdapat kopar kayu segi empat tempat menyimpan pakaian.

Alat-alat senjata dipasang berjajar pada dinding anjung. Di bawah anjung terdapat jorong tempat menyimpan padi bersama lesung dan alu. Padi kadang-kadang disimpan di jorong di bawah pecira, atau dipadu bersama hasil huma lainnya seperti labu, gumbili, keladi dan sebagainya.

Rumah besar ini dihuni tidak saja oleh keluarga batih tetapi dengan saudagar-saudagar dan lain-lain, dari datuk sampai dengan buyut, sehingga kadang-kadang lebih dari 40 orang, sekarang hal ini tidak ada lagi. Di ladang atau di kebun masing - masing keluarga mempunyai lampan untuk menunggui buah-buahan atau padi yang telah masak.

BAB V

SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN

SISTEM KEPERCAYAAN

Kepercayaan kepada dewa-dewa. Sebelum agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan, agama Siwa Buddha telah lama berkembang di daerah Negara Dipa dan Negara Daha. Yang jelas buktinya adalah agama Siwa dengan candi Larasnya yang terdapat di daerah Margasari, di mana terdapat bekas lingga, joni, nandi dan sebuah arca, semuanya tidak utuh lagi.-

Namun gambaran alam pikiran Siwaitis, para dewa dan sebagainya yang seutuhnya dalam agama Siwa tersebut, lenyap sama sekali. Istilah-istilah dewa dengan beberapa nama masih dipakai secara sebagian-sebagian, untuk keperluan-keperluan khusus, dalam lingkungan yang khusus pula masih dipakai, walaupun kadang sudah jauh berbeda dengan asalnya.-

Kayangan sebagai alam kayangan tempat hidup para dewa secara umum diketahui, melalui sarana-sarana tertentu seperti wayang, tari topeng, syair-syair tradisionil dan sebagainya. Namun cara penghayatan dan pemahaman fungsinya bagi tiap orang berbeda. Para dewa sebagai makhluk gaib, berdiam di kayangan. Dewa-dewa tertentu tinggal di Padang Banjuran Purwasari, yaitu : Batara Kelana yang di identifikasikan dengan Dasamuka (Ramayana), dan Batara Kala, biasanya disebut dengan nama Sang Kala, penghulu sekalian hantu-hantu.

Padang Banjuran Purwasari merupakan padang tempat pehajatan kelompok keluarga tertentu karena nenek moyangnya sampai generasinya melakukan sejenis pekerjaan keturunan, seperti keluarga penopengan (hidup dari keahlian menari topeng), pewajangan (hidup dari keahlian sebagai dalang), pemadihinan -

(hidup dari keahlian sebagai ahli madihin), palamutan (hidup dari keahlian balamut), mereka-mereka ini setiap tahun harus memberi makan dewa-dewa tertentu. Ini yang disebut mengerjakan bunga sewindu , dikerjakan pada akhir tahun, menuju tahun baru Hijrah.

Keluarga penopengan memberi makan Batara Kelana, pewayangan menjamu Batara Kala, pemadihinan menjamu dewa Ayun Madihin, sedang pelamutan memberi makan dewa Lamut. Para dewa ini oleh tiap kelompok menjadi dewa penopang ilmunya yang semua dipanggil pada saat acara-acara masing-masing dijalankan. Dengan rasukan atau surup para dewa tadi, seni-seni dari tiap bidang dikembangkan. Umpamanya di bidang pewayangan Arjuna dan Semar berfungsi pula sebagai dewa perasuk, dalam bisik wayang. Tanpa bisik ini, tidak akan ada dalang yang mampu main wayang, Arjuna (anggota Pandawa) menjadi dalang nyata, sedang Semar merupakan dalang Kalung-lungan. Dalam wayang sampir untuk suatu hajat, dalang setelah selesai lenyap dalam bisik menjadi Semar dalang kalung-lungan; ia mempersilahkan Batara Kala datang ke perjamuan, dan Sang Kala memanggil ki dalang kalung-lungan dengan sebutan Bapaku Dalang. Dalam hal ini mungkin identik dengan Sang Hiang Wenang kedudukannya. Karena itu setiap calon dalang, di samping memberi piduduk pada sang guru dalangnya setelah dianggap mengetahui sarat-sarat umum, jenis-jenis wayang, gamelan, lagu-lagu, pakem yang umumnya carang kanda, aturan-aturan sajenan, harus menguasai bisik wayang atau bisik Semar, yang pada setiap guru dalang berbeda, dan penguasaan bisik ini yang disebut juga berkawin dengan Arjuna atau banasap atau bajumbang, diselesaikan dengan badudus. -

Batara Kala amat dikenal dengan sebutan Sangkala sebagai dewa penguasa para hantu atau yang memelihara, memberi kemakmuran dan sebagainya.

Tetapi yang paling terkenal adalah sebagai pembinasa, yang menjadi saluran hasrat mewujudkan pembalasan dendam melalui jalan halus.

Semar sebagai Dalang kalung-lungan juga sebenarnya dewa, dalam mantera-mantera dan jimat-jimat ia juga sering muncul, umpamanya dalam soal kecantikan, mantera Semar Kuning, dan dalam jimat Tambang Liring. Jimat ini ditulis dengan tinta yang dicampur dengan darah orang mati terbunuh, yang rokhnya terus menerus dipuja, Gambar pokok, di samping ayat-ayat Qur'an yang terdapat, adalah Semar dengan anak-anaknya, Arjuna sebagai Batara Kamajaya pemelihara bidadari dan tujuh orang bidadari.- Jimat ini dipakai untuk kecantikan dan pelaris.

Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus. Masyarakat daerah Kalimantan Selatan umumnya mempercayai adanya alam makhluk-makhluk halus ini, yang meliputi : Orang gaib tinggal di bumi lamah, berbentuk manusia gaib, mati, dan melahirkan, hidup bermasyarakat seperti manusia biasa, dari lapisan raja-raja, bangsawan, ksatria, ulama, dukun dan sebagainya. Dalam hal ini golongan raja-raja Banjar mitologis sampai dengan beberapa raja Banjar historis dikategorikan dengan manusia alam gaib ini.
Yang sangat terkenal dan selalu dipanggil dalam tiap upacara religi atau upacara adat biasa adalah Pangeran Surianata dan Puteri Junjung Buih, Pangeran kacil, Penambahan Batuah, Menteri empat seperti Panimba Segera, Pembelah Batung, Manguntung Manau, Mangaruntung Waluh, Pangeran Bagalung dan sebagainya. Selain itu pula para patih, seperti patih Simbat, para demang dan lain-lain. Para raja dan pangeran serta pengikut-pengikut ini tinggal dalam keraton. Yang terkenal adalah keraton Gunung Pamaton, Gunung Karamaian Candi Agung, Candi Laras dan sebagainya.

Kepercayaan kepada para Muakkad dan Muwakkal;

mereka juga dikategorikan kepada makhluk halus yang terdapat dalam kepercayaan agama Islam. Setiap manusia yang telah mencapai tingkat sempurna dan kewalian, mempunyai teman yang disebut muwakkal-muwakkal, mereka mengiringkan para wali ini. Di daerah Kalimantan Selatan terkenal umpamanya muwakkal datu Kalampaian atau dalam sebutan umum di kenal sebagai Datu Baduk, seorang jin Islam yang tinggi ilmu agamanya dan datang bersama Syekh Arsyad al Banjari dari Mekkah.

Muwakkal yang lain lagi adalah muwakkal datu Abu Jung dan sebagainya.

Kepercayaan kepada para datu; kepercayaan ini juga amat umum di daerah Kalimantan Selatan ini. Datu-datu ini terkenal dalam ceritera rakyat, berupa mitologi mengenai macam-macam aspek, umpamanya datu Pujung, datu pegunungan bukit Meratus, dari Kersamina, datu yang menguasai para buaya, datu Sapala dan sebagainya.

Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus.
Makhluk-makhluk halus dianggap mendiami gundukan tanah (belah mika), punggur kayu, jenis-jenis kayu tertentu, parit sungat dan sebagainya.
Jenis-jenis hantu ini adalah : hantu kisut atau datung kebayan, sundal bolong, hantu suluh (malam lari), agaman atau taknu, merupakan diri sebagai kucing hitam yang bisa berubah menjadi sebesar kerbau, dan sebagainya.

Wanita-wanita yang mempunyai pengajian ilmu yang salah, baik terhadap diri maupun untuk menguasai suami, dengan menggunakan minyak guna-guna, memakan jenis guna-guna yang kotor berupa makanan atau minuman, matinya menjadi hantu orang dan disebut penjadian. Jenis lain disebut sandah.

Begitu selesai ditanam, mereka bangkit pada senja malamnya, menamu keluarga, minta makan dan sebagainya.

Penjadian ini baunya seperti bau nanah manusia yang membusuk.

Laki-laki yang memakan jenis-jenis minyak pujaan untuk menjadi jagoan, seperti memakan minyak gajah, minyak gangsa, minyak bintang, rangka irang, semuanya matinya menjadi hantu. Yang makan rangka irang mati menjadi babi, berjalan pada kaki tangan dan membongkar comberan.

Hantu orang; ini bukan orang mati, tetapi menjadi hantu waktu masih hidup sebagai alat penunjang ilmu ketabiban umpamanya. Tabib ini bisa merobah diri menjadi rumput, binatang, atau menghilang untuk tugas mencelakakan orang yang dituju.-

Kuyang ini macam-macam, ada kuyang hutan, kuyang yang bisa dipelihara untuk dijadikan suruhan mencelakakan orang, atau kuyang karena mempergunakan ilmu tertentu atau minyak tertentu. Kalau pria yang menjadi kuyang, maka ia menjadi kuyang soya, suka memakan binatang dan membinasakan manusia.- Kalau wanita, ia menjadi kuyang karena mengguna kan atau meminum minyak kuyang. Jenis minyak kuyang ada tujuh macam, yang paling keras adalah minyak kuyang yang hijau warnanya. Dengan menggunakan minyak kuyang tersebut, orang menggunakan memutuskan lehernya dari batang tubuhnya, kepala dan telinga sebagai sayap terbang dengan jantung, paru-paru dan perut yang berjurai. Pada malam hari kuyang tersebut kelihatan bercahaya seperti deretan kembang api berwarna merah, hijau, kuning- bila ia terbang mencari makan, yaitu menghisap darah orang wanita yang beranak.
Batang tubuhnya yang tertinggal di rumah biasanya di sembunyikan di belakang pintu, sebelum subuh biasanya kuyang ini dikembali bersatu dengan tubuhnya.

Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib.
Kepercayaan kepada kekuatan yang gaib adalah umum berlaku di pedesaan dan kota. Kekuatan-kekuatan ga-

ib ini yang bersifat magic memiliki kekuatan-keku - atan positif atau negatif dan dalam istilah daerah disebut dengan kekuatan putih atau kekuatan hitam. - Yang putih tidak selalu baik, demikian pula yang hitam tidak selalu jahat. Sumbernya ada yang dari kebudayaan asli daerah, dan ada pula yang berasal dari agama Islam sendiri. Dalam hal yang bersum - ber kebudayaan asli daerah yaitu dari Kaharingan atau bukit, di mana terdapat jenis-jenis kekuatan-keku - atan gaib yang digunakan untuk membunuh, merusak hi- dup orang dan sebagainya, seperti jenis-jenis parang maya, jenis-jenis tundik, yang merupakan sis- tem untuk membunuh musuh dari jarak jauh secara ha- lus, dengan kekuatan gaib.

Parang maya ini ada yang begitu kena langsung mati, ada parang maya yang memakai batas waktu, sa- kit-sakitan dan kemudian mati. Mereka yang melaku- kan parang maya ini dengan kekuatan gaib, memarang dengan daun linjuang yang bentuknya seperti pisau , berkaki tunggal di waktu senja, orang yang dimak -- sud.

Tundik juga digunakan untuk mencelakakan orang atau musuh dengan kekuatan gaib, dengan tundik, pa- tung orang yang dimaksud untuk dibunuh itu dipuja , kemudian patung tersebut ditombak. Bila tombak yang dipergunakan untuk menombak patung tersebut berda - rah, berarti orang yang dimaksud kena dan mati.

Demikian pula halnya dengan belah seribu, gan- tung serindit dan sebagainya. Gantung serindit um - pamanya, apabila seorang gadis terkena, maka ia akan menjerit-jerit, bertelanjang (menanggalkan pa- kaiannya seluruhnya) naik memanjat-manjat apa saja dan sebagainya.

Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan sakti. Da - lam kepercayaan di daerah Kalimantan Selatan sejumlah jenis benda dianggap memiliki kekuatan sakti yang bi- sa memberikan kebaikan atau kebalikannya bagi sipema-

kai, umpamanya :

Kekuatan sakti yang ada pada besi sebagai senjata, ini disebut tuah besi. Ada besi yang membuat orang kebal disegani orang, ada besi yang dapat dipakai untuk berdagang, untuk pemegang jabatan, untuk ulama, ada pula untuk mempengaruhi wanita dan yang punya besi serupa ini kerjanya kawin-cerai, isteri nya banyak. Umumnya bentuk besi berupa keris, tombak dan sebagainya.

Kepercayaan kepada jimat-jimat berupa benda yang dibuat menurut aturan tertentu, baik kertasnya, tintanya, waktu mengerjakannya, lama pembuatannya, tehnik dan ayat-ayat yang ditulis dalam bentuk lambang angka atau kalimat-kalimat tertentu. Alat tempat menulis bisa kertas biasa, kain tutup muka mayat, kain ihram, lapisan perak atau emas dan sebagainya, sedangkan tintanya mungkin tinta Cina, darah orang mati dibunuh dan sebagainya. Waktunya ada yang sampai 40 hari Jum'at dan selalu dalam keadaan suci, semua itu tergantung kepada jenis apa yang dibuat.

Umpamanya jimat untuk penolak bala, pekasih, pembenci, merusak rumah tangga orang, pelaris, sebagai senjata umpamanya cemeti Ali, penjaga keamanan, kebun.

Jimat-jimat ini bisa berbentuk segi empat, bundar, pipih dan sebagainya tergantung dari bahan apa jimat itu dibuat. Bila dipakai dibadan umumnya dikunci, karena bisa ruah tenaganya bila memasuki tempat buang hajat. Jimat-jimat yang dibuat menggunakan angka-angka, lambang-lambang rajah dan ayat-ayat Kur'an kebanyakan berasal dari ilmu Magribi. Jimat-jimat ini disebut wapak. Setiap barang yang berwapak kekuatannya bertambah, mewapak merupakan ilmu tersendiri.

Jimat-jimat lain berasal dari jenis tumbuh-tumbuhan, binatang, tanah, logam seperti besi kuning dan

sebagainya. Kumpulan jimat serupa ini, yang dipakai untuk melindungi diri dari bencana, kebal, ditakuti, yang besarnya selilit pinggang disebut babat-sal.-

Kepercayaan kepada kekuatan sakti batu, dalam hal ini di daerah Kalimantan Selatan hanya dua jenis batu yang khas kedudukannya dalam hal pemilikan tenaga kesaktian ini yaitu : batu akik dan batu jambrut. Mengenai batu akik ini bila tidak memiliki pancar khusus, ia hanya sekedar merupakan batu perhiasan biasa. Bila terdapat pancar khusus, maka tergantung jumlah pancar, maka ia berfungsi sebagai kekuatan-kekuatan untuk pintu rezeki, menambah besar pengaruh dan tuah, penolak bencana, pemanis bagi laki-laki atau wanita yang memakainya. - Demikian pula terhadap jenis permata jambrut, tergantung dari jenis rupa dan bentuk pancar yang terdapat padanya, ia dapat berfungsi sebagai alat untuk memundukkan orang, pemanis bagi si pemeliatau menambah besar pengaruh.

Pada umumnya untuk batu-batu perhiasan jenis lain, ditinjau dari perhitungan sifat khususnya tidak lah sama seperti pada batu akik dan batu jambrut diatas.

KESUSASTERAAN SUCI

Kesusasteraan lisan atau tertulis untuk religi dan kepercayaan di daerah Kalimantan Selatan, menurut kebiasaan diambil dari sumber-sumber tradisional atau murni dari ayat-ayat Kur'an atau di gabungkan.

Kesusasteraan lisan. Umumnya bersifat ilmu rahasia dan sulit untuk diminta keterangan atau penjelasan, karena hal-hal serupa ini harus diturunkan dengan upacara tertentu. Sastera lisan untuk

mantera-mantera ampuh, agar setiap pekerjaan mendapatkan hasil yang cukup dan memuaskan, akibat bunyi dan hakekat yang ditekankan atas kerja yang dihadapi, umpamanya : Mantera menyadap nira, mantera me-alir (menangkap) buaya, mantera mamuai wanyi (mengambil madu), mantera menjinakkan ular, mantera yang disebut bisik semar sebelum main wayang, mantera yang dipakai untuk mempercantik wajah muka wanita , mantera pembungkam, dan mantera yang disebut kata mayat juga sebagai alat pembungkam.—

Sastera tertulis. Bahan-bahan sastera tertulis diambil dari syair-syair tertentu dan dari kitab Al Qur'an, umpamanya : syair Tajulmuluk dan syair Siti Zubaidah. Kedua jenis syair ini memiliki fungsi untuk melihat nasib peruntungan, sifat tabiat seseorang, pengobatan dan sebagainya. - Bila orang ingin mengetahui sifat tabiat orang tertentu baik untuk keperluan apa saja, maka salah satu buku tadi diambil lalu dibuka sembarang saja , kemudian lembarannya dibuka mundur ke belakang tiga helai. Pada lembaran ke empat, bait-bait syairnya dibaca seluruhnya dan ditafsirkan bentuk dan sifat dari si Polan yang dimaksud.

Contoh lain mengenai nasib, untuk ini lembaran yang dibalik ke belakang tidak tiga lembar tetapi tujuh lembar, lembar ke delapan dibaca dan diterjemahkan pula seperti pada melihat nasib orang diatas.
Sedang untuk pengobatan adalah sebaliknya; lembaran-buku yang terbuka tidak dibalik ke belakang tetapi ke muka dan jumlahnya tiga lembar, lembar ke empat yang dibaca dan diberikan tafsiran mengenai - jenis penyakit dan pengobatannya. Dari sastera tulis umumnya diambil semua dari ayat-ayat Kur'an - dan dipakai untuk jalan ke kiri dan atau ke kanan. - Sebagai contoh umpamanya surat Yasin yang dipakai untuk macam-macam keperluan dengan teknik - teknik

tertentu seperti umpamanya surah ini dibaca dengan-suatu cara agar si gadis jadi gelisah dan selalu terkenang kepadanya, atau surah Yasin ini dibaca de - ngan teknik tertentu, dengan perapian, lombok merah dan merica dipakai untuk memukul musuh, atau dengan palu dan paku waktu yang ditentukan, sebagai teknik membinasakan musuh dengan hakekat yang kuat, Ayat alam tarakai digunakan oleh orang yang ahli untuk menyambur anak-anak kecil yang tidak - mau berhenti menangis, ayat ini juga dipakai untuk pukulan "tikam petani" dengan hakekat yang amat tajam, di mana dengan satu tunjukan jari telunjuk, satu pelepah nyiur setinggi 20 meter bisa ter - bang jatuh ke bawah kena pukulan tikan-petani ini.- Demikian pula ayat-ayat kursi, kulkuallah empat di pakai sebagai mantera pelindung diri dari ganggu an iblis, memberikan kekuatan dan sebagainya.

Kulhuallah sungsang digunakan sebagai alat pelin - dung diri, sebagai pintu rezeki dan sebagai pemanis diri.

SISTEM UPACARA

Upacara religi di daerah Kalimantan Selatan - terlihat pada dua jenis kegiatan yang disebut aruh dan selamatan. Aruh diadakan sebagai upacara yang wajib dan mengikat secara turun-temurun, sedangkan-selamatan diadakan sesuai dengan keperluan yang berlaku. Adapun jenis-jenis aruh adalah umpamanya : Aruh berasal dari bahasa Banjar. Masih digunakan - oleh suku-suku Bukit Gunung Meratus. Aruh bertujuan mengumpulkan masyarakat untuk upacara - upacara tertentu di dimana aspek-aspek religi jaman dan hiburan bisa terkandung di dalamnya, dengan tekanan lebih kuat pada segi religinya.
Umpamanya dalam aruh menyanggar banua terdapat: berkumpulnya orang banyak dari desa, upacara religi, -

dalam bentuk kudang mara pemanggilan cakal bakal, sangkala dan sebagainya, sampir dan sebagainya, ja muan makan, hiburan masa rakyat desa berbentuk wayang, topeng, madihin, lamut dan sebagainya serta upacara selamatan penutup.

Tekanan arus terdapat pada usaha pengumpulan sejumlah besar orang-orang dari desa atau keluarga besar yang mengadakan gawi.

Selamatan timbulnya dengan masuknya agama Islam.- Dengan jumlahnya dua tiga orang, selamatan bisa di adakan. Tekanannya kepada pembacaan do'a selamatan yang dipanjatkan kepada Tuhan agar dikaruniai - keselamatan atau sejahtera.

Aruh menyanggar banua, aruh tahunan, aruh pewayangan, aruh panopengan, aruh palamutan, aruh madihin, aruh terbang besar, dan aruh maulud dan asyura.-

Tempat-tempat upacara. Tempat upacara umumnya di tengah rumah yang disebut tawing halat, tempat menerima tamu terhormat. Tetapi tidak semua aruh di laksanakan di rumah.

Untuk menyanggar banua tempatnya dilakukan di rumah dan di balai (panggung hanyar) yang dibangun di muka rumah. Balai dibuat dari kayu dihias dengan hiasan serba 21 buah dari tebu kuning, tebu betung merah, mayang bungkus, mayang urai, beringin kurung, pisang manggala dengan jantungnya. Selain itu dihias juga dengan anyaman janur kunir dan pucuk nipah berupa : anyaman halipan, anyaman burung lapas, anyaman girong tombak keris, anyaman girong pasan-pasan, anyaman girong ular lidi dan anyaman girong kembang sarai.

Panggung hanyar kemudian ditutup dengan kain kuning, untuk upacara topeng, wayang, Selesai upacara di tengah rumah, tarian, wayang bisa diadakan di panggung biasa di luar rumah.

Saat dan waktu upacara. Waktu-waktu upacara ti-

dak selalu sama untuk setiap aruh. Untuk aruh terbang besar bisa dilakukan di bulan Maulud, tetapi juga di luar bulan Maulud, setiap waktu mengizinkan. Untuk aruh menyanggar banua bisa menjelang akhir tahun (Hijrah), tetapi juga pada tiap waktu yang dianggap baik. Menyanggar untuk keluarga besar, ada yang tiap tahun atau 25 tahun sekali pada hari baik yang ditentukan.

Saat pelaksanaan dimulainya pun tidak selalu aruh tahunan umpamanya dimulai jam 12.00 siang hari Jumat. Menyanggar tergantung jenisnya, dan mulainya juga jam 12.00 siang pada hari Sabtu upacara ba-api-api dan sebagainya. Menyanggar benua bertujuan untuk membersihkan desa, menolak bala dan sebagainya pada leluhur raja-raja dan Sangkala dan aruh tahunan untuk dahar tahunan leluhur yang telah dijarjikan (chaul Jawa).

Benda dan alat upacara. Jenis benda dan alat upacara untuk semua kegiatan di atas bermacam-macam, seperti : untuk menyanggar benua, piduduk yang terdiri : beras 5 liter, kelapa gading 1 biji, gula merah, benang lawai, jarum atau pisau belati, telor ayam selasih, uang picis; makanan tradisional 41 macam atau lebih termasuk buah-buahan, makanan ini antara lain : jenis-jenis dodol, gagatas, wajik, bubur, gagauk, ketupat, nasi ketan, nasi punjung, parapah dan sebagainya. Parapah dibuat dari ikan gabus, ayam, kambing atau kerbau.

Buah-buahan utamanya jenis-jenis pisang seperti : pisang mauli, pisang susu, pisang talas, pisang mamurun, pisang manggala, pisang amas, jenis-jenis tebu dan sebagainya. Selain itu kotoran ayam yang kering, dedak menahun. Kemudian nyiur tindan, mayang urai, air pidudus asal dari ulak-ulak sungai tertentu, sebagai air hurip.

Tempat meletakkan sajen disebut ancak bakarawang - jurai kamasan.

Selain dari pada itu ada pula perapian, dupa, menyan, minyak likat boboreh. Kemudian alat - alat keramaian seperti gamelan, topeng, kuda gepang, wayang dan sebagainya.

Untuk aruh tahunan atau khaul jama : piduduk, 41 macam makanan, ayam hitam, ayam putih, perapian, dupa dan menyan, tebu merah, pisang mauli, kain kuning, kembang sarai, gong dan rebana (terbang) dan minyak likat boboreh.

Untuk aruh penopengan. Seluruh topeng--topeng segala jenis, perapian, menyan, ketan putih dan ketan kuning segantang 5 kati, telor ayam 7 biji, pisang mahuli setandan, minyak likat boboreh, beras kunyit, piduduk dan kopi pahit, kopi manis.- Aruh panopengan untuk pemujaan pada para penghuni alam ramai dan para pemelihara topeng serta mereka yang merasuki penari topeng dengan dahar tahunan sesuai janji yang diberikan.

Untuk aruh pawayangan : seluruh wayang-- wayang segala jenis, perapian, menyan, ketan putih dan ketan kuning segantang lima kati, telor ayam tujuh biji, pisang mahuli satu tandan, minyak likat boboreh, beras kuning (kunyit), piduduk dan kopi pahit, kopi manis.

Untuk aruh palamutan. Terbang besar (jenis rebana besar sebesar nyiru besar), piduduk, ketan putih dengan inti kelapa gula, telor ayam 3 biji, perapian, dupa dan minyak likat boboreh. Upacara ini untuk memuja dewa laut. Selain daripada itu untuk aruh pamadihinan : Terbang kecil dengan bahan, piduduk, ketan putih dengan inti kelapa gula telor ayam tiga biji, perapian, dupa dan minyak likat boboreh, bertujuan untuk memuja dewa laut. Untuk aruh terbang besar : Untuk memanggil para maakkad, muwwakal dan roh wali-wali yang telah wafat. Sajiannya 41 macam makanan, hadap-hadap yang terdiri : nasi lemak putih, nasi ini dibentuk seperti punjung.

Di bawahnya diberi telor bebek 40 biji, badan punjung dihias dengan dadar telor yang diiris panjang, puncak punjung dihias dengan kembang serai. Hal-hal lain yang diperlukan dalam upacara : parapian, dupa, bunga rampai, 40 orang pelaksana dan 27 buah bendera kecil bermacam-macam warna.

Pimpinan dan peserta upacara. Pimpinan dan peserta upacara tergantung dari jenisnya. Akan terdapat bermacam jenis pimpinan dan peserta upacara, seperti umpamanya pada : upacara Aruh menyanggar banua. Pimpinan umum bisa dipegang kepala desa atau sesepuh lainnya. Tugasnya sekedar menggerakkan orang orang desa atau kerabat besar yang melaksanakan upacara itu mau dan prihatin turun tangan dengan segala macam sumbangan yang diperlukan.

Pimpinan upacara diambil sesepuh yang alim dan cukup pengetahuan tentang upacara tersebut. Upacara membuat sajen-sajen dilaksanakan oleh wanita-wanita tua yang sudah tidak datang haid lagi. Upacara badewa dipimpin oleh wanita tua diiringi oleh kerabat laki-laki dan wanita. Upacara awal baradap juga sama sebagai penutup awal badewa.

Upacara kudang mara untuk mengundang semua orang gaib, kayangan dan lain-lain dilakukan oleh ki Dalang. Upacara sampir dipimpin oleh dalang sampir yang betul-betul tahu soal upacara sampir ini. Ki Dalang sampir yang menutup upacara ini kemudian pada hari berikutnya menjelang matahari terbenam. Upacara badudus dipimpin oleh tetuha serta dilakukan oleh setiap orang yang ikut upacara tersebut. Sedangkan upacara selamatan dipimpin oleh tetuha yang membacakan doa selamat. Seluruh upacara tersebut diikuti oleh masyarakat, keluarga - keluarga yang berhajat, para penabuh gamelan, pemain kuda kepang, penari topeng dan sebagainya.

Dalam aruh tahunan yang menjadi kepala atau pimpinan upacara adalah kepala keluarga yang ter-

tua, mengerti adat upacara dan cukup mempuny
ngetahuan agama. Pengikut upacara aruh tahuna
adalah seluruh bubuhan atau keluarga besar ya
laksanakan upacara tersebut. Dalam aruh panc
yang menjadi pimpinan adalah kepala panopenga
ki-laki atau perempuan, dan para peserta
anak-anak penari dan seluruh kerabat ahli pa
an tersebut. Sedang pada aruh pewayangan yang
jadi upacara adalah ki Dalang dan diikuti ole
luruh penabuh gamelan dan kerabat dari dalang
sebut. Dalam aruh palamutan yang menjadi pi
upacara adalah tukang lamut yang bersangkutan
peserta upacara tersebut adalah seluruh ke
nya. Dalam aruh madihin yang menjadi pimpina
cara adalah pamadihinan yang bersangkutan, u
ini dilakukan bersama dengan keluarganya.

Pada upacara aruh terbang besar yang menjadi
pinan upacara adalah kepala kelompok hadrah,
nya orang yang tertua dan berpengalaman serta
nya dalam. Pelaksana upacara berjumlah 40 o
semua dari kelompok hadrah. Upacara ini diha
oleh seluruh bubuhan apabila dilaksanakan di
besar, tetapi boleh diikuti oleh masyarakat
apabila pelaksanaan upacara itu dilakukan di
rumah. Dalam upacara ini umumnya yang menjadi
pinan upacara adalah tetuha, bubuhan atau
desa yang bertugas menyiapkan upacara, sedang
menjadi pimpinan upacaranya adalah seorang ula
yang dimintakan dan diikuti oleh masyarakat
mengikuti upacara tersebut.

Jalannya upacara. Upacara yang paling komplek
sejumlah upacara yang terdapat di daerah Kalim
Selatan adalah menyanggar dan upacara sampi
Waktunya kadang-kadang sampai 3 hari.

Upacara menyanggar. Dibuka dengan upacara ba
api yaitu menyalakan perapian dengan dupa dan
nyan, membunyikan gamelan, mendirikan balai

dan membuat sajen-sajen pada malam harinya. Besok paginya dimulaiupacara menyanggar ini dengan upacara badewa tepat pada fajar awal. Upacara ini dimaksudkan untuk memberi tahu kepada seluruh penghuni alam gaib akan adanya upacara menyanggar dan mohon jangan diganggu. Pimpinan upacara ini dilakukan oleh seorang wanita tua. Alat-alat upacara terdiri dari mayang mangurai, piduduk dengan sajen, parapen dengan kayu gaharu. Semua ini dipersembahkan kepada 7 orang puteri. Mayang digantungkan di tengah-tengah rumah dengan tali yang kuat dan dimulailah melakukan upacara awal badewa. Piduduk dan sajen diletakkan di tengah rumah, pemimpin upacara dengan membawa mayang urai, diikuti para laki-laki dan wanita, berjalan mengelilingi sajen, menyajikan lagu syair masbangun, diiringi rebab dan rebana. Kemudian mayang tersebut dipusut, keluarlah minyak pangurip, mayang diikatkan pada tiang pertama balai hanyar. Awal badewa ditutup dengan upacara awal baradon, hari sepagi itu diisi dengan keramaian rakyat. Siangnya diadakan upacara kudang mara oleh ki Dalang. - Untuk ini disediakan parapian, minyak likat boboreh ambar kasturi, beras kunyit, air yang diambil dari 11 tempat karamat, gaharu. Ketua upacara mengundang arwah para raja-raja, pangeran-pangeran dari leluhur kerajaan dan para wali.

Undangan diiringi bau harum asap gaharu, mamang ki Dalang dan lagu danding, lagu dundang serta musik dari katipung, babun, gambus dan biola.- Air dari 11 tempat ini disebut air panghurip untuk mencuci topeng, alat-alat wayang dan air mandi dipadudusan. Malam harinya dipenuhi dengan segala - macam keramaian, tarian tirik, tari gandut, madihin, tari-tarian baksa dengan diiringi gamelan.

Besok siangnya baru pada tengah hari diadakan penyembelihan kerbau atau kambing hitam. Kadang-kadang ayam putih yang disembelih dahulu, darahnya di-

minumkan kepada kerbau yang akan dijadikan korban.- Setelah itu baru dipotong. Binatang ini dipanggang tanpa garam dan menjadi agapan Sang Batara Kala.- Parapah ini diletakkan dalam ancak bakarawang jurai kamasan, upacara diteruskan dengan keramaian-kera - maian rakyat.

Malam harinya diadakan upacara sampir. Sesu - dah Isya, ki Dalang sampir menyatukan dirinya dengan dalang Kalung-lungan yaitu Semar, disebut Bapaku Da- lang. Ia memanggil turun Batara Kala dengan segala macam pengikutnya, para bala pengrusak Bapaku Da - lang menjelaskan mengapa Sang Batara dipanggil un- tuk menonton hiburan dan makan-makan asal jangan mengganggu. Setelah itu Sang Batara didudukkan di punggung nyiur gading (punggung Bapaku Dalang) untuk menonton wayang semalam suntuk.

Paginya dilanjutkan dengan pergelaran topeng, sam- pai berakhir dengan tarian Gajah Barung. Penari ini disurupi Sang Kala, ia menarikan mandi di samude- ra getih (darah), puas mandi ia kedinginan lalu ti dur dan diselimuti oleh ki Dalang. Menjelang ma - tahari akan terbenam, Sang Batara Kala itu diba - ngunkan oleh Bapaku Dalang, lalu melompat marah-ma- rah.

Ia tidak bisa pulang, badannya lumpuh kecuali sete- lah mengadakan perjanjian bahwa ia dan segala bala- nya tidak akan mengganggu dan akan memeliharakan da erah tersebut atau keluarga yang menyumbang upacara menyanggar tersebut. Selesai janji khidmad ini si- penari jatuh pingsan ke tanah. Upacara selanjutnya ditutup dengan upacara berdudus oleh yang hadir dan sesudah Magrib dibacakan do'a selamat dan segala hi- dangan dimakan bersama.

Upacara aruh tahunan (aruh kembang sewindu). Dilakukan oleh bubuhan dalam rumah besar bertempat di panampik kacil di tawing halat. Di tengah ruang- an diatur sajen 41 macam, parapah ayamnya, ayam hi-

tam dan ayam putih. Muka pintu dihias dengan tebu merah, pisang mahuli dan kembang sarai dan di atas pintu dikembangkan kain kuning. Di balik pintu sebelah kanan terletak parapian, sedang di sebelah kiri, minyak likat boboreh, beras kuning dan piduduk. Kalau semua kerabat bubuhan sudah berkumpul, maka parapian, minyak likat boboreh dan piduduk dibawa ke tawing halat. Kepala keluarga yang biasa tiap tahun mengepalai upacara ini membakar setanggi, memanggil semua cakal bakal dan orang gaib untuk hadir dahar, mohon restu untuk tahun muka yang bakal dijalani, minta maaf apabila ada kekurangan-kekurangan dalam penyambutan dahar tahun ini.

Kudang-mara ini diiringi dengan bunyi-bunyian dari rebana dan gong. Apabila ketua upacara ini mengetahui bahwa semua undangan gaib sudah hadir, ia bertepuk tiga kali. Semua yang hadir tunduk menghening-kan cipta, para orang gaib dahar rasa. Selesai ini tetuha upacara upacara melakukan tatungkal.

Tiap orang yang hadir kepalanya dipapai dengan minyak likat boboreh, moga-moga selamat dan penuh restu. Sesudah itu dibacakan do'a selamat dan hidangan yang telah tersedia dimakan bersama-sama.

Upacara aruh panopengan dilakukan di tengah - rumah, di tawing halat di atas tikar bersih beralas kain kuning. Topeng-topeng dijajar, satu persatu - dirabun di atas perapian dengan kemenyan.

Sajen berupa ketan putih dan kuning segantang lima kati, telor ayam 7 biji, pisang mahuli setandan, piduduk, minyak likat boboreh, beras kuning semuanya sudah diatur letaknya. Kepala panopengan duduk di tawing halat, di kanannya piduduk dan di sebelah-kirinya kopi pahit dan kopi manis, sedang di mukanya terletak perapian dengan kepulan semerbak bau menyan. Upacara dihadiri oleh seluruh keluarga, para penari dan kelompok penabuh gamelan. Kudang - mara dilakukan oleh kepala panopengan dengan iringan-

gamelan, memanggil turun para penghuni kayangan - dan para penggadu (pemelihara) topeng-topeng tadi, dan mereka yang merasukinya waktu menari.

Piduduk dan sajen diserahkan kepada para undangan, tanpa dibacakan do'a selamat secara Islam. Upacara tarian dimulai di tengah rumah tetapi boleh juga di halaman rumah.

Upacara aruh laut. Tukang lamut duduk di tikar di tawing halat. Di hadapannya terdapat piduduk, nasi ketan putih dengan inti kelapa gula, telor ayam 3 biji, pisang mahuli, perapian dengan dupa dan minyak likat boboreh. Dupa dimasukkan ke dalam api, terbang besar pelamutan dirabun dalam kukus dupa, sambil memanang panggilan kepada dewa lamut di kayangan. Di sekelilingnya duduk keluarga yang mendengar tutur ceritera lamut tersebut. Selesai merabun langsung acara lamut dimulai, diiringi irama pukulan terbang besar. Ceritera ini dinyanyikan dengan gaya yang khas.

Upacara aruh madihin. Seperti pada aruh lamut, hanya bedanya si pamadihinan, baik laki-laki atau wanita duduk di atas tilam (kasur), setelah terbang kecil dan babun diukup asap dupa, terus acara madihin dijalankan.

Upacara aruh terbang besar. Waktu diadakan pada bulan Maulud atau bulan-bulan lain tidak ada ketentuan, asal setahun sekali diadakan. Tempat upacara di tengah rumah besar atau pakai balai di lapangan (halaman rumah). Upacara dihadiri oleh keluarga dan masyarakat desa. Di tengah ruangan disusun makanan 41 macam, sebuah berhadap-hadapan - dari ketan putih dikelilingi telor bebek 40 biji, dan dihias dengan irisan telor dadar dan puncaknya berhias kembang sarai. Hadap-hadap terletak di muka ketua upacara, di kiri dan kanan hadap-hadap terletak perapian dan bunga rampai, ketua upacara memegang terbang yang paling besar, tiga orang di-

kanannya dan tiga orang di kirinya dengan terbang ukuran sedang. Baris utama ini berjumlah 7 orang, di sebelah kiri baris utama terdapat satu baris, terdiri dari 3 orang memegang terbang peningkah dan di sebelah kanan satu baris lagi, terdiri dari 3 orang dengan terbang pengiring. Di belakang baris utama 7 orang tadi duduk bersila 27 orang, masing-masing dengan sebuah bendera bermacam-macam warna. Ketua upacara membakar dupa, membacakan ayat-ayat tertentu, memanggil semua muakkad muwakkal, para wali untuk hadir dalam upacara ini. Mula-mula dibacakan al-fatihah, kemudian lagu salawat Badar, sarafal enam, berzanji. Bunyi pukulan terbang besar, terbang-terbang peningkah dan pengiring diseling dengan lagu-lagu yang diiringi ucapan salawat, saraful enam atau barzanji.

Sedangkan kedua puluh tujuh orang dengan bendera, duduk dengan menggoyangkan badan dengan melambaikan bendera itu ke kiri dan ke kanan ikut meningkah bunyi terbang sambil menyanyi.

Aruh-aruh ini semua baik dilakukan setiap tahun atau lebih, karena ikatan keturunan selalu dijalankan. Bila tidak dilaksanakan, akan datang tagihan, dengan akibat bencana, sakit, gila dan sebagainya.

Antara aruh Maulud dengan aruh terbang sebenarnya tidak banyak berbeda isinya. tempat upacara di rumah waktunya biasanya setelah Isya atau menurut hajat tuan rumah. Alat upacara utama adalah perapian, dupa dan kayu garu. Di samping ini diletakkan dua gelas gendang berisi air putih dan bunga-bunga. Upacara ini biasanya dipimpin oleh ulama. Mula-mula dibacakan fatihah, kemudian salawat nabi, baru membaca syair berzanji atau diba, atau sarafal anam atau habsi.

Kalau sampai pada asyrakal semua pada berdiri dengan tangan berkiain di bawah pusat. Seorang

keluarga laki-laki keluar ke tengah majelis dan membagi-bagikan bunga rampai, anak-anak bayi digendong keluarga yang berhajat dan dipapai dengan air bunga. Selesai asyrakal semua kembali duduk, bila selesai baru berdo'a dan makanan diantar ke tempat majelis. Upacara ini berlangsung dari jam 21.00 dan berakhir sampai dengan jam 02.30 menjelang subuh. Di beberapa daerah aruh Maulud ini juga diadakan pada siang oleh desa tertentu dan mengambil tempat di langgar atau mesjid.

Selain aruh-aruh di atas dikenal pula upacara-selamatan. Dalam upacara selamatan ini tempatnya tidak tentu, bisa dilakukan di rumah atau di mana diinginkan menurut keperluan. Semua tergantung kepada jenis selamatan, umum dilakukan setelah Isya, tetapi ada juga yang dilakukan pagi hari. Sesajen yang selalu ada pada upacara selamatan ialah : nasi ketan balamak, inti (kelapa dengan gula merah), telor dan pisang. Nasi ketan ditaruh dalam ceper seperti setengah bundaran, inti di atas, telor matang tidak berkulit dengan pisang, ditutup tudung dan alas penutup kain putih di atasnya.

Makanan lain menanti di dapur. Bila ulaman atau tetuha membakar dupa dan garu, kain putih dan tudung dibuka langsung dibacakan do'a selamat. Setelah selesai pembacaan do'a, maka ketan ini dibawa kembali ke dapur, dipotong-potong untuk tiap orang dan dihidangkan kembali ke majelis bersama makanan lainnya.

Variasi dari alat upacara di atas tidak banyak, ketan balamak tadi merupakan inti pokok sesajen, yang berbeda sedikit adalah selamatan khaul jama. Dalam khaul jama pimpinan upacara biasa di panggil mukeri, alat upacara hanya perapian, dupa garu. Setelah dupa asapnya mengisi ruangan dibacalah dzikir, tahlil dan akhirnya do'a khaul jama, selesai membaca do'a baru makan bersama.

KELOMPOK KEAGAMAAN

Keluarga inti sebagai kelompok keagamaan. Dalam keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, umumnya bapak yang menjadi tetuha rumah, memimpin upacara ibadah wajib dan sunah yang dijalankan di rumah, seperti sembahyang lima waktu, berjama'ah sebagai imam.

Dalam hal yang menyangkut upacara, adat dan kepercayaan si bapak tetap merupakan pimpinan, si bapak umpamanya antara lain berkewajiban menyambut bayinya yang baru lahir dan mengazankannya. Selain itu umpamanya mandi bapapai bila isterinya hamil pertama 7 bulan, upacara ini biasanya bisa dilakukan cukup dalam keluarga inti saja.

Keluarga luas sebagai kelompok keagamaan. Umumnya upacara dalam keagamaan, adat dan kepercayaan lebih banyak dilaksanakan dalam lingkungan keluarga luas atau bubuhan misalnya saja berjema'ah sembahyang wajib, sembahyang Nisfu Sa'ban biasanya se keluarga besar yang melakukannya dan ditutup dengan selamatan dan do'a agar seluruh keluarga panjang umur, banyak rezeki dan selamat hidupnya.
Demikian pula sembahyang tarawih di bulan Ramadhan, acara Maulud, acara qorban pada bulan haji, khaul jama, semua ini dijalankan dalam kelompok keluarga luas. Demikian pula upacara-upacara mengenai aruh turunan, seperti aruh palamutan, aruh pawayangan, aruh panopegan, aruh pamadihinan dan sebagainya. Dalam hal upacara sampir, umumnya dilakukan dalam keluarga luas, seperti sampir hajat, sampir anting anting papan dan sebagainya. Sampir keluarga ini ada yang dilakukan 25 tahun sekali atau 40 tahun sekali secara besar-besaran dan biayanya ditanggung bersama oleh seluruh anggota keluarga luas tersebut. Memberi makan tahun atau mengadakan kembang sewindu atau batumbang apam, upacara ini biasanya berhubungan dengan hajat yang diucapkan um -

pamanya kakek berkata kalau si A cucuku lulus aku mau batumbang apam. Apam yang akan dija ikan alat upacara selamatan ini diukur setinggi badan si cucu tersebut. Inipun merupakan kegiatan seluruh keluarga, demikian pula mamalas bidan, sesudah sang isteri melahirkan atau mandi tian mandaring.

Sedang kehamilan isteri yang baru pertama kali dan baru 5 bulan ini diselamati dengan upacara mandi mandi dan dipimpin serta dihadiri oleh tiga orang bidan.

Kesatuan hidup setempat sebagai kelompok keagamaan. Di daerah Kalimantan Selatan setiap kampung memiliki langgar yang tetap dan beberapa kampung yang tergolong dalam satu ikatan daerah terdapat sebuah mesjid. Kesatuan hidup setempat dengan satu langgar atau mesjid ini menyelenggarakan kegiatan ibadah wajib bersama-sama seperti sembahyang 5 waktu utamanya sembahyang Magrib, Isya dan Subuh, upacara-upacara sembahyang Idul fitri dan Idul Adha, upacara qorban, mengadakan upacara Maulid dan Mi'raj Nabi. Mengenai sampir Manyanggar benua, dulu tiap kampung mengadakannya.

Sekarang beberapa kampung saja yang masih melaksanakannya seperti kampung Barikin, Sungai Batang dan Sungai Madang. Selamatan tahunan lain yang diadakan adalah selamatan batanam atau bahambitan dan selamatan manuai padi yang disebut dengan istilah memberasihi.

Organisasi atau aliran sebagai kelompok keagamaan. Dipermulaan abad ke XX di daerah Kalimantan Selatan terdapat dua golongan yang bertentangan aliran yaitu : Yang disebut golongan tuha dan yang menyebutkan diri golongan muda.

Kedua pihak ini sangat fanatik bertentangan satu sama lain, yang membawakan banyak perpecahan dalam keluarga. Bahkan karena begitu fanatiknya, kursi bekas duduk saudara yang kebetulan mengikuti faham

golongan muda, yang datang menamu sekedar untuk menghormat keluarga bubuhan yang lebih tua, sepulangnya tamu, dilap dengan kain basah, seakan-akan bekas orang yang berpenyakit lepra yang duduk di sana.

Golongan tuha terdiri atas beberapa aliran, umumnya rakyat mendefinisikan golongan tuha sebagai golongan pengikat ajaran ahlu sunnah wal jama'ah yang murni, bersembahyang menggunakan usalli.- Aliran-aliran yang terdapat dalam golongan tuha ini adalah : Golongan ahli bathin yang mengembangkan ilmu kesempurnaan, kebanyakan golongan ini meng-ahlikan diri dalam ajaran tasawuf Hasan Basri, menjadi orang-orang yang ahli sifat dua puluh. Ke dua adalah yang disebut golongan ahli bathin yang mengikuti tasawuf dari Imam Gozali, golongan ahli bathin ini lebih banyak mementingkan soal hakikat, karena tidak jarang kurang mengerjakan syari'at wajib, namun masih merasa penuh terikat dengan tanggung jawab hidup duniawi.

Golongan wara, mereka ini adalah penganut tasawuf yang telah menjauhi keduniawian, semata - mata menghadapi hidup akhirat. Dalam hal mengerjakan ibadat mereka sangat kuat mengerjakan syari'at dan hakikat. Golongan yang extrim adalah penganut faham ilmu sabuku. Dalam faham ini Tuhan berada dalam diri, mungkin sejenis Neo-platonisme. Karena itu semua kehendak dilakukan oleh diri tadi, karena sembahyang tidak diperlukan.

Di abad XIX terdapat suatu aliran yang terkenal sampai sekarang, mungkin sekali aliran Wujudiah, pendirinya adalah Haji Abdulhamid Abulung di Sungai Batang. Oleh golongan Ahlu sunnah ajaran H. Abdul hamid ini dianggap menyesatkan. Ketika mau diadili dipanggil oleh raja, ia menjawab Abdulhamid tidak ada, yang ada hanya Tuhan. Ketika dipanggil kedua kali, ia menjawab Tuhan tidak ada, yang ada hanya Abdulhamid. Ketika dipanggil yang ketiga ka

li Abdulhamid dan Tuhan berdua, ia pergi ke pengadilan, ia menjalani nasib al Hallaj Banjar.

Untuk mempraktekkan ajaran tasawuf, berkembang kumpulan-kumpulan Tarekat, terutama tarekat Syajaliah dan Nabsabandi. Dalam tarekat setiap anggota yang masuk dibai'at, dan diwajibkan mengembangkan penyempurnaan diri dengan amalan-amalan dan dzikir. Untuk pengembangan yang diawasi mereka melakukan-suluk, guru suluk yang terkenal dipermulaan abad ke XX di Marabahan adalah Haji Abdussamad, turunan Syekh Arsyad al Banjari. Suluk dilaksanakan di tempat khusus; di tengah hutan dekat desa dibuat bangunan besar, di dalamnya tiap pengikut memiliki - sebuah kelambu, di mana ia tinggal, makan dan ber amal dzikir, ia hanya keluar kelambu untuk hajat besar, dan kalau bata udhu, makanan diantar dari desa. Guru tinggal di rumah sendiri dalam khalwat; secara pandang bathin ia mengawasi kegiatan para murid di hutan.

Para murid ini menjalankan khalwat menurut petunjuk-petunjuk yang telah diberikan. Guru tahu betul apa yang terjadi pada murid tiap saat dengan aktivitas bathin murid ini, umpamanya ada murid yang surup lalu menari-nari, ia segera memanggil penghubung membawa air untuk menyembur menyembur si murid yang kesurupan itu. Lama waktu mengamal suluk ini ditetapkan, demikian pula jenis makanan yang dimakan.

Dalam golongan tuha di Negara terdapat pula golongan penutup dan golongan pembuka. Golongan penutup berbendera hijau dan menekankan pendapat dalam tiap kesatuan hidup setempat hanya boleh ada sebuah mesjid tempat bersama melakukan ibadah.

Golongan pembuka yang berbendera putih, bahwa tiap kelompok dalam tiap kesatuan hidup setempat bisa memiliki sebuah mesjid. Pertikaian antara kedua golongan ini berlarut dan menegangkan masyarakat Ne-

gara sampai dengan tahun 1939. Pada setiap hari Jum'at di Negara selalu ada ketegangan dalam tahun tahun tersebut. Mula-mula sembahyang golongan pembuka mereka menaikkan bendera putih dan waktunya hanya sampai jam 13.00. Pada jam itu bendera mereka diturunkan dan kalau ada yang masih tertinggal-diusir pergi. Golongan penutup dengan bendera hijaunya menguasai mesjid. Sembahyang Jum'at dilakukan dalam satu mesjid oleh dua golongan, dua macam bendera, dalam waktu berurut seperti di atas. - Polisi-polisi Belanda selalu siap mengamankan kerusuhan-kerusuhan yang mungkin terjadi.

Kotbah-kotbah seluruhnya dalam bahasa Arab, kelompok golongan kaum tuha ini kemudian sebagian besar menjadi golongan Nahdatul Ulama. Golongan pembuka tahun 1939 mendirikan dua buah mesjid di Negara.-

Golongan kaum muda disebut juga sebagai golongan penganut faham Wahabibiah. Dengan masuknya - Sarikat Islam dan kemudian Muhammadiyah pada golongan kaum muda terdapat keinginan untuk membersihkan faham beragama dari segala ikatan adat dan kepercayaan tradisional dan kembali semata kepada ajaran al Qur'an dan Hadist. Segala upacara, kegiatan - kegiatan kepercayaan dan keturunan dianggap Takhyul dan pekerjaan sirik yang menduakan (mempersekutukan) Tuhan. Kelompok ini dapat digolongkan pula dengan yang menganut faham reformis dan menginginkan modernisasi dengan kegiatan-kegiatan dakwah, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Mereka kuat sekali menjalankan hukum dan ibadat syari'at. Pertikaian utama dalam sembahyang adalah soal penggunaan kata usalli, soal talkin untuk mayat, soal selamatan arwah dan sebagainya.

Hidup lebih dikuasai oleh rasio yang nyata dalam hal mengenai aspek-aspek tertentu. Rakyat umumnya memandang mereka sebagai golongan Wahabi dan tidak bermazhab. Kebanyakan kaum muda adalah anggota-ang-

gota dari Muhammadiyah yang aktif.

SISTEM PENGETAHUAN

Alam Fauna. Dari tradisi nenek moyang masyarakat Kalimantan Selatan mengenal alam faunanya secara umum dan khusus, utamanya mengenai tanda-tanda yang menyangkut kepercayaan. Alam binatang di darat dan di udara dikuasai dan tunduk pada Nabi Soleiman, sedangkan alam binatang di air dikuasai oleh Nabi Chidr. Binatang-binatang ini ikut berperan dalam peri kehidupan budaya manusia setempat dan pengaruhnya terlihat pada tingkah laku dan bahasa penduduk umpamanya :

Suara kalau elang bakuit (berbunyi berulang-ulang) pada senja hari, maka pada malam atau esoknya akan ada orang yang akan mati. Kalau burung tijau berkicauan pada waktu pagi hari, kupu-kupu terbang masuk rumah, akan ada segera tamu yang datang.

Kalau burung maling (burung malam) berbunyi dekat rumah pertanda di sekitar tempat tersebut ada maling beroperasi. Bila burung bubut terus menerus berbunyi, hujan akan segera datang.

Kalau cecak berbunyi pada saat orang menegaskan sesuatu, pertanda ia membenarkan ucapannya.

Orang tersebut mengetuk papan lantai atau meja dekatnya. Kalau orang berjalan, melintas ular dari kanan ke kiri, memberi pertanda baik dan kalau dari kiri ke kanan memberi pertanda bahaya. Bila seseorang memelihara burung dara selalu mati, tanda tidak perezekian.

Warna binatang juga dianggap khusus dan dianggap memiliki kesaktian adalah warna putih umpama : babi putih amat sulit dibunuh, tidak mempan ditombak ataupun ditembak. Binatang ini dicari untuk memperoleh rantai atau amban yang bisa ditemukan di

badannya. Selain itu taring babi putih ini juga di cari untuk dijadikan jimat, agar kebal terhadap peluru. Kijang putih juga dicari orang, karena orang memerlukan kulit dan tanduknya. Binatang inipun tidak mempan ditembak atau senapan tidak berbunyi.- Kerbau putih dipelihara karena tuahnya yang membawa kebaikan pada pemiliknya. Untuk sampir sanggar Benua biasanya untuk parapah kerbau biasanya di ambilkan kerbau putih. Selain itu maca putih dianggap bukan binatang biasa, tapi macan gaib yang dipelihara sebagai tunggangan untuk pengganti kuda. Kambing hitam, ayam hitam digunakan untuk menalas-rumah atau sajen lainnya. Ayam hitam, bulu, mata dan kakinya dipelihara untuk tuahnya dan juga kucing jantan belang tiga dipelihara untuk pintu rezeki. Melanggar kucing sampai mati merupakan pantangan. Mobil yang menubruk ini langsung tidak dipakai lagi atau dijual oleh pemiliknya.

Sesuai hukum agama anjing dan babi diharamkan, sedang binatang beralam dua seperti bulus, kodok dan lain-lain dimakruh hukumnya.

Orang-orang Kelua terkenal dengan ilmu memelihara buaya. Datu buaya yang terkenal adalah datu Kertamina. Buaya-buaya ini diharagu (dipelihara) sewaktu masih kecil, diberi makan ketan balamak , telor ayam dan pisang setahun sekali.

Makanan ini disorong ke dalam moncong yang dibukakan. Bila ada permusuhan, buaya-buaya ini dipanggil untuk membela dan membunuh musuh.

Penangkap buaya (pa-aliran) tidak mau membunuh buaya piaraan di sungai. Buaya-buaya ini juga tidak sembarangan menyambar orang seperti buaya biasa.- Jenis suruhan lain adalah lebah, kalau disuruh menyerang musuh, keluar semua seperti hujan dan membunuh musuh yang dimaksud.

Benda-benda yang punya kekuatan dari binatang :

ular besar biasanya mempunyai kumala dan amat dicari untuk kekuatan, tawon pipit dicari karena dalam sarangnya biasanya terdapat besi kuning untuk kekebalan, tanah malay terdapat dalam sarang halang, digunakan untuk bahan guna-guna. Selain itu ada pula binatang-binatang untuk keperluan seks.- Alat-alat binatang tertentu dengan sejumlah ramuan untuk penguat seks seperti : kemaluan buaya, - kemaluan tupai yang seperti tulang patah dan melekat di pohon pada waktu tupai jantan dan betina bersetubuh dan tertinggal di pohon tersebut. Anak kijang atau rusa dalam perut ibunya dijadikan obat kuat.

Untuk keperluan tertentu orang membuat binatang pujaan (menyerupai) atau jadi binatang itu sendiri (totem) seperti :

Buaya pujaan ; ia bergerak, menerkam seperti buaya, tapi sebenarnya hanya pelepah daun nyiur yang dipuja sebagai buaya.

Ketika sambaran terjadi kelihatan buaya yang melakukan, tapi ketika mayat kurban diambil ia terbenam di bawah pelepah nyiur.

Babi pujaan ; ini dilakukan oleh manusia dengan ilmu tertentu untuk tujuan tertentu.

Ular pujaan; untuk menjaga kebun, kelihatan seperti ular kalau ada maling, tapi bukan ular.

Ada keluarga yang masih percaya bahwa mereka berasal dari jenis ikan umpamanya ikan patin, dalam keluarga ini ikan tersebut tidak dimakan.

Alam Flora. Seperti juga alam binatang orang Banjar percaya bahwa hutan dan tumbuhan berada di bawah perlindungan Nabi Yacub. Tumbuhan hidup dengan rokh hayyun. Dari pengalaman tradisi, tumbuhan berfungsi pula dalam peri hidup budaya setempat, selain menjadi bahan pakaian (kulit kayu) dan untuk makanan seperti buah-buahan, padi, umbi - umbian

dan sebagainya, umpamanya : untuk obat-obatan atau lainnya yaitu kulit pohon bangkal untuk menghaluskan kulit wanita sebagai bedak, kulit pohon tanjung sebagai obat sakit kepala dan untuk rastung, bengkudu untuk obat anti cacing kermi, patah-patah kemudi untuk obat anti darah tinggi, sulur-sulur daging untuk obat luka, papisangan untuk obat kayap dan campak, akar tebu merah untuk anti racun dan muntah darah, belangkaswa, pisang manggal mentah untuk obat mencret (sakit perut, mulas), buah galam untuk pilung sur beranak dan akar pamukas untuk obat sakit kuning.

Tumbuhan yang ada kekuatan sakti baik untuk merusak maupun untuk menjaga, seperti ;
pohon teja, daunnya yang dilemparkan ke bawah rumah seseorang, mengakibatkan dalam rumah tersebut akan timbul permusuhan, sehingga hubungan suami-isteri bisa hancur berantakan. Batang pohon teja ini dibuat patung yang dipuja untuk keperluan parang maya atau tundik, akarnya digunakan untuk sumpit - maya, peluru yang digunakan untuk menyumpit musuh dari jauh dengan kekuatan gaib.

Daun pohon baru dan dadap untuk pikaras rumah, andung laki untuk tangkai tombak, cameti Ali atau di bawa di badan sebagai babatsal atau tenaga penolak bahaya dan rotan sampuk buku, paring buntat untuk penolak bahaya dan sebagainya.

Tumbuhan yang dipakai guna anti hantu seperti: kayu palawan, untuk menahan kuyang masuk rumah, ijuk enau sebagai tali untuk menahan kuyang dan hantu orang, kayu manang, kayu sapang, bawang tunggal, - bawang putih, jaringau, sembilu paring, semua ini alat penahan di rumah terhadap kuyang, pulasit dan lain-lainnya. Tumbuhan sebagai alat magic yaitu untuk melakukan parang maya dan sebagainya diperlukan

dari tumbuhan, daun linjuang, daun kambat, mayang pinang, sirih tampuk urat, tungkul pisang, pisang jaramang, pisang amas dayu, nyiur belah muka, andung. Semua ini untuk menyerang atau membalas kembali suatu pukulan, baik membunuh, melemahkan seks dan sebagainya.

Tumbuhan lain sebagai alat magic guna-guna seperti: bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga, bunga cempaka merupakan alat-alat memanggil semangat, menguasai dan memanggil datang orang yang dirindui. - Tumbuhan yang dijadikan sajen; umumnya banyak di pakai jenis-jenis pisang seperti : pisang emas, pisang nahuli, pisang talas, pisang jaranang, pisang ambon dan pisang raja, nangka Belanda, nyiur gading dan sebagainya, tiap orang yang dipanggil menyukai jenis buah ini.

Perkawinan dengan tumbuhan; untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak dalam produksi tertentu, - mungkin pula dilakukan seperti dengan enau.

Hal ini mengakibatkan pukulan sadap menghasilkan daya tetas air (susu isteri) berupa air lahang, bahan gula yang berlimpah.

Jenis tumbuh-tumbuhan yang memiliki tenaga-tenaga sakti untuk menjaga, menolak, menyerang, baik berupa benda biasa atau yang sudah diolah dengan tumbuh-tumbuhan tersebut sebagai bahan umpamanya :

Daun jaringan, bawang tunggal, dan kayu palawan , seringkali digunakan sebagai alat mengusir hantu kuyang yang sering mengganggu wanita beranak.

Ijuk enau yang telah dijalin jadi tali, kayu sapang, merica, sebagai alat untuk menolak serangan - pulasit. Daun linjuang merah yang biasa tumbuh di kuburan, sebagai alat ampuh untuk memarang ketika melakukan parang maya. Daun sirih yang serat-serat nya bertemu digunakan sebagai alat menerbangkan pulasit dalam suatu serangan.

Daun dadap untuk melakukan serangan belah seribu , daun dadap yang dirajah dan diberi minyak khusus diterbangkan terhadap wanita yang akan dipukul.- Kalau terkena belah-seribu, wanita tersebut kegatalan dan berlari-lari sambil menanggalkan seluruh pakaiannya.

Daun dan akar kayu teja mampu untuk merusak kesejahteraan satu keluarga. Jantung pisang sebagai-alat untuk melakukan parang maya untuk menghancurkan orang.

Kepercayaan kekuatan sakti pada jenis minyak.- Masyarakat umum di daerah Kalimantan Selatan percaya kepada kesaktian yang terdapat pada jenis-jenis tertentu yang dibuat dari sejumlah ramuan serta dipuja oleh si pembuatnya seperti :

Minyak bubut dan minyak patah tulang, minyak ini digunakan untuk memijat otot-otot yang terkilir dan tulang-tulang yang patah. Minyak-minyak untuk ilmu kekebalan seperti : minyak gajah, minyak bintang, minyak tala, minyak gangsa. Jenis minyak ini untuk mendapatkan kekuatan dan kesaktian yang dimaksud, umpamanya minyak bintang, orang memakan minyak ini, bila kena tikam, tubuh rusak, tapi bintang timbul, tidak ada lagi bekas luka pada tubuh yang terkena tikaman itu.

Minyak guna-guna seperti : minyak karuang bulik , minyak tampurung kaulakan, minyak kukang, minyak-buluh perindu, minyak tanah malai.

Minyak kuyang digunakan untuk bermacam jenis keperluan seperti : mendulang intan, untuk alat penarik, alat pelaris, alat kecantikan diri, alat untuk merubah sifat jasad manusia kuyang untuk melakukan operasi hantunya.

Kepercayaan kepada racun pujaan.

Tidak banyak orang yang tahu dari mana dan bagaimana racun pujaan didapat dan dibuat. Kebanyakan racun pujaan dipelihara turun-temurun oleh suatu ke-

luarga, atau keluarga-keluarga pada desa-desa tertentu. Racun pujaan ini berfungsi sebagai alat pembuka pintu rezeki, menurut kepercayaan si pemeli - hara. Selain itu juga untuk memperbesar pengaruh serta alat untuk menyerang musuh. Racun ini bila digunakan untuk menyerang biasanya disapukan di ujung keris, jarum, tombak, daun linjuang dan sebagainya, untuk dilepas diterbangkan kepada musuh yang akan dibinasakan. Setiap bulan Muharram dan Safar - tiap tahun racun-racun ini diberi makan oleh si pemiliknya dengan darah orang. Caranya dilepas di pasar dengan disapukan pada meja, gelas minum dan sebagainya pada warung-warung. Racun ini masuk sendiri pada makanan-makanan yang dihidangkan sesuai perintah si pelepas, biasanya orang yang terkena racun tersebut langsung muntah-muntah darah, yang berat bisa langsung mati.

Tubuh manusia. Masyarakat Kalimantan Selatan memandang tubuh manusia bukan sekedar tubuh, tetapi juga pandangan yang bersifat batin umpamanya : Tubuh manusia merupakan kesatuan bentuk dan pengertian khusus dari kata Allah dan Muhammad.

Tubuh manusia terdiri dari berbagai alam dan terdiri dari bahan air, tanah, angin dan api.

Tubuh manusia mengandung roh, tuah, semangat, rezeki dan nikmat. Bagian-bagian tubuh manusia yang penting yaitu rambut dan bulu-bulu yang terdapat di badan mengandung/semangat, muka berisi tuah, dada berisi kekuatan pengendali, tangan berisi kekuatan usaha, kaki berisi kekuatan pelaksana, menurut kepercayaan mereka.

Orang lahir dengan empat unsur yaitu :

tubaniah, uriah, tambuniah, dan camariah.

Bila ke empat unsur ini dipuja dengan amalan tertentu. Ia hidup dan orang yang bersangkutan punya empat sahabat yang bisa selalu melindunginya dari bahaya.

Bagian tubuh manusia yang dijadikan alat guna guna jahat yaitu : rambut, kuku, air kencing, tahi, air ludah, air mata, air cucian kaki, air cucian-muka, tembuni, darah haid, bulu badan, air keringat, tulang belulang anak bayi mati lahir, kulit ari, cahaya mata kuning, hitam dan putih.

Sebagian guna-guna ini digunakan untuk menundukkan suami, atau pirunduk pada orang-orang tertentu.

Rokh orang mati; bila orang mati tidak sempurna karena ilmu hitamnya, maka rokh hakiki tinggal di kubur dengan azab siksa. Rokh zat laknatnya bergelandangan selama 40 atau 100 hari, kemudian pindah ke gunung hantu-hantu.

Alam. Masyarakat daerah Kalimantan Selatan, sesuai dengan ajaran agama, mengenal alam yang terbagi atas :

Alam yang dikenal oleh masyarakat biasa, seperti : alam fana, alam kehidupan duniawi.

alam barzah, alam kubur sambil menunggu kebangkitan,

alam baka, alam tempat rokh hidup abadi.

Alam yang dikenal oleh golongan tasawuf, seperti :

alam benda atau alam sahadan,
alam malakut atau alam enersi dan
alam jabarut atau alam nur (cahaya).

Selain itu sesuai dengan adat dan kepercayaan tradisional dan pegaruh agama Çiwa umpamanya terdapat alam kayangan tempat dewa tinggal, dipimpin oleh Sang Hyang Wanang. Di antara dewa yang kerap di minta bantuan dan ditakuti adalah Sang Kala atau Batara Kala yang selalu dipanggil waktu memberi makan tahun, wayang sampir, menyanggar benua dan sebagainya.

Alam lain adalah alam bumi lamah, tempat tinggal

orang gaib, di sungai, di danau, bukit gunung, hutan belantara, pohon-pohon dan sebagainya. Orang gaib yang sering dipanggil dalam upacara-upacara tertentu adalah para leluhur raja-raja Banjar, seperti : Pangeran Surya Nata, Puteri Junjung Duih, dan sebagainya.

Waktu. Masyarakat Banjar mengenal bermacam-macam waktu yang berkaitan dengan keperluan agama, usaha dan sebagainya.

Selain dengan syariat agama, waktu-waktu pelaksanaan syari'at seperti sembahyang wajib dan sunah adalah umum. Tahun yang dipakai umumnya tahun qamariah yang terdiri 12 bulan, dimana terdapat bulan baik dan bulan na'as.

Bulan baik yaitu bulan-bulan Maulud dan Mi'raj nabi untuk keperluan waktu kawin, mendirikan rumah, melamar gadis dan sebagainya. Bulan Dzulhijjah disebut bulan Sugih untuk nikah, kawin, memulai usaha, mendirikan rumah dan sebagainya.

Bulan Dzulhijjah atau bulan sugih, untuk mengeluarkan zakat, seperti zakat kekayaan, ternak dan sebagainya.

Bulan Ramadhan disebut bulan ibadah, semua kegiatan kerja duniawi dihentikan, dalam setahun orang berusia 11 bulan, satu bulan cuti ibadah.

Bulan ini disebut bulan keramat, bulan mulia, hasil setahun berusaha harus bisa menyokong hidup bulan ini untuk dihabiskan dalam perayaan akhir dan sesudah itu baru berusaha lagi.

Bulan na'as atau bulan tulak bala adalah bulan syafar. Dalam bulan ini biasanya banyak perkelahian, orang-orang mati berdarah dan sebagainya.

Untuk membuang na'as pada hari Arba terakhir disebut Arba Mustamir, orang tinggal di luar rumah dan mengadakan selamatan tulak bala.

Setahun waktu disebut sewindu, jadi berbeda dengan istilah windu dalam bahasa Jawa, tiap akhir tahun diberi selamatan yang disebut memberi makan tahun, atau selamatan kembang sewindu.

Tahun na'as adalah tahun waw yang datang tiap 7 tahun sekali. Dalam tahun ini terjadi bencana alam, seperti kemarau panjang, banjir, penyakit menular dan sebagainya. Jadi setiap tahun penuh dengan siklus kegiatan yang berulang kembali.

Di samping bulan dan tahun, maka ada pula hari-hari yang dianggap baik, yaitu : Semua hari baik untuk setiap pekerjaan pada umumnya kecuali hari Selasa. Hasi Selasa disebut hari na'as, pada hari ini pamali memotong kuku, memotong rambut, memulai suatu pekerjaan baru, menjahit pakaian dan bepergian jauh dan sebagainya, menurut kepercayaan maka : Hari Selasa berarti hari pengadilan Tuhan, hari dijatuhkannya laknat, dan hari diturunkannya-bala. Hari ibadah dan hari puasa dilakukan pada hari Senin dan hari Kamis, sedangkan waktu sembah-yang ta'at, sembahyang hajat, dan sebagainya malam Senin, Kamis dan Jum'at.

Petani di daerah Negara untuk menanam tanaman-menggunakan hari-hari khusus yaitu : Hari Senin untuk menanam padi, hari Rabu untuk menanam labu, hari Kamis untuk menanam jagung, hari Jum'at untuk-menanam semangka, hari Sabtu untuk menanam gumbili dan hari Minggu untuk menanam kacang-kacangan. - Pemilihan hari ini agar tanaman itu buahnya lebat dan tidak diserang hama seperti berulat dan sebagainya. Waktu untuk mengerjakan suatu pekerjaan agar pekerjaan itu berhasil, seperti : Waktu untuk me-ngerjakan sesuatu agar berhasil adalah waktu piturun yang sudah dihitung baik untuk niat-niat baik dan niat salah seperti :
Untuk pergi kerja, waktu piturun antara jam 07.00 sampai jam 12.00 siang, harus melangkahi watun,

pamali menginjak watun, dan tidak boleh menoleh ke belakang.

Untuk mencuri, waktu piturun antara jam 03.00 sampai jam 04.00 malam, waktu bulan 21 ke atas menuju bulan baru, malamnya gelap. Untuk mendirikan-rumah, waktu menajak (mendirikan) tiang utama 4 buah, waktu piturun pada jam 02.00 malam antara bulan sedang naik dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 21.

Untuk berkelahi, sidang pengadilan waktu piturun ke tanah antara jam 08.00 - 09.00 pagi sambil matahari naik dan harus melangkah watun, tidak menoleh ke belakang.

Untuk berkelahi malam hari, waktu piturun jam 21.00 malam dengan pantangan tidak boleh menyeruduk di bawah tali jemuran pakaian sedang untuk mengetam padi waktu piturun jam 07.00 pagi dan baik untuk melakukan upacara.

Untuk mencari ikan, waktu piturun yang baik adalah jam 03.00 subuh, menurutkan surut air.

Waktu balapapas. Mereka yang memelihara benda turunan seperti racun pujaan, kuyang. palasit dan sebagainya diwajibkan memberi makan darah manusia pada benda-benda tersebut.

Ini dilakukan pada bulan Muharram dan puncaknya bulan Syafar. Racun-racun dan benda-benda tadi dilepas mencari mangsa. Inilah yang merupakan salah satu sebab mengapa di pasar atau di warung, sesudah jajan ada orang-orang tertentu yang muntah darah ringan, kadang-kadang mati, tergantung jenis racun yang menyerangnya. Racun pujaan berbeda dengan racun biasa, racun pujaan bisa diperintahkan untuk membunuh pelan-pelan atau membunuh langsung dan tidak perlu dicampur dengan makanan, umpamanya air, asal alas cangkir terkena, maka isi-isi cangkir

tidak bisa diminum lagi karena kalau diminum akan membahayakan.

BAB VI

SISTIM KEMASYARAKATAN

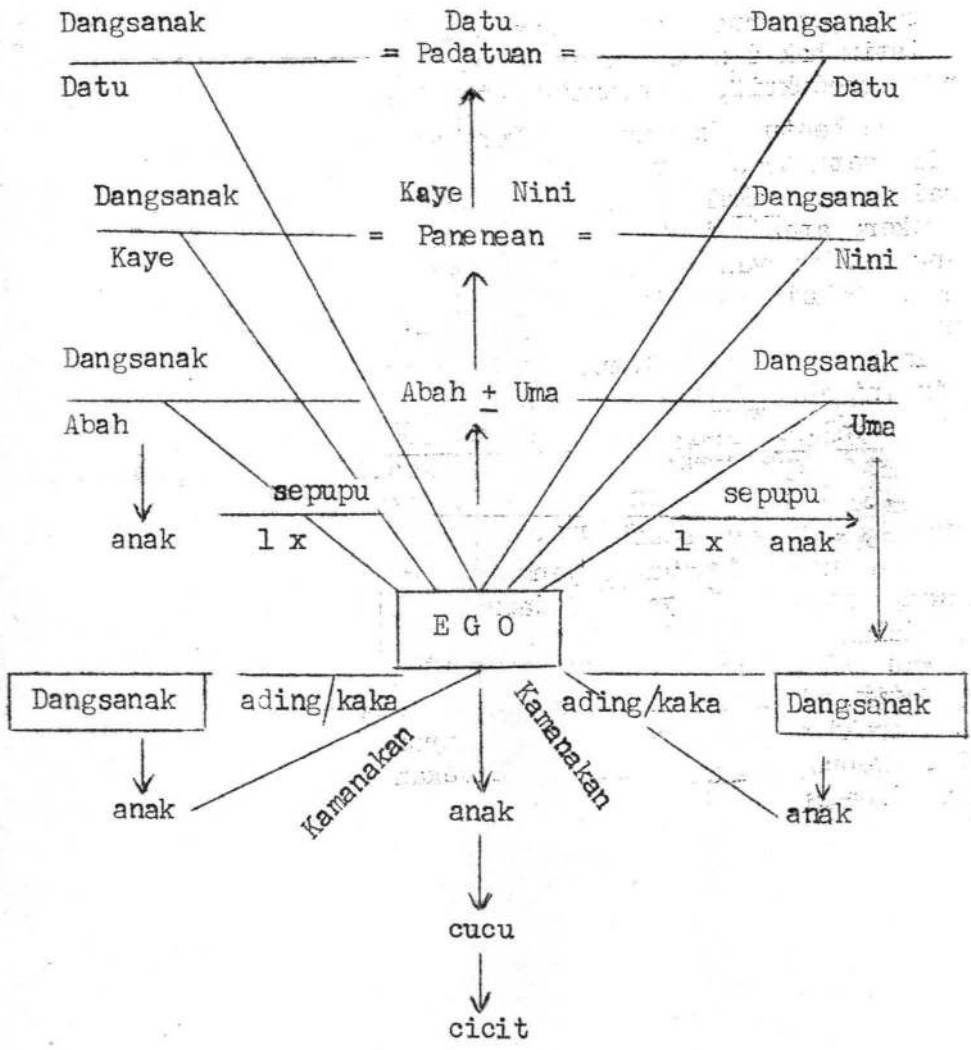
SISTIM KEKERABATAN

Menurut teori tentang evolusi keluarga dari G.A. Wilken bahwa keadaan perkembangan tertentu, manusia sadar membentuk suatu kelompok keluarga inti di dalam masyarakat. Di dalam keluarga itu ada yang menjadi ketua keluarga ibu dan ada pula ayah. Di samping itu ada pula yang menjadi ketua keluarga, ayah dan ibu dalam kedudukan yang sama. Jadi ada 3 sistim kekerabatan yakni :

sistim kekerabatan menurut garis ibu,
sistim kekerabatan menurut garis ayah, dan
sistim kekerabatan menurut garis ibu dan ayah.

Dalam masyarakat di daerah Kalimantan Selatan berdasarkan pada sistim kekerabatan menurut garis ibu dan ayah. Tetapi diakui bahwa dalam bidang — bidang tertentu, sistim kekerabatan di daerah itu menurut garis ayah, seperti umpamanya dalam hal Wali atau asbah. Namun dalam bidang-bidang lain - nya menurut garis ayah dan ibu.

Kelompok-kelompok kekerabatan. Yang dimaksud dengan kelompok kekerabatan adalah suatu kumpulan dari keluarga-batih yang merupakan satu kesatuan. - Bentuk dari pada kelompok kekerabatan dalam masya rakat, mempunyai ciri paling sedikit lima unsur : Suatu sistim norma-norma yang mengatur kelakuan warga kelompok; mempunyai suatu rasa kepribadian kelompok yang disadari oleh semua warganya; aktivitas berkumpul warga kelompok secara berulang — ulang; suatu sistim hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antara warga kelompok; suatu pimpin



Gambar Susunan Keluarga yang berpusat pada ego

Keluarga Batih. Dari perkawinan terbentuklah suatu kelompok kekerabatan yang sering disebut "keluarga inti". Suatu keluarga batih terdiri dari seorang suami, seorang atau beberapa orang isteri dan anak-anak yang belum kawin dan juga anak angkat atau anak tiri.

Bentuk keluarga-batih yang bersifat poligami cukup banyak terdapat di daerah Kalimantan Selatan. Sedang yang bersifat poliandri tidak dikenal. Sebab belum sampai terjadi, adat tidak membenarkan hal itu, dan akan dikutuk oleh keluarga dan masyarakat jika ada seseorang isteri yang ingin berbuat demikian.

Keluarga luas. Keluarga luas selalu terdiri dari lebih dari satu keluarga-batih, yang seluruhnya merupakan suatu kesatuan sosial yang erat dan biasanya hidup tinggal bersama dalam satu rumah. Bentuk keluarga luas yang ada lebih banyak di daerah Kalimantan Selatan, ialah keluarga luas yang oxorilokal yang terdiri dari suatu keluarga-batih senior dengan keluarga-keluarga batih dari anak wanita. Keluarga batih menjadi keluarga luas dengan perkembangan demikian. Seperti kebiasaan masyarakat Kalimantan Selatan begitu tiba saatnya bagi sepasang suami isteri untuk berpisah dengan keluarga induknya, maka mereka itu berdiamlah dalam suatu rumah kecil yang dibangunnya sendiri atau dari pemberian orang tua mereka. Lama kelamaan memperoleh anak beberapa orang (laki-laki-perempuan). Setelah anak wanitanya meningkat dewasa (balig), biasanya tidak lama kemudian dikawinkanlah ia dengan seorang laki-laki dengan persetujuan kedua orang tuanya. Yang keluarga tadi memperoleh seorang menantu (laki-laki) yang pada umumnya tinggal serumah **mertua / suami wanita.**

Beberapa tahun kemudian adik-adik dari yang kawin tadi bertambah besar dan ia melahirkan se-

orang anak. Sekarang dalam rumah itu sudah terdiri dari dua keluarga. Kemudian adik wanitanya menyusul dikawinkan, sehingga menjadi tiga keluarga; satu keluarga senior dan keluarga yunior.

Dalam hal ini walaupun diadakan pemisahan dapur di antara ketiga keluarga itu tetapi, bahan - bahan yang dimasak tidak jarang dari satu tempat perbekalan yang sama. Pada saat inilah rumah itu ditambah dengan dua anjung kedua menantu mereka itu. Jadi dalam keluarga luas ini dalam persoalan produktif dan konsumtif tidak ada pemisahan yang jelas, artinya segala-galanya masih dikerjakan bersama.

Prinsip-prinsip Keturunan: Pada umumnya di daerah-Kalimantan Selatan dalam hal perwalian menurut sistim patrilineal umpama dalam hal pernikahan maka yang menjadi wali dari seorang wanita sebagai calon mempelai adalah bapaknya. Jika tidak ada bapaknya maka saudara laki-lakinya dan seterusnya. - Demikian pula hal asbah jika almarhum bapaknya meninggalkan anak, maka yang berhak menjadi asbah adalah anaknya (laki-laki), jika tidak ada maka saudara laki-laki almarhum, jika tidak ada bapak almarhum dan saudara laki-laki almarhum juga tidak ada maka asbahnya mamarina laki-laki dari almar - hum dan seterusnya.

Tetapi dalam hal-hal lain seperti jual beli dan - lapangan hukum perdata lainnya berlaku sistim pa - rental artinya kedua belah pihak mempunyai derajat yang sama.

Sistim istilah-istilah dalam kekerabatan

Untuk menuliskan-istilah dalam kekerabatan ini, maka untuk mudahnya kita focuskan pada " ego " (diri saya sendiri). Dimulai dengan hubungan kekeluargaan "ego" secara vertikal : Ke atas (dari

"ego") abah (bapak); uma (ibu); kaye (kakek), nini (nenek), datu (bapak/ibu nenek datuk baik laki laki maupun perempuan), sanggah (bapak/ibu dari datuk), waring (nenek dari datuk).

Hubungan ke bawah anak cucu (anak dari anak) buyut (anak dari cucu) intah (anak dari buyut).

Secara horizontal ini berlaku terhadap keluarga baik saudara abah (bapak) maupun terhadap keluarga itu, keduanya mempunyai kedudukan sama derajatnya. Nah kita mulai dengan istilah dari pada hubungan saudara pihak ayah/ibu : yakni, julak (saudara ayah/ibu yang tertua umurnya), gulu (saudara - ayah/ibu yang kedua), Angah/tangah/Panangah (paman / bibi) dan yang lainnya biasanya menggunakan sebutan pakacil (paman) dan makacil (bibi). Untuk seterus - nya yaitu terhadap saudara kaye/nenek sama saja pang gilannya dengan kaye/nini sendiri demikian pula untuk saudara datu, ini juga dipanggil datu.

Di samping yang disebutkan di atas masih banyak istilah-istilah dalam kekeluargaan seperti : minantu (suami atau isteri dari anak kita), pawarangan (pihak ayah/ibu dari kedua mempelai), mintuha (bapak/ibu dari kedua suami isteri), mintuha lam - bung (saudara mintuha isteri/suami, sabungkut (satu turunan datu yang sama), mamarina (audara - dari ibu/bapak), kamanakan (anak dari saudara - kita), sapupu sakali (anak dari mamarina), maruai (isteri sama isteri bersaudara), ipar (saudara isteri/suami), ading (adik laki-laki/perempuan), panjulaknya (anak yang tertua), pabungsunya (anak yang terakhir), badangsanak (saudara seibu/sebapak). Untuk panggilan terhadap keluarga yang statusnya di bawah, cukup dengan dipanggil namanya saja. Tetapi tidak jarang ada seseorang yang status dalam lebih tinggi memanggil seseorang anggota keluarga - yang dibawah dengan menyebut jabatan statusnya da - lam keluarga. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan - rasa kasih sayangnya. Seperti umpamanya :

- panggilan kepada anaknya yakni "anak"
- panggilan kepada cucunya yakni " cu "
- panggilan kepada buyut yakni " yut"

Panggilan inipun dapat juga dilakukan terhadap kemenakan dipanggil "hak". Dan juga dapat dipanggil kan terhadap seseorang anak yang bukan keluarganya. Demikian juga cucu dan buyut.

Maka untuk di daerah Kalimantan Selatan umumnya dalam berbicara bagi mereka yang statusnya dalam keluarga di bawah harus baulun - basampian. Maksudnya menggunakan "aku" dan "kamu". Sebaliknya bagi mereka yang statusnya dalam keluarga di atas kepada yang statusnya di bawah mengguna - kan istilah "baku" dan "baikam" untuk daerah Pahulu dan baunda banyawa untuk daerah Martapura dan Banjar.

Sopan santun pergaulan dalam kekerabatan.

Dalam kehidupan sehari-hari jarang sekali menyebut nama seseorang, apalagi kalau kedudukan keluarga itu statusnya di bawah umpama panggilan itu kita focuskan dari aku.

Datu, kaye, ni (nini), bah (abah), ma (mama), lak (julak, ngah (tangah) cil (makacil/pakacil), anak (anak/kemenakan), cu (cucu), yut (buyut) dan seba - gainya.

Dalam berbicara antara orang yang peranannya dalam keluarga di bawah dengan yang di atas maka harus baulun/basampiyan. Ini terutama dilakukan oleh orang di daerah Pahuluan.

Untuk daerah Banjar pada umumnya menggunakan unda/ nyawa (unda = aku; nyawa = kamu), untuk yang tua terhadap yang muda, atau sama muda. Cara halusnya digunakan panggilan sampiyan oleh yang muda dan i-

kam oleh yang tua.

Kalau sama-sama berjalan antara orang yang tua dan yang muda statusnya, maka yang muda harus berjalan di belakang yang tua. Waktu tidur mereka yang dibedakan adalah tempat tidurnya. Ini sama halnya dengan keadaan makan. Maksudnya dikelompokkan yang tua dengan yang tua dan yang muda pada yang muda, masing-masing dengan jenis yang sama.- Dan sering pula yang tua tempatnya di atas (balai balai), sedang yang muda di lantai saja.

Kalau yang muda sifatnya bekerjanya baru belajar, mereka itu diberikan pekerjaan yang mudah-mudah. Sedangkan kalau pekerjaan biasa, maka yang muda biasanya mengerjakan yang berat-berat, sedang tua-tua hanya memerintah saja atau membantu yang ringan - ringan saja. Dudukpun ada ketentuannya. Bagi orang laki-laki dan orang perempuan berbeda-yaitu bagi kaum laki-laki duduknya harus bisila, dan bagi orang perempuan duduknya batalimpuh.

Demikianlah adat kebiasaan yang sangat menonjol di-daerah Kalimantan Selatan.

DAUR HIDUP

Adat dan upacara kelahiran. Tiap 1 - 5 bulan-disebut tian mendaring, bayi masih bisa keguguran-dan anak dalam proses mendapat bentuk orang dianggap periode paling berbahaya bagi pertama hamil, karenanya mandi baya di sini dibesarkan dengan 3 bidan dan keluarga dekat.

Tian 7 bulan anaknya sudah jadi lebih sederhana cukup satu bidan, dalam keluarga.

Bayi yang mati dalam tian mendaring, tulang - tulang nya digunakan untuk keperluan black-magic.

Bagi seorang ibu (isteri) yang pertama kali bunting yang disebut : tianmandaring wajib menjaga

pamali (pantangan).

Pantangan-pantangan itu antara lain :
jangan duduk di tangga, jangan membuang puntung api, jangan takajut, dan jangan basuluh bulan terang , dan lain sebagainya. Semua pantangan ini bermaksud supaya tidak menyulitkan kelahiran dan sibayi nanti dalam keadaan sempurna (komplit).

Selain adanya pamali/pantangan-pantangan itu ada lagi yang harus dilakukan oleh wanita hamil pertama tadi. Yaitu dengan mandi-tian atau bakajamas tujuh bulan. Mandi tian ini menggunakan bermacam-macam tumbuh-tumbuhan. Mandi bakajamas ini ada pula yang menyebutnya mandi baya (mandi menolak bahaya) yang dilakukan oleh bidan beranak, atau orang tua yang ahli dalam hal itu. Pelaksanaan mandi baya ini sama dengan, mandi bapapaj pengan - ten bujang, yang berbeda manteranya saja.

Alat keperluan yang harus dipersiapkan sebelum kelahiran itu tiba, yang pokok sekali adalah selembar upih pinang (pelepah pinang) dan sebuah kapit yaitu sejenis pot kecil terbuat dari tanah liat bercampur pasir yang dibakar, gunanya untuk penyimpanan tembuni.

Pada saat si ibu hamil sembilan bulan diadakan selamatan dengan istilah badu'a umur kue kukulih (terbuat dari ketan yang digiling halus-halus dijadikan bubur kental).

Setelah dibacakan do'anya, kue kukulih tadi diangkat dan dikelilingkan di atas kepala ibu tersebut, baru kemudian boleh dimakan bersama.

Setelah bayi lahir, dipotonglah tangkai pusatnya dengan sembilu oleh dukun beranak dan tembuninya dimasukkan ke dalam kapit yang telah tersedia dan kemudian dibubuhi sedikit garam. Muara kapit itu ditutupi dengan daun pisang yang diasap (dilembutkan), lalu diikat dengan bamban, kemudian

ditanam di bawah pohon besar atau di bawah pohon bunga - bungaan dan dapat pula dihanyutkan di sungai yang deras airnya. Maksudnya jika kapit berisi tembuni itu ditanam di bawah pohon yang besar, maka ia kelak akan menjadi orang besar, dan jika dita - nam di bawah pohon bunga-bungaan maka kelak nama nya akan menjadi harum, begitu pula jika dihanyutkan di sungai yang airnya deras, bayi itu akan menjadi pelaut. Tetapi ada pula kapit yang berisi tembuni itu yang diikat di pohon; ini bermaksud agar ia setelah dewasa tidak ke luar kampung halamannya.

Masa bayi. Selesai bayi dibersihkan oleh bidan ia diselimuti dengan lapis sarong/batik dan ditaruh di atas talam yang dialasi dengan beberapa lapis pula sarong/batik diazankan dan dikamatkan. Hal itu sebaiknya dilakukan oleh Bapak bayi sendiri. Hal demikian dilakukan maksudnya bahwa suara yang pertama kali didengarnya adalah kalimah. Allah, dan ia (bayi) kelak akan taat kepada ajaran Islam yang baik. Kemudian si bayi diisapkan gula atau korma dan garam. Semua ini menjadi do'a agar ia kelak bermulut manis dan asin tutur katanya (artinya semua kata-katanya diturut orang nanti).

Si bayi tetap dalam pemeliharaan dukun tadi selama tangkai pusatnya belum lepas (putus) sembuh. Jika tangkai pusat bayi lepas/dan sembuh maka selesailah tugas dukun beranak dalam memelihara (me - mandikan dan sebagainya).

Mengenai tangkai pusat bayi yang telah putus ituharus disimpan baik-baik dan kemudian dihimpun - menjadi satu dengan adiknya nanti. Hal ini bermaksud agar mereka kelak tidak bertengkar.

Dengan lain perkataan agar mereka bersaudara selalu hidup rukun. Kemudian dari pada itu diadakanlah - upacara yang lazim disebut bapalas-bidan.

Pada upacara ini dukun beranak memegang peranan pen

ting. Dalam upacara ini dukun beranak itu mengucapkan mantera-mantera dengan memapaikan tepung tawar yang isinya supaya si bayi tetap terpelihara dari segala gangguan orang-orang halus, oleh karena si bayi harus selalu didampingi oleh saudara nya yang empat, yaitu : tembuniah (tambuni), uriah (uri), air peluncur ketika melahirkan atau tubaniah dan darahiyah (darah).

Begitu pula bagi ibu si bayi diharapkan agar selamat sejahtera dalam memelihara bayinya.

Akhirnya bagi undanganpun dimintakan supaya selamat pula. Dan upacara ini diakhiri dengan memakan jamuan yang dihidangkan oleh tuan rumah.

Khusus untuk si dukun beranak diberikan sasarah berupa beras seliter, gula merah sebiji, kelapa sebiji dan rempah-rempah untuk memasaki ikan.

Dalam minggu-minggu pertama si bayi diberi makan pisang masak yang diluma tkan (sering disebut pisang dulangan). Pada waktu si bayi berumur satu minggu atau lebih, diadakanlah upacara tasmiah yaitu upacara pemberian nama.

Acara upacara ini disusun sebagai berikut :
Pembacaan Al Qur'an surah Al Imran, pemberian nama oleh Mualim/Penghulu, dan membaca Maulid barjanji. Pada saat asyrakal semua hadirin berdiri, si bayi dibawa berkeliling undangan. Dan kepada mualim / penghulu serta para undangan dimintakan turut menapung tawari dengan baburih-likat.

Sebelum anak mencapai umur dua tahun ia tetap disusui oleh ibunya sendiri. Dan kalau tidur siang hari, si bayi ditidurkan dalam ayunan dengan cara dipukung. Dipukung adalah suatu bentuk tidur duduk dalam ayunan dengan leher bayi yang diikat dengan kain panjang agar tidak terjatuh.

Adat dan Upacara Sebelum Dewasa. Umur 7 tahun atau lebih sedikit anak tersebut disunnat-rasulkan. -

Sunatan ini berlaku baik anak laki-laki, maupun anak perempuan. Yang berbeda dalam sunatan ini adalah bagi anak laki-laki oleh seorang ahli laki-laki. Sedang bagi anak perempuan dilakukan oleh bidan tetapi pada umur kurang lebih 2 tahun.

Sebagai jasa bagi penyunat diberikan piduduk (sasarah) yang terdiri dari beras, gula merah dan kelapa serta benang lawai dan saekong ayam jago. - Hal ini hampir sama dengan piduduk orang bapalas bidan tadi. Sunatan ini ada pula yang melaksanakannya dengan malam harinya melakukan sembahyang hajat / selamatan.

Bagi anak laki-laki yang sudah disunat, biasanya tidak lagi sering telanjang tetapi sudah memakai celana pendek dengan memakai baju-biasa, sehingga ia menjelang dewasa. Hal ini berbeda dengan anak perempuan, yang mana jika ia sudah haid (datang bulan) maka ia tidak lagi berbaju rok tetapi sudah memakai kebaya dengan sarong panjang.

Adat pergaulan muda-mudi. Bagi adat kebiasaan orang orang muda Kalimantan Selatan tidak dibenarkan adanya pergaulan antara muda dan mudi. Yang ada hanya pergaulan yang sejenis saja. Seperti umpamanya bagi pemuda-pemudi mengadakan bama masakan (memasak bersama). Bagi pemuda-pemuda melakukan sepak raga, bagasing dan sebagainya.

Adat dan upacara perkawinan. Umumnya yang aktif dalam persoalan perkawinan adalah pihak laki - laki yang bakal mencari pasangan perempuannya. Pihak perempuan sebagai calon pasangan (dari pihak laki-laki) nya itu bersifat pasif artinya menunggu saja ; sampai ada pihak laki/atau calon pasangan laki-laki yang memintanya / mengambilnya.

Bila seseorang mempunyai anak laki-laki yang sudah akil-baliq yaitu pada umur 16 atau 17 tahun, orang tua berkewajiban untuk memilihkan jodoh bagi nya. Dalam hal ini tidak diperlukan pendapat atau

persetujuan anak (dewasa) tersebut. Orang tua merundingkan dengan keluarga terdekat siapa gerangan yang cocok atau pantas menjadi isteri anaknya (menantunya). Yang terutama dilihat dan diperhatikan adalah keturunan bakal menantunya itu, apakah dari keluarga yang baik-baik. Kemudian dilihat pula kehidupannya di dalam masyarakat, apakah termasuk orang yang berada atau tidak.

Setelah calonnya barulah ditanyakan kepada orang yang mengetahui bilangan, yaitu orang yang dapat meramalkan tentang anak itu nanti suami-isteri. Apakah mereka nanti tuntung pandang (sampai bacucu) atau apakah nanti akan mengalami nasib yang jelek.

Di atas telah dikatakan bahwa pihak anak perempuan hanya menunggu pihak laki-laki, tetapi dalam hal membilangi dapat pula memanggil peramal untuk mengetahui nasibnya nanti.

Basasuluh. Sekarang sampailah kita kepada basasuluh. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh seorang wanita-tua, yang datang tidak dengan sengaja ke tempat pihak perempuan.

Sambil berbincang-bincang diselipkan suatu pertanyaan mengenai anak perempuan (dewasa) sudah ada yang empunya atau adalah ikatan dengan orang lain.

Bapara. (melamar). Setelah informasi ini diperoleh, yang ternyata belum ada lagi yang mengikatnya, maka dicarilah orang yang pandai bicara dan berpengaruh mewakili pihak laki-laki untuk melamar.

Sebelum orang yang mewakili ini berangkat dicarilah lebih dahulu hari, jam yang baik. Untuk mencari hari baik digunakan bilangan tiga-tiga dengan menyesuaikan penanggalan Qamariah, yaitu : hari manis, hari kurung, hari berjalan.

Maka yang dipilih ialah hari-manis, sebabnya hari

inilah yang baik atau tepat, Perbuatan melamar ini disebut bapara.

Bapara. Perbuatan bapara ini cukup menanggung risiko, sebab kalau gagal, dia turut menanggung malu keluarga. Maka dari itu si pelamar harus hati - hati menyusun kata dan pembicaraannya wak tu melamar. Pihak wanita biasanya menanti waktu - untuk berpikir beberapa hari sebelum menentukan jawaban atas lamaran tadi. Kemudian pihak wanita mengumpulkan keluarganya, apakah diterima atau ti dak. Kalau diterima berapa jujurannya atau mas - kawinnya. Hal ini si perempuannya sendiri (yang bakal menjadi sasaran), tidaklah diikut sertakan- dalam permufakatan itu dan tidak dimintai penda - patnya. Sehingga dia (si perempuan) nanti baru ke nal dengan suaminya pada saat bersanding.

Orang-tua-tua dahulu berpendapat bahwa cinta itu akan datang sendirinya kelak setelah mereka kawin. Oleh karena itu perkawinan mereka sangat sering terjadi si isteri tidak mau tidur bersama dengan suaminya; hal yang demikian dalam bahasa daerah disebut kada bakabaikan. Karena itu pula segala macam daya upaya dilakukan oleh pihak si suami. - Seperti umpamanya menggunakan mantera atau guna - guna. Sering pula terjadi dari seorang pemuda yang sudah mengincer seorang pemudi, tetapi malang sudah terdahulu orang lain meminangnya. Lalu si pemuda berusaha membuat mantera/guna-guna sehingga perka- winannya gagal. Perbuatan seperti inipun sering pu la dilakukan oleh oknum-oknum tertentu, terhadap la- ki-laki dari luar kampung yang kawin di kampungnya. Oknum-oknum itu berusaha menggagalkan perkawinan- mereka.

Setelah pembicaraan bapara ternyata disepaka- ti dan tinggal lagi mengenai berapa jujurannya. Ini biasanya dilakukan dengan tawar-menawar, kalau memang penawarannya terlampau tinggi.

Kalau mengenai jujuran telah rampung disepakati oleh kedua belah pihak, barulah dirundingkan, kapan hari, bulan diadakan perkawinannya itu.

Seandainya pihak si perempuan tidak setuju terhadap pihak laki-lakinya, maka kepada si pelamar ditolaklah lamarannya dengan cara halus agar pihak laki-laki tidak tersinggung. Biasanya penolakan itu dilakukan dengan mengatakan bahwa anak perempuannya belum ingin bersuami atau masih terlalu muda sebab dia anak perempuannya itu hanya ganai - gadang saja, belum berakal.

Di atas telah dikemukakan bahwa hari, bulan, perkawinan ditetapkan atas persetujuan kedua belah pihak, dan biasanya diambil bulan yang tiba pada musim setelah panen yang sering disebut wayah- lapang, artinya tidak ada pekerjaan.

Bapara yang disebutkan di atas dilakukan secara informil. Setelah secara informil disepakati, maka dilakukan kemudian secara informil. Artinya di pihak perempuan mengundang tetangganya untuk menunggu orang bapara. Biasanya pihak laki-lakinya yang akan bapara itu diutus orang yang diang - gap terpandang dalam masyarakatnya dan beberapa orang tetangga mereka. Selesai pembicaraan dalam bentuk resmi ini, lalu dibacakanlah do'a selamat. - Dan berakhirlah persoalan bapara ini.

Akad-nikah. Sebelum upacara perkawinan diadakan, didahului dengan akad-nikah di hadapan Pangulu yaitu pegawai urusan agama Islam. Upacara akad - nikah, dapat dilakukan beberapa minggu atau beberapa hari atau paling lambat sehari sebelum upacara perkawinan. Tidak jarang pula akad - nikah itu dilakukan malam hari atau pagi hari menjelang hari perkawinan. Sajian yang diberikan pada upacara akad-nikah ini pada umumnya adalah nasi- lamak (nasi ketan) yang dibubuhi inti diatasnya.

Dari Perkawinan dan upacara. Sehari sebelum-

upacara perkawinan yaitu pada waktu sore sesudah waktu ashar kurang lebih jam 04.00, maka dari pihak laki-laki, yang diwakili oleh beberapa orang perempuan (yang sudah bersuami) mengantar sasarah.- Materi dari sasarah terdiri dari : kayu api beberapa bilah, seekor ayam jantan yang dadaraan, satu biji bibit kelapa yang sedang tumbuh sdan sebakul yang berisi bahan di dapur seperti : bawang, garam, sarai, kemiri dan sebagainya, serta satu kelengkapan perhiasan perempuan. Akhirnya sebuah lampu (lentera) yang sedang menyala.

Sasarah ini melambangkan bahwa pihak laki-laki (calon mempelai) akan memasuki hidup baru dengan bekal yang dibawa tadi.

Beberapa hari menjelang hari-hari upacara perkawinan ini para keluarga dan tetangga datang membantu segala persiapan perkawinan, seperti : mendirikan sarubung untuk tempat para saruan (= undangan), memperluas pelatar = serambi muka, dan mendirikan naga-panataian (persandingan), memasang dekorasi di dalam dan di luar rumah rumah. Tempat tidur pengantin diletakkan di tengah rumah dengan dikelilingi aneka ragam dinding - air gici (sejeniskorden) seperti ada yang berlukiskan sarang semut, titian naga, kebun raja, bintang berhambur dan sebagainya.

Pagi hari upacara perkawinan diadakan selamatan dengan mengundang/menyaru semua keluarga dan warga kampung serta handai tolan.
Dan kurang lebih jam 16.00 sore disandingkan kedua mempelai di tempat persandingan yang disaksikan oleh orang-orang hadir. Upacara perkawinan ini biasanya dirayakan dengan keramaian atau karasmin beraneka ragam seperti umpamanya sinoman, hadrah, tepukan tarbang dan sebagainya. Sedangkan malam harinya, diadakan balamut, madihin atau bawayang.
Segala macam keramaian ini dilakukan secara batang-

ragam artinya gotong royong keluarga saja; kecuali si ampun-gawi. Upacara selamatan diadakan dari pagi sampai penganten bersanding.

Sebagian dari orang/masyarakat ada lagi yang melakukan mandi-bapapai sebelum penganten diarak. - Hal ini dilakukan di balai untuk wayang atau topeng. Waktu penganten laki-laki diarak menuju rumah perempuan maka yang mengikutinya adalah keramaian kuda kepang, sinoman, suling bambu. Sedang keramaian yang menunggu di pihak mempelai perempuan adalah keramaian menopeng (topeng).

Pada malam pertama di tempat pihak perempuan diadakan keramaian bawayang (wayang kulit), atau madihin atau lamut.

Mempelai perempuan dihias begitu rupa dipakaikan kepadanya pakaian ratu-Belanda yaitu bentuk rok-panjang dengan memakai jamang (mode mahkota) serta memakai kalung dinar-ringgit yang sangat banyak. Begitu pula bagi mempelai laki-laki memakai setelan jas dan pakai kopiah hitam. Pada lengan jas dikaitkan beberapa pasang peniti mas-berlian demikian pula pada kopiahnya dipasang beberapa peniti mas, sehingga tampaknya seperti mahkota.

Semua perhiasan mas-intan itu biasanya dipinjami oleh beberapa keluarga atau tetangga.

Untuk kendaraan mempelai laki-laki dapat berupa naga, kapal, burung garuda, ikan dan sebagainya. Tetapi yang sering digunakan adalah naga-nagaan. Tiruan kendaraan yang di atas sebenarnya pembuatannya memakan waktu tidak kurang dari satu minggu. Mengapa penganten laki-laki menggunakan kendaraan itu, ini menunjukkan bahwa penganten adalah orang besar/raja. Maka dari itu oleh orang kampung sering penganten disebut dengan sebutan raja sehari. Karena penganten hanya sehari itu yang memakai pakaian dan berkendaraan yang luar biasa.-

Persandingan yang pertama adalah kedua mempe-

lai diusung oleh dua orang yang ahli dan pandai me hari. Pengusung mempelai laki-laki dan pengusung mempelai perempuan saling mendekat dan kadang-kadang menjauh. Selesai diusung, lalu dibawa ke tempat penataiannya yang telah disediakan, kemudian dibawa ke muka pintu.

Waktu mempelai bersanding di muka pintu inilah, salah seorang dari keluarga/orang yang ditugaskan, berbicara selaku/atas nama mempelai laki - laki. Saat ini semua bunyi-bunyian (keramin) dihentikan. Pembicaraan/pidato ini pada pokoknya berisikan penyerahan pihak keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan dan masyarakatnya, untuk diberikan bimbingan. Kemudian pihak mempelai perempuan menyambut pidato tersebut yang pembicaranya berpokok pada penerimaan, artinya mempelai laki-laki diterima dengan baik.

Setelah itu, kedua mempelai dibawa masuk ke dalam tempat tidur/kurung dinding, untuk melaksanakan upacara makan sirih atau makan nasi-hahadap. Upacara ini dilakukan dengan mengelilingkan lilin yang sedang menyala kepada mempelai perempuan satu kali, kemudian kepada mempelai laki-laki yang sekalipun dipadamkan olehnya. Nasi hahadap (dari ketan) ini dikepal secukupnya dan diserahkan mempelai laki-laki untuk selanjutnya dilemparkan/diserahkan kepada mempelai perempuan, lalu disambut oleh mempelai perempuan dengan sapu tangan. Upacara ini diakhiri dengan do'a selamat.

Sesudah ini selesailah upacara bersanding pada hari perkawinan dan mempelai laki-laki dibawa pulang, yang kemudian malam harinya diserahkan kembali.

Pada malam pertama sampai malam ketiga biasanya diadakan keramaian, seperti umpamanya : wayang kulit, memanda, madihin dan sebagainya. Tetapi malam ke tiga didahului dengan upacara batamat Qur'an

Oleh mempelai perempuan. Pada malam pertama ini pula mempelai laki-laki memberi uang terbungkus dalam sapu-tangan, yang disebut parawaan.
Hal yang demikian ini dilakukan sampai malam pula.

Upacara sujud. Yang dimaksud dengan sujud adalah suatu saat mempelai perempuan dibawa ke rumah pihak laki-laki. Yang mengiring kedua mempelai itu hanyalah kaum ibu saja; yang di pihak laki-lakinya sudah siap pula kaum ibu yang menerimanya.

Di tempat pihak penganten laki-laki ini diadakan lagi selamatan, yang disertai pula dengan makanan dan minuman. Setelah bersanding lagi (sebentar), maka kedua mempelai bersembah sujud kepada kedua orang tua mempelai laki-laki dan keluarga lainnya dan akhirnya kepada semua hadirin.

Selesai upacara para pembawa dan penjemput dan penerima pulang dan kedua mempelai bertahan, untuk menginap beberapa malam. Biasanya selama menginap di rumah keluarga/orang tua pihak laki-laki inilah diadakan acara **bailangan** ke rumah keluarga pihak laki-laki dan oleh keluarga yang diilangi diberikan uang/atau bingkisan.

Bagi orang tua laki-laki disediakan suatu perkakas untuk kehidupan suami isteri; berupa perkakas/alat makan/minum, beras, ikan dan rempah-rempah yang digunakan untuk memasak ikan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar mereka kelak hidup ruhui rahayu. Sehabis masa bailangan ini (berakhir), kedua mempelai kembali ke rumah orang perempuan dengan membawa semua pemberian/bingkisan yang diberikan kepadanya. Dengan kembalinya kedua mempelai ini maka berakhirlah upacara perkawinan untuk memulai hidup baru.

Adat dan upacara kematian : Bila terjadi kematian, maka seluruh warga kappung membantu mereka yang ditimpa musibah itu, yang merupakan suatu kewajiban

dari seluruh warga kampung. Bagi para perempuan tiap-tiap keluarga salah seorang membawakan beras untuk diberikan kepada ahli baitnya; sedangkan laki-laki membantu persiapan yang diperlukan dalam upacara penguburan umpamanya menebang kayu untuk memasak dalam rangka selamatan berdo'a aruah hingga menyaratus hari.

Seketika ia meninggal dunia, maka mayatnya ditutup dengan kain panjang/bahalai dan dibaringkan membujur ke arah kiblat/Baitullah. Di sisi kepala mayat disediakan buku/surat Yasin atau Qur'an, bagi mereka yang ingin menghadiahkan bacaannya kepada si mayit. Kemudian keluarga almarhum berkumpul merundingkan langkah-langkah yang diambil dalam upacara penguburan nanti, yang dirundingkan terutama meliputi tentang memandikan, waktu dan berapa orang yang menyembahyangkan, menurun tanah atau tidak, biaya penyelenggaraan dan bahilah.

Kalau ada ahli waris/asbah seperti anak atau saudara yang berada/tinggal di kampung lain, maka penyelenggaraan penguburan ditunggu hingga $\frac{1}{2}$ hari (+ 14 jam). Setelah itu penguburan dilaksanakan meskipun yang ditunggu itu belum datang.

Upacara kematian dilakukan dengan urutan sebagai berikut :

Memandikan mayit. Mayit dimandikan oleh para ulama atau orang yang memang ahli, tetapi umumnya oleh orang tua yang saleh. Orang yang memandikan-ini dapat berjumlah 3 orang, 5 orang atau 7 orang. Mayit yang dimandikan dibaringkan di atas pokok-pisang yang ditaruh melintang tubuh si majit.

Si mayit dibersihkan dari segala kotoran, khusus yang membersihkan dubur / kemaluan ini dilakukan oleh ahli warisnya yang disebut mamiradu.

Kemudian si mayit diudui, seperti orang yang mau shalat, seterusnya si mayit disiram 3 kali air sa-

bun, 3 kali air campur kapur barus dan 3 kali air bersih. Selesai ini mayit dikapan dengan 3 lapis kain putih. Pada bagian-bagian tertentu ditutupi dengan kapas yang ditaburi cendana yaitu pada bagian bagian muka, tapak tangan, kemaluan dan sebagainya.

Sebelum ditutupi bagian muka dari kain kapan kepada keluarga dipersilahkan melihat wajah si mayit sebagai pandangan terakhir, kemudian ditutuplah seluruhnya. Mayit biasanya disembahyangkan di langgar/di surau jika rumahnya kecil sehingga tidak dapat menampung orang banyak.

Upacara menyembahyangkan. Biasanya upacara ini dilakukan sejumlah satu-dirian yang terdiri 40 orang, syukur kalau lebih; yang diimani oleh seorang imam ditunjuk oleh ahli waris. Si mayit dibaringkan dalam usungan (tanduan) untuk disembahyangkan. Selesai itu segera usungan dibawa menuju liang kubur. Begitu usungan dibawa ke luar pintu surau/rumah, maka anak-cucunya (kalau ada) disuruh menyusup di bawah tanduan tadi dengan maksud anak/cucu jangan sakit-sakitan atau agar panjang umur.

Penguburan. Lubang lahat yang telah digali harus sesuai dengan panjang tubuh mayit. Maka dibaringkanlah si mayat dengan miring ke kanan dan muka menghadap kiblat. Setelah itu lubang lahat itu ditimbuni kembali dengan tanah galian tadi. untuk daerah-daerah yang rendah/rawa, orang tidak menggunakan lubang lahat tetapi lubang biasa dengan ukuran $1\frac{1}{2}$ depa x 3 jengkal, artinya lebih sempit dari lubang lahat. Karena bagi daerah rawa itu si mayit sebelum dikubur dimasukkan dulu ke dalam peti mati yang disebut tabala. Di atas kubur ditaruh nisan dari pohon kambat/kamboja.
Akhirnya ditalqinkan oleh orang alim, yang maksudagar si mayit kelak dapat menjawab pertanyaan malaikat dalam kubur. Setelah ini berakhirlah upacara penguburan.

Semua pakaian si mati disedekahkan kepada pakir miskin dan orang-orang yang menolong memandikan , juga diberi berupa piring mangkok dan gelas.

Kepada si panalkinan diberi selembar tikar, stoples-(tempata air yang telah ditawar/dibacakan ayat-ayat).

Upacara selamatan. Setelah si mayit dikuburkan-diadakan selamatan yang disebut baaruah yang maksud nya mendo'akan orang yang telah meninggal.

Baaruah ini ada beberapa tingkatan :

Turun tanah. Ini dilakukan malam pertama setelah mayit dikuburkan sebelum do'a dibacakan didahului dengan tahlillan (zikir 100 x). Jamuannya adalah makan nasi dicampur daging (dengan memotong binatang ternak). Pada malam kedua diadakan lagi baaruah sama pelaksanaan dengan menurun tanah, yang be beda adalah sajiannya yaitu apam surabi.

Meniga hari. Pelaksanaannyapun sama deng n men dua hari. Dan dilanjutkan dengan mamitung hari (hari yang ke 7), menyalawi = hari yang ke 25, mematang puluh = hari yang ke 40, manyala ari yang dilakukan pada hari ke 50, ke 60, ke 70, ke 80, ke 90 dan ditutup dengan menyaratus hari yang ke 100.- Dari ke 50 sampai dengan ke 90 upacara selamatan - nya cukup sederhana artinya tidak mengundang orang lain, kecuali yang membacakan do'anya saja.

Upacara manyaratus merupakan upacara yang terpenting dan diadakan secara besar-besaran.

Bagi yang mampu biasanya menyembelih kerbau / sapi, apalagi kalau harta si peninggal banyak sekali maka keluarga yang ditinggalkan merasa malu kalau baaruahnya sederhana. Karena orang akan menilai terhadap keluarga yang ditinggalkan itu rakus atau tidak terhadap harta warisan. Biasanya diadakan undangan besar-besaran sesuai dengan persediaan ma - kanannya. Pelaksanaannya hampir sama dengan aruh pengantenan, hanya bedanya tidak ada karasmin/hiburan. -

Membagi warisan. Harta warisan dibagi setelah manyaratus. Semua ongkos-ongkos sampai manyaratus dihitung dan diambil selisihnya dari harta warisan yang telah dinilai.

Di samping itu juga ditinggal satu keping sawah untuk tunggu haul (aruh tahunan) artinya ulang tahun yang bersangkutan meninggal. Perhitungan upacara ini menurut penanggalan Qamariah (Hijrah).

Bahaul. Dalam aruh bahaul sama saja caranya dengan baaruah biasa. Yang berbeda hanya dalam do'a nya yaitu dengan do'a haul. Untuk baaruah biasa hanya menggunakan do'a aruah saja, dan biasanya dibacakan surah Yasin.

Ada upacara haul bentuk lain yaitu haul jamak. Maksudnya mendo'akan orang-orang yang telah meninggal secara umum.

Pelaksanaannya adalah waktu : Nispu Sya'ban pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Dan ini ada do'anya tersendiri.

SISTIM KESATUAN HIDUP SETEMPAT

Sistim kesatuan hidup setempat yang dimaksudkan adalah suatu organisasi yang ada di daerah Kalimantan Selatan yang berbentuk perkumpulan.

Bentuk kesatuan hidup setempat. Dahulu yang ada hanya organisasi yang disebut parkumpulan yang bersifat sosial/budaya. Perkumpulan ini pada umumnya ada pada tiap-tiap kampung, seperti : ada perkumpulan tarbang, parkumpulan pahadrahan dan sinoman. Parkumpulan tersebut beranggotakan orang-orang sekampungnya yang berjumlah : untuk perkumpulan tarbang = 8 orang (paling sedikit 6 orang), untuk parkumpulan pahadrahan = 20 orang (paling sedikit 14 orang) dan untuk parkumpulan sinoman = 20 orang (paling sedikit 14 orang).

Pimpinan dalam Kesatuan Hidup. Pemimpinnya dipilih-adalah orang tua dan berwibawa dan juga sosial ekonominya agak melebihi dari yang lainnya.

Begitu pula tentang kepintarannya harus lebih dari rekan-rekannya. Dalam pilihan mereka untuk memilih pemimpinnya jarang yang meleset. Karena yang tidak mampu dalam memimpin akan menolak sama sekali waktu dicalonkan. Tapi orang yang merasa ada tanggung jawab juga menolak tetapi akhirnya menerima juga.

Pimpinannya mempunyai tanggung jawab yang cukup berat, kalau kita melihat fungsinya. Pertama - tama pemimpin harus dapat memelihara organisasinya dengan sebaik-baiknya, sehingga organisasi itu tidak mudah bubar. Untuk melaksanakan ini semua sudah tentu ia korban tenaga dan pikiran serta keuangannya sekalipun jika diperlukan.

Hubungan sosial dalam kesatuan hidup setempat. Perkumpulan yang ada dalam tiap-tiap kampung biasanya berfungsi sosial. Artinya tidak bersifat komersil. Seperti umpamanya orang di kampungnya ada yang me merlukan pahadrahan. Orang itu tadi meminta kepada pemimpinnya untuk pinjam pahadrahan dalam perka - winan anaknya pada hari anu bulan anu umpamanya. Maka si pemimpin memberitahukan hal itu kepada anggota anggotanya. Setelah selesai dipergunakan si pemimpin organisasi itu tidak meminta upahnya. Hanya saja orang yang meminjam tadi yang memberikan bantuan terhadap organisasi itu berupa padi.

Jika kampung lain yang meminjamnya biasanya - dibicarakan lebih dahulu ongkos sewanya, dalam arti sama-sama tidak memberatkan kedua belah pihak. -

Perkumpulan berdasarkan adat. Perkumpulan berdasarkan adat, tidak terlalu organisatoris. Karena dalam satu kampung itu hanya ada satu saja, yang di-

urus oleh orang-orang tertentu saja. Seperti kumpulan kematian, yang memelihara perlengkapan kematian saja, sedang anggotanya sekampung. Ada lagi kumpulan bakakawinan ini bukan berarti ada pengurus tertentu terdiri dari ketua, sekretaris, pembantu dan lain-lain. Tetapi perkumpulan tersebut bersifat lokal dan yang ada hanya orang-orang tertentu yang menuhai (mengepalai) sesuai urusan seperti ada tutuha bagian pangawasan masak-memasak (laki laki). Ada tutuha bagian penyambalan/pengolah rempah-rempah (perempuan-perempuan) ada yang tutuha dekorasi/perhiasan - anak muda remaja dan sebagainya. Bila ada orang mengadakan perkawinan mereka itu yang menerima tugas-tugas sesuai dengan keahliannya.

Dasar perkumpulan tidak lain dari pada untuk melancarkan atau meringankan sesuatu pekerjaan berat bagi seseorang anggota kampung. Dan mempunyai arti yang besar bagi masyarakat. Sebab tanpa ada mereka yang mengurusi hal-hal yang disebutkan di atas, tidak mungkin dapat terlaksana dengan baik. Pemimpin dari pada urusan tersebut di atas yang mengepalai semua bagian itu dan biasanya ialah tutuha kampung, yang tugasnya hanya mengkoordinir.

STRATIFIKASI SOSIAL

Lapisan masyarakat. Pada umumnya di dalam sebuah kampung masyarakatnya bersifat homogin artinya hampir semuanya terdiri dari masyarakat tani. Adanya lapisan-lapisan masyarakat itu disebabkan karena berbedanya kecerdasan berpikir, keinginan dan watak kondisi fisik pada umumnya. Maka ada yang disebut bubuhan atau turunan raja-raja, pedagang, ulama-ulama, petani dan orang yang terhutang. Tetapi lapisan masyarakat yang paling banyak adalah orang petani biasa yang rata-rata tiap keluarga kecil mereka punya sawah sendiri. Untuk golongan pedagang-

jumlahnya di dalam suatu kampung cukup banyak.

Karena peranannya membeli atau menukarkan dengan barang-barang keperluan dengan hasil pertanian petani. Yang paling sedikit jumlahnya di dalam masyarakat adalah golongan raja-raja dan ulama. Malah golongan ulamalah yang terkecil jumlahnya di dalam masyarakat dan tidak jarang hanya ada empat lima orang saja.

Perubahan dalam stratifikasi sosial. Perubahan-perubahan golongan masyarakat yang sering terjadi ialah dari kaum tani menjadi golongan pedagang dan sebaliknya jarang terjadi. Tetapi dari petani dapat pula menjadi Ulama, karena dia disekolahkan/dikajikan untuk itu. Semua golongan-golongan itu yang tidak pernah terjadi perubahan menjadi golongan raja-raja dan sebaliknya golongan raja-raja tidak akan terjadi perpindahan golongan ke golongan lain. Golongan raja-raja yang dimaksudkan yang ada di daerah Kalimantan Selatan adalah golongan Gusti gusti, yang pada umumnya bertempat tinggal di daerah Martapura dan di daerah Amuntai.

BAB VII

UNGKAPAN - UNGKAPAN

PEPATAH-PEPATAH

Pepatah masih hidup sampai sekarang ini. Dalam percakapan-percakapan sekali-sekali keluar juga pepatah. Akan tetapi apabila ingin menggolong-golongkan pepatah ke dalam golongan seperti : pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan, yang berhubungan dengan upacara adat, yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, maka akan ditemui kesukaran.

Pepatah-pepatah yang masih digunakan sekarang ini selalu berhubungan dengan kehidupan sehari hari. Tidak ditemui lagi pepatah-pepatah yang khusus digunakan dalam hubungan kepercayaan maupun dengan upacara adat.

Di samping pepatah banyak dijumpai pula kalimat-kalimat ungkapan yang sangat mirip pula dengan pepatah itu. Sejenis kalimat ungkapan pula adalah semboyan-semboyan sangat sering digunakan baik oleh masyarakat luas untuk percakapan sehari-hari, maupun oleh pejabat-pejabat pemerintah untuk pembicaraan-pembicaraan resmi dan pidato-pidato.. Contoh dari ungkapan seperti dimaksudkan di atas adalah seperti berikut ini.

Dalas balangsar dada. Terjemahan bahasa Indonesia nya yang tepat secara harfiah tidak ada. Terjemahan bebasnya : sanggup mengambil risiko berjalan dengan dada. Kalimat ini adalah ungkapan untuk keuletan, kekerasan kemauan guna mencapai sesuatu maksud. Berikut ini diterakan pepatah-pepatah serta ungkapan dan semboyan-semboyan yang masih dipakai di masyarakat. Pepatah-pepatah, ungkapan-ungkapan ser-

ta semboyan - semboyan ini dituliskan dalam bahasa Banjar. Di bawahnya dituliskan arti dalam bahasa bahasa Indonesia atau juga dituliskan pepatah yang bersamaan artinya dalam bahasa Indonesia.

Akal mamilanduk

Akal seperti pelanduk (kancil). Membuat alasan-alasan licik untuk menghindari pekerjaan.

Mengaji mulai di alif. Bekerja dengan rajin dan gigih sepanjang hari untuk mendapatkan rezeki.

Turun ayam naik ayam. Bekerja dengan rajin dan gigih sepanjang hari untuk mendapat rezeki.

Kaya bagung jadi raja, baras dihampalas. Seperti bagong jadi raja, beras diempelas. Maksudnya - orang yang tidak pada tempatnya jadi pimpinan, mau menyuruh kerjakan yang tidak pada tempatnya.

Umbah handak bahira hanyar mancari luang. Setelah mau berak baru mencari lobang. Dikiaskan kepada sesuatu pekerjaan yang tidak disiapkan sebelum nya.

Sandu-sandu (ambak-ambak) bakut, amun maluncat limpua hampang. Jinak-jinak bakut (bakut sejenis ikan gabus), kalau melompat lewat empang. Maksudnya dikiaskan kepada orang yang tampaknya alim tapi kalau mengerjakan sesuatu maksiat berlebihan.

Tulak bamutur, bulik bajalan. Pergi naik mobil, kembali berjalan. Maksudnya suatu pekerjaan - yang mulanya mudah tetapi kemudian sangat sulit.

Lagi di banua saurang kaya macan, sudah di banua urang kaya acan. Selagi di kampung sendiri seperti macan, tetapi kalau di kampung orang (di rantau orang) seperti terasi.
Di kampung sendiri seperti jagoan, di kampung orang lain tak berkutik dan tak berguna.

Tuha-tuha bapandan. Tua-tua pakai bunga pan -

dan. Dikiaskan kepada orang yang tua (terutama wanita) tetapi masih bersolek (berdandan) dengan rapi. -

Kaya manimbai batu kabanyu. Seperti melempar batu ke air. Dikiaskan kepada orang mulai suatu pekerjaan tetapi tidak membinanya lebih jauh.

Tinggalam batu. Tenggelam seperti batu. Dikiaskan kepada seseorang yang pergi, tapi sampai di tempat yang baru tanpa kabar berita.

Ngalih mambuang batu dipalatar. Sulit membuang batu (penajam parang) dari beranda. Biasanya batu penajam parang selalu diletakkan di pelatar (beranda). Pepatah ini lazim dijadikan karmina sebagai - berikut.

Ngalih mambuang batu di palatar.

Ngalih membuang laku sudah dasar.

Maksud dari pepatah ataupun karmina ini ialah bahwa sulit menghilangkan tabiat yang telah jadi kebiasaan.

Jauh bibir lawan mangkuk. Jauh bibir dengan mangkok. Maksudnya apa yang dibicarakan atau diinginkan jauh dari harapan.

Kalu mamulas ka bibir. Kalau-kalau menjewer bibir. Kalau-kalau menyesal nantinya.

Bapatah bilah, bapatah harang. Berpatah bilah (lidi) berpatah arang.

Dikiaskan kepada dua orang bersaudara yang memutus - kan hubungan keluarga/silaturahim karena sesuatu percekcokan.

Kaya buak bapadah ngaran. Seperti buak (sejenis burung hantu) menyebut-nyebut nama. Dikiaskan kepada orang yang selalu menonjolkan dirinya.

Kula-kula buhaya. Seperti berkeluarga dengan buaya. Dikiaskan kepada keluarga atau sahabat yang

mulanya berbuat baik kemudian tega untuk menipu atau menjerumuskan.

Kaya burak-burak kalingaian. seperti burak-burak berada di tempat yang tak ada rumput. Artinya sama dengan : seperti rusa masuk kampung.

Kaya bulan lawan bintang. Seperti bulan dengan bintang. Maksudnya pasangan yang sangat serasi seperti mempelai wanita dengan mempelai laki-laki. -

Burung datang, buah libas. Burung datang, musim buah berlalu. Dikiaskan kepada seorang yang datang ke tempat orang kenduri, ke pesta, setelah acara makan-makan selesai.

Kaya cacing kepanasan. Seperti cacing kepanasan. Dikiaskan kepada orang yang selalu gelisah.

Kaya cacing panggal. Seperti cacing putus. Dikiaskan kepada orang (biasanya anak-anak) yang tidak bisa duduk tenang, selalu ada saja olehnya. -

Kaya Cina kehilangan dacing. Seperti Cina kehilangan dacing. Dikiaskan kepada seseorang yang termenung karena sesuatu masalah, bingung.

Kaya Cina kekaraman. Dikiaskan kepada sekelompok orang yang ribut-ribut hiruk pikuk dengan sesuatu kejadian yang kecil.

Bukan man-Cina. Lari seperti Cina. Dikiaskan kepada orang lari sangat kencang tanpa menoleh kiri dan kanan, biasanya lari karena sangat ketakutan.

Dasar garatak alai. Memangnya gertak alai - (Alai nama daerah). Dikiaskan kepada orang yang gertaknya berani sekali tetapi kemudian ternyata tidak berani.

Gunturnya haja, hujannya kada. Guntur menggeledek, tetapi tidak hujan. Kiasan kepada sesuatu berita tentang akan ada perkawinan, tetapi tidak juga perkawinan terjadi.

Gunung gin amun ditumbai runtuh. Gunung juga kalau di pacul untuk dikerok runtuh. Maksudnya sebanyak-banyak harta kalau dibelanjakan/dikeluarkanpun akan habis.

Dalas jadi habu jadi harang. Berani ambil risiko meskipun jadi abu atau jadi arang. Dikiaskan kepada seseorang yang telah mengambil keputusan untuk menanggung risiko yang berat.

Kaya habu di atas tunggul. Seperti abu diatas tunggul. Dikiaskan kepada orang yang rezekinya sangat sedikit.

Bungul pada haduk. Bodoh dari pada ijuk. Dikiaskan kepada orang yang bodoh mau saja diperlakukan bagaimana juga.

Kaya halang sapannyalah (inya itu). Seperti elang merahlah(dia itu). Dikiaskan kepada orang yang jagoan merajai sekitarnya.

Kaya hadangan ditarik di hidung. Seperti kerbau ditarik di hidung. Menurut saja apa yang dilakukan terhadapnya.

Kaya hundang bapadah ratik. Seperti udang berpura-pura jadi sampah. Dikiaskan kepada seseorang yang bernama (berilmu), tetapi tidak memperlihatkan nama atau ilmunya itu.

Buta kakap. Buta seperti kakap.
Arti kiasannya : tidak tahu sama sekali tentang hal sesuatu.

Dalas kalahi baigut, amun dilapas kada.
Meskipun berkelahi bergigit, tidak akan dilepas.- Dikiaskan kepada orang yang mempertahankan sesuatu dengan segala konsekwensi.

Kaya kalimbuai, naik kawa, turun kada kawa. -
Seperti siput air, naik bisa turun tidak bisa.

Dikiaskan kepada seseorang yang memulai pekerjaan dengan baik, tetapi tidak bisa menyelesaikannya.

Kaya mambuang kalimpanan. Seperti menghilangkan benda yang masuk di mata. Dikiaskan kepada pengobatan yang sangat cepat proses penyembuhannya. -

Hihiruan kambing tumbur. Ikut-ikutan kambing - lari. Dikiaskan kepada seseorang yang ikut - ikutan sesuatu perbuatan yang tidak diketahuinya.

Bungul pada kalum. Bungul dari pada kelom - (sandal dibuat dari kayu). Dikiaskan kepada seseorang yang sangat bodoh sehingga mau menurut apa saja yang ditugaskan kepadanya.

Kapala manyuruk, buntut mahambat. Kepala tunduk, ekor memukul. Dikiaskan kepada orang yang tampaknya di hadapan mata tunduk tetapi kenyataannya memukul dengan sembunyi.

Lambat jaka mambanam kapas. Lambat jika membakar kapas. Dikiaskan kepada seseorang yang sangat segera melaksanakan sesuatu pekerjaan karena memang itulah yang disenanginya.

Ia kandang ia babi. Dia yang menjadi pagar, tapi dia pula yang menjadi babi. Pepatah Indonesia : pagar makan tanaman.

Karing mangalaras, sagubang-gubang kada baduit.- Kering seperti daun pisang-kering, sepeserpun tidak punya uang. Dikiaskan kepada seseorang yang tidak mempunyai uang sedikit juapun.

Kaya kucing lawan tikus. Seperti kucing dengan tikus. Dikiaskan kepada dua orang yang selalu bermusuhan, tidak pernah damai.

Kaya manukar kucing dalam karung. Seperti membeli kucing dalam karung (goni). Dikiaskan kepada seseorang yang membeli sesuatu benda, tetapi tidak tahu baik buruknya benda itu.

Dapat juga dikatakan kepada seseorang yang tertipu.-

Kaya kudung hanyar bautas. Seperti orang yang jarinya putus baru bercincin. Dikiaskan kepada seseorang yang baru mempunyai sesuatu yang selalu memperlihatkan, melagak barang itu.

Hilir-mudik kaya kukang. Seperti kukang (kukang adalah sejenis binatang kera yang tak pernah berpisah, sering berpelukan antara jantan dan betina). Dikiaskan kepada suami isteri yang selalu pergi bersama-sama, tidak pernah berpisah.

Kaya bunyi kumbang di dalam buluh. Seperti bunyi kumbang di dalam buluh. Dikiaskan kepada seseorang yang tidak merdu suaranya untuk berbunyi. -

Kodok kada mati, ular kada kanyang. Katak tidak mati, ular tidak kenyang. Dikiaskan kepada se suatu penyelesaian yang sangat bijaksana.

Kaya kodok kapasangan. Seperti katak kedatangan air pasang. Dikiaskan kepada sekelompok orang yang riuh-rendah tak menentu.

Mailung larut. Seperti ilung hanyut. Dikiaskan kepada seseorang yang tak punya pendirian.

Hangit ka laung-laung. Terbakar sampai kelaung. Dikiaskan kepada seseorang yang tidak kepalang tanggung untuk membela sesuatu.

Menjilat ludah di lantai. Menjilat ludah di lantai. Kiasannya : menarik kembali apa yang telah diucapkan.

Kada kaya lumbuk diigut balalu panas. Tidak seperti lombok digigit kontan pedas. Dikiaskan kepada sesuatu pekerjaan yang akan membawa penyesalan, tetapi penyesalannya itu belum dirasakannya.

Mahahalang rabah. Seperti alang-alang rebah. Dikiaskan kepada pendirian seseorang yang selalu berubah-ubah.

Kaya malaikat lalu. Seperti malaikat lewat.- Dikiaskan kepada suatu khalayak ramai yang tadinya banyak membicarakan tetapi tiba-tiba sepi suara apapun.

Kaya malam lawan siang. Seperti malam dengan siang. Dikiaskan kepada pasangan yang sangat berbeda atau kontras.

Mambatat mangadalun, dijamur kada mau karing, - dirandam kada mau bangai, dibanam kada mau hangit.- Membatat-mengedalun, dijemur tidak mau kering, di rendam tidak mau bangai, dibakar tidak mau hangus. Dikiaskan kepada seseorang yang tidak dapat diperlakukan untuk kebaikan.

Suara maningkalung sangkut. Suara seperti pelontar sangkut. Dikiaskan kepada seseorang yang suaranya tidak baik, tidak menentu bunyi nadanya.

Pandir mengalalatu. Bicara seperti kelelatu - terbang ke angkasa. Dikiaskan kepada orang yang bicaranya cepat dan terus menerus hingga tak keruan terdengarnya, atau kebanyakan bicara.

Manimpakul, membatang timbul. Seperti timpakul, ikut batang timbul. Dikiaskan kepada seseorang yang tak punya pendirian, di mana yang menguntungkan di sana dia berpegang.

Muka kaya diculit kapur. Muka seperti disapudengan kapur. Dikiaskan kepada seseorang yang sangat pucat karena takutnya.

Musang babulu hayam. Musang berbulu ayam. Dikiaskan kepada penjahat yang menyamar sebagai kawan, musuh dalam selimut.

Kaya musang kasiangan. Seperti musang kesiangan. Dikiaskan kepada seseorang yang baru ke kota, hingga kelihatan sangat canggung.

Baik sakit di mata pada sakit di hati. Lebih baik sakit dipandang dari pada sakit di hati.

Kiasan ini biasanya digunakan sebagai nasehat kepada pemuda yang mencari jodoh : lebih baik memilih rupa yang buruk dari pada memilih hati yang buruk, tingkah laku yang buruk akhirnya hati sendiri yang sakit.

Dalas mati tadiri. Berani mati dalam keadaan berdiri. Dikiaskan kepada orang yang sangat konsekwen dengan pendapatnya hingga berani mempertahankan meskipun sampai mati dalam keadaan berdiri.

Kaya dijilat naga. Seperti dijilat naga. Dikiaskan kepada makanan yang betul-betul habis tak bersisa sedikitpun.

Urang nangkanya, saurang maka gatahnya. Orang mendapatkan isi nangka, diri sendiri mendapatkan getahnya. Dikiaskan kepada diri yang sial dalam mendapatkan sesuatu.

Pandir mangasisimping. Acara seperti kesisimping. Kesisimping adalah benda tipis (plat) yang kalau dilemparkan di atas air akan meluncur dengan menyentuh permukaan air lalu ke udara ke permukaan air lagi dan seterusnya. Dikiaskan kepada pembicaraan yang cepat dan terus-menerus tak mengenal titik atau komanya.

Kaya manabang paring sarapunan. Seperti menebang bambu serumpun. Dikiaskan kepada seseorang yang kawin dalam sebuah keluarga, setelah cerai kawin lagi dalam keluarga itu berkali-kali.

Kaya parupuk mandah. Seperti perupuk terbakar. Dikiaskan kepada pembicaraan wanita yang cepat dan terus menerus.

Pilanduk bisa kalumpanan lawan jarat, jarat kada kalumpanan lawan pilanduk.

Kancil bisa lupa dengan jerat, jerat tidak akan melupakan dengan kancil. Dikiaskan kepada orang bermusuhan, yang menyakiti hati bisa lupa, sedangkan yang disakiti tidak bisa melupakannya.

Kaya pinang dibalah dua. Seperti pinang dibelah dua. Dikiaskan kepada pasangan mempelai yang mempunyai paras yang sama.

Naik dipinang turun di rukam. Naik di pohon pinang, turun di pohon rukam. Dikiaskan kepada sesuatu pekerjaan yang permulaannya berat dan akhirnyapun berat pula.

Sudah tadupak hanyar tasusur pinggir tapih. - Setelah tertumbuk baru memperhatikan tepi sarung. - Dikiaskan kepada orang yang menyesali perbuatan, setelah apa yang dinasehatkan tak pedulikan.

Kaya punai kakanyangan. Seperti (burung) punai kekenyangan. Dikiaskan kepada orang yang berdiam diri tanpa gerak dan bicara.

Aku ni tumat di rabung jua. Saya ini berasal dari rebung juga. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang yang tua, untuk mematahkan dalih dari anak-anak atau pemuda yang bersikeras untuk menang dalam sebuah masalah.

Asa bagantung di rambut sahalai. Rasa bergantung di rambut sehelai. Kiasan untuk perasaan yang takut karena pegangan tidak kuat atau tidak meyakinkan.

Kaya rumbia sarapunan. Seperti rumbia serumpun. dikiaskan kepada sebuah keluarga yang datang semua ke sebuah kenduri.

Kaya rumbia satatak. Seperti (batang) rumbia sepotong. Dikiaskan kepada wanita gemuk, yang karena gemuknya pinggang dengan bagian tubuh lainnya sama saja potongannya.

Baduduk santuk badiri santuk. Kiasan untuk keadaan yang serba sulit dan terjepit.

Sepah ditaguk kalihatan. Sepah ditelan terlihat. Kiasan untuk gadis (wanita) cantik yang kulit nya putih bersih.

Hidup sapamatuk, sapangikih. Pencaharian sehari hari untuk makan. Dikiaskan kepada orang yang peng hidupannya dicari satu hari dan dimakan hanya cukup satu hari, hidup yang amat susah.

Sarantang-saruntung, samuak-saliur. Ke mana-mana selalu bersama, makan-minum bersama. Kiasan untuk kedua orang yang bersahabat karib hidup rukun. -

Satali tiga huang. Satali tiga uang. Kiasan untuk dua keadaan yang sama.

Saung pundut. Sabung (dalam) bungkusan. Hiasan untuk perkawinan yang mempelai berdua atau bahkan keluarga mereka tidak mengetahui bagaimana tampang atau wajah calon mempelai.

Kaya sawa mamburuki talanan. Seperti (ular) sawah menghancurkan mangsa yang telah ditelannya. - Kiasan kepada orang yang malas, selalu berbaring.-

Ada sipat ada kijik. Ada patuk ada kijik. Kijik adalah potongan kayu kecil yang ditancapkan di tanah untuk ukuran jarak Dikiaskan kepada seseorang yang mengerjakan sesuatu karena ada diincar - incar.

Pepatah ini sama artinya dengan : kalau tidak ada berada masakan tempua bersarang rendah, ada udang - di balik batu.

Kaya siput dipais. Seperti siput dipais. Dikiaskan kepada seseorang yang dibuat tidak berkutik - karena gertakan.

Baguna tahi larut, lebih berguna hanyut. Kias-

san kepada nasihat yang tidak dihiraukan oleh yang di beri nasihat.

Pamandiran kaya tahi punai. Pembicaraan seperti tahi (burung) punai. Kiasan kepada orang yang pembicaraannya berbelit-belit tak berujung pangkal.

Parak bau tahi, jauh bau kambang. Dekat bau tahi, jauh bau kembang. Dikiaskan kepada orang yang bersaudara, ketika berdekatan selalu berkelahi, tetapi kalau berjauhan saling mengenang.

Batepung tali salawar. Batepung tali celana, Kiasan kepada pekerjaan yang dikerjakan dengan sekuat tenaga yang ada.

Kayu tempurung kaulakan. Seperti tempurung kena pusaran air. Kiasan kepada suami isteri yang telah cerai kemudian kawin dengan orang lain namun akhirnya kembali lagi sebagai suami-isteri.

Tangga urang diulur, tangga saurang disintak. Tangga orang diturunkan, tangga kepunyaan sendiri dinaikkan. Dikiaskan kepada orang yang dalam bergaul selalu ingin orang saja yang memberi, sedangkan dia sendiri tidak mau memberi.

Kaya tanggiling disambat ngaran. Seperti tereng giling disebut nama. Terenggiling bisa kesurupan. Waktu kesurupan dapat menggoyang pohon atau rumah, tetapi jika disebut namanya waktu kesurupan itu ia akan jatuh. Dikiaskan kepada seorang yang jagoan kalau telah diketahui kelemahannya ia akan lemah.

Managuk tiruk, maluak sarapang. Menelan tombak, mengeluarkan sula. Dikiaskan kepada orang yang berutang, berutang mudah membayar sulit.

Kaya tiwadak dihantak. Seperti cempedak diempas. Dikiaskan kepada orang (biasanya wanita) yang potongan tubuhnya besar tanpa pinggang.
Pepatah ini hampir sama dengan pepatah : kaya rumbia

satatak.

Kaya ulanda mauk. Seperti Belanda mabuk. Dikiaskan kepada orang yang kelakuannya tidak tahu sopan santun.

Hunuk kaya ular kekanyangan. Diam seperti ular kekenyangan. Dikiaskan kepada orang yang pemalas, tak suka bekerja.

Disambat mati uma, kada disambat mati bapa. Disebut mati ibu, tidak disebut mati bapak. Kiasan yang serba terjepit. Pepatah ini hampir sama : duduk santuk, badiri santuk.

Muntung disumpali pisang, burit dikait lawan unak. Mulut diberi makan pisang, dubur dikait dengan orak. Dikiaskan kepada orang yang tampak nya diberi kesenangan, tetapi sebenarnya dirugikan.

Undasnyalah sudah. Kiasan bahwa seseorang itu dialah yang paling gagah, atau cantik.

Kaya upung memadahi mayang. Seperti upung menasehati mayang. Dikiaskan kepada orang yang memberi nasihat tetapi dia sendiri tidak memakai apa yang dinasehatkannya.

Kayaurup hendak mengarawang bulan. Seperti laron hendak melobangi bulan. Pepatah ini searti dengan ibarat pungguk rindukan bulan.

SIMBOL - SIMBOL

Yang dimaksud dengan simbol di sini bukanlah simbol yang dipakai sehari-hari oleh orang daerah seperti misalnya simbol propinsi, simbol kabupaten kabupaten, simbol organisasi dan lain-lain. Simbol yang dimaksud adalah tanda-tanda yang ada hubungannya dengan kepercayaan atau dengan upacara adat.

Simbol ini berupa tanda yang diukirkan, dituliskan dan juga tanda yang dibentuk, jadi trimatra. Yang demikian ini tidak banyak terdapat di daerah ini.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan keperca - yaan. Yang sangat umum dipakai sebagai simbol ia lah cacak-burung (cecak burung). Wujud dari tanda ini sangat sederhana. Ada sebuah garis horizontal dan ada sebuah garis vertikal yang memotong di te - ngah garis horizontal tadi. Jadi persis seperti tan da tambah dalam matematika.

Bagian kiri dan kanan dari garis horizontal - sama panjang, demikian pula dengan bagian atas dan bawah dari garis vertikal. Bahkan keempat bagian itu sama atau setidaknya kurang lebih panjangnya. - Jadi tidak seperti tanda salib.

Simbol ini dipakai untuk menolak rokh jahat, menolak penyakit, menolak bala dan sebagainya. Dalam pe ngertian menolak terkandung arti agar rokh jahat, penyakit dan sebagainya itu jangan sampai datang dan juga berarti supaya rokh jahat atau penyakit yang telah ada diburu agar lari meninggalkan.

Simbol ini banyak digunakan untuk kepentingan - penjagaan dan pengobatan, untuk menjaga makanan ja- ngan diganggu oleh rokh jahat. Misal: penggunaan - adalah sebagai berikut :

Supaya tapai jangan masam maka bakul tempat mempro- ses tapai itu diberi tanda cacak-burung dengan ka - pur. Supaya masakan daging atau ayam jangan di - ganggu rokh jahat maka panci atau kwali tempatnya- diberi simbol cacak-burung. Supaya orang yang da pat penyakit batuk sembuh dari batuk itu maka leher nya diberi simbol cacak-burung dengan kapur.
Supaya orang yang sakit kepidaraan (sakit karena ter lalu dikenang oleh seseorang), sembuh dari sakit- nya maka dahinya diberi cacak-burung dengan janar dan kapur (kunir dan kapur).

Supaya orang yang melahirkan tidak diganggu oleh ku yang maka dibuatlah simbol cacak-burung pada sebuah alu. Cacak burung itu digambarkan banyak jumlahnya sekeliling alu. Kemudian alu ditegakkan dekat tangga rumah. Supaya tegalan, tanaman lainnya jangandiganggu burung, binatang lain dan rokh-jahat maka di ladang itu digantungkan nyiruy yang diberi cacak-burung dengan kapur. Nyiru itu digantung pada sepotong/sebatang bambu. Dapat pula yang digantungkan itu daun tarap kering yang diberi simbol cacak-burung dengan kapur. Daun tarap hampir sama dengan daun keluih, hanya daun tarap tidak dalam lekuknya.

Agar rumah tidak diganggu rokh jahat atau binatang maka tiang yang dekat dengan tangga diberi cacak-burung.

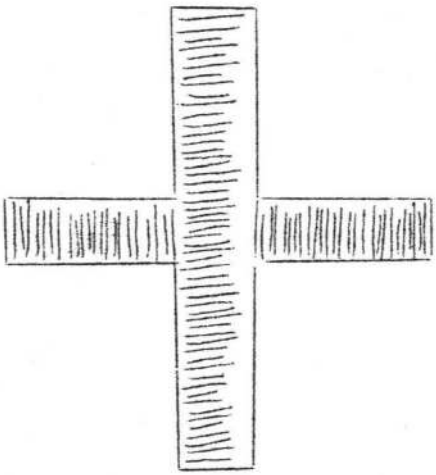
Melihat nama simbol ini maka ada kemungkinan ada hubungannya dengan dunia bawah dan dunia atas. Cacak (cecak) dalam kesatuan pohon hayat merupakan lambang dunia bawah sedangkan burung merupakan lambang dunia atas. Cacak dilambangkan garis horizontal. Garis horizontal berarti pula sifat bertahan sebagai perisai, berfungsi menangkis segala serangan. Burung dilambangkan dengan garis vertikal. Garis vertikal berarti siap untuk melawan, menyerang. Garis ini lambang aktif, menyerang, mengusir dan memburu. Dari filsafat yang dimilikinya ini maka cacak-burung merupakan alat yang ampuh untuk menangkis, melawan dan menyerang rokh jahat maupun penyakit dan bahkan musuh.

Simbol yang kedua yang digunakan baik untuk hal yang menyangkut kepercayaan maupun yang menyangkut upacara adat ialah simbol pohon mayat. Orang Dayak di Kalimantan Selatan ini menyebutkan langgatan. Orang Dayak percaya bahwa rokh nenek moyang, pujut (penguasa hutan) turun mendekati manusia melalui langgatan ini, demikian pula naik

Gambar Simbul

Cacak burung

Cecak burung



nya ke negeri asal rokh itu melalui langgatan pu la.

Simbol ke tiga adalah sindat, yang berguna mengunci sesuatu agar tidak diganggu oleh rokh jahat. Setelah dikunci ini rokh jahat tidak dapat mengganggu lagi. Simbol ini digunakan antaranya untuk :

Waktu memulai menuai padi, sehabis menuai tiga atau lima atau tujuh tangkai maka daun padi yang tangkai nya dituai terakhir diberi simbol sindat, supaya tangkai padi yang lain tidak diganggu oleh rokh jahat atau binatang.
Dengan sindat berarti telah terkunci.

Demikian pula apabila menuai padi, penuainya berhenti untuk pulang maka daun padi yang dituai-terakhir itu dibuat sindat sebuah sebagai pengunci. Lumbung padi diberi sindat pula. Waktu menjemur padi, setelah padi diserakkan dengan rata - ditaruh tanda sindat dengan daun kelapa atau pisang yang dibelah kecil-kecil.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan upacara - adat.

Sebenarnya sukar dibedakan antara simbol yang berhubungan dengan kepercayaan dengan simbol yang ber - hubungan dengan upacara adat.

Sebuah simbol sering digunakan dalam kedua - hal tersebut bersama-sama. Baik sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan maupun sebagai sesuatu yang berhubungan dengan upacara adat misalnya :

Pohon hayat digunakan untuk upacara perkawinan.

Simbol ini menjelma menjadi beberapa macam. Pertama-sebagai hiasan; diterapkan lukisan pohon hayat pada dinding air guci (rembuci) dengan menjahitkan - rembuci itu pada kain berwarna.

Kedua sebagai nasi hadap-hadap atau nasi padapatan -

yang terbuat dari ketan. Nasiini dibentuk seperti gunung, di atas nasi ini ditaruh ayam panggang. - Inilah yang dimakan secara simbolis pada waktu - bersanding. Orang Dayak mengenalnya dengan nama langgatan. Digunakan waktu upacara perkawinan untuk memanggil rokh nenek moyang dan pujut.

Tutungkal. Tutungkal adalah daun kelapa atau daun pandan yang teranyam seperti anyaman ketupat, - besarnya sebesar ibu jari. Ujung anyaman dijadi - kan tangkai dari tutungkal itu.

Benda ini berfungsi sebagai pagar dan alat pemagar- terhadap bahaya, rokh jahat dan penyakit.

Jadi simbol ini berguna sebagai pelindung. Penggu- naan benda ini selalu dalam upacara. Dalam upacara- upacara simbolini dilengkapi dengan minyak likat boborih (minyak kental), beras kuning, mata uang lo- gam, minyak wangi.

Cairan yang telah dicampur dengan minyak wangi dan air dipercik-percikkan kepada apa-apa yang akan di- lindungi. Misalnya padi yang akan dituai, mempelai, anak yang baru lahir.

Sesudah itu disusul dengan penaburan beras kuning dan uang logam untuk upacara yang menyangkut pe- lantikan, dan perkawinan.

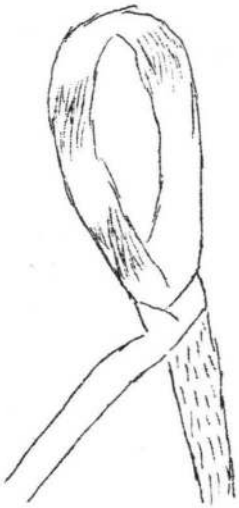
Asosiasi pembuat tutungkal ini orang-orang atau - benda-benda dimasukkan ke dalam tutungkal. Jadi di dalam tutungkal ini orang atau benda tersebut ter- lindung. Upacara yang disebut tapung tawar juga menggunakan alat ini.

KATA - KATA TABU

Kata-kata tabu masih dikenal terutama oleh ma- syarakat pedesaan. Kata tabu itu pantang diucap - kan. Di Kalimantan Selatan ini pantangan-pantangan , baik ia berkenaan dengan kata-kata maupun berkenaan-

Gambar simbul

Sindat



dengan perbuatan disebut pamali. Pamali berarti atau pantangan atau larangan.

Yang melanggar tabu atau pamali itu akan menerima - akibat. Akibat itu disebut kepamalian.

Apabila kata-kata tabu digolong-golongkan ke - pada : kata-kata tabu yang berhubungan dengan upacara adat, kata-kata tabu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari maka sulit menggolongkannya. Namun memang ada yang dapat digolongkan itu. Kebanyakan kata-kata tabu itu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Yang lebih banyak dari kata kata tabu ialah perbuatan atau sikap tabu. Hal ini jauh lebih banyak dari kata - kata tabu. - Baik kata-kata tabu maupun perbuatan tabu sebenarnya mengandung nilai-nilai moral, didaktis, agama dan nilai-nilai lainnya. Misalnya : kalau digigit ular pamali menyebut digigit ular, karena bisa ular akan naik. Pengertian mudahan berarti akibatnya. Karena menyebut digigit ular itu pamali, maka biasanya apabila orang digigit ular dikatakan digigit walut (belut), atau digigit bingkarungan (kadal), atau tersentuh akar. Dengan disebut seperti di atas maka bisa tidak akan menjalar ke seluruh tubuh atau orang yang digigit ular akan tahan gigitan, kebal terhadap gigitan.

Berikut ini beberapa macam kata-kata tabu dengan akibat apabila melanggarnya.

Pamali menyebut nama ayah, pamali menyebut nama ibu (lebih dari nama ayah).

Apabila ada anggota keluarga serumah sedang tidak hadir dalam waktu makan maka untuk makan yang tidak hadir itu disisihkan dari makanan yang ada.

Dikatakan yang disisihkan itu untuk meninggali - ular. Pamali disebut meninggali untuk ayah, ibu, si anak dan sebagainya.

Pamali menyebut nama kemaluan laki-laki ataupun wa -

nita mudahan atau akibatnya buruk mulut.

Pamali menyebut nama orang yang lebih tua.

Pamali menyebut tikus meskipun kita melihat tikus atau mendengar bunyi tikus. Supaya jangan kapamalian tikus disebut datu atau puteri.

Dalam mendulang intan, pamali menyebut intan. Apabila disebut kata intan maka si pendulang tidak akan mendapatkan intan. Untuk gantinya dipakai nama si galuh. Si galuh adalah nama sanjungan terhadap si gadis dan wanita.

Untuk jual-beli beras pamali menyebut menjual atau membeli. Kata yang dipakai ialah mahurup.
Mahurup berarti menukar. Meskipun tukarannya bukan benda tetapi uang, tetap disebut mahurup.

Pamali yang menyangkut pekerjaan, tingkah laku banyak sekali. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut ini. Yang menyangkut upacara perkawinan ada bermacam-macam pamali.

Calon penganten pamali keluar rumah, mudahan disambar buaya atau juga disembunyikan hantu.
Pamali penganten bercermin mudahan tidak cantik kelihatannya.
Pamali penganten tidak diberi upacara tapung tawar mudahan diganggu setan.
Selama tiga hari sesudah upacara penganten, terutama pamali ke luar rumah.
Pamali calon penganten tidak melakukan upacara mandi mandi, mudahan diganggu setan.

Yang menyangkut mendulang intan banyak pula pamalinya. Melihat tata cara yang harus dipatuhi dengan hidmat dalam hal mendulang intan, maka sebenarnya mendulang intan pun dapat digolongkan upacara pula. Apabila tata cara tidak diindahkan maka akan dapat kepamalian yaitu mudahan atau akibat tidak akan mendapat intan. Pamali menyebut makan, un-

tuk gantinya dipakai kata bamuat (bermuat) yang artinya mengisi.

Pamali menjenguk dari belakang terhadap kawan atau orang yang sedang melinggang intan. Melinggang artinya memisahkan lumpur, pasir, untuk kemudian mendapatkan intan.

Pamali mengambil batu permata selain intan.

Pamali membuka baju, pamali membuka topi, pamali mengipas-ngipaskan baju, pamali menyebut intan harus nya si galuh. Pamali duduk sikap sembarangan waktu memasukkan batu kerikil ke tangguk kecil.
Duduk harus bersila panggung. Bersila panggung, bersila seperti bersila biasa tetapi salah satu kaki di atas paha yang lain.

Pamali ngentut di dalam lobang penggalian intan, pamali ngentut waktu mencuci batu-batu,
pamali menyerahkan batu dari dalam lobang kepada kawan di atas dengan posisi ke arah belakang,
harusnya ke muka atau ke samping dengan ucapan menyuruh si galuh naik dan pamali menyimpan intan di sudut selendang.

Pamali bentuk lain lagi yaitu yang berhubungan dengan kepercayaan dan kehidupan sehari - hari.
Keduanya sulit dibedakan. Yang menyangkut kepercayaan erat dengan kehidupan sehari-hari.

Pamali duduk di muka pintu mudahan sulit mendapat suami.
Pamali meletakkan lampu yang sedang menyala berjejer dua, akibatnya menunggu mayat sendirian.

Pamali duduk goyang kaki, akibatnya sial.
Pamali makan diwatun, mudahan (akibatnya) disepak mertua.
Watun adalah bagian lantai rumah yang membatasi lantai itu dengan lantai yang di bawahnya.

Pamali makan waktu senja hari, mudahan (akibatnya) padi dimakan tikus.

Waktu padi menjelang mengurai pamali memais ikan, - mudahan (akibatnya) padi bergulung-gulung.

Pamali memasak beras yang baru, sebelum dibacakan - do'a selamat. Apabila isteri sedang mengandung pamali membelah puntung, mudahan (akibatnya) anak nanti sumbing bibirnya.

Pamali menjahit malam Jum'at, mudahan (akibatnya) mewarisi kemiskinan.

Pamali tidur sedangkan remah melekat di pakaian tidur, mudahan (akibatnya) bermimpa dikejar kerbau.

Pamali mencencangkan parang ke lesung, mudahan (akibatnya) selalu dekat. Pamali menginjak nyiur, mudahan (akibatnya) sering jatuh.

Pamali makan pisang dempet, mudahan (akibatnya) ber anak kembar siam.

Pamali melihat orang yang sedang melahirkan anak bagi anak laki-laki, mudahan mengail tidak dapat ikan.

Pamali makan pisang yang rebah, mudahan gemetar lutut kalau berkelahi. Pamali menuai padi sebelum upa cara tapung-tawar.

Pamali makan pisang pagat balarangan (pisang - putus bertunang), mudah putus bertunangan. Pamali beri- - memberi saputangan waktu bertunangan, mudahan putus bertunangan.

Pamali berpayung daun pisang waktu hari panas, mu - dahan disambar petir. Pamali gadis berhias di dahi mudahan waktu kawin tidak tampak cantik.

Pamali gadis, jejaka memakai kembang pandan, mudahan hilang kesuciannya. Pamali isteri mengambil uang di saku suami. Pamali gadis membuat sayur terlalu - asin. Pamali anak gadis duduk di watun, mudahan di makan sangkala.

Pamali kail dilangkahi wanita, mudahan tidak didekati ikan. Orang punya ajian pamali lewat di bawah jemuran, mudahan tak mempan segala ajiannya.

Pamali anak yang baru disunat melangkahi tahi ayam, mudahan kemaluannya busuk. Pamali setang sepeda digantungi pakaian, mudahan ketabrak orang. Pamali membawa pakaian bekas dipakai mandi ke kamar, mudahan banyak tikus. Pamali makan haramis (telor yang yang masih berada di perut ayam/itik), mudahan mandul. Pamali mencari kutu sendiri di malam hari, mudahan mewarisi pakir miskin. Pamali ke hutan waktu tengah hari Jum'at, mudahan ditangkap maruhum (hantu). Pamali narik pohon hari Jum'at, mudahan jatuh.

Pamali membelah kelapa dengan kapak, mudahan disambar petir.

Pamali menyanyi di dapur, mudahan bersuami tua.
Pamali menanam tanaman asam-asaman di muka rumah, mudahan kada tuntung pandang dengan rumah itu.

Yang dimaksud dengan tanaman asam-asaman adalah semua tanaman yang buahnya asam rasanya. Misalnya belimbing, jeruk, mangga, pamali menanam kelapa gading di muka rumah, mudahan tidak tuntung pandang dengan rumah itu.

Pamali mematikan lipan ketika ada anggota keluarga di rumah itu yang sedang tidur, orang yang sedang tidur itu bisa meninggal dunia.

Pamali duduk di pintu, mudah disepak mertua.

Pamali tidur bertiarap, mudahan kematian orang tua.-

Pamali anak-anak makan hati ayam, mudahan bebal dalam belajar. Pamali anak-anak makan kepala ayam, mudahan sering mengantuk.

Pamali duduk di tangga waktu hari senja, mudahan di datangi sang kala. Pamali tidur pakai baju, mudahan jadi kuung (kuung = elang tambunau).
Pamali makan diwaktu senja, mudahan padi dimakan ti

kus. Pamali marah-marah di sawah, mudahan padi kena penyakit habang (wereng). Pamali mengasah parang tidak pakai air, mudahan cinta tak terbalas.

UKIR - UKIRAN DAN MOTIF - MOTIF

Ukir-ukiran dan motif-motif sengaja dijadikan satu sub bab karena ada hubungan yang sangat erat antara ukir-ukiran dan motif-motif itu. Apabila membicarakan ukir-ukiran mau tak mau harus membicarakan motif-motifnya.

Penterapan ukir-ukiran di daerah ini ada pada bangunan rumah, mesjid, seni bangunan lainnya dan pada hasil kerajinan kuningan. Pada benda lain juga kadang-kadang diterapkan ukir-ukiran. Hasil seni ini hanya tinggal peninggalan-peninggalan saja. Sekarang tidak dibuat lagi bangunan atau benda berukir.

Dari para informan dapat disimpulkan bahwa paling tidak sejak 100 tahun yang lewat seni ukir, terutama pada rumah, tidak diproduksi lagi.

Informan dari Kabupaten Barito Kuala yang sekarang berdomisili di Banjarmasin yang berumur 85 tahun sudah tidak tahu lagi nama motif dari ukiran rumah yang pernah beliau diami, tidak tahu kapan didirikan, tidak pernah melihat orang membuat ukiran.

Demikian pula informan dari Barabai, Hulu Sungai Tengah, yang berumur 100 tahun itu tidak tahu nama motif ukiran, tidak pernah melihat orang mengukir. Dari para informan rata-rata mengatakan bahwa rumah yang ada peninggalan kakek.

Dengan tidak tahunya nama motif ukiran itu maka menamakannya seperti nama ukiran yang umum dikenal dalam bahasa Indonesia (bukan Kalimantan Selatan), dan dicoba pula memberi nama berdasarkan karak

teristik dari motif itu sendiri.

Seni ukir pada bangunan dikerjakan dalam bentuk ukiran tembus dan ukiran biasa, demikian pula seni ukir yang diterapkan pada kerajinan kuningan. Kayu yang dipakai untuk diukir adalah kayu ulin.- Kayu tersebut sangat awet, tahan terendam air dan tahan terhadap sinar matahari, tahan terhadap rayap, tahan di dalam tanah dan tahan pula terjemur sepanjang masa.

Para rumah Banjar yang disebut rumah bubungan tinggi ukiran didapati pada bubungan, pada bagian paling bawah dari samping kiri, kanan dan depan yang berfungsi sebagai penopong dinding yang ada di atasnya. Penopong ini dinamai panapih.

Di samping itu ukiran diletakkan pula pada ujung tonggak penahan tangga yang tegak di depan ujung tangga, pada lapisan dalam dinding rumah yang biasanya tingginya kurang lebih satu meter, bagian ini disebut tataban. Juga pada pintu dan terutama bagian di atas pintu yang berfungsi sebagai ventilasi, baik pintu luar atau muka maupun pintu dalam, pada bagian atap serambi yang disebut pilis dan bahkan ada tiang yang berukir.

Pada masjid yang diberi berukir ialah : bagian atas pintu, bagian atap yang disebut pilis, bagian atas dari penghubung ruangan besar dengan mihrab. - Yang istimewa lagi ialah pada mimbar.

Seluruh bagian mimbar diberi ukiran.

Kerajinan kuningan umum diberi ukiran misalnya pada perlengkapan untuk makan sirih yangdisebut paninangan, pada bokor atau abun, pada kerajinan yang disebut sasanggan, pada tempat meludah yang disebut paludahan atau pakucuran, pada lisnar (tempat uang dan pakaian) dan pada kerajinan kuningan lainnya.

Motif-motif yang digunakan bermacam - macam.-

Dahulunya diperkirakan motif-motif itu ada yang berhubungan dengan kepercayaan, dengan upacara adat dan dengan kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi kalau mau melihat batas-batas, mana yang berhubungan dengan kepercayaan, dengan upacara adat dan dengan kehidupan sehari-hari sukarlah ditarik batas pemisah itu. Motif yang berhubungan dengan kepercayaan juga digunakan dalam upacara adat dan juga dalam kehidupan sehari-hari.

Motif-motif yang digunakan antara lain seperti berikut.

Motif pohon hayat. Motif ini digunakan untuk dinding air guci (rembuci) yang disebut pula dinding tampuran. Air guci (rembuci) diletakkan diatas kain berwarna dengan menjahitkannya di atas kain tersebut. Dinding tampuran ini terutama digunakan untuk upaara perkawinan. Digelar di muka kelambu. Banyaknya dua lembar. Di samping kiri kanan dan belakang kelambu digelar dinding tambal seribu yang dibuat dari potongan-potongan kain.

Umumnya motif pohon hayat ini tinggal bentuk pohon dengan jambangan pada bagian bawah pangkal pohon itu. Kelengkapan pohon dan burung di atas pohon jarang sekali ditemukan. Namun bentuk burung masih dapat terlihat secara tersamar dalam bentuk daun-daun pohon hayat itu.

Petaka mesjid menggunakan motif ini pula. Tetapi pada petaka yang baru sudah tidak tampak lagi secara jelas.

Ini disebabkan pembuatnya tidak mengetahui arti yang terkandung dalam pohon hayat itu. Sehingga burung diganti dengan kapal terbang atau kitir-kitiran atau balon-balon kaca dan juga balon-balon logam.-

Lebih jauh pohon hayat digunakan sebagai kubah dari mimbar. Ini jelas terdapat pada mesjid tua yang ada di Palajau, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.-

Di atas dari kubah mimbar tersebut terdapat motif -- burung (kepala burung enggang) yang menghadap kedelapan penjuru angin. Delapan kepala burung itu terbuat dari seng tebal.

Pada upacara penganten ada yang disebut nasi hadap-hadap atau nasi padapatan. Nasi hadap - hadap ini terbuat dari beras ketan, dimasak memakai santan. Setelah itu diletakkan dalam dulang atau dalam dengan dibentuk seperti sebuah gunung.

Di luar bentuk gunung ini dilapisi dengan telor goreng yang dibuat tipis-tipis (dadar).

Di puncak gunung diletakkan ayam panggang seekor. - Motif ini masih jelas pohon hayatnya. Penggunaannya untuk upacara kawin (dimakan waktu pertama dua mempelai) pula mengingatkan kepada pohon hayat sebagai lambang dunia keseluruhan baik dunia bawah maupun dunia atas, yang juga digunakan dalam upacara kematian.

Seni ukir dan seni hias (ornamen) juga banyak menggunakan motif pohon hayat ini.

Sebagai lambang dunia bawah tergambar dua ekor ikan distilir hingga menyerupai daun. Ikan itu terletak kanan kiri jambangan dengan ekor di bawah dan mulut di atas jambangan.

Di kiri kanan atas terlihat gambar burung yang juga sangat distilir.

Motif banaspati. Motif kala yang bermata besar, bertaring dan gigi-gigi kadang-kadang berobah sedikit dengan bentuk-bentuk daun-daun dan sulur-sulur. Bentuk yang telah berubah dari kala ini disebut banaspati.

Seni ukir dengan motif banaspati sering ditempatkan di muka pintu. Di samping itu juga di muka mimbar.

Kesan dua buah mata jelas terlihat, yang dibuat da-

lam bentuk ukir tembus itu. Bentuk-bentuk lain hanya berwujud daun dan sulur-sulur saja.

Motif naga. Motif naga sering ditemukan pada bagian rumah yang disebut panapih. Bagian ini menopong dinding yang terletak di atasnya. Panapih ini sering diberi ukiran naga yang sangat distilir. Ada juga motif naga ini ditrapkan pada bagian bawah dari mimbar. Bagian inipun disebut panapih pula. Wujud dari motif naga ini tinggal seperti daun-daun. Namun sebagai mahkota di atas kepala dan mulutnya masih dapat dilihat.

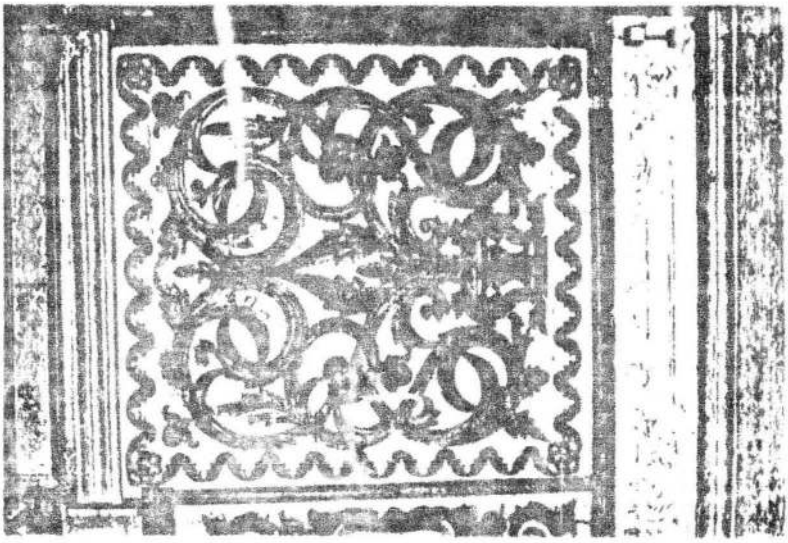
Motif naga juga dipergunakan sebagai patung yang berukir. Patung ini biasanya milik sebuah keluarga. Digunakan dalam upacara perkawinan keluarga yang mempunyai naga itu. Ada banyak patung naga di daerah ini. Umumnya dua ekor naga yaitu si Rintik dan si Ribut, yang merupakan suami isteri.
Naga dalam bentuk patung ini umumnya magis, berisi rokh, dan harus diberi makan dengan tata cara tertentu.

Motif spiral. Motif ini juga banyak ditemui. Antaranya masih terdapat di sisi luar kanan kiri mimbar mesjid Sungai Banar, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Motif ini sering pula diterapkan pada dinding batas antara kamar tamu (panampik) dengan bagian kamar tidur (anjung). Bagian dinding batas yang dihiasi ialah pilar-pilar kecilnya.

Motif tumpul. Motif ini banyak digunakan pada benda kerajinan kuningan untuk pembatas antara bagian bawah yang tidak diukir dengan bagian atas yang berukir atau sebaliknya.

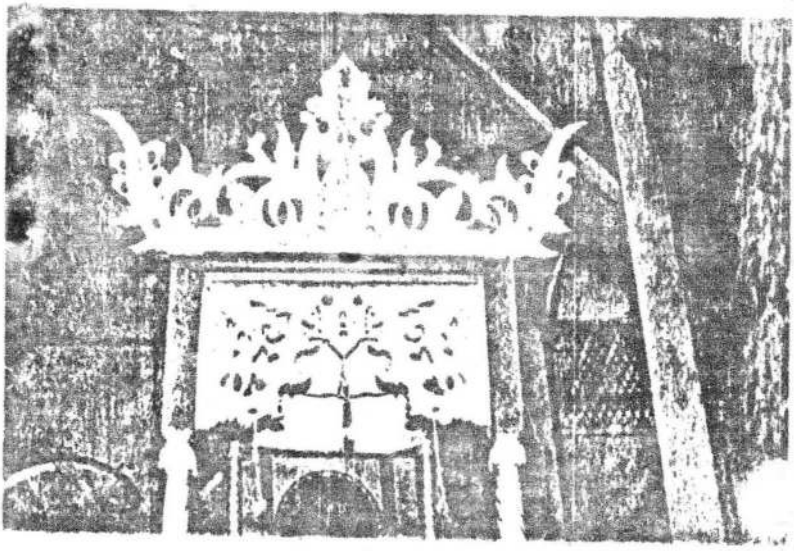
Motif teratai (padma). Motif ini sangat banyak digunakan, baik di dalam arsitektur maupun kerajinan. Banyak sekali tempat makan sirih (pengi nangan) berukir teratai itu. Sasanggan, tempat menyimpan barang-barang kecil, abun banyak pula yang

Gambar : 1



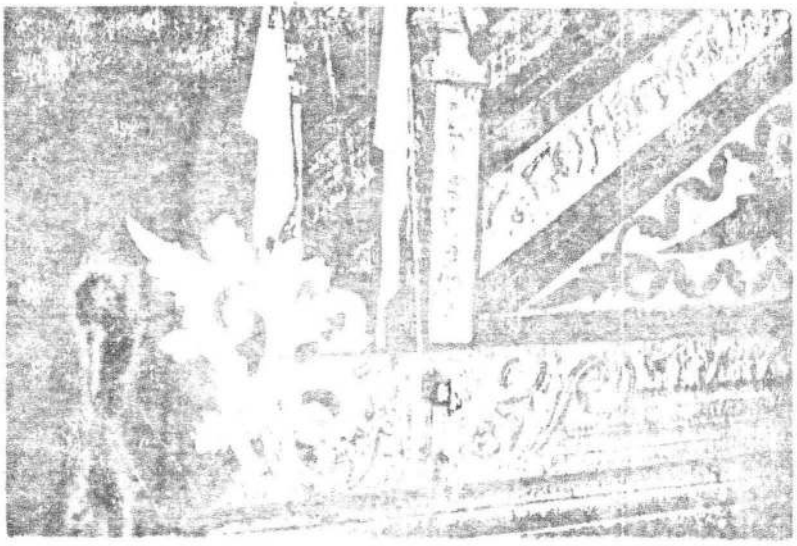
Ukiran pohon hayat

Gambar : 2



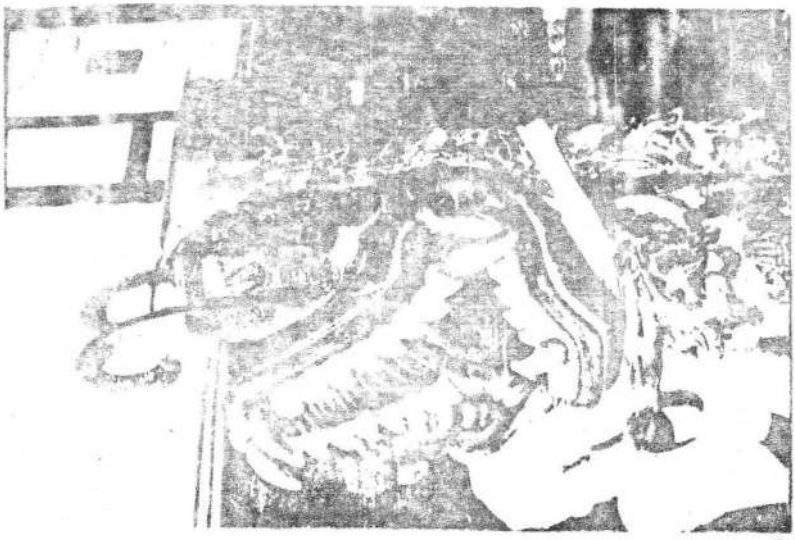
Ukiran banaspati

Gambar : 5



Ukiran naga pada penopih sebuah mimbar

Gambar : 6



Gambar potong naga

berukir teratai.

Nisan kuburan juga banyak dijumpai yang ber - ukiran teratai ini. Yang sangat menarik ialah pe - taka mesjid di Alabio yang puncaknya bermotif te- ratai itu. Bahwa ukiran ini kayu ulin. Uniknya petaka ini karena satu-satunya yang memakai petaka kayu ulin. Biasanya petaka dari bahan seng atau lo gam yang lain.

Motif garis-garis dengan tumpang tindih. Mo - tif Arab ini pun banyak di temui dalam seni ukir. -

Motif kawung (kopi pecah atau banji). Motif- kawung banyak juga dipergunakan, terutama pada uki ran dari benda kuningan. Biasanya digunakan untuk hiasan pinggir sebuah benda kuningan, misalnya pa - sangan dan pakucuran. Motif ini juga digunakan un - tuk ukiran rumah.

Motif butir padi (beras). Motif ini diukirkan pada pilis rumah. Dibuat berderet-deret sepan - jang kayu pilis. Biasanya motif ini diletakkan di bawah dari motif tumpal.

Motif roset atau bogam. Motif ini diterapkan- baik sebagai ukiran rumah, mesjid, maupun ukiran ke- rajinan kuningan.

Motif burung enggang. Di bubungan rumah bubu - ngan tinggi menghadap ke kanan dan ke kiri luar ada ukiran yang disebut jamang. Menilik bentuknya maka jamang ini tidak lain tidak lain dari paruh bu rung. Di atas kepala ada jambul. Di belakang se- dikit dari jamang ini ada sepasang ukiran lagi. Dari komposisi jamang dengan sepasang ukiran terse - but sangat besar dugaan bahwa sepasang ukiran itu ialah sayap burung. Melihat keseluruhan maka ja - mang tidak lain dari paruh burung enggang.

Hal ini lebih meyakinkan lagi karena ada jambulnya.-

Di atas telah disebutkan bahwa penapih rumah-

Banjar berbentuk kepala naga. Kalau dihubungkan se cara keseluruhan akan ditemui lagi filsafat dunia-bawah dan dunia atas. Dunia bawah dilambangkan oleh naga dan dunia atas oleh burung enggang.- Apakah rumah hubungan tinggi keseluruhannya merupakan pohon hayat, sangat besar demikianlah dugaan kita.

Motif matahari, bulan dan bintang. Ke tiga motif ini sering pula ditemui dalam seni ukir.- Motif matahari terutama diterapkan di atas pintu. Motif bulan dan bintang ditemui dalam hubungannya dengan motif-motif kaligrafi Arab.

Motif wayang. Motif ini banyak ditemui seni ukir kuningan.

Motif binatang. Motif ini juga ditemui dalam seni ukir kuningan.

Motif masker. Motif ini juga ditemui dalam seni ukir kuningan. Sebagai contoh motif masker.- Motif ini sudah sangat distilir hingga seperti daun-daun dan sulur-sulur saja tampaknya.

Kedua matanya masih jelas tampak dengan mulut terbuka.

Motif medalyun. Motif ini juga banyak dida - pati baik pada ukiran seni bangunan maupun ukiran-pada benda-benda kuningan.

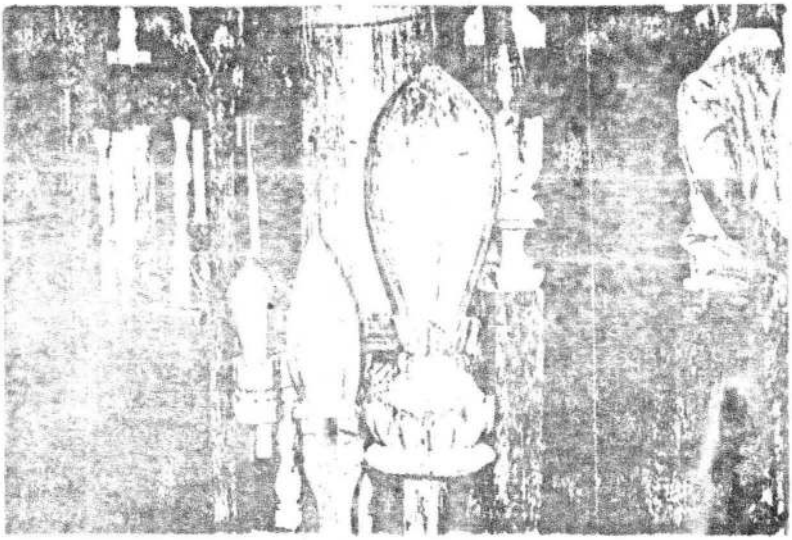
Motif geometris. Motif ini juga banyak ditemui dalam ukiran rumah dan ukiran kuningan.

Motif polygonal. Motif ini terutama ditemui dalam seni ukir kuningan.

Motif buah manggis. Motif ini banyak ditemui dalam ukiran rumah.

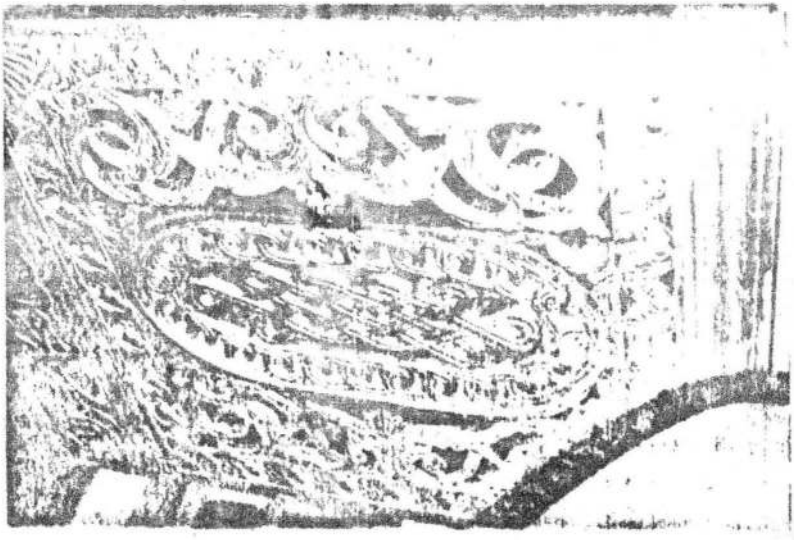
Motif kaligrafi. Motif ini sangat banyak di temui dalam seni ukir rumah. Dalam seni ukir kuningan jarang sekali ada motif ini.

Gambar : 5



Gambar : 6

Puncak pataka, sekarang letaknya di samping tiang guru



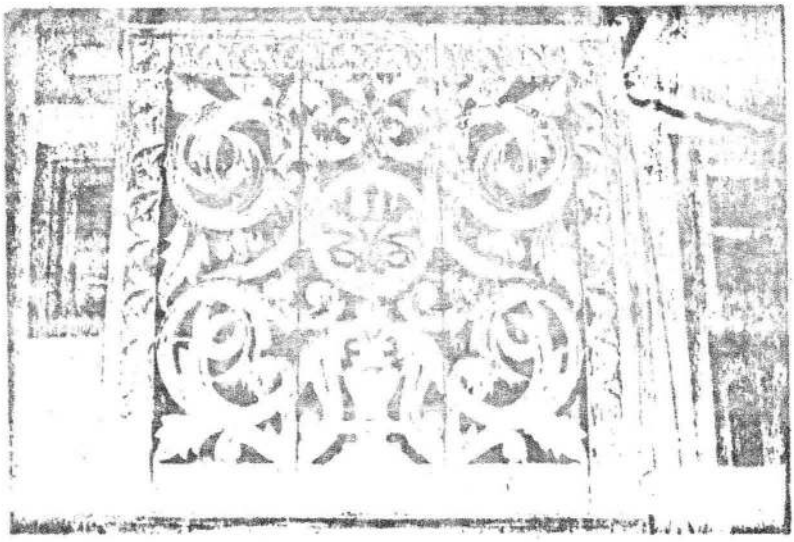
Motif garis dengan tumpang tindih

Gambar : 7



Motif masker

Gambar : 8



Kaligrafi dengan tulisan " Allah - Muhammad "

Tulisan yang sangat sering dituliskan dalam bentuk ukiran ialah Allah dan Muhammad.

Kemudian menyusul kalimah lailaha ilallah Muhammad rasul Allah, ayat-ayat suci, asma'ul husna dan lain-lain.

Kalau diteliti lebih lanjut masih banyak lagi motif-motif seni ukir yang ada di daerah ini. Mudah-mudahan penelitian selanjutnya dapat lebih lanjut mengungkapkan tentang seni ukir dengan motif nya, sekaligus dengan falsafah yang terkandung di dalamnya.

I N D E K S

A

abah ; 145, 146
abun ; 189
ading; 145
agama balian; 18
agama kaharingan; 18
ahas; 61,
ahooi; 39,
air panghurip; 117
ajian; 187
alabio; 44.
amban; 128.
ambin sayup; 98
amping; 93.
ampun gawi; 156
ancak bakarawang jurai kamasan; 113, 118
anggah ; 145
anjung ; 98
anjung-ambin sayup; 50
aruah ; 159
aruh ; 111, 113
aruh-aruh; 122
aruh bahaul ; 164.
aruh lamut ; 120,
aruh madihin ; 116
aruh menyanggar banua; 112, 113, 115
aruh pamadihiman; 112, 114, 123
aruh panopengan; 112, 114, 116, 123
aruh palamutan; 112, 114, 123
aruh pawayangan; 112, 114, 123, 116.
aruh tahunan ; 112, 113, 114, 118.
aruh terbang ; 112
aruh terbang besar ; 112 113; 114; 116.
a s a k ; 68
asbah ; 140, 144.
asyrakal ; 121.

B

ba-andi-andi ; 39.
ba-api-api ; 113, 116.
ba-arian ; 35, 37, 38, 39
baariah ; 161, 162,
babat sal ; 109,
baburih Likat ; 150.
badandan ; 67,
badewa ; 115, 117.
badik ; 50.
badudus ; 103, 115.
badangsanak ; 145.
bagarit ; 23
bahagia ; 79.
bahan bitan ; 124
bahan dipan ; 35
bai Langan ; 118.
bait ; 69, 70.
baju kurung basisit; 94 , 96.-
baju layang ; 96.

baju miskat ; 94.
baju poko ; 94,95.
baju taluk balanga ; 94.
bakajamas; 148.
bakut ; 31, 128
balai bini ; 98, 100.
balai laki ; 98, 100,
balanai ; 91.
balayung ; 60.
balangsai ; 90
balukuk ; 69.
bamaspati; 191
bamban ; 56,
bama masakan ; 151
bamuat ; 185
banjar ; 13
banta ; 43.
banyu halaban ; 93
banyu sapang ; 93
banyur ; 77.
bapalas bidan ; 145, 151,
bapapai ; 123, 148
bapara; 152, 153, 154.
baras putaran ; 67,
basampijan ; 146
basasuluh ; 152
basila ; 147
batalimpuh ; 147
batara kala ; 103,
batara kelana ; 103,
batamat qur'an ; 157,
batis ; 66
batumbang apam ; 124,
baulun ; 146.
baung ; 78.
benua; 12, 13, 16, 17.
belangkaswa ; 131.
bengkudu ; 131
berlanting; 44, 46.
berwapak ; 108
b i j i ; 29, 30.
bilangan ; 152,
bingkarungan ; 183
bisik semar ; 110.
bisik wayang ; 103,
bubuhan ; 116, 118, 119 , 123, 125, 164.-
bujung ; 58
bundung; 90
bunuhan; 78
bunuhan mati ; 81
burak-burak ; 71
burung Lapas; 112
butal ; 61
buyut ; 101,

C

cacak burung ; 98
camariah ; 134.
c i l ; 146
c u ; 146
cucuk kundi ; 97
cucut ; 58
cupak gantang; 50,
cupikan ; 55, 63 , 66, 91.

D

dadaran ; 153,
dahi Lalongkang ; 50
dahi Lawang ; 50, 99, 100.
danau peninggalan ; 30.
darahiyah ; 150.

dara manginang ; 97
datu baduk ; 105
datu ; 101, 145, 184
dewa Lamut ; 103
diba ; 121,
dibaji ; 97.
dinding air guci ; 100,
dinding tampuran ; 100,
diirik ; 90
dipukung ; 150
disimpai ; 60,
ditawing halat ; 100

E

erguci ; 97.

G

gadur ; 91.
gajah baliku ; 97, 98, 100
gajah manyusu ; 98.
gala-gala ; 68, 69, 70
galuh ; 185.
ganal gadang ; 154
gandar ; 77.
gangan kaladi ; 92
gangan nangka ; 92
gangan waluh ; 92
gantung serindit ; 107
gedeng ; 52
gelending kerbau ; 28
gigi haruan ; 94, 99
girong pasan-pasan ; 112
girong tombak keris ; 112
girong ular lidi ; 112
g u l u ; 145
gumbaan ; 63,
gumbili kayu ; 92
gumbili rayap ; 92
gusti-gusti ; 165,

H

hadap-hadap ; 120, 161
hadrah ; 116, 155.
halipan ; 112,
halu tugal ; 33.
hampang ; 74, 75
hampang balat ; 75, 76
hampang halat ; 32
hampang tarumbu ; 76
hampang tarumbuan ; 76
hancau ; 30.
handut ; 73
hantu suluh ; 105,
hanyar ; 112,
haruan ; 31, 79.
haul ; 162
hurip

I

Ilmu sabuku ; 125.
Ilu ; 59.
intah ; 145.

J

jabak ; 69.
jambih ; 30, 75.
jamang ; 100, 156, 193
jarangan ; 60
jintingan ; 56.
jorong ; 101,
jukung ; 78, 87.
julak ; 145.

K

kabam ; 30.
kada bakabaiken ; 153
kaharingan ; 49
kajang ; 86
kakamban ; 97.
kakamban culupan ; 97
kakambang sasaringan ; 97.
kakarik ; 57, 58.
kakuleh ; 24
kalabau ; 77.
kalandan ; 50
kalang ; 42, 66, 84.
kalapon ; 93.
kaliwai ; 64, 65
kampil ; 90.
kampung ; 12, 13
kandang ; 43.
kandi ; 58, 60, 91.
kandutan ; 64,
kangkung kaumbuhan ; 97.
kapit ; 148.
karambas ; 90
karangking ; 37.
kata mayat ; 110,
katil ; 100,
kaye ; 145, 146.
kebudayaan air ; 12
kebudayaan sungai ; - 12
kemanaken ; 146, 145
kepit ; 149
kerambat ; 37
khaul jama ; 114
kida-kida ; 97.
kindai ; 39, 37, 89, 90.
kisi-kisi ; 101,
klotok ; 32
kudang mara ; 112, 115, 117, 119. -
kulung-kulung ; 89
kuyang ; 106, 138
kuyang soya ; 106,
kuung ; 187.

L.

lacakan ; 36
ladang gunung ; 32
lading ; 53
l a i s ; 78.
l a k ; 146
lalangit ; 30, 77.
lampit ; 29, 52
lanjung ; 52, 65, 64.
lanting ; 44, 88, 89
lanting pampat ; 88
laung ; 95
laung manyangat ; 95

laung pangeran ; 95.
laung tanjak ; 95
laung tertutup ; 95
lisnar ; 189
lukah jarang ; 73
lukah tatal ; 73.
lulung ; 90.
lunta ; 85.

M

ma ; 146
maampar ; 36
maayak ; 59
madihin ; 155
mahamut ; 36
mahurup ;
mairik ; 39
maisai ; 59.
makacil ; 145
makan sirih ; 157
mama ; 146
mamarina ; 144, 145
mamiradu ; 159,
mamutar banih ; 66
manampi ; 59
manarah ; 61,
mandau ; 70
mandi bapapai ; 156.
mandi baya ; 148.
mandi tian ; 148
maruai ; 145.
maruhum ; 187
manyambih ; 75
manyaratus ; 159, 162,
manyuar ; 75
menyuluh ; 75
mealir ; 23, 25, 110
melacak ; 36
melinggang ; 185
memberasihi ; 124,
memuntal ; 36
meneradak ; 36
menuhai ; 164
menurun tanah ; 161
manyanggar ; 113, 116, 117, 118.
mewapak ; 108
minantu ; 145
mintuha ; 145
mintuha lambung ; 145
mukeri ; 122.
muwakkal-muwakkal; 105.

N

naga balimbur ; 97
nasi hadap-hadap ; 157 181
nasi lamak ; 154
nasi padapatan ;
ni ; 149
nilam ; 78
nini ; 145
nyiru ; 66
nyiru jarang ; 59,

P

P

pabungsunya ; 145
padapatan ; 181, 191
padaringan ; 91,
padang kasalukutan ; 97.
pahadrahan ; 162, 163.
pakucuran ; 189
palamutan ; 116.
palataran ; 98.
palimbangan ; 98, 100.
palimasan ; 97, 98, 100,
pamadihinan ; 116,
panajo ; 82.
pamitak ; 30
panampik ; 100,
panampik basar ; 98
panampik bawah ; 98
panampik kacil ; 98, 100, 118.
panampik panangah ; 98
pananjak ; 89
panapih ; 189.
pangayuh ; 88
panggiring ; 82.
penginangan ; 50, 189
panginangan kayu; 69
pangulu ; 154
papilis ; 50,
papisangan ; 131,
parang bungkul ; 69
parang lading; 69
parang lantik ; 69.
parang maya ; 107.
parapatan; 58
parawaan ; 158,
paring tali ; 63,-
Patah-patah kemudi; 131 ,
pati panguning ; 92.
pawarangan ; 145.
pealir ; 25.
pealiran ; 25
pecira ; 101
pehadangan ; 28
penjadian ; 105
penjalin ; 61.
penyunat ; 151
petaka ; 193
piduduk ; 151
pilis ; 99, 189, 193
pilis benturan ; 100,
panjulaknya ; 145
piturun ; 138
pucuk rabung ; 94, 97
pulut ; 25, 69, 71.
puting ; 60, 67, 69, 70.

R

rambung ; 71.
ranggaman ; 37, 67
rawai ; 77, 80.
rawai tauman ; 80
rempa ; 32
rengge ; 32,
renggi ; 25, 30.
riwayang ; 30, 70
riwayang tauman ; 70
ruhui rahayu; 158
rumpon ; 76.
rumpun ; 81

S

sabuk merang ; 95
sabuk ukal ; 95
sabungkut ; 145
saharah ; 91
saikung mahului ; 52
saikung membakal ; 51
saikung menampa ; 52
salawar culuk ; 93.
salawar pidandang; 94.
s a l u t ; 69,
samban bacangkap ; 97
sampir ; 115, 116, 118, 123, 129.
sampiran ; 50.
sampir manyanggar benua ; 124.
sampiyan ; 146
sandah ; 105
sanggah ; 145
sanggang ; 31, 78
sangkala ; 186,
sanggiringan ; 78.
sapit ; 53.
sapung ; 69, 70, 71
sapupu sakali ; 145
sarang udang ; 97.
sarapang ; 70,
sasanggan ; 189, 192,
sasarah ; 150, 155
satu dirian ; 160
satu payah ; 80
selamatan ; 111
serapang ; 30, 69,101.
s i b u ; 82
sibu-sibu ; 82
simbuang ; 76, 88.
simpai ; 75,
sindat ; 181.
sinoman ; 155, 156, 162
sisir ; 82
suduk rinjing ; 53.
sulambau ; 30
s u l u h ; 75
sulur-sulur ; 131,
sulut ; 70.
sundak ; 68
sundal bolong ; 105,
su-sungaian ; 30
syair masbangun ; 117.

T

tabala ; 160.
tadah alas ; 98
tajak gunung ; 33
tajau ; 53, 54, 91
tajul muluk ; 23.
takau ; 105
taligapu ; 97
tali ris ; 76, 81
taluk balanga ; 95
tambal seribu ; 100.
tampirai ; 30, 74, 75.
tandik sontokip ; 35.
tangkitan ; 65, 66.
tapih; 93, 96.
tapih batik ; 96
tapih culupan ; 96

tapih kalingkang ; 96
tapih kurung ; 93
tapih mas tulis ; 96
tapih tanun ; 96
tarap ; 71
tarumbu ; 76.
tatungkal ; 119,
tawing halat ; 98, 100
119, 120, 112, 118
tombuniah ; 150
tembuni ; 148, 149
ternak idangan ; 42.
tetuha ; 115, 122
tianman daring ; 147,
tigaron anom ; 97.
timburu ; 65,
tiruk ; 30
tubaniah ; 150
tuha 124, 125, 126,
tulat ; 136
tundik ; 107,
tuntung pandang ; 152.
turun dayang; 97
turus ; 64, 74,
tutuha ; 119, 164.
tutungkal ; 182.

U

ujung banua ; 13.
ulak-ulak ; 57, 113,
u m a ; 145,
umbak sinampur karang ; -
97.
u n d a ; 146.
upat-upat ; 60.
uriah ; 150.

W

walut ; 71, 183
wapak ; 108
waring ; 145
watun ; 101, 138, 186
watun juntaian ; 98.
watun paludahan ; 98.
watun sandaran ; 98.
Wilatung ; 60, 64,

Y

yut ; 146.

BIBLIOGRAFI.

1. Achmad, Usman , Diktat hasil survey adat istiadat dan tata cara tradisional suku pedalaman, 1971.

2. Djaya, M. Saleh , Pengantar ke Kalimantan Timur Zamrud Nusantara, Yayasan Lestari Press, 1973.

3. Ina E. Slamet , Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat Desa, Bharata, Jakarta, 1963.

4. Kementerian Penerangan R.I., Propinsi Kalimantan, Jakarta, 1961.

5. Kertodipoero, Sarwoto, Kaharingan, Religi dan Penghidupan di Pehuluan Kalimantan, Penerbitan "Sumur Bandung", 1963.

6. Koentjaraningrat , Masyarakat Desa di Indonesia-Masa Ini, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1964.

7. _____ , Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan, P.T. Gramedia, Jakarta, 1974.

8. _____ , Manusia dan Kebudayaan Indonesia, Jambatan, Jakarta, 1975.

9. Mallinckrodt, J. , Adatrecht van Borneo, Leiden, 1928.

10. Riwut, Tjilik , Kalimantan Memanggil, N.V. Pustaka Penerbit dan Percetakan-"Endang", Jakarta, 1958.

11. Ter Haar, Bzn , Azas-azas dan Susunan Hukum Adat, Terjemahan K.Ng.Soebakti Poesponoto, Pradnja Paramita, Jakarta, 1960

12. Umur, Fridolin , Tantang Jawab Suku Dayak, B.P. K. Gunung Mulia, Jakarta, 1972.
